

**PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP PENGGUNA JALAN
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA POLISI LALU LINTAS)**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana
S-1 Psikologi



SKRIPSI

ADRIA DAHRIANI
M2A 001 002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

**PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP PENGGUNA JALAN
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA POLISI LALU LINTAS)**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana
S-1 Psikologi

SKRIPSI

ADRIA DAHRIANI
M2A 001 002

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Derajat Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

Drs. Karyono, M.Si

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Zaenal Abidin, M.Si

2. Anita Listiara, S.Psi

3. Prasetyo Budi Widodo, S.Psi, M.Si

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan satu pengabdianku ini untuk Ayahanda, Ibunda, Keluargaku, dan semua insan surgawi .. dengan cinta dan senyuman“

MOTTO

“ Senyum seindah Surya ... membawa cahaya
senyumlah dari hati ... duniamu kan berseri
senyum seumpama titian dalam kehidupan
kau tersenyum ku tersenyum kemesraan
menguntum
senyumlah kepada semua
senyumanmu amatlah berharga
senyum membahagiakan
dengan senyuman ... terjalinlah ikatan ‘

-sea a song-

“ Harta Kita yang Sejati adalah Pengetahuann,
Pengabdian, dan Sifat-sifat Rohani “

“ Motto utamaku :

Janganlah Mencari AIR, tapi Carilah
KEHAUSAN “

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Agung Di Atas Semua Yang Telah Ada Dan Semua Yang Akan Ada atas Karunia, Rahmat dan Perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala kelemahan yang berasal dari penulis seakan-akan menjadi kekuatan untuk terus dan terus maju melangkah ke depan.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Karyono, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Darmanto Yatman, SU, selaku dosen pembimbing utama. Terima kasih atas segala bimbingan, pengarahan dan waktu yang berarti bagi penulis selama menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga atas nasehat dan semua masukan kepada penulis yang berguna untuk menguatkan langkah peneliti ke depan dengan lebih baik. Harapan penulis terhadap kesembuhan Bapak menyertai di setiap doa kami.
3. Anita Listiara, S.Psi, selaku dosen wali dan juga selaku dosen pembimbing pendamping. Terima kasih sedalam-dalamnya atas semangat, dorongan, dan arahan selama penulis

menjalani perkuliahan. Terima kasih juga atas bimbingan dan penguatannya saat menyelesaikan skripsi.

4. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, semoga sebagai bekal penulis untuk masa depan.
5. Dra. Sri Hartati, MS selaku biro skripsi yang telah membantu sehingga proses penyusunan ini berjalan lancar.
6. Drs Zaenal Abidin, M.Si selaku Sekretaris Akademik, atas bantuan pengurusan perijinan.
7. Para staf perpustakaan dan tata usaha atas pelayanan yang diberikan kepada penulis.
8. Pihak Polwiltabes Semarang atas ijin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Pihak Taut Satlantas Polwiltabes, Bapak Junaedi atas bantuan selama penelitian di lapangan.
10. Polisi Lalu Lintas yang bernaung dalam Polwiltabes Semarang atas kesediaannya meluangkan waktu untuk diwawancarai oleh penulis.
11. Ayahanda dan Ibunda yang Tercinta, terima kasih atas segala doa, limpahan cinta, dan dukungannya kepada penulis selama mengerjakan skripsi.

12. Mas Najib dan Mbak Ire, Mas Khanif dan Mbak Nuris, Mbak Imma, serta keponakan-keponakan yang paling manis, terima kasih atas cinta dan perhatian yang diberikan dan semua bantuannya kepada penulis.
13. Hanggari Shandy yang senantiasa mendukung, memberi perhatian dan cinta, serta memberi semangat pengabdian kepada penulis.
14. Kartika, Bunga, Indi yang sangat banyak membantu penulis menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam menyusun skripsi, serta teman-teman Psikologi UNDIP angkatan 2001 khususnya atas semua persahabatan dan dukungannya untuk selalu maju menghadapi semua tantangan.
15. Bapak dan Ibu Kiswanto, selaku bapak dan ibu Kos dan telah menjadi orang tua kedua penulis, terima kasih bimbingan dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis.
16. Rosi, Reso, Nito, Miri-miri dan juga temen-temen kos baruku (Mb'melpa, Mb'asri, Ajeng, Noriksa, Melita, Keke dan Mb'wati) yang memberi banyak kegembiraan, bantuan dan dukungan selama ini. Sukses juga buat kalian.
Chayowww.....

17.Rohma, Elis, Vanti, Andari, Iman, Heru, Adit. Lia dan teman-teman seagama yang memberi doa dan dukungan kepada penulis untuk selalu bersemangat.

Semarang, September

2007

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
a) Latar Belakang Masalah	1
b) Tujuan Penelitian.....	7
c) Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
a) Perilaku Prosocial	
A.1. Pengertian Perilaku Prosocial	9
A.2. Syarat terjadinya Perilaku Prosocial.....	12
A.3. Bentuk-bentuk Perilaku Prosocial	14

A.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial	16
A.5. Aspek-aspek dalam Perilaku Prososial.....	23
b) Pengguna Jalan	25
c) Polisi Lalu Lintas	25
d) Kerangka Pikir Peneliti	26
BAB III METODE PENELITIAN	
D. Perspektif Fenomenologis.....	30
E. Fokus Penelitian	32
F. Subjek Penelitian	32
G. Pengumpulan Data	33
H. Analisis Data	39
I. Verifikasi Data	41
BAB IV ANALISIS DATA	
• Deskripsi Kacah Penelitian	43
• Deskripsi Pengalaman Peneliti di Lapangan	52
• Gambaran Umum Subjek Penelitian	56
• Horisonalisasi	58
• Unit-unit Makna	60
E.1. Unit Makna dan Makna Psikologis Subjek 1.....	61
E.2. Unit Makna dan Makna Psikologis Subjek 2.....	80

E.3. Unit Makna dan Makna Psikologis Subjek 3.....	90
• Pemetaan Konsep	102
• Esensi atau Makna Pengalaman Subjek	103
• Interpretasi	105
BAB V PEMBAHASAN	119
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
1. Kesimpulan	135
2. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Keanggotaan Satlantas Polwiltabes	41
Tabel 2. Daftar Pos Patroli Satlantas Polwiltabes Semarang	48
Tabel 3. Daftar Makna-makna Psikologis Subjek 1.....	59
Tabel 4. Daftar Makna-makna Psikologis Subjek 2	60
Tabel 5. Daftar Makna-makna Psikologis Subjek 3	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertumbuhan Sikap.....	14
Gambar 2. Bagan Terbentuknya Sikap.....	20
Gambar 3. Struktur Organisasi Sat Lantas Polwil Tabes semarang	36
Gambar 4. Peta Konsep.....	102
Gambar 5. Peta Konsep Pengalaman Subjek #1.....	110
Gambar 6. Peta Konsep Pengalaman Subjek #2.....	114
Gambar 7. Peta Konsep Pengalaman Subjek #3.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Transkrip Wawancara dan Observasi	
.....143	
Lampiran B. Daftar Pertanyaan Interview	
.....203	
Lampiran C. Analisis Transkrip (Horisonalisasi)	
.....205	
Lampiran D. Surat Penelitian Dari Fakultas Psikologi	
.....239	
Lampiran E. Surat Keterangan Melakukan Penelitian Dari Polwiltabes Semarang .241	
Lampiran F. Surat Kediaan Subjek	
.....243	

**PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP PENGGUNA JALAN
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA POLISI LALU LINTAS)**

**Oleh :
ADRIA DAHRIANI
M2A 001 002**

ABSTRAK

Fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku polisi masih sering terdengar miring. Pentingnya perubahan perilaku dari aparat polisi mendukung tercapainya kualitas sumber daya manusia (SDM) Polisi Republik Indonesia dan juga dalam rangka memenuhi perannya yaitu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Polisi lalu lintas merupakan satuan yang sering berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama pengguna jalan. Bentuk pelayanan polisi lalu lintas seperti saat pengguna jalan mengalami kesulitan arah jalan, mengalami kecelakaan, kendaraan macet di tengah jalan dan masih banyak lagi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas. Perilaku prososial ditunjukkan melalui sikapnya terhadap pengguna jalan, norma subjektif, dan adanya intensi untuk bertindak sesuai dengan stimulus objek tersebut. Bagi polisi lalu lintas, perilaku prososial ditunjukkan melalui tugasnya sebagai pelayan masyarakat.

Penelitian ini memilih metode kualitatif fenomenologis sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana perilaku seseorang dalam lingkup psikologis. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini sebanyak tiga personil anggota Satlantas Polwiltabes Semarang yang berada di pos penjagaan yang berbeda-beda, yaitu di pos depan Unaki, Gendingan, dan pos Johar.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa dalam berperilaku prososial memerlukan proses evaluasi, berupa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sampai pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek. Hasil evaluasi tersebut akan menggambarkan perilaku prososial subjek dalam bentuk respon yang sesuai dengan sikapnya. Peneliti menyarankan pentingnya pembenahan manajemen sumber daya manusia dan pembinaan berkala terhadap anggota-anggotanya agar lebih profesional dalam menjalankan pekerjaannya.

Kata kunci : perilaku prososial terhadap pengguna jalan, polisi lalu lintas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah institusi yang dipercaya masyarakat dalam melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, menegakkan hukum, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Pola tugas kepolisianpun terus dikembangkan, sehingga diharapkan mampu menekan terjadinya setiap permasalahan kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kejahatan atau gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat lain.

Tugas-tugas polisi nampaknya kurang dibarengi dengan pentingnya peran personil polisi. Padahal kesuksesan tugas polisi sangat tergantung pada keberhasilan penugasan petugas secara baik, benar, dan tepat guna, serta kemampuannya dalam menyesuaikan tekanan-tekanan yang dihadapinya. Fenomena-fenomena yang berkaitan dengan perilaku polisi masih sering terdengar miring. Pemberitaan media mengenai polisi begitu tajam,

sehingga saat ini polisi seolah-oleh kurang dipercaya oleh masyarakat.

Fenomena yang ada mengenai perilaku yang kurang baik dari polisi lalu lintas sering dikeluhkan oleh masyarakat, mulai dari ketidakramahannya sampai dengan perilakunya yang suka menilang dengan paksa (Jawa Pos, 4/7/2006). Hal yang sama dilaporkan oleh masyarakat melalui "SMS Warga" (Jawa Pos, 25/8/2006), yang menyatakan bahwa ada polisi lalu lintas yang seenaknya menilang motornya dengan kata-kata yang tidak sopan seperti berbicara dengan seorang penjahat.

Fenomena yang berkaitan dengan perilaku aparat keamanan negara masih menjadi berita hangat. Baru-baru ini warga Semarang dikejutkan dengan meninggalnya Wakapolwiltabes akibat ditembak oleh bawahannya. Kasus penembakan ini juga menewaskan si pelaku itu sendiri dan mencederai rekan kerjanya secara psikologis. Kasus lain yang sebelumnya pernah muncul, yaitu pembunuhan berantai yang dilakukan oleh anggota polisi terhadap beberapa wanita yang menjadi korbannya, dan masih ada kasus-kasus lainnya. Masalah yang melatarbelakangi kasus-kasus itulah yang menjadi sorotan publik sekarang. Kenapa sebagai penegak hukum negara, yang seharusnya memberi contoh yang baik terhadap warganya

dengan mudahnya melakukan tindakan-tindakan tersebut? Dari contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa masih ada polisi yang menunjukkan perilaku antisosial, yang diwarnai dengan agresivitas dan arogansi. Fenomena-fenomena ini menjadi tanda tanya besar bagaimana perilaku polisi yang sebenarnya.

Dalam berhubungan dengan masyarakat seorang anggota polisi sebaiknya mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Perilakunya merupakan salah satu penentu citra kepolisian, yang diperoleh dari penilaian masyarakat mengenai baik buruknya kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan yang baik akan menghasilkan penilaian yang positif, sebaliknya kualitas pelayanan yang buruk akan menghasilkan penilaian yang negatif di mata masyarakat.

Polisi yang sebagian waktunya dihadapkan pada pelayanan terhadap kebutuhan-kebutuhan pengguna jalan adalah polisi lalu lintas. Polisi lalu lintas sebagai bagian aparat keamanan negara diharapkan mampu merespon kebutuhan pengguna jalan dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Bentuk pelayanan yang diberikan merupakan bagian dari tugas polisi lalu lintas, yaitu menciptakan situasi aman terhindar dari kemacetan dan keruwetan, mengatur lalu lintas disaat *traffic light*nya tidak berfungsi maksimal,

menolong orang yang menyeberang jalan, memberikan informasi berkaitan dengan arah jalan, dan memberi bantuan bila ada orang yang mengalami kesulitan di jalan raya.

Pelayanan polisi lalu lintas tidak lepas dari kehidupan manusia yang saling tolong-menolong. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal, dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain. Perilaku menolong kepada orang lain merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial (Staub, 1978, h.2).

Perilaku prososial dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial dan ada dalam diri pribadi individu. Menurut Moeliono (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/01/hikmah/utama02.html>) prososial merupakan bawaan dari lahir, dan dalam perkembangannya memerlukan proses pembelajaran. Sejak dini, anak yang diajarkan

berusaha memahami dan merasakan penderitaan orang lain akan timbul perasaan emosional untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban penderitaan yang dirasakan orang tersebut. Misalnya, ketika ibunya sedang mengalami kesulitan diharapkan ada kepedulian anak untuk membantu. Menurutnya, mengajarkan sikap prososial pada anak, bisa dengan melibatkan anak secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan tersebut. Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup, namun harus ada pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi anak dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Konsep-konsep yang diterima akan menguatkan sistem nilai yang dipegang anak. Bila hal tersebut baik maka akan prososial, sebaliknya anak yang tidak mendapat pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan antisosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep tersebut akan dibawa dalam pergaulan sosial yang lebih luas lagi. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan atau tidak.

Perilaku prososial dimaksudkan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, memahami kebutuhan dan keinginan

orang lain serta ada tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Eisenberg dan Mussen (1989, h.2) menjelaskan bahwa perilaku prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain. Perilaku prososial ini memiliki konsekuensi yang positif bagi orang lain. Bentuk-bentuk perilaku prososial ini seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain. Perilaku prososial ini muncul atas inisiatif sendiri, termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain.

Sebenarnya individu memiliki hak untuk memutuskan apakah menolong atau tidak. Seringkali individu merasa takut jika tidak memberi pertolongan akan dicap sebagai orang jahat, akibatnya seringkali ada individu yang memberikan pertolongan secara terpaksa dan tidak rela. Selain itu, ada juga individu yang memberi pertolongan sebagai kedok dalam melakukan sesuatu kejahatan, tampaknya memberikan bantuan namun maksudnya adalah mendatangkan celaka. Hal terpenting dalam menolong adalah ketulusan hati. Apabila seseorang melakukannya secara tulus maka menolong akan menjadi suatu hal yang sederhana. Hal ini dapat dicontohkan, saat jutaan orang di Asia mengalami bencana

tsunami, secara spontan para relawan bekerja untuk menolong sesamanya yang menderita. Padahal, orang yang menderita adalah orang lain, bukan keluarga atau kenalan para relawan (<http://www.mail-archive.com/ppindia.com/msg14524.html>).

Relawan-relawan tersebut menolong karena terdorong oleh kepeduliannya dalam meringankan penderitaan orang lain yang mengalami musibah dan secara spontan menolong tanpa minta imbalan.

Sesuai pengertian prososial diatas, maka berperilaku prososial penting bagi polisi lalu lintas dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Sebaiknya kecenderungan polisi lalu lintas untuk berperilaku prososial tinggi, karena dipengaruhi tuntutanannya sebagai pelayan masyarakat. Namun demikian, fenomena perilaku prososial polisi masih minim pemberitaannya meskipun keluhan dari masyarakat dan sorotan media massa begitu tajam seolah-olah sebagai tanda peringatan bagi aparat polisi untuk segera memperbaiki manajemen personilnya.

Kasus-kasus yang sebelumnya diuraikan diatas jelas sekali bahwa aparat polisi lebih cenderung berperilaku agresif ketimbang berperilaku prososial. Apa yang menjadi penyebab hal tersebut, mengarah pada beberapa masalah yang mendasar dihadapi oleh

anggota polisi. Berdasarkan harian Kompas (Jum'at, 16 Maret 2007) dalam pribadi polisi ada tiga masalah yang harus dihadapi sebagai seorang anggota polisi. Pertama, personil polisi harus menghadapi kejahatan dan aneka pelanggaran hukum. Kedua, polisi harus bekerja dalam jalur komando atau sesuai perintah atau peraturan yang berlaku. Ketiga, polisi juga manusia, mereka juga dihadapkan oleh masalah kehidupan dalam keluarganya. Ketiga masalah tersebut menjadikan polisi merupakan profesi yang penuh dengan suasana stres. Faktor-faktor stres tersebut bisa berkontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kinerja seorang polisi, serta tanpa disadari menumbuhkan rasa tertekan dalam menjalankan profesinya.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertolak pada fakta bahwa perilaku prososial polisi lalu lintas merupakan fenomena, sebagaimana yang dijelaskan diatas masih banyaknya keluhan masyarakat dan pemberitaan media tentang citra buruk aparat polisi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa fenomena perilaku seseorang disebabkan oleh banyak hal. Pemahaman sangat diperlukan untuk menggali aspek-aspek subjektif sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana perilaku seseorang saat menghadapi

suatu peristiwa tertentu. Sebagaimana pendapat Sadli dan Porter (1997, hal.404), metode kualitatif lebih menarik bagi peneliti yang menekankan pengalaman subyektif seseorang tentang suatu masalah yang dijadikan topik penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara fenomenologis tentang perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas unit Satlantas Polwiltabes Semarang yang berjaga di Pos depan Unaki, Pos jaga Gendingan, dan Pos jaga Pasar Johar.

Beberapa kegunaan pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku aparat polisi, yaitu bagaimana perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas dan dalam situasi apa tindakan tersebut dilakukan, demikian juga sebaliknya apa yang membuat polisi lalu lintas tidak berperilaku prososial.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoretis dan praktis:

3. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang Psikologi Sosial, yaitu berkenaan dengan perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas

4. Manfaat praktis

a. bagi Subjek penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran kepada subjek tentang perilaku prososial yang telah mereka lakukan, sehingga lebih lanjut bisa melakukan evaluasi terhadap perilakunya.

b. bagi Instansi

Memberikan masukan kepada pihak instansi terkait, berkaitan dengan program pembinaan secara berkala terhadap kinerja anggota-anggotanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial

A.1. Pengertian Perilaku Prososial

Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub, 1978, h.2). Dalam hal ini berarti, baik semua tindakan maupun perkataan, pikiran dan perasaan seseorang secara sosial mempunyai nilai positif. Misalnya, saat seseorang melihat orang lain dalam keadaan sedih, tidak bahagia, atau depresi maka orang tersebut ingin memberikan respon secara sensitif, simpatik, dan ingin membantu.

Prososial selalu dihubungkan dengan perilaku atau tindakan, yaitu perilaku prososial. Prososial diartikan sebagai sosial positif, jadi perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain. William (1981, h.97) menjelaskan bahwa tujuan dari berperilaku prososial ini yaitu supaya seseorang dapat merubah keadaan psikis atau fisik penerima

sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Brigham (1991, h.272) memberikan definisi tentang perilaku prososial yaitu perilaku yang diharapkan memberikan keuntungan fisik atau psikologis bagi orang lain. Perilaku prososial ini berawal dari tindakan altruisme yang berarti tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tidak mementingkan diri sendiri. Yang ada hanyalah perasaan bahagia karena telah melakukan kebaikan untuk orang lain.

Menurut Baron & Byrne (1974, h.225), perilaku prososial adalah suatu kategori tindakan yang dianggap oleh masyarakat mempunyai pengaruh baik bagi orang lain dan mempunyai konsekuensi sosial positif. Perilaku prososial itu seperti mendermakan, turut campur (intervensi) dalam situasi darurat, kerjasama, berbagi, sukarela, dan berkorban. Salah satu jenis perilaku prososial yang penting adalah menolong. Menolong mempunyai arti sebagai suatu tindakan yang mempunyai konsekuensi menyediakan beberapa keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku menolong menggambarkan

manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain.

Staub (1978, h.5) memberikan dua istilah yang mengarah pada perilaku positif, yaitu perilaku prososial dan altruisme. Definisi dua istilah tersebut berbeda. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang bertujuan mensejahterakan orang lain. Tindakan tersebut sangat penting karena secara langsung mempengaruhi individu dalam kelompok sosial secara keseluruhan terutama dalam situasi interaksi untuk menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama. Sedangkan altruisme merupakan salah satu jenis perilaku prososial yang spesifik, yaitu tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain yang dimotivasi secara intrinsik. Tindakan ini dimotivasi oleh motif internal seperti perhatian dan simpati terhadap orang lain, atau oleh nilai dan penghargaan daripada keuntungan pribadi. Nilai-nilai yang diinternalisasi mendorong altruisme termasuk kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan orang lain. Individu itu mungkin menguatkan atau menguntungkan dirinya sendiri dengan perasaan harga diri, bangga atau puas terhadap diri sendiri saat

melakukan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diinternalisasi, dan mereka mungkin menghukum diri sendiri (perasaan bersalah atau tidak berharga) saat tidak melakukannya. Dengan alasan ini, maka perilaku prososial dimotivasi oleh nilai-nilai yang secara aktual menguntungkan diri sendiri daripada dimotivasi secara altruistik.

Menurut Delameter & Michener (1999, h.237) perilaku prososial muncul atas inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Tidak semua individu juga akan memberikan pertolongan ataupun berperilaku prososial pada individu lain yang membutuhkan, karena tiap individu memiliki alasan tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian tentang perilaku prososial diatas dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi indivdu yang melakukan tindakan tersebut.

A.2. Syarat terjadinya perilaku prososial

Dalam situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional. Awalnya, seseorang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak. Bila pertolongan dibutuhkan mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Kemudian, orang tersebut mungkin masih menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak. Terakhir, orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya (dalam Sears, 1994, h.56)

1. Mempersepsi kebutuhan

Persepsi terhadap kebutuhan merupakan langkah pertama yang penting dalam setiap perilaku prososial, yaitu memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan. Dalam beberapa situasi, suatu kebutuhan jelas, tetapi dalam kebanyakan situasi suatu kebutuhan tidak jelas sehingga sulit untuk memutuskan. Ketidakpastian tentang situasi merupakan alasan utama mengapa kadang-kadang orang tidak memberikan bantuan. Isyarat apa yang digunakan orang untuk memutuskan apakah

ada keadaan darurat yang membutuhkan campur tangan atau tidak? Menurut Shotland & Huston (dalam Sears, 1994, h.57) yang mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat, yaitu :

- a. Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga
- b. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban
- c. Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang
- d. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain
- e. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif

Interpretasi atau definisi seseorang tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah orang tersebut akan memberikan pertolongan atau tidak.

2. Memikul tanggung jawab

Seseorang yang merasa mempunyai tanggung jawab pribadi akan lebih cenderung melakukan perilaku prososial. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Tampaknya seseorang merasa mempunyai kewajiban

yang lebih besar untuk turut campur tangan dalam situasi di mana dirinya mempunyai kecakapan untuk membantu secara efektif.

3. Mempertimbangkan untung dan rugi

Menurut teori insentif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu termasuk menolong orang lain. Oleh karena itu orang akan berperilaku secara prososial bila yang dipersepsi berupa keuntungan (ganjaran) melebihi keuntungan yang diperoleh, namun kerugian terjadi karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan yang diperoleh sehingga orang tidak menolong.

Kadang-kadang relatif mudah untuk menolong tetapi di saat lain, pemberian pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar. Namun ada juga kerugian bila tidak memberikan pertolongan, misalnya ada rasa bersalah karena tidak menolong, atau mungkin orang lain menganggap bahwa orang tersebut tidak suka menolong. Di lain pihak keuntungan yang diperoleh karena memberikan pertolongan merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi tentang manfaat tindakan yang akan dilakukan, semakin besar

kecenderungan untuk membantu. Semakin pantas seseorang untuk ditolong, semakin besar pertolongan yang dapat diberikan dan semakin besar kesediaan untuk menolong.

4. Memutuskan cara menolong dan bertindak

Unsur terakhir dalam keputusan untuk menolong adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan, dan kemudian melakukan tindakan

Analisis tentang berbagai unsur dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku prososial menyoroti sejumlah alasan mengapa orang tidak berperilaku prososial. Mungkin karena tidak memperhatikan timbulnya masalah, atau salah menginterpretasikan situasi sebagai masalah yang sepele. Mungkin seseorang menyadari adanya suatu kebutuhan, tetapi tidak merasa mempunyai tanggung jawab pribadi untuk menolong. Mungkin seseorang yakin bahwa kerugian yang timbul karena memberikan pertolongan terlalu besar. Mungkin seseorang ingin menolong tapi tidak mampu, atau mungkin karena ragu-ragu.

A.3. Bentuk-bentuk perilaku prososial

Menurut Mussen (1989, h.360) bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam yang antara lain :

- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- b. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- c. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- d. Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- e. Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Brigham (1991, h.277) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku prososial yang hampir sama dengan diatas, yaitu :

- a. Altruisme, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

- b. Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- f. Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
- g. Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.
- h. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Berdasarkan uraian diatas maka bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut antara lain, berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, pengorbanan, dan berderma.

A.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Campbell (dalam Sears, 1994, h.50) menjelaskan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Adanya evolusi sosial, yaitu perkembangan sejarah dan kebudayaan atau

peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar, mulai dari pemeliharaan orang tua terhadap anaknya sampai menolong orang asing yang mengalami kesulitan. Menurutnya, secara bertahap dan selektif masyarakat manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan teknologi yang menunjang atau bermanfaat bagi kesejahteraan kelompok, maka perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Norma yang penting bagi perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan kadilan sosial. Ketiga norma ini merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Proses belajar juga merupakan faktor yang menentukan perilaku prososial. Dalam masa perkembangan, anak mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong. Di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, orang dewasa mengajarkan pada anak bahwa mereka harus menolong orang lain.

Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (dalam Sears dkk, 1994, h.61) :

a. Faktor Situasional, meliputi :

1. Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

2. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3. Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Penolong, meliputi :

1. Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

2. Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3. Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4. Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut,

takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Staub (1978, h.42) memberikan faktor-faktor yang berbeda dari yang sebelumnya. Menurutnya apa yang menyebabkan individu berperilaku prososial, antara lain yaitu :

1. Keuntungan pribadi

Salah satu alasan bagi individu untuk berperilaku prososial yaitu adanya harapan pribadi untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Seringkali tindakan tersebut merupakan hasil persetujuan dari tekanan eksternal. Norma sosial merupakan salah satu jenis pengaruh eksternal yang

penting. Norma merupakan harapan-harapan bagi individu yang akan berperilaku dengan cara-cara tertentu. Mereka yang pada umumnya berpegang pada peraturan menuntut seseorang berperilaku sesuai yang diharapkan dalam segala situasi, berdasarkan pada persetujuan atau konsensus diantara anggota kelompok. Individu nampaknya begitu patuh pada norma-norma sosial supaya dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok yang dianggap baik, untuk memperoleh pujian dan pengakuan positif, dan untuk menghindari celaan, pengasingan, dan terhindar dari konsekuensi negatif lainnya.

Dasar pertimbangan lainnya tidak hanya karena patuh pada nilai dan norma sosial, melainkan juga terhadap keuntungan dari orang lain dengan harapan memperoleh penghargaan. Ini merupakan penggabungan antara karakteristik dasar manusia dan norma sosial. Pertama, saat individu memberikan keuntungan pada orang lain, biasanya dalam diri individu muncul perasaan yang positif, bahwa orang akan menyukai perilakunya dan akan memberikan keuntungan balik padanya. Kedua, ada norma sosial yang begitu kuat yang menentukan timbal balik dalam berperilaku, sehingga individu juga akan memberikan

keuntungan balik karena mereka diharapkan untuk melakukannya.

2. Nilai dan Norma subjektif

Nilai dan norma ini mengarahkan perilaku mereka. Norma pribadi adalah harapan pribadi bahwa ia akan melakukan berbagai perilaku tertentu, yang diperoleh dari nilai dan keyakinan pribadi. Kepatuhan terhadap norma subjektif dimotivasi oleh adanya reaksi dalam diri, yaitu evaluasi diri yang positif – yang diperoleh dari gambaran diri yang positif- dan bentuk-bentuk penghargaan diri lainnya serta menciptakan emosi positif sebagai akhir dari perilaku yang sesuai dengan norma; sedangkan evaluasi diri yang negatif, hukuman terhadap diri sendiri, dan emosi yang negatif, seperti rasa bersalah, akan menyimpang dari norma.

3. Empati dan Identifikasi terhadap orang lain

Seolah-olah mengalami apa yang dirasakan orang lain, telah dianggap sebagai motivator berperilaku prososial. Baik mengalami atau mengetahui kesulitan orang lain dapat mendorong perilaku yang bertujuan mengurangi kesulitan tersebut. Menciptakan emosi positif orang lain dapat

mengarahkan pada perilaku yang akan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Mengambil peran dianggap mempunyai kesamaan dengan empati. Pengambilan peran afektif mengarah pada kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Bila seseorang mampu mengambil peran orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain, maka orang tersebut akan mengalami perasaan tersebut secara bersamaan. Mengambil peran mungkin merupakan kondisi awal tetapi belum tentu mengalami empati atau tindakan yang sesuai nilai-nilai atau tujuan prososial. Ada beberapa level dalam mengambil peran. Dengan cara memasuki perasaannya, seseorang mungkin mengerti bahwa orang lain sedang mengalami kesulitan, kemudian menyadari perasaan orang lain dengan cara memahami secara terperinci dari pikiran dan perasaan yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial bersumber dari dua faktor yaitu faktor dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Faktor dalam diri individu seperti, kepribadian prososial, suasana hati atau emosi, nilai dan norma subjektif, dan empati.

Faktor dari luar individu seperti, kondisi lingkungan fisik, adanya orang lain (*bystanders effect*), dan karakteristik korban.

A.5. Aspek-aspek dalam perilaku prososial

Baron & Byrne (2003, h.263) memberikan definisi perilaku prososial sebagai perilaku yang memberikan keuntungan pada orang lain, namun tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi individu yang bersangkutan. Baron & Byrne juga menyebutkan tiga aspek perilaku prososial, yang antara lain :

1. Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*)

Pengaruh kehadiran orang lain (*bystander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan pada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Terdapat dua variabel yang bisa mendukung dan menghambat individu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan, yaitu penyebaran tanggung jawab dan menghindari kesalahan.

- a. Penyebaran tanggung jawab

Bila tanggung jawab sosial merupakan keyakinan normatif yang jelas bagi kelompoknya, maka kehadiran orang lain

menyebabkan meningkatnya kemungkinan dalam berperilaku prososial.

b. Menghindari kesalahan

Kehadiran orang lain bisa menjadi penghambat berperilaku prososial, karena individu yang berada dalam kelompok orang banyak takut apabila melakukan kesalahan sosial. Apabila individu sedang sendiri, maka tidak akan ragu-ragu dalam melakukannya. Namun, saat ada beberapa orang di tempat, kecenderungannya adalah menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan terlihat kebodohnya.

Individu yang menolong orang yang mengalami kesulitan juga mempertimbangkan hadiah dan kerugian yang diperoleh, suasana hati individu pada waktu itu, empati dan karakteristik individu

2. Mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*)

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

3. Menahan godaan (*Resist Temptation*)

Individu seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar memperoleh keuntungan dengan segera. Misalnya, perawat yang mencuri waktu istirahat di luar izin antara 20-25 menit setiap minggunya atau seorang pegawai yang melakukan pencurian terhadap penyediaan barang bagi para pekerjanya. Individu nampaknya lebih menyukai melakukan kejahatan sederhana jika keuntungan yang diperoleh secara potensial tinggi dan jika kemungkinan diketahui atau ditangkap dan kerugian yang diperoleh rendah. Meskipun ada sejumlah orang yang melakukan tindakan ilegal atau tidak bermoral namun masih banyak orang yang mampu menahan godaan tersebut.

B. Pengguna Jalan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengguna jalan berarti semua orang yang menggunakan jalan sebagai lintasan

untuk menuju suatu tempat. Pengguna jalan ini antara lain, pejalan kaki, pengguna kendaraan, dan pengemudi angkutan kota.

Pengguna jalan adalah pemakai jalan raya atau jalan umum. Jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang atau kendaraan sebagai perlintasan, dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan jalan raya adalah jalan besar, lebar, biasanya beraspal, dapat dilalui kendaraan besar (truk, bus) dari dua arah yang berlawanan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, h.396)

C. Polisi Lalu Lintas

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, polisi adalah badan sipil, sebagai bagian lembaga eksekutif yang bertugas memelihara ketertiban umum dan melindungi setiap pribadi dan harta milik dari ancaman tindakan di luar hukum. Pengertian lain, polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar Undang-undang) atau pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan. Di Indonesia terlembaga dalam wujud Polisi Negara Republik Indonesia yang terbagi dalam beberapa dinas.

Dinas pengawasan keselamatan Negara bertugas mengawasi infiltrasi, penetrasi, spionase, dan sabotase di bidang politik,

ekonomi, dan sosial. Reserse kriminal mempunyai tugas memberantas kejahatan. Polisi perairan bertugas melakukan perondaan di perairan untuk memberantas perdagangan gelap dan penyelundupan. Brigadir mobil (Brimob) bertugas menjaga keamanan secara preventif. Sedangkan, polisi lalu lintas memiliki tugas mengatur dan mengawasi lalu lintas di jalan-jalan umum, atau polisi yang bertugas memelihara keamanan dan keselamatan lalu lintas.

Diantara aparat keamanan negara diatas, polisi lalu lintaslah yang paling sering berhubungan langsung dengan masyarakat, terutama pengguna jalan. Polisi lalu lintas mempunyai misi sebagai mitra masyarakat. Unit Patroli lalu lintas merupakan unsur pelaksana pada satuan lalu lintas yang bertugas melaksanakan satu atau beberapa fungsi operasional satuan lalu lintas. Dalam pelaksanaan tugas tersebut meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan, dan patroli lalu lintas.

D. Kerangka Pikir Peneliti

Kinerja polisi lalu lintas saat ini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan masalah-masalah perkotaan seperti kepadatan lalu lintas. Tugas-tugas polisi lalu lintas antara lain untuk penjagaan, pengaturan, pengawalan, dan patroli lalu

lintas. Polisi lalu lintas sebagai bagian aparat keamanan negara diharapkan mampu merespon kebutuhan pengguna jalan dengan memberikan pelayanan yang terbaik. Bentuk pelayanan yang diberikan merupakan bagian dari tugas polisi lalu lintas, yaitu menciptakan situasi aman terhindar dari kemacetan dan keruwetan, mengatur lalu lintas disaat *traffic light*nya tidak berfungsi maksimal, menolong orang yang menyeberang jalan, memberikan informasi berkaitan dengan arah jalan, dan memberi bantuan bila ada orang yang mengalami kesulitan di jalan raya. Oleh karena itu setiap personel polisi lalu lintas (Polantas) dituntut lebih mengedepankan segi efektivitas dan efisien saat bertugas di lapangan, begitu pula, segi moral atau integritas.

Harapannya sebagai polisi lalu lintas juga sama dengan polisi-polisi lain, yaitu memiliki tugas melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat, menegakkan hukum, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, terutamanya kepada pengguna jalan di jalan raya. Tugas-tugas tersebut menuntutnya untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela, menciptakan tertib sosial dan rasa aman publik, ikhlas dan ramah, serta meningkatkan mutu pelayanan pada masyarakat.

Seorang anggota polisi diharapkan memiliki perilaku yang positif dalam sosial kemasyarakatan. Berdasar pada Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia (2006, h.3), seorang polisi harus memiliki etika kepribadian, etika kenegaraan, etika kelembagaan, dan etika dalam hubungan dengan masyarakat. Semua etika tersebut mengarah pada sikap moral seorang anggota polisi. Nampaknya, peraturan-peraturan kepolisian menuntut polisi bertindak sesuai profesi dan martabatnya sebagai aparat keamanan negara. Pelayanan polisi lalu lintas merupakan salah satu bentuk perilaku prososial, yaitu (dalam Sears dkk, 1994, h.73) perilaku menolong tanpa memperhatikan motif-motif penolongnya.

Kepedulian atau kesediaan berperilaku prososial tidak begitu saja terbentuk dalam diri seseorang. Hal ini bisa diawali oleh pemahaman yang baik tentang altruisme yaitu mendahulukan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Kepedulian sosial yang diberikan keluarga maupun masyarakat menjadi suatu pegangan nilai atau norma sosial bagi seseorang untuk membantu meringankan beban orang lain yang tertimpa musibah. Mereka akan mudah tergugah untuk melakukan sesuatu karena terdorong empati yang begitu besar terhadap suatu peristiwa bencana. Dalam berempati seseorang berusaha memahami dan merasakan

penderitaan orang lain dari sudut pandang yang orang tersebut. Dengan demikian akan timbul perasaan emosional untuk melakukan sesuatu yang dapat meringankan beban penderitaan yang dirasakan orang tersebut

Hal yang utama dalam perilaku prososial adalah adanya kesediaan dalam diri seseorang untuk memberikan apa yang dimilikinya, misalnya kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang terhadap orang lain, kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan, dan masih banyak lagi. Menurut Hurlock (2000, h.287) seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun dirinya sendiri mengalami kesulitan. Faktor kesediaan merupakan ciri khas dari perilaku prososial, karena mengandung nilai ketulusan hati dalam memberikan sesuatu pada orang lain. Jika kita dapat melakukannya secara tulus maka semua

menjadi sangat sederhana, tidak ada rasa marah, benci, tidak puas, kecewa, khawatir maupun dendam.

Berdasar pada hasil pengamatan terhadap perilaku polisi lalu lintas, peneliti menemukan adanya perbedaan perlakuan dalam melayani masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat prososial polisi masih banyak yang jauh dari standar yang diharapkan. Norma penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku prososial adalah adanya tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan kadilan sosial (Campbell dalam Sears, 1994, h.50). Ketiga norma ini merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Jadi apabila seorang polisi memiliki ketiga norma tersebut maka perlakuan terhadap masyarakat semata-mata karena adanya tanggung jawab moral dalam memberikan pelayanan dan bukan mencari pengharapan pribadi untuk memperoleh pujian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis

Kajian tentang sudut pandang fenomenologis diawali dengan melihat makna fenomenologi. Fenomenologi adalah aliran yang membicarakan fenomena atau gejala sesuatu yang menampakkan diri (Hadiwijono, 1988, h.140). Dalam perkembangannya, fenomenologi diterapkan sebagai metode untuk menguraikan berbagai struktur pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengalaman dalam dunia hidup (*lebenswelt, life-world*). Fenomena digunakan sebagai pengutamakan sasaran observasi dan studi. Fenomenologi menembus ranah psikologi sebagai disiplin ilmu yang semula bersibuk diri tentang gejala kesadaran. Fenomenologi sebagai metode bertemu dengan eksistensialisme sebagai filsafat tentang manusia, maka mudah dimengerti dampaknya terhadap perkembangan psikologi sebagai ilmu yang ditujukan pada usaha untuk memahami perilaku manusia.

Penelitian kualitatif-fenomenologis dilakukan bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam masyarakat sebagai suatu kesatuan untuk menemukan makna dari fenomena tersebut.

Menurut Poerwandari (1998, h. 30-40) metode ini memiliki ciri-ciri : studi dalam situasi alamiah, analisa induktif, kontak personal langsung peneliti di lapangan, perspektif holistik, perspektif dinamis dan “perkembangan”, orientasi pada kasus unik, netralistik empatik, fleksibilitas desain, dan peneliti sebagai instrumen. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dituntut untuk menanggalkan subjektivitasnya sebagai individu (nilai, asumsi pribadi) karena syarat utama dari metode fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian, menyingkirkan segenap penilaian (*epoche*) hingga mencapai esensi dari fenomena yang diteliti (Misiak & Sexton, 2005, h.8). Keunggulan fenomenologi terletak dari pemahaman masalah/gejala melalui perspektif para pelaku sendiri, perspektif orang-orang yang secara langsung terlibat dalam masalah tersebut (Moleong, 1998, h.18).

Muhadjir (1996, h.116-117) menyatakan bahwa paradigma fenomenologi memiliki asumsi dasar bahwa manusia tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, dan menyimpulkan sehingga yang dilakukan oleh peneliti adalah berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan untuk mendekati perilaku seseorang dengan maksud menemukan 'fakta' atau 'penyebab'. Awal penyelidikan adalah dari keadaan diam yang merupakan upaya untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subyektif dari perilaku manusia (Arifin, 1994, hal.46).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 1998, h.3).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengacu pada pertanyaan tentang bagaimana perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas. Penelitian dilakukan di Instansi Kepolisian, yaitu di Satlantas Polwiltabes Semarang Unit Patroli bagian pos jaga. Pos jaga yang dipilih sebagai tempat penelitian di Pos jaga depan UNAKI, Pos jaga Gendingan, dan Pos jaga dekat Pasar johan.

C. Subjek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang diutamakan polisi lalu lintas pos jaga di jalan raya, karena sebagian waktunya banyak menghadapi pengguna jalan dan lingkungan jalan raya. Oleh karena itu perilaku prososial polisi lalu lintas akan terlihat saat mereka memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Pemilihan subjek didasarkan tempat pos jaga yang telah direkomendasikan oleh *key informan*. Pemilihan tempat didasarkan alasan bahwa ketiga pos jaga tersebut saling berdekatan dan *key informan* memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menjangkau ketiga pos.

2. Proses penemuan subjek penelitian

Dalam penelitian ini, berdasar izin dengan orang yang sudah dikenal (*key informans*) peneliti langsung mendatangi ketiga pos. Setiap pos dijaga dua personil. Pemilihan subjek didasarkan kesediaannya salah satu personil anggota polisinya, karena tidak semua polisi mau menjadi subjek. Dalam hal ini, peneliti menetapkan tiga orang subjek. Pemilihan jumlah subjek sebanyak tiga dengan pertimbangan keterbatasan waktu peneliti dalam pengumpulan data.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara (interview) serta pengamatan (observasi).

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga kita memperoleh gambaran tentang dunia mereka. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami orang lain (Nasution, 2001, h.14).

Wawancara diartikan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yang bertindak sebagai pewawancara dan yang diwawancarai dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang valid dan reliabel (Marshall & Rossman, 1989, h. 78).

Maksud diadakannya wawancara, dijelaskan oleh Lincoln & Guba (dalam Moleong, 2000, h. 87) sebagai kegiatan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian; merekonstruksi masa lalu; memproyeksikan masa depan. Wawancara dapat berlangsung dari

percakapan biasa atau pertanyaan singkat hingga yang bersifat formal, atau interaksi yang lebih lama.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan jenis wawancara tertentu akan mempersempit ruang lingkup atau upaya eksplorasi sekaligus elaborasi data dari responden, sehingga harus disesuaikan (fleksibel) dengan kondisi lapangan (situasional) dan individual (Moleong, 2000, h.93)

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur (Mulyana, 2002, h. 180). Wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku (*standardized interview*) merupakan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berikut dengan pilihan jawaban yang juga telah disediakan. Wawancara tak terstruktur disebut juga wawancara mendalam, merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini didasari oleh keuntungannya, yaitu kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya.

Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal yang bertujuan menggali sebanyak mungkin informasi dari semua responden. Dalam wawancara semacam ini, peneliti

mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan wawancara, dan responden bebas menjawab menurut isi hati dan pikirannya. Lama wawancara juga tidak dibatasi dan diakhiri menurut keinginan peneliti. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan masing-masing, sehingga dapat memperkaya pandangan peneliti (Nasution, 2001, h. 119).

Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat berlangsungnya wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, tingkat pendidikan, pekerjaan) responden (Denzin, 1989, h. 105).

Menurut Seidman (dalam Arifin, 1994, h.64) terdapat tiga rangkaian wawancara, yaitu: (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (responden), (2) wawancara yang memberi kesempatan kepada responden untuk merekonstruksikan pengalamannya, (3) wawancara yang mendorong responden untuk merefleksi makna dan pengalaman yang dimilikinya. Pada wawancara pertama, peneliti mempunyai tugas untuk membawa

pengalaman responden ke dalam konteks dengan meminta responden untuk bercerita sebanyak mungkin tentang dirinya sesuai dengan topik pembicaraan, dalam kurun waktu sampai sekarang. Kegiatan ini dikenal dengan wawancara sejarah hidup terfokus (*focused life history*). Tujuan wawancara kedua adalah untuk mengkonsentrasikan rincian konkret tentang rincian pengalaman responden sekarang, sejalan dengan topik yang ada. Wawancara ketiga merupakan refleksi makna. Dalam hal ini, responden diminta untuk merefleksi makna pengalaman yang dimilikinya..

Pelaksanaan "*probbing*" oleh peneliti akan sangat diperlukan jika responden dalam penelitian ini tidak sanggup menjawab pertanyaan yang disampaikan, yang dimungkinkan terjadi karena subyek kurang tahu atau tidak mengerti akan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bila responden tidak dapat menjawabnya dengan segera karena dilupakan, peneliti dapat membantunya mengingat kembali dengan menanyakan hal-hal kecil (Nasution, 2001, h.123).

b. Observasi

Dalam penelitian ini, salah satu alat pengumpul data (pendukung) yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan salah satu usaha pengumpulan data yang dilakukan

dengan pengamatan secara langsung yang berupa data deskriptif aktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks di mana kegiatan itu terjadi (Nasution, 2001, h. 52).

Manfaat metode observasi terutama adalah peneliti akan memahami konteks data secara keseluruhan situasi. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang dapat membuka kemungkinan melakukan penemuan, misalnya menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh subyek karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan diri sendiri. Selain itu, peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi peneliti dan memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial (Nasution, 2001, h. 62).

Observasi dimaksudkan untuk melihat apakah subjek memilih berperilaku dengan cara tertentu agar sesuai dengan situasi yang ada. (Mulyana, 2002, h.163). Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya. Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka

masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah hal yang mudah. Selalu akan ada persoalan seberapa valid dan reliabelkah hasil pengamatan itu atau seberapa representatifkah obyek pengamatan itu bagi gejala yang muncul bersamaan (Nasution, 2001, h. 83).

Melalui observasi diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan yang ditunjukkan oleh responden; memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh responden termasuk menangkap arti fenomena, pandangan dan pembentukan pengetahuan (Poerwandari, 1998, h. 43).

Dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada suatu bentuk kepercayaan antara peneliti dan informan yang dikenal dengan istilah *rapport*. Apabila *rapport* telah terbina, informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang akan mencelakainya (Bungin, 2001, h.58).

Pengamatan berperan serta dianggap cocok untuk meneliti bagaimana manusia berperilaku dan memandang realitas kehidupan mereka dalam lingkungan mereka yang biasa, rutin, dan alamiah (Mulyana, 2002, h.167).

Observasi partisipan mengandung arti bahwa peneliti merupakan bagian integral dari situasi yang dipelajarinya. Keuntungannya adalah bahwa kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kewajaran situasi yang ada, sehingga peneliti lebih mengenal situasi dengan baik dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak (Nasution, 2001, h.107).

Sebagai salah satu metode pengumpulan data, tentu saja observasi tidak dapat berdiri sendiri dan mencakup seluruh aktivitas semua informasi yang ada, sehingga lowongan data yang tidak diperoleh dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara (Paul, 1953, Koentjaraningrat, 1986, dalam Bungin, 2001, h. 62).

Wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta saling melengkapi dan mengurangi ketidakajegan (*inconsistency*) dalam pengumpulan data di lapangan (Mulyana, 2002, h. 163).

c. Materi Audio-visual

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut pendapat Lofland & Lofland (Moleong, 1999, h. 112) adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.. Selama pengumpulan data, informasi dicatat

dengan menggunakan dukungan instrument lain seperti *tape recorder* dan catatan lapangan.

Dalam penelitian ini penggunaan *tape recorder* berguna untuk merekam seluruh pembicaraan yang dihasilkan dalam wawancara formal. Hasil rekaman akan dituangkan dalam transkrip wawancara yang akan membantu proses analisa data yang telah diperoleh. Kelebihan yang diperoleh adalah dapat sebagai sarana untuk mengkaji ulang informasi yang masuk, memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan, memberi dasar yang kuat bahwa yang dikatakan oleh peneliti benar-benar terjadi dan dapat dicek kembali dengan mudah. Sedangkan kekurangannya adalah memakan waktu, biaya, dan mengganggu situasi latar pengamatan (Moleong, 1996, h 130).

E. Analisis Data

Pada dasarnya, data merupakan cerita informan yang terperinci sesuai dengan ungkapan/pandangan mereka apa adanya (disertai dengan hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Data-data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip dan hasil rekaman interview ini dianalisis dengan cara mereduksi (penyederhanaan) data melalui serangkaian proses

menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Patton (Poerwandari, 1998, h.87) menegaskan bahwa satu hal yang harus diingat peneliti adalah kewajiban untuk memonitor dan melaporkan proses dan prosedur analisis yang sejujur dan selengkap mungkin.

Moustakas (1994, h.122) melakukan modifikasi atas metode analisis data dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan

Pengolahan dan analisis sebenarnya dimulai dari mengorganisasikan data itu (Poerwandari, 1998, h.87). Untuk mencapainya perlu dilakukan koding atau pengkodean, yang dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara detail dan lengkap sehingga dapat memunculkan gambaran tentang semua topik yang dipelajari sehingga pada akhirnya peneliti menemukan makna dari data yang sudah terkumpul.

2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur

Ketelitian ini didukung oleh frekuensi membaca transkrip (bentuk tertulis dari hasil wawancara/observasi), sehingga peneliti

menjadi 'akrab' dengan data yang diperolehnya dan memudahkan proses analisis.

3. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan

Peneliti menuliskan gambaran tentang pengalaman selama berada di lapangan, hasil observasi dan interaksinya dengan subjek penelitian.

4. Horisonalisasi

Merupakan langkah analisis data fenomenologi di mana peneliti membuat daftar pernyataan-pernyataan yang penting dan berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

5. Unit-unit makna

Peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan subjek ke dalam tema-tema atau unit-unit makna sambil mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang repetitif (berulang) atau tumpang tindih.

6. Deskripsi tekstural yang disertai pernyataan subjek yang orisinal

Penulis menulis deskripsi tentang *apa* yang dialami subjek. Artinya, peneliti berusaha memahami makna yang diberikan subjek pada pengalamannya sendiri berdasarkan pernyataan-pernyataan asli dari subjek penelitiannya.

7. Deskripsi struktural/variasi imajinatif

Peneliti membuat deskripsi struktural tentang bagaimana proses yang dialami subjek dalam pengalamannya. Hal ini meliputi pencarian semua makna yang mungkin dari ucapan subjek dengan menggunakan berbagai sudut pandang, yang membutuhkan kemampuan imajinatif dan intuitif peneliti.

8. Makna / esensi pengalaman subjek

Merupakan tujuan akhir peneliti fenomenologis, mencari apa yang dialami oleh subjek, yang merupakan inti terdalam yang ada dibalik semua pernyataan subjek melalui proses reduksi makna tekstural dan makna struktural.

F. Verifikasi Data

Untuk menunjang kebenaran penelitian, maka peneliti menggunakan tehnik verifikasi atau pengujian kebenaran. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi dilakukan seperti dalam validitas di penelitian kuantitatif. Lincol & Guba (dalam Bungin, 2003, hal.59,) mengemukakan empat standar kelayakan dipercaya atau verifikasi yaitu antara lain :

1. Kredibilitas.

Untuk menunjang kredibilitas ini, peneliti akan datang atau turun langsung ke lapangan yaitu ke pos-pos jaga di mana subjek

berada. Hal ini penting untuk mengetahui situasi dunia subjek dan melakukan penggalan data. Penggalan data tidak bisa langsung dilakukan jika peneliti tidak mengetahui letak subjek, melakukan pendekatan sedemikian rupa dan memahami setting dunia keseharian subjek.

2. Transferabilitas.

Cara ini dilakukan dengan memberikan deskripsi yang selengkap-lengkapnyanya tentang hasil wawancara dan hasil observasi tanpa penyingkatan. Penyingkatan akan mempersempit dunia pengalaman subjek dan memperkecil kemungkinan pembaca mentransfer pengalaman subjek ke dalam kehidupan atau fenomena lain. Sampel yang memiliki karakteristik yang jelas dan khusus juga akan membantu peneliti atau pembaca melakukan generabilitas. Karakteristik sampel telah dijelaskan pada bagian subjek penelitian.

3. Dependabilitas

Dependabilitas ini dilakukan untuk membuat para pembaca yakin bahwa hasil penelitian ini akan konsisten bila diterapkan pada subjek yang serupa. Untuk menunjang dependabilitas ini, peneliti akan melakukan audit eksternal, yaitu melakukan konsultasi dengan pihak luar yang mengetahui tentang metode penelitian kualitatif

yaitu dosen yang berkompeten dalam hal metodologi penelitian kualitatif.

4. Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan (konsep objektivitas). Dalam penelitian kualitatif, audit konfirmabilitas biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas.

BAB IV

ANALISIS DATA

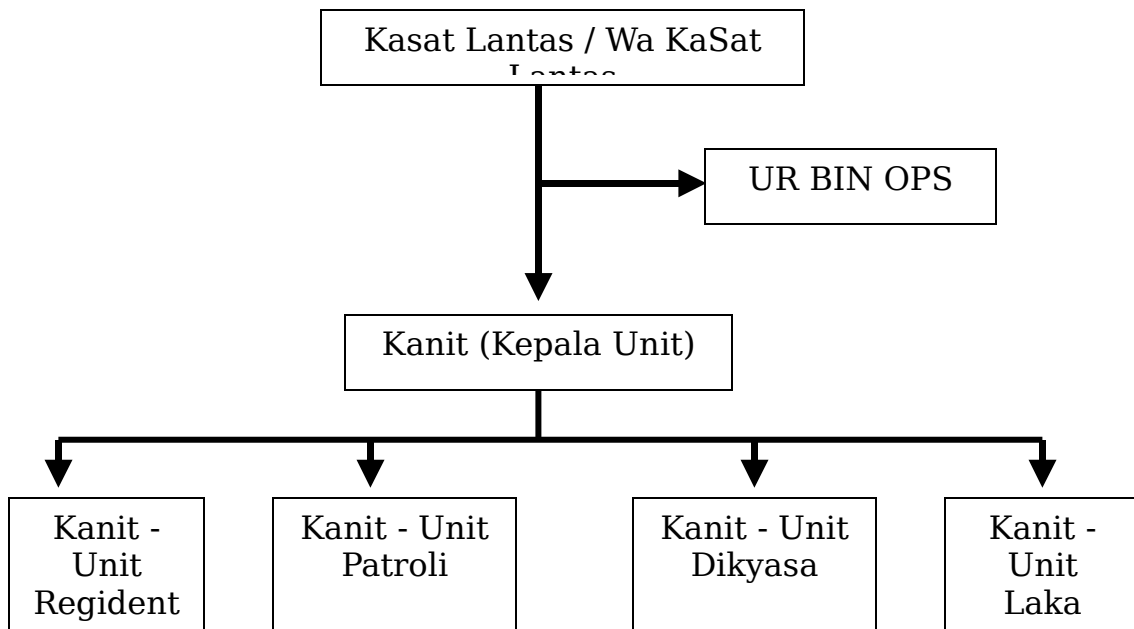
Analisis data dalam bab ini diperoleh setelah melakukan serangkaian kegiatan penelitian dan pengambilan data ke lapangan. Adapun runtutan kegiatan analisis data oleh peneliti dilakukan dengan cara manual, mengikuti metode yang sudah ditetapkan dengan penjabaran sebagai berikut:

A. Deskripsi Kancah Penelitian

Deskripsi kancah penelitian ini didukung oleh survey awal. Informasi yang diperoleh melalui deskripsi kancah penelitian, ditambah dengan informasi yang didapat melalui survei awal akan membantu peneliti untuk mengetahui jumlah populasi yang ada di tempat penelitian.

Penentuan tempat penelitian ini dilakukan di Markas Kepolisian Wilayah Kota Besar (Mapolwiltabes) Semarang. Pada tahap awal survey dilakukan di kantor Polwiltabes Semarang yang berada di jalan Dr. Soetomo No. 19 Semarang. Dari informasi tersebut diperoleh bahwa kantor Unit Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polwiltabes Semarang berada di lantai III. Survey awal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi jumlah polisi lalu lintas di

Polwiltabes Semarang beserta area pos penjagaannya. Dari hasil survey tersebut peneliti juga memperoleh data struktur organisasi Satlantas Polwiltabes Semarang dapat dilihat pada gambar 1, beserta jumlah keanggotaannya pada tabel 1. :



Gambar 1.
Struktur Organisasi SatLantas PolwilTabes semarang

Perincian jumlah keanggotaannya, sebagai berikut :

Tabel 1.
Jumlah Keanggotaan Satlantas Polwiltabes

Bagian	Jumlah
Kasat Lantas	1
Wakasat Lantas	1
UR BIN OPS	5
Unit Regident	36
Unit Patroli	134
Unit Dikyasa	13
Unit Laka	13
Jumlah Total	202

Satlantas Polwiltabes adalah unsur pelaksana pada tingkat Mapolwiltabes Semarang yang bertugas memberikan bimbingan teknik atas pelaksanaan fungsi lalu lintas Kepolisian di lingkungan Polwiltabes serta menyelenggarakan fungsi tersebut di wilayah Polwiltabes.

Dalam pelaksanaan tugas tersebut memperhatikan arahan Kapolwiltabes dan pembinaan fungsi Satlantas Polwiltabes sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan fungsi lalu lintas di seluruh wilayah polwiltabes yang meliputi : penjagaan dan pengaturan lalu lintas, patroli dan pengawalan, regident kendaraan dan pengemudi, pengkajian masalah-masalah lalu lintas, pengarahan, pembimbingan, pendidiakan masyarakat dan

menyelenggarakan penegakan hukum dalam wilayah bidang lalu lintas.

2. Membantu menyelenggarakan dan operasi khusus yang diperintahkan kepadanya.
3. Melaksanakan administrasi operasional termasuk pengumpulan, pengelolaan dan penyajian data atau informasi yang berkenaan dengan aspek pembinaan maupun pelaksanaan fungsinya.

Tugas pokok masing-masing jabatan dalam struktur organisasi Satlantas Polwiltabes, sebagai berikut :

1. Kasatlantas Polwiltabes

Satlantas Polwiltabes dipimpin oleh Kasatlantas Polwiltabes yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya kepada Kapolwiltabes, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakapolwiltabes, dan dalam melaksanakan tugas kewajibannya dibantu oleh Wakasatpolwiltabes yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas kewajibannya kepada Kasatlantas.

2. UR BIN OPS (Urusan Pembinaan Operasi)

UR BIN OPS merupakan unsur pelaksana staf pada Satlantas Polwiltabes yang bertugas menyelenggarakan segala

pekerjaan dan kegiatan staf bagi pelaksanaan fungsi lalu lintas dalam wilayah Mapolwiltabes. Dalam melaksanakan tugas tersebut UR BIN OPS :

- a. Merumuskan dan mengembangkan prosedur dan tata cara kerja tetap bagi pelaksanaan fungsi lalu lintas serta mengawasi, mengarahkan, dan mengevaluasi pelaksanaannya.
- b. Menyiapkan rencana dan program kegiatan termasuk rencana pelaksanaan operasi fungsi lalu lintas.
- c. Mengatur dukungan administrasi bagi pelaksanaan tugas operasional.
- d. Menyelenggarakan administrasi operasional termasuk administrasi penyidikan perkara baik kecelakaan maupun pelanggaran.
- e. Mengatur pengolahan atau penanganan tahanan dan barang bukti dalam perkara pelanggaran atau kecelakaan lalu lintas.
- f. Melaksanakan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data atau informasi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pelaksanaan fungsi lalu lintas.

UR BIN OPS dipimpin oleh Kaur Bin Ops yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau kewajibannya kepada Kasatlantas Polwiltabes dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakasat.

3. Unit Dikyasa (Urusan Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa)

Unit Dikyasa merupakan unsur pelaksana dalam Satlantas Polwiltabes yang bertugas menyelenggarakan pengkajian terhadap masalah lalu lintas jalan raya. Dalam melaksanakan tugas tersebut Unit Dikyasa :

- a. Mengkaji segala permasalahan bidang lalu lintas terutama yang menyangkut faktor penyebab kecelakaan, kemacetan dan pelanggaran lalu lintas.
- b. Mengadakan penelitian atas unsur-unsur manusia, kendaraan dan prasarana jalan seperti perambuan, marka, peralatan parkir, lokasi penempatan rambu, dan tempat pemberhentian bus terutama ditinjau dari segi keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.
- c. Menyelenggarakan dan membina pelaksanaan kerja sama lintas sektoral, pendidikan masyarakat dan rekayasa di bidang lalu lintas.

Unit Dikyasa Lantas dipimpin oleh Kanit Dikyasa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau kewajibannya kepada Kasatlantas Polwiltabes dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakasat.

4. Unit Regident (Urusan Registrasi Pengemudi dan Kendaraan Bermotor)

Unit Regident merupakan unsur pelaksana pada Satlantas Polwiltabes yang bertugas menyelenggarakan pelayanan, pemberian, pengeluaran sarana identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor dalam seluruh wilayah Polwiltabes.

Dalam melaksanakan tugas tersebut di atas :

- a. Menerima dan meneliti permohonan anggota masyarakat untuk memperoleh SIM, STNK, dan BPKB.
- b. Melakukan berbagai upaya untuk menjamin bahwa sarana identifikasi yang akan diterbitkan baik langsung maupun melalui satuan atasannya dapat dipertanggungjawabkan secara formal maupun informal.

- c. Melakukan pengujian terhadap pengetahuan dan keterampilan permohonan SIM untuk menjamin kebenaran atau ketepatan materiil atas surat ijin yang diterbitkannya.
- d. Memberikan SIM, STNK, dan BPKB untuk keperluan pemohon yang memenuhi persyaratan baik yang diterbitkan sendiri maupun dari satuan atasannya.
- e. Mengawasi, mengarahkan, menganalisa, mengevaluasi, dan melaporkan pelaksanaan kegiatan serta hasil-hasil yang didapat dari pelaksanaan kegiatan registrasi atau identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor.
- f. Melaksanakan kegiatan administrasi, kewenangan hasil penyelenggaraan kegiatan registrasi atau identifikasi.

Unit Regident dipimpin oleh Kaur Regident yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau kewajibannya kepada Kasatlantas Polwiltabes dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kasatlantas Polwiltabes.

5. Unit Patroli

Unit Patroli merupakan unsur pelaksana pada Satlantas Polwiltabes yang bertugas melaksanakan satu atau beberapa fungsi operasional Satlantas Polwiltabes. Dalam pelaksanaan

tugas tersebut meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan, dan patroli lalu lintas.

Unit Patroli dipimpin oleh Kanit Patroli yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau kewajibannya pada Kasatlantas Polwiltabes dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakasatlantas Polwiltabes.

6. Unit Laka

Merupakan unsur pelaksana pada Satlantas Polwiltabes yang bertugas melaksanakan salah satu atau beberapa fungsi operasional Satlantas, meliputi :

- a. Menangani perkara kecelakaan lalu lintas dengan mendatangi tempat kejadian perkara kecelakaan lalu lintas di wilayah Polwiltabes.
- b. Menyelenggarakan administrasi penyidikan perkara kecelakaan lalu lintas di wilayah Satlantas Polwiltabes dan satuan atasannya.
- c. Mengatur pengolahan atau penanganan tahanan dan barang bukti dalam perkara kecelakaan lalu lintas.
- d. Memberikan bimbingan dan dukungan operasional kepada satuan-satuan fungsi lalu lintas di lingkungan Polwiltabes

dalam rangka pengungkapan kasus-kasus kecelakaan lalu lintas.

Unit Laka Lantas dipimpin oleh Kanit Laka yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas atau kewajibannya kepada Kasatlantas Polwiltabes dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Wakasatlantas Polwiltabes.

Satuan Lalu Lintas merupakan bagian dari kesatuan Kepolisian Republik Indonesia, yang memiliki landasan-landasan prinsip. Dalam hal ini seperti, "*CATUR PRASETYA*" dan "*TRI BATA*" yang isinya sebagai berikut :

"CATUR PRASETYA"

Sebagai unsur bangsa, kehormatan saya adalah berkorban demi masyarakat Bangsa dan Negara untuk :

- 1. Meniadakan segala bentuk gangguan keamanan*
- 2. Menjaga keselamatan jiwa raga, harta benda dan HAM*
- 3. Menjamin kepastian berdasarkan hukum*
- 4. Memelihara perasaan tentram dan damai*

"TRI BATA"

Kami Polisi Indonesia :

- 1. Berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh kataqwaan terhadap Tuhan YME*
- 2. Menjunjung tinggi kebenaran keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*
- 3. Senantiasa melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.*

Visi dan Misi Satuan Kepolisian Republik Indonesia, yaitu sebagai :

1. *Pelayan Masyarakat*
2. *Pelindung Masyarakat, dan*
3. *Pengayom Masyarakat*

Populasi penelitian ini adalah unit patroli Satlantas Polwiltabes. Pada bagian unit patroli ini mempunyai jumlah anggota 134 orang, yang terdiri dari 45 personil bertugas sebagai patwal (patroli dan pengawalan) dan 63 personil bertugas menjaga pos patroli yang telah ditentukan. Petugas patwal bermarkas di simpang lima dan selain berpatroli juga memiliki tugas khusus sebagai pengawalan. Sedangkan, polisi lalu lintas yang bertugas di pos patroli tersebar di 13 pos dalam wilayah Mapolwiltabes. Adapun letak 13 pos tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2., sebagai berikut :

Tabel 2.
Daftar Pos Patroli Satlantas Polwiltabes Semarang

No	Pos Jaga	Latak Pos
1.	Pos Pasar Kambing	Di Jalan Mataram (sebelah Java Supermall)
2.	Pos Peterongan	Di jalan MT. Haryono
3.	Pos Bangkong	Di jalan Mataram (bangkong)
4.	Pos Milo	Di Jalan Dr. Cipto
5.	Pos Kartini (Pasar Burung)	Di Jalan Dr. Cipto
6.	Pos Citarum	Di jalan Citarum
7.	Pos Sayangan	Di Jalan Soeprapto
8.	Pos Johar	Di Jalan Pemuda
9.	Pos Gendingan	Di Jalan Pemuda

10.	Pos PLN (depan UNAKI)	Di jalan Pemuda
11.	Pos Pandanaran	Di jalan Pandanaran
12.	Pos Tugu Muda	Di jalan Dr. Soetomo (dekat Bunderan Tugu Muda)
13.	Pos Kaligarang	Di jalan Dr. Soetomo (dekat RSUD Kariadi)

B. Deskripsi Pengalaman Peneliti Di Lapangan

Penelitian ini didasarkan pada surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Prodi Psikologi UNDIP No. 608/J07.1.16/AK/2007 tanggal 17 April 2007 dengan persetujuan Sekretaris Bidang Akademik Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP.

Peneliti mendatangi *key informan* di kantor Satlantas Polwiltabes Semarang. Berikutnya, atas saran *key informan*, peneliti diminta langsung mendatangi ketiga pos yang telah direkomendasikannya. Ketiga pos yang ditunjuk adalah pos depan PLN, pos Gendingan, dan pos Johar. Ketiga pos tersebut dipilih atas dasar pertimbangan saling berdekatan sehingga mempermudah peneliti untuk menjangkau satu sama lain. Di bawah ini adalah proses penemuan subjek yang dilakukan peneliti. Diantara kelima subjek yang ditemui oleh peneliti diambil tiga subjek yang bersedia diwawancarai.

Penemuan subjek #1

Pukul : 09.30 wib

Tempat : pos depan UNAKI

Nama : Bpk. And

Pengalaman kerja : 4 tahun

Kondisi tempat : ramai, dekat dengan jalan raya, banyak kendaraan yang berlalu lalang. Perbincangan terganggu oleh suara-suara bising kendaraan.

Pertemuan pertama dengan subjek #1, peneliti belum melakukan wawancara mendalam. Peneliti ingin mendekati diri dengan pribadi subjek, supaya dalam proses wawancara subjek bisa merasa nyaman. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kedatangannya. Peneliti juga menawarkan kesediaan subjek peneliti untuk diwawancarai, dan menggunakan *tape recorder* untuk merekam segala pembicaraan subjek dan peneliti.

Dari hasil perkenalan tersebut, subjek bersedia diwawancarai. Awalnya ada kendala dari subjek yaitu menolak dengan alasan takut untuk diwawancarai, karena menurutnya yang berhak diwawancarai adalah atasannya, bukan dirinya. Kemudian, peneliti menjelaskan lagi bahwa wawancara ini tidak berkaitan dengan atasan ataupun bawahan, melainkan murni peneliti untuk mengetahui pribadi subjek sebagai polisi lalu lintas. Peneliti juga menjelaskan bahwa

hasil dari wawancara ini tidak dipublikasikan secara umum, hanya untuk pribadi dalam rangka menyelesaikan tugas akhir. Dari pernyataan peneliti, maka subjek bersedia untuk diwawancarai.

Di tengah-tengah perbincangan kami, ada seorang wanita paruh baya yang bertanya terhadap subjek peneliti mengenai angkutan yang harus diambilnya untuk pergi ke Ungaran. Kemudian, subjek meminta izin dari peneliti untuk keluar sebentar dari pos dan memberi tahu arah dan cara untuk pergi ke tempat tujuannya. Subjek menjelaskan pada wanita tersebut bagaimana cara mencari angkutan yang mudah untuk pergi ke tempat tujuannya dan kemana saja arah untuk sampai ke tempat tujuan.

Hasil pengamatan peneliti selama wawancara, subjek masih tertutup. Hal ini terlihat dari seringnya jawaban-jawaban yang belum selesai dijawab dengan tuntas. Subjek lama menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tampak berfikir dahulu sebelum menjawab. Banyak menggunakan bahasa jawa, yang dicampur dengan bahasa Indonesia.

Penemuan subjek #2

Pukul : 10.30 wib

Nama : Hr

Tempat : pos Gendingan

Kondisi tempat : tidak terlalu bising, panas, sempit.

Subjek yang sedang menjaga pos gendingan, ternyata bukan yang bertugas di tempat tersebut. Subjek ini sebenarnya sedang jaga di posko polisi di kantor Satlantas Polwiltabes. Namun begitu, peneliti awalnya menawarkan kesediaannya untuk diwawancarai. Penawaran tersebut disambut dengan penolakan, karena beliau tidak berani untuk diwawancarai sebelum izin dari atasannya apalagi yang berkaitan dengan masalah-masalah kepolisian. Kemudian, peneliti menjelaskan mengenai tujuan dari wawancara tersebut, yang keterangannya hampir sama dengan subjek sebelumnya.

Setelah subjek mengetahui bahwa wawancara ini hanya berkaitan dengan pribadi polisi, maka subjek bersedia untuk diwawancarai. Peneliti menjelaskan juga mengenai wawancara yang akan dilakukan, yaitu kesediaannya diwawancarai tidak hanya sekali saja dan juga kesediaannya direkam pembicaraannya. Namun, subjek ternyata tidak bisa untuk diwawancarai karena subjek tidak bertugas di pos tersebut. Jadi waktu itu subjek dimintai bantuan untuk menjaga pos gendingan.

Subjek kedua yang peneliti temui ini kemudian membantu peneliti untuk memberi tahu subjek yang sebetulnya berjaga di pos

tersebut. Ternyata subjek yang menjaga di pos gendingan, berada di pos Johar.

Penemuan subjek #3

Nama : Bpk. Af

Subjek ketiga yang ditemui peneliti ini ternyata berada di pos Johar. Subjek ini pindah ke tempat tersebut, karena tempat pos jaga Gendingan sempit dan panas. Subjek lebih memilih berjaga di pos Johar yang lebih teduh dan tidak panas.

Peneliti membuat janji dengan subjek ketiga ini untuk diwawancarai. Kebetulan peneliti sudah pernah bertemu sebelumnya dengan subjek ini, jadi tidak ada masalah dalam melakukan penawaran sebelum dilakukan wawancara. Namun, saat peneliti berbicara dengan subjek, subjek bergerak terus, tanpa melihat peneliti sedikitpun. Di akhir pertemuan tersebut, subjek meminta peneliti kalau datang lagi diminta untuk datang bersama teman, tidak sendirian. Peneliti menjelaskan bahwa wawancara ini adalah tugas pribadi.

Penemuan subjek #4

Nama : Sl

Pengalaman kerja : 4 tahun.

Subjek keempat, peneliti temui di pos Johar. Subjek ini masih muda. Saat peneliti memberi tahu tujuan kedatangannya untuk wawancara, subjek ini langsung menyerahkan pada seniornya, yang tak lain adalah subjek #5 yang akan peneliti wawancarai. Namun, subjek malah balik bertanya ke peneliti berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, setelah tahu kalau peneliti mahasiswa psikologi.

Penemuan subjek #5

Nama : Bpk. Ksw

Subjek kelima ini menerima kehadiran peneliti untuk melakukan wawancara. Beliau menerima kehadiran saya dengan senyuman, meskipun sedang sibuk mengutak-atik ponsel. Kemudian, peneliti membuat janji dengan subjek ini untuk melakukan wawancara..

C. Gambaran umum subjek penelitian

Berdasarkan survei peneliti di ketiga tempat tersebut, maka peneliti telah memilih tiga subjek penelitian dan memperoleh gambaran mengenai subjek yang akan diwawancarai. Adapun gambaran umum subjek penelitian ini, antara lain :

a. Subjek 1

Nama : And

Usia : 25 tahun

Lama kerja : 4 tahun

Pendidikan terakhir : SMU

Alamat : Asrama Kalisari Blok 8/26 Semarang

Agama : Katholik

Pangkat : BRIPDA (Brigadir Dua)

Profil subjek : subjek belum berkeluarga. Tinggal di asrama kepolisian sejak kecil, karena ayahnya juga bekerja di Polwiltabes Semarang. Subjek anak pertama dari tiga bersaudara. Saudaranya perempuan semua. Subjek menanggung biaya sekolah adik perempuannya yang terakhir.

b. Subjek 2

Nama : Ch

Usia : 24 tahun

Lama kerja : 4 tahun

Pendidikan terakhir : SMK

Alamat : Pedurungan Tengah 4/6 Semarang

Agama : Islam

Pangkat : BRIPTU (Brigadier Satu)

Profil subjek : subjek belum berkeluarga dan masih tinggal bersama orang tuanya. Pengalaman subjek sebelum menjadi

polisi adalah seorang petani kemudian membuka usaha bengkel, yang akhirnya memutuskan untuk menjadi polisi.

c. Subjek 3

Nama : Ksw

Usia : 25 tahun

Lama kerja : 25 tahun

Pendidikan terakhir : SMA

Alamat : Pondok Raden Patah Blok C1/23 Semarang

Agama : Islam

Profil subjek : subjek telah berkeluarga dan memiliki tiga anak. Istrinya bekerja juga sebagai pedagang di pasar Johar. Ketiga anaknya rata-rata masih duduk di tingkat sekolah. Sebelumnya, subjek pernah bekerja menjadi pegawai honorer di Kabupaten, kemudian memutuskan untuk masuk ke kepolisian. Subjek memiliki banyak pengalaman di kepolisian, yang antara lain pernah berada di pelabuhan unit KP3 yang kemudian di unit Satsabara, dan di Bimas yang kemudian berlanjut di unit Satlantas.

D. Horisonalisasi

Sebelum melakukan horisonalisasi, yaitu peneliti membuang pernyataan pada data penelitian yang tidak relevan dengan fenomena yang diteliti, maka terlebih dahulu dilakukan:

1. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada subjek didokumentasikan melalui rekaman *tape-recorder* disertai observasi. Setelah data didapatkan, peneliti melakukan transkripsi atau pemindahan data dari bentuk rekaman kaset ke bentuk transkrip (catatan wawancara secara tertulis).
2. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur. Setelah melakukan transkrip, peneliti membaca berkali-kali transkrip dan melakukan *coding* (proses awal mengkategorisasikan data yang terkumpul). Dari coding ini, peneliti akan mendapatkan *insight* tentang tema-tema penting dalam pernyataan subjek.
3. Mendeskripsikan pengalaman peneliti di lapangan, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
4. Horisonalisasi. Transkrip wawancara diperiksa untuk mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang relevan dan tidak relevan bagi penelitian ini. Peneliti melakukannya dengan cara menggarisbawahi perkataan subjek yang sekiranya mengandung makna tertentu, dan membuat catatan kecil disampingnya untuk

memudahkan pengertiannya. Adapun daftar makna psikologis dari hasil analisis transkrip setiap subjek sebagai berikut :

Tabel 3.
Daftar Makna Psikologis subjek #1

Persepsi tugas, <i>self awareness</i>	Persepsi peran
Tuntutan kerja	Persepsi negatif terhadap pelayanan
Penilaian terhadap perannya	Keyakinan normatif terhadap pelayanan
Persepsi negatif terhadap perilaku pengguna jalan	Pertimbangan dalam menolong
<i>Positive beliefs</i>	Motif menolong
Emosi negatif terhadap pengguna jalan	Emosi positif terhadap kerja
Emosi negatif, kemarahan	Ekspresi emosi negatif
Pengalihan emosi	Emosi negatif terhadap pelanggaran
Ekspresi kekecewaan	Emosi negatif terhadap cuaca
Ekspresi emosi positif, kasihan	Empatik
Ekspresi emosi datar	Kompromi emosional
Tindakan toleransi	Bertindak sabar
Tindakan hukum	Agresi verbal
Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan	Tindakan positif
Perilaku antisosial	Intensi menolong dan proses pengambilan keputusan membantu pengguna jalan
Kecenderungan menolong	

Tabel 4.
Daftar Makna Psikologis subjek #2

Persepsi tugas	Persepsi tentang pengguna jalan
Persepsi peran	Pertimbangan sebelum menolong
<i>Positive beliefs</i>	Motif menolong
Kontrol emosi rendah	Ekspresi emosi, lucu
Ekspresi emosi sementara	Denial
Ekspresi pemaksaan	Emosi datar
Tindakan antisipatif	Cara melayani pengguna jalan
Tindakan menolong	Tindakan pelayanan
Intensi menolong	

Tabel 5
Daftar Makna Psikologis subjek #3

Persepsi tugas	Persepsi tentang pengguna jalan
Pertimbangan	Motif menolong
Empati	Ekspresi emosi, sedih
Empatik	Ekspresi emosi, sedih
Ekspresi emosi, bahagia	Tindakan antisipatif
Problem solving	Tindakan menghadapi pelanggar
Tindakan pelayanan	Tindakan menolong
Intensi menolong	

Hasil analisis transkrip atau horisonalisasi dari ketiga subjek selengkapnya bisa dilihat dalam lampiran C

E. Unit-unit Makna

Dari hasil horisonalisasi yang dilakukan, didapatkan tujuh unit makna yang mengarah pada perilaku prososial polisi lalu lintas, yaitu persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan, dasar pertimbangan sebelum bertindak dan motif, ekspresi emosi saat menghadapi pengguna jalan, maupun saat memberikan bantuan,

intensi menolongnya, tindakannya menghadapi pelanggaran, dan perilaku menolong kesulitan pengguna jalan.

E.1 Unit-unit Makna Subjek #1

Unit makna	Makna psikologis
1. persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan	a) persepsi tugas, <i>self awareness</i> b) persepsi peran c) tuntutan kerja d) persepsi negatif terhadap pelayanan e) penilaian terhadap perannya f) keyakinan normatif terhadap pelayanan g) persepsi negatif terhadap perilaku pengguna jalan

1. Persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan

Persepsi subjek terhadap tugasnya sebagai polisi lalu lintas yaitu sebagai berikut:

“mengatur jalan, biar ga macet ... ya itu itu aja mbak kalau fungsi lantas menurut saya mengatur jalan dan pengguna jalan thok.”

Subjek beranggapan bahwa tugas polisi lalu lintas hanya berkaitan dengan pengaturan jalan raya saja. Namun kemudian subjek mengulang kembali bahwa keberadaannya tidak hanya sekedar bertugas mengatur jalan melainkan juga antipasi kalau ada masalah apa-apa di jalan raya, serta terutama untuk mengabdikan pada

masyarakat. Hal ini diakui subjek melalui pernyataannya sebagai berikut :

“Fungsi saya disini... Sebenarnya banyak mbak, pengawasan, pengaturan, penjagaan, antisipasi kalau terjadi apa-apa.”

“Yo tugas polisi kan butuh tenaga yang lebih ekstra lagi, perhatian lebih ekstra, *ndak bisa buat main-main. Ora kerjo-kerjonan biasa. Istilahe ngabdi neng masyarakat yo wis koyok ngenelah. ...* (...tidak bisa buat main-main. Bukan kerja-kerjaan biasa. Istilahnya mengabdi ke masyarakat ya seperti inilah)”

Subjek nampaknya menyadari bahwa perannya itu tidak hanya sekedar mengatur jalan raya. Subjek juga menilai bahwa bekerja menjadi polisi lalu lintas itu membutuhkan keseriusan, ditambah lagi kerjanya berat sebagai pelayan terhadap masyarakat dan harus siap bila terjadi apa-apa di jalan raya.

Keberadaan polisi lalu lintas di jalan penting untuk menciptakan keamanan jalan raya, sekaligus membantu pengguna jalan apabila ada kesulitan di jalan raya. Bagi subjek seberapa penting keberadaan dirinya di jalan didasarkan pada penilaian terhadap tugasnya. Subjek 1 beranggapan bahwa meskipun subjek tidak ada di jalan raya, lalu lintas akan tetap berjalan dengan baik. Subjek menganggap bahwa kehadiran dirinya di jalan raya bisa penting dan juga tidak penting.

“Ndak ada saya pun sebenarnya lalu lintas bisa berjalan mbak. ...Terus terang kalau satu orang, dua anggota nggak ada itu, sebenarnya nggak pengaruh. Toh kan yang lainnya masih banyak, maksudnya anggota lain masih banyak....Ndak ada saya pun sebenarnya bisa jalan.”

Yo...diomong penting yo penting, diomong ra penting yo ra penting. (dibilang penting ya penting, dibilang tidak penting ya tidak penting)

Subjek menganggap bahwa ketidakhadirannya tidak akan berpengaruh, karena masih ada polisi-polisi lain juga yang berjaga. Selain itu subjek juga kurang bisa memahami apakah dirinya penting atau tidak sebagai pelayan masyarakat. Namun begitu, subjek akhirnya bisa terbuka dengan perannya yang penting setelah mengetahui bahwa pengguna jalan yang bertanya arah jalan itu lebih mempercayai polisi dibanding dengan orang lain.

“..kalau sama orang lain belum tentu orang yang ditanya tahu, atau mungkin kadang orang takut kalau dibohongin sama orang lain”.

“Ya memang seharusnya peranan itu emang penting mbak”

“Kalau saya dianggap penting disini yo terima kasih, kalau saya tidak dianggap penting yo ini emang sudah tugas saya dan kewajiban saya”

Pentingnya polisi lalu lintas di jalan raya tidak bisa digantikan oleh orang lain yang kurang berkompeten dalam melayani pengguna jalan. Bagi subjek penting atau tidaknya kehadiran dirinya didasarkan penilaian masyarakat.

Pelayan polisi lalu lintas ditujukan pada pengguna jalan. Subjek memberikan gambaran tentang pengguna jalan yang pada dasarnya sulit diatur.

“Soalnya kan masyarakat yang lewat ndak tau kalau lampunya mati, maunya kan menang sendiri. Diatur kan sulit”

“Ada yang mau menang sendiri, *angel aturane* (susah ngaturanya).”

Subjek menilai perilaku pengguna jalan, yaitu ingin menang sendiri dan sulit diatur. Subjek mengakui bahwa pengguna jalan yang paling sulit diatur itu becak dan pengendara becak.

“Untuk masyarakatnya ya..mungkin kalau pengguna jalan yang paling sulit tukang becak sama yang naik sepeda itu lho mbak. Sulit. *Kandanane angel kabueh* (dikasih tahu susah semua)”

Subjek menganggap becak dan sepeda merupakan pengguna jalan yang sulit diatur, hal tersebut menimbulkan ekspresi emosi tertentu bagi subjek.

Adanya tugas dalam menolong kesulitan pengguna jalan membuat subjek menganggap tinggi tuntutan kerjanya. Subjek menganggap bahwa menjadi pelayan masyarakat itu seperti dewa, di mana dituntut bisa melakukan apa saja. Subjek juga kurang bisa menerima tuntutan seperti itu karena subjek merasa tidak mampu

melakukan tuntutan itu. Subjek menggambarkan perannya sebagai polisi sebagai berikut :

“...dituntut *koyok dewo mbak padahal gur menungso* biasa. (wah dituntut seperti dewa padahal cuma manusia biasa)”

“Dituntut sempurna *iki opo ra koyok dewo padahal mung menungso biasa. Mangan yo podho segone, kadang kene mangan ra nggo lawuh malah hehe ...*” (ini apa tidak seperti dewa padahal cuma manusia biasa. Makan ya sama nasinya, kadang malah tidak pakai lauk)”

“*Yen iso ngeke’i sing 110%. La iyo makane kuwi dituntut koyok supermanlah.* (kalau bisa memberi yang 110%. Maka dari itu dituntut seperti superman)”

“*La iya dewa sama superman kan podho. Ra ono lemahe.* (iya dewa sama superman kan sama. Tidak ada lemahnya)”

Dari ucapan tersebut, subjek terlihat melebih-lebihkan kondisinya sebagai seorang polisi. Di satu sisi subjek dituntut menjadi sempurna, namun di sisi lain subjek hanya manusia biasa yang sama dengan yang lain. Gambaran yang berlebihan terhadap perannya membuat subjek kurang mampu menerima kondisinya selama ini.

Unit makna	Makna psikologis
2. Dasar pertimbangan dan motif	a) Pertimbangan dalam menolong b) <i>Positive beliefs</i> c) Motif menolong

2. Dasar pertimbangan dan motif

Bagi subjek pertimbangannya memberi bantuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia yang minta bantuan. Tetapi disini subjek 1 lebih melihat kondisi dan alasan orang tersebut, serta kemampuan subjek untuk bisa atau tidak membantu kesulitannya.

“Ya ndak ada mbak, semua sama. Ndak kecil, ndak dewasa, ndak laki, ndak perempuan sama.”

“Yo semisal kalau ada orang yang nyeberang kita lihat fisiknya dulu. Kalau orang dewasa mau nyeberang ada lampu merahnya *yo ben ajar dhewe lah*. Kecuali kalau orang tua. Itu kalau berhubungan dengan orang tua, anak kecil itu kan ditolong nggak masalah.” (ya biar belajar sendirilah)

“Yah lihat orangnya dulu mbak. *Wonge ayu, terke to yo. Yen wonge tuwo sekirane pancen ora mampu kasarane yo diterke*. (kalau orangnya cantik, ya dianterin donk. Kalau orangnya sekiranya memang tidak mampu kasarannya ya dianterin)”

“Kita lihat dulu alasannya dan kondisi orangnya gimana. Misalnya orangnya masih sehat dan masih mampu bekerja yo ngapain kita kasih, biar usaha sendiri”

“Saya contohkan kalau yang minta. Orangnya masih sehat dalam artian cowok cewek masih sehat umurnya 30 tahun ke bawah yo...kita lihat dulu gunanya untuk apa. Semisal dia baru kecopetan atau kesasar *atau piyelah, yen ono yo dibantu*. (atau bagaimanalah, kalau ada ya dibantu)”

Awalnya subjek beranggapan bahwa dalam menolong tidak memerlukan pertimbangan. Namun ternyata subjek juga perlu

menimbang sebelum memberi bantuan, yaitu melihat kondisi fisik yang ditolong, nampaknya subjek lebih apresiatif apabila yang ditolong adalah wanita cantik. Subjek melakukan pertimbangan apabila ada yang minta bantuan dalam bentuk uang. Dalam hal ini subjek perlu mengetahui pula alasan yang mendasari keperluan orang tersebut.

Subjek sering menghadapi pengguna jalan yang minta bantuan dalam bentuk uang. Hal ini diakui oleh subjek bahwa apabila bantuan dalam bentuk uang memang harus memerlukan pertimbangan sebelum memberi, serta kondisi keuangan subjek.

“Nggak perlu minta-minta orang yang mau keluar kota kecopetan yo disangoni kalau punya. Buat ongkos naik bis”.

“Sering mbak. Cuman kalau pas tanggal tuo yo disambati sik. Ngerti disambati? Disemayani. Suk yen tanggal enom, bar gajian. (cuman kalau pas tanggal tua ya dijanjiin dulu. Nanti kalau tanggal muda , setelah gajian)”

Subjek tidak bisa menjanjikan mampu menolong jika ada pengguna jalan yang meminta uang dengan alasan untuk ongkos pulang.

Subjek nampaknya terbuka pada segala macam bantuan dari pengguna jalan, dan subjek juga terbuka dalam hal menolak membantu apabila subjek memang tidak mampu melakukannya.

“Oh yo yen dipikir-pikir kan bener, mbantu yo mbantu cuma nek malah ngrekasaake awake

dhewe kan malah ora cucoklah. . (oh ya, kalau dipikir-pikir kan benar, bantu ya bantu cuma kalau malah menyulitkan diri sendiri kan malah tidak pantes)”

Menurut subjek ketidakmampuannya membantu kesulitan orang lain bukan tanpa alasan, melainkan dengan pertimbangan bahwa bantuan yang diberikan tidak akan merugikan dirinya sendiri juga.

Menurut subjek meskipun dirinya tidak mampu memenuhi tuntutan sebagai polisi yang serba mampu. Namun satu hal yang dipegang subjek bahwa dalam hal tolong menolong itu bukanlah suatu tuntutan, melainkan nilai dari menolong itu sendiri.

“Dhewe kan urip yo karo kancan mbek menungso to mbak. Opo salahe nulung wong. (kita kan hidup juga untuk berteman dengan orang lain. Apa salahnya kalau menolong orang). Siapa tau kita besok juga ditolong orang laen. Kan menguntungkan kita juga.”

“Ya seperti karma. Seperti kita menabur benih kalau baik yo ngundhuhe yo apik, nandure elek yo ngundhuhe yo elek. (kalau menabur benihnya baik dapatnya juga baik, kalau menabur benihnya jelek dapatnya juga jelek)”

“kalau mikir masalah seperti itu, ada benere juga. Kalau kita nandure apik yo ngudhuhe apik, kalau kita nandure elek yo ngundhuhe elek. (Kalau kita menanam kebaikan ya akan menuai kebaikan, kalau kita menanam keburukan ya akan menuai keburukan)”.

Subjek menginternalisasikan bahwa membantu orang lain itu tidak hanya sekedar bagian dari tugas semata, melainkan merupakan

bagian dari hidup manusia untuk saling tolong menolong. Nampaknya internalisasi subjek pada nilai-nilai budaya membuatnya yakin bahwa apabila manusia memberi kebaikan maka hasilnya pun kebaikan juga. Hal ini diakuinya sebagai karma. Motif menolongnya didasarkan atas sosialisasi antar sesama.

“Yo bagian dari tugas to mbak. Selain dari itu kan kita juga sama-sama manusia. Bersosialisasilah ceritane.”

Motif menolong subjek awalnya merupakan bagian dari tugasnya dan kedua dalam rangka bersosialisasi dengan orang lain.

Unit makna	Makna psikologis
3. Ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan dan pekerjaannya	a) Emosi negatif terhadap pengguna jalan b) Emosi positif terhadap kerja c) Emosi negatif, kemarahan d) Ekspresi emosi negatif e) Pengalihan emosi f) Emosi negatif terhadap pelanggaran g) Ekspresi kekecewaan h) Emosi negatif terhadap cuaca

3. **Ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan**

Perasaan kasihan subjek saat melihat kondisi orang yang sudah berumur tua sedang jalan di pinggir jalan.

“Yo mesake mbak mosok wis tuo mlaku-mlaku neng ndalan mengko yen kesampar piye. (ya kasihan mbak, masa sudah tua jalan-jalan di jalan nanti kalau kesenggol kendaraan gimana)”

Perasaan sedih timbul dalam dalam diri subjek karena melihat kondisi pengguna jalan.

Namun apa yang dirasakan oleh subjek di atas berbeda, bila kondisi subjek dihadapkan dengan pengguna jalan yang sulit diatur dan ditambah dengan kondisi lampu lalu lintasnya mati.

“Campur-campur, mbak. Yo jengkel..yo budrek.. Kalau masalah jengkel itu pas waktu diatur, masyarakatnya ra nurut ngono kuwi, malah jengkel mbak. Ada yang disuruh berhenti malah nyelonong.”

“Ya itu tadi mbak kalau pas waktu lampu TL mati, kan pada mau menang sendiri. Semua disini kan untuk kepentingan orang banyak, tergesa-gesa, padahal kalau diatur itu kan *piye supoyone tetep lancar* (gimana supaya tetap lancar).”

“...kalau dikasih tahu malah diem, pura-pura ndak lihat gitu.”

“ada pelanggar, yang melanggar dikasih tahu malah, bentak-bentak, malah ngeyel-ngeyel.... Ya terus terang bikin emosi.”

“Tapi nek kesempluk stang, sikil keplindes ban yo pernah. (tapi kalau kesenggol setang, kaki keinjek ban ya pernah) ...

Yo dalam hati jengkel banget to mbak. Muring-muring to mbak. Wong ngono kuwi ra.. kene wis trimo panas-panas, malah diidak sikile. (ya dalam hati jengkel banget ya mbak. Marah-marah ya mbak. Iya gitu kan..kita sudah terima panas-panas, malah diinjek kakinya)”

“Seperti gampang kesel to mbak, gampang capek. Terusan emosine cepet lah munggahe. (seperti mudah capek ya mbak...terus emosinya cepet naiknya)”

Emosi negatif muncul karena stimulus-stimulus tersebut, yaitu pengguna jalan yang sulit diatur, pengguna jalan yang melawan, perilaku pengguna jalan yang tidak diterima subjek, cuaca panas, yang mana pada dasarnya berpotensi menimbulkan emosional dalam diri subjek.

Dalam kondisi emosional nampaknya membuat subjek lebih menghindari situasi tersebut.

“Yo yen emosi ngono wis mending serahkan kepada yang lebih tua, yang lebih senior. Biar suasana tidak semakin memanas”

Ya kalau orang yang lebih pangkatnya lebih tinggi itu kan biasane kesabarannya sudah teruji. Makanya kan masih butuh petunjuk sama senior, sama bapak-bapak yang dituakan.

Cara subjek diatas mengatasi emosinya dengan tidak mau tahu masalah tersebut, dengan mengalihkannya pada orang lain.

Meskipun sering kali perasaan jengkel itu kerap muncul, namun subjek tidak membuat situasi tersebut menjadi sumber tekanan dalam dirinya.

“Tertekannya sih nggak. Ini emang wis pilihane o mbak. Kalau memang sudah pilihan, cita-cita itu kan, untuk masalah tertekan nggak mungkin kecuali kalau kerja dipaksa ma orang tua pasti ada rasa tertekan.”

Bagi subjek, pekerjaan ini sudah menjadi pilihan hidupnya jadi tidak mungkin muncul tekanan dalam dirinya dalam menjalankan pekerjaannya.

Hal lain yang membuat rasa jengkel tidak hanya disebabkan oleh pengguna jalan saja, namun pengaruh rekanan bisa juga menimbulkan tekanan emosional.

“Nah kalau sudah berhasil kaya gitu to nanti, dikiranya orang malah *lakune sing neko-neko..* (tingkahnya yang aneh-aneh)..

Mbuh mbak, pikirane menungso yo wis akeh, anu... yo yang namanya iri, ya boleh sebenarnya cuma kalau jerene ra berdasar kenyataan kan jengkel malahan. (tidak tahu mbak, pikirannya manusia itu banyak, ...Cuma kalau bilangya tidak berdasar kenyataan jadi malah jengkel)”

“Coro kasarane saya ya mbak, aku saiki diomongi ngono yo luweh, ora pakani aku, ora nggaji aku, arep ngomong opo, sembarang. Sing penting aku ra ngrugekke kowe, ra ngrugekke sopo-sopo. Wes to. (kasarannya kalau saya mbak ya, aku sekarang dibilang begitu ya terserah, tidak kasih makan aku, tidak kasih gaji aku, mau bilang apa terserah. Yang penting aku tidak merugikan kamu, tidak merugikan siapa-siapa. Ya udah.”

Perasaan emosional subjek menghadapi konflik dalam pekerjaannya, meskipun subjek sendiri tidak mempedulikannya. Nampaknya sumber kemarahan subjek begitu dalam bila menghadapi situasi tersebut.

Hal tersebut juga muncul saat subjek menghadapi berita miring yang berkaitan dengan citra polisi.

“Yo sesama korps ya sedih to mbak. Kita sudah berbuat semaksimal mungkin ben citrane apik tapi gara-gara satu oknum nanti pikirane orang wah ternyata seperti itu semua. Kan kasian yang sudah berusaha piye carane ben dadi apik.”

Kekecewaan subjek atas apa yang dilakukan oleh oknum-oknum polisi. Terkesan subjek menyalahkan kondisi atas berita yang tidak diinginkannya.

Namun begitu, subjek mampu merespon situasi tersebut dengan bersabar, yang mana bagi subjek kesabaran itu penting bagi manusia.

“Yo wes intine sabar kuwi to mbak. Jenenge urip butuh wong sabar. Jadi orang sabar emang perlu yo yen iso yo ojo ngasi ra sabar. (ya itu intinya sabar kan mbak. Namanya hidup butuh orang sabar. Jadi orang sabar memang perlu ya, kalau bisa ya jangan sampai nggak sabar).”

Pengalihan emosi subjek cukup stabil. Saat mengalami emosi yang negatif subjek mampu mereduksinya sehingga terkesan seolah-olah tidak terjadi masalah.

Unit makna	Makna psikologis
4. Ekspresi emosi saat memberikan pertolongan	a) Ekspresi emosi positif, kasihan b) Empatik c) Ekspresi emosi datar d) Kompromi emosional

4. Ekspresi emosi saat memberikan pertolongan

Perannya sebagai pelayan masyarakat secara tidak langsung menuntut untuk menolong pengguna jalan. Di saat seseorang menolong orang biasanya didasarkan oleh rasa kasihan terhadap penderitaan orang lain. Hal tersebut nampaknya dirasakan subjek saat menghadapi pengguna jalan yang meminta bantuan, seperti berikut:

“Ya minta bantuan, “pak motor saya macet bensinnya habis. Pom bensin terdekat dimana?” . lagian kan ibu-ibu kadang nek nuntun adohe semono kan mesake. (lagian kan ibu-ibu kadang kalau nuntun jauhnya segitu kan kasihan)”

“piye carane iso dibantu soale wong kesusahan, yo tau ngalami rasane sedih banget. (gimana caranya bisa dibantu, soalnya orang kesusuahan, ya tahu mengalami rasanya sedih banget)”

Rasa kasihan biasanya menjadi alasan utama saat melihat penderitaan orang lain. Selain itu, ada unsur tidak tega melihat kesulitan orang lain, apalagi seorang ibu-ibu.

Rasa kasihan memang muncul saat subjek melihat kesulitan yang dialami oleh orang lain, namun saat memberikan pertolongannya subjek nampaknya kurang bisa mengekspresi emosinya.

“Biasa wae mbak...
Yo wis ngono gaweane o. (Ya sudah begitu kerjanya kok.)”

Subjek menganggap bahwa memberikan bantuan sudah menjadi tugasnya sebagai polisi lalu lintas, dan hal tersebut tidak menggugah perasaan emosinya.

Perasaan yang sama juga nampak saat subjek tidak mampu memberikan bantuan kepada pengguna jalan.

“ Yo biasa wae mbak. Aku nganu, yen iso tak tulungi tak tulungi sekirane aku mampu tak tulungi, abot-abot aku yo ra iso..(aku begini, kalau bisa aku tolongin ya aku tolongin sekiranya aku mampu tolong, berat-berat aku juga tidak bisa).

“Perasaane..yo biasa-biasa wae la wes ra usah terlalu dipikir. Dipikir barang ngko..suatu saat kan yo nek anu yo ketemu menehlah”.

Subjek tidak mau merasa bersalah dan tidak mau berpikir panjang jika dirinya tidak mampu memberikan bantuannya pada orang lain. Selama dirinya mampu membantu, subjek akan bantu, jika dirinya tidak bisa maka subjek juga tidak segan menolak untuk memberikan bantuannya.

Namun begitu, subjek mengharapkan memperoleh kesan positif dari jerih payahnya menjadi seorang polisi.

“Yo seneng to mbak. Yo jenenge wong jerih payah, ono wong ditulung ngomong terima kasih yo seneng, wong matur nuwun ngono wae lah rasane mbak senenge pol. *Koyok sampeyan nulungi wong, trus maturnuwun*, wahh...rasane mbak enake pol, ngalah-ngalahi..”

Nampaknya subjek juga merasa senang apabila dari usahanya bekerja menjadi polisi mendapatkan penghargaan dari orang lain, meskipun hanya dengan kata terima kasih.

Rasa kasihan subjek juga muncul saat mengahdapi pengguna jalan yang melakukan pelanggaran, hal tersebut disebabkan karena alasan yang mendasari pengguna jalan. Namun di sisi lain, subjek juga jengkel dengan perilaku pengguna jalan yang pada dasarnya tidak bisa ditolerir.

“Yo pertama kita kasih peringatan dulu suruh jalan dulu, kalau berhentinya lama nggak mengindahkan peringatan yo ditilang aja...
Ya kadang alasannya “mas aku yo nggoleh duit, aku yo makani kelurga”. (mas aku juga cari uang, aku juga kasih makan keluarga)

“Yo sebenarnya alasan seperti itu diundang-undang nggak ada. Cuma kita sendiri sebagai manusia. Yo kalau kita lihat seperti itu kan apalagi orang ngomong seperti gitu kan sopo wong sing ora anulah coro-corone..kalau ada yang ngomong seperti itu ya, yen ora kebangeten ra usah ditindak ndak masalah.”

“Yo sebenere jengkel mbak tapi mengingat mereka mencari uang buat keluarganya, nganggo anake sekolah. Kita kan juga ngalami, opo salahe sih dhewe wong podho menungsane kok ra iso ngeke’i tolerir sithik (kita kan juga ngalami, apa salahnya sih kita yang sama sama manusianya kok tidak bisa kasih tolerir sedikit”

Alasan yang diungkapkan pengguna jalan membuat subjek tidak tega memberikan hukuman, meskipun alasan tersebut tidak bisa

dimaklumi secara hukum. Hanya saja karena pertimbangan subjek dari sisi manusiawi maka dirinya memakluminya. Namun pada dasarnya subjek juga jengkel, karena secara otomatis mengganggu keamanan jalan raya.

Unit makna	Makna psikologis
5. Intensi menolong	a) Intensi menolong dan proses pengambilan keputusan membantu pengguna jalan b) Kecenderungan menolong

5. Intensi menolong

Intensi memberikan pertolongan pada pengguna jalan ditentukan oleh norma subjektif subjek yaitu :

“yo selama kita tahu, kita mampu, kita bisa, yo apa salahnya kita menolong. Kalau orangnya masih sehat seger bugar mau nyeberang masih bisa yo monggo silahkan. Kecuali kalau disini ndak ada lampu TLnya, banyak yang nyeberang, gitu kan kita harus turun.’

“kita perlambat laju kendaraan aja dari belakang... La iya. Dari pada membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.”

“kemaren saya sendiri, wis sirahe mumet terus ada orang yang motornya kehabisan bensin yo tak terke tuku bensin neng kono. Tak goleke aqua tuku bensin neng kono.(kemarin saya sendiri, kepala sudah pusing terus ada orang yang motornya kehabisan bensin, ya saya anterin beli bensin kesana. Saya cari aqua untuk beli bensin disana)”

Kecenderungan menolong subjek saat menghadapi pengguna jalan yang ingin menyeberang jalan, terlihat dari pertimbangannya

sebelum memberikan bantuan. Nampaknya pertimbangan sebelum menolong menjadi pegangan subjek dalam bertindak. Namun di sisi lain, kecenderungan menolong subjek tinggi saat melihat kesulitan yang dihadapi pengguna jalan.

Seseorang akan bertindak laku tertentu karena ada tujuan dan motif yang akan mengarahkan niat untuk berperilaku tertentu. Saat terjadi masalah yang berkaitan dengan jalan raya, misalnya pertengkaran antar pengguna jalan, maka bisa dilihat seberapa besar usaha subjek untuk menyelesaikan masalah tersebut.

“Biasane kalau ada petugas datang, podho meneng dhewe-dhewe o mbak. Kalau ndak seperti itu yo salah satu diperhentikan yang satu disuruh jalan dulu. Gitu aja. Nek sing pengen eyel-eyelan yo ben dipikirke ben padu sisan. Yen wis podho puas lagi kon mlaku. (biasanya kalau ada petugas datang, saling diam sendiri-sendiri kok mbak... Kalau masih ingin ngeyel-ngeyelan ya biar dipikirkan biar bertengkar sekalian. Kalau sudah sama-sama puas baru disuruh jalan)”

Tindakan subjek kurang memberikan pemecahan yang baik bagi kedua pengguna jalan. Subjek terkesan tidak peduli, dan membiarkan masalah yang ada didepannya.

Unit makna	Makna psikologis
6. Tindakan menghadapi perilaku pelanggar	a) Tindakan toleransi b) Bertindak sabar c) Tindakan hokum d) Agresi verbal

6. Tindakan menghadapi perilaku pelanggar

Seorang polisi lalu lintas juga harus menolong pengguna jalan yang melakukan pelanggaran supaya tidak melakukan pelanggaran lagi. Bagi subjek saat dihadapkan pada pengguna jalan yang melakukan pelanggaran :

“yo selama masih bisa ditolerir bisa diperingatkan, kasih teguran. Satu kali, dua kali ndak pa pa tapi kalau sudah berulang-ulang ya ditilang, yo biar ada efek jera mbak. “

“Tilangin aja nanti juga jera mbak ntar lain kali waktu ndak akan ngulang lagi.”

“kita kan menggunakan tilang aja. Kalau udah ditilang mungkin, nah mungkin efek jeranya, e bisa menimbulkan efek jera.”

Tindakan subjek bila dihadapkan pelanggar awalnya dengan memberikan toleransi keringanan selama sekali dua kali. Namun apabila kesadaran untuk berubah tidak ada dari pengguna jalan, subjek akan memberikan tindak tilang. Tujuan penilangan tersebut adalah supaya pengguna jalan jera. Tindakan subjek cukup rasional, dengan begitu pengguna jalan bisa mengerti kalau tidak mematuhi peraturan lalu lintas akan membahayakan keselamatan diri mereka.

Bagi subjek menghadapi pengguna jalan yang susah diatur adalah dengan menggunakan kata-kata kasar (*agresi verbal*). Menurutnya dengan seperti itu, misalnya pengemudi becak itu sadar. Sedangkan menurut subjek juga, pengguna sepeda yang

mengalami tabrakan karena tidak mengindahkan tanda larangan merupakan pelajarannya agar tidak mengulang tindakannya.

“Yo untuk pertama yo, sekali dua kali yo, “maaf pak kesusu”. Kalau lama-lama kan kalau dibiarkan menjadi iri pengguna jalan yang lain. *Yo nuwun sewo ya, coro-corone omongan kasar dithokne lah. Biasane wong yen dikasari kan kroso atine.* (ya permisi ya, seperti bicara kasar dikeluarkanlah. Biasanya orang kalau dikasari akan terasa hatinya)”

“Nek dikasari malah sadar, yen dihalusi malah nyeleleh.”

Tindakan subjek diatas cenderung bersifat agresif, yaitu dengan berkata-kata kasar seolah-olah menghadapi penjahat, padahal yang dihadapi pengemudi becak.

Meskipun begitu bukan berarti bahwa subjek berani melawan becak yang biasanya kebanyakan adalah orang tua.

“Yen diseneni terus ngono moso wong tuo-tuo diseneni..aku kan itungane jik bayi rung ono papan la mbek ndheknen ngantek diseneni kan, malu. (kalau dimarahi terus seperti itu masa orang tua-tua dimarahi. Aku kan hitungannya masih bayi belum ada papan disbanding mereka, kalau sampai marahi kan malu)”

Subjek juga mempunyai cara pendekatan lain untuk menghadapi becak-becak ini yaitu dengan cara yang lebih halus dan biasanya ditambah dengan contoh-contoh.

“Kalau sudah seperti itu terpaksa mbak turun tangan. Kalau menjumpai seperti itu, *yen*

mblandang cekel wae becake, nunggu sampai lampu merah lampu hijau."
(jika jalan terus pegang saja becaknya)

"Kalau pas seperti ini dia nongkrong kita deketin, kita..yo diajak ngomong-omong seperti biasa pertama, terus lama-lama kasih masukan lah, "seperti ini lho pak nek wong ngelanggar". *Lah ndillalaha pas ono kecelakaan fisik iso nggo contoh. "nah koyok ngono kuwi lho pak yen ngelanggar"*. Iku coro aluse. (nah kok pas ada kecelakaan fisik bisa jadi contoh, nah seperti itu lho pak kalau melanggar."

"Yo sing penting sabar to mbak, wong ngelengke kan yo bola-bali (iya yang penting sabar kan mbak, yang namanya mengingatkan itu kan ya harus berkali-kali)"

Pendekatan subjek menunjukkan tindakan prososial polisi lalu lintas. Disamping memberi bantuan terhadap pengemudi becak, juga menunjukkan tindakan yang mempunyai nilai sosial positif dibandingkan dengan tindakannya yang menggunakan kata-kata kasar. Selain itu kesabaran adalah kunci menghadapi pengguna jalan yang utamanya berusia tua.

Unit makna	Makna psikologis
7.Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan	a) Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan b) Tindakan positif c) Perilaku antisosial

7. Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan

Di jalan raya sering terjadi kemacetan ataupun kecelakaan yang biasanya menimbulkan korban luka-luka. Tidak jarang orang

tidak peduli saat ada orang jatuh dari kendaraannya. Namun bagi seorang polisi lalu lintas, kepeduliannya merupakan salah satu bentuk tindakan pelayanan atau menolong. Polisi yang peduli maka otomatis tindakannya langsung mengarah pada situasi-situasi yang membutuhkan bantuannya. Hal ini diungkapkan oleh subjek 1 sebagai berikut :

“Langkah pertama anu mbak, supaya ndak macet gimana. Otomatis kita turun ke jalan, ngatur,. trus... kalau mungkin direkayasa. Kalau ndak bisa kita menghubungi pihak terkait..”

“Yang pertama yo saya menolong korban. Seandainya luka-luka ya saya bawa ke rumah sakit.”

Tindakan pertama bagi polisi menunjukkan fokus utama perhatiannya serta mengarah pada kecenderungannya menghadapi suatu peristiwa itu. Saat terjadi kemacetan, turun ke jalan merupakan langkah awal subjek sebelum direkayasa lebih lanjut. Demikian juga apabila ada kecelakaan. Menolong pengguna jalan yang terluka dulu sebelum menangani permasalahannya. Subjek juga akan memberi bantuan apabila tidak dalam kondisi jaga.

“Kalau belum ada petugas yang nanganin yo *ditulung* (ditolong) sik mbak, semisal ada pos terdekat yo dihubungi pos terdekat untuk menindak lanjuti.”

Nampaknya tanggung jawab sosial membuat subjek harus tergerak untuk memberikan pertolongan terhadap pengguna jalan, meskipun subjek tidak dihadapkan dalam situasi kerja.

Menolong pengguna jalan itu variatif, tidak hanya sekedar berkaitan dengan jalan raya. Hal ini diungkapkan subjek, seringkali dirinya dihadapkan pada pengguna jalan yang meminta bantuan dalam bentuk uang.

“Yo kalau seperti itu yo banyak mbak. Nggak perlu minta-minta orang yang mau keluar kota kecopetan yo disangoni kalau punya. Buat ongkos naik bis.”

“Biasane kalau seperti itu diarahkan ke depsos.... Yo kalau ndak yo suruh buat laporan dulu ke polsek terdekat atau ke kantor polisi terdekat, nanti minta surat kehilangan terus nanti kalau dia naik angkutan kan dapat keringanan biasane.”

Subjek sering menghadapi pengguna jalan yang meminta bantuan dalam bentuk uang. Dalam hal ini tindakan subjek cukup rasional yaitu dengan mengarahkan pengguna jalan tersebut ke depsos atau ke kepolisian setempat. Tindakan ini terkesan sebagai dalih bahwa dirinya tidak mampu memberikan bantuan dalam bentuk uang.

Menghadapi pengguna jalan yang meminta bantuan dalam bentuk uang, subjek harus benar-benar melihat sisi kebutuhan orang tersebut, dan tidak jarang subjek memarahi pengguna jalan yang minta bantuan seperti itu.

“Kita lihat dulu alasannya dan kondisi orangnya gimana. Misalnya orangnya masih sehat dan masih mampu bekerja yo ngapain kita kasih, biar usaha sendiri. ...

Kalau orang seperti itu, pasti ndak berani minta kesini.

Yooo tak seneni to yo.”

Subjek melihat alasan dan kondisi pengguna jalan sebelum memberikan bantuan dalam bentuk uang. Tidak jarang juga subjek bertindak agresif sebagai rasa tidak sukanya atas pengguna jalan yang meminta-minta pada dirinya.

E.2. Unit-unit Makna Subjek #2

Unit makna	Makna psikologis
1. persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan	a) persepsi tugas b) persepsi tentang pengguna jalan c) persepsi peran

1. Persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan

Subjek dalam menjelaskan pemahamannya tentang melayani dalam bentuk contoh. Bagi subjek menjadi polisi adalah bentuk pengabdianya. Hal ini terlihat dari perkataan subjek sebagai berikut:

“Ya melayani to. Contohnya, mbaknya datang kesini mau minta wawancara saya layani wawancara. Ada orang datang tanya jalan, ya saya tunjukkan jalannya ya kan....”

“...disini kita bisa mengabdikan kepada Negara dan masyarakat...”

Menurut subjek melayani pengguna jalan itu diibaratkan seperti mau diwawancarai oleh peneliti, terus memberi informasi arah jalan, yang penting intinya adalah mengabdikan kepada negara.

Subjek mengkomunikasikan kehadirannya di jalan raya, dan menjelaskan bahwa kepatuhan pengguna jalan terhadap rambu-rambu itu lebih banyak karena ada polisi yang jaga.

“Ya masyarakat Indonesia kan akan patuh bila ditunggu kalau dijaga. Sekarang coba pos ini kita tinggal orang nyelonong dari sana ke sini, sini sedang hijau. Terus yang disana hijau juga, macet to.”

“Yakin, percaya.. ya memberikan pelayanan yang terbaik. Semisal tugas kita kan memberikan pelayanan ya, kita menjaga disini itu pelayanan. Kalau kita jaga disini mereka memberikan terbaik apa, mereka patuh.”

“orang melanggar kan jarang karena kehadiran kita disini. Kita berikan yang terbaik, kalau kita tidak berikan yang terbaik kita sudah pulang dari tadi.”

Subjek beranggapan bahwa kehadirannya merupakan bagian dari pelayanan yang harus diberikan kepada masyarakat. Gambaran stereotip tentang masyarakat Indonesia membuat keyakinan dalam diri subjek bahwa dengan kehadirannya di pos jaga, masyarakat akan mematuhi rambu-rambu lalu lintas. Namun subjek tidak

beranggapan bahwa kehadirannya untuk ditakutin oleh pengguna jalan.

“Kalau mereka merasa takut berarti jiwa mereka yang takut. Kalau mereka merasa segan, berarti mereka takut karena emang dari diri mereka ingin takut bukan karena takut. Dan juga perlu digarisbawahi, bahwa kita disini tidak untuk ditakuti, tapi kita disini untuk menjaga. Hadirnya penjagaan itu kan untuk menghilangkan niat. tujuan penjagaan itu kan untuk meghilangkan niat. Jadi orang yang melanggar itu ndak jadi melanggar, entah itu karena niat atau apa-apa, yang penting untuk meghilangkan niat. Kita nggak ingin ditakuti kok. Mereka kan seharusnya mematuhi hukum peraturan lalu lintas itu kan untuk keselamatan mereka sendiri. Harusnya mereka perlu sadar itu, ndak perlu takut sama pak polisi. Tapi takut dengan aturan itu sendiri dan dampak pada diri mereka sendiri.”

Tujuan subjek dalam memenuhi tugasnya pelayanan sebagai penjaga yaitu menghilangkan niat penggguna jalan yang ingin melakukan pelanggaran. Subjek tidak ingin kehadirannya tersebut ditakuti namun subjek ingin memberikan kesadaran bagi pengguna jalan bahwa seharusnya takut terhadap aturan rambu lalu lintas.

Persepsi subjek terhadap profesinya positif . Sebagai polisi subjek merasa dihargai dan jika ada masalah pasti bisa beres.

“Di Indonesia itu orang masih menghargai polisi ya, jadi sebagian besarlah. Jadi untuk berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Itu mudah. Polisi itu lebih mudah, intinya itu. Jadi nggak perlu sulit-sulit harus piye-piye, perkenalkan diri itu ndak harus..”

“Kalau minta bantuan ke polisi itu, pasti masalah beres. Kita mau gimana gimana pasti kita dapet, ya seperti tadi kita bantu ibu-ibu naik bis tapi minta gratis sama sopirnya, mau apa, sopirnya mau nolak, ndak bisa Hehehe..”

Subjek begitu bangga dirinya menjadi aparat kepolisian, karena menurutnya menjadi polisi ada kekuasaan untuk beerkomunikasi dengan masyarakat tanpa perlu basa-basi terlebih dahulu. Selain itu, kekuasaan yang diperolehnya juga mempunyai kepentingan dalam hal memberikan bantuan pada pengguna jalan.

Unit makna	Makna psikologis
2. Dasar pertimbangan dan motif	a) Pertimbangan sebelum menolong b) <i>Positive beliefs</i> c) Motif menolong

2. Dasar pertimbangan dan motif

Subjek nampaknya juga menimbang-nimbang terlebih dahulu seperti subjek 1 sebelum memberi bantuannya, apalagi bantuan tersebut dalam bentuk uang.

“Ya lihat-lihat orangnya to bos. Orangnya seger buger, masa nggak punya uang.”

Bagi subjek pertimbangan kondisi fisik penting untuk memberikan bantuan, layak atau tidak orang tersebut dibantu.

Hanya saja subjek menginternalisasikan nilai budaya dan *spiritual beliefs* dalam kehidupannya yaitu dalam berbuat kebaikan

dan menghindari keburukan, hal ini didasarkan ucapannya sebagai berikut:

Ya kembali pada diri kita ya, Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang kita lakukan itu Tuhan tahu. ... kan Tuhan Maha Tahu. Kalau orang Jawa bilang kan, *wong urip bakal ngundhuh wohing pakarti*, artinya manusia hidup akan menuai dari perbuatannya.

Adanya nilai budaya dan nilai agama yang dianut subjek menjadi pegangan dalam berperilaku, terutamanya dalam berperilaku menolong terhadap orang lain.

Apa yang menjadi motif subjek dalam memberikan bantuan, apakah internalisasi saja sudah cukup menjadi motifnya? Subjek memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan pertolongan kepada pengguna jalan dengan motif untuk memperoleh nilai positif dari masyarakat.

“Polisi peduli terhadap masyarakat maka itu sama saja dengan peduli dengan penilaian masyarakat. ya dengan menolong itu donk. Kalau kita menolong kan orang jadi beda pandangannya”

Kepedulian subjek terhadap penilaian masyarakat menjadi penyebab tindakan menolong subjek. Nampaknya ada pengharapan pribadi dalam diri subjek dibalik perilakunya tersebut.

Unit makna	Makna psikologis
3. Ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan	a) Kontrol emosi rendah b) Ekspresi emosi, lucu c) Ekspresi emosi sementara

3. Ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan

Ekspresi emosi subjek disesuaikan dengan kondisi pengguna jalan saat itu. Hal ini terlihat saat subjek dihadapkan dua pengguna jalan yang berlainan masalah yang dihadapi.

“Ya campur-campur. Jengkel, kasihan..kasihan sama ibunya, jengkel sama yang pihak satunya. Tapi ya kita harus bisa mengkondisikan sebagaimana mestinya..”

“Ya kasihan to, wong dikeroyok orang banyak padahal dia sedang luka-luka”

“Ya agak jengkel, masa nggak kasihan sama ibunya”

Perasaan yang dialami subjek sifatnya alami sesuai kondisi pengguna jalan, bila pengguna jalan terluka maka timbul rasa kasihan, namun apabila pengguna jalan tersebut menyebalkan maka timbul rasa jengkel.

Di sisi lain subjek mengungkapkan perasaan kelucuannya setelah selesai menghadapi masalah kecelakaan.

“Hehehe..lucu-lucu gimana hehehe ya lucu ya gimana”

Perasaan subjek ini sifatnya kekanak-kanakan, subjek terlihat kurang bisa mengekspresikan perasaanya saat itu.

Dalam menghadapi pelanggaran subjek memberikan kesabaran, meskipun pada awalnya ada rasa jengkel terhadap perilaku pelanggaran pengguna jalan.

“Ya ada perasaan jengkel perasaan gimana tapi kan kembali lagi pada kenyataan di lapangan. Apa yang mereka lihat itu sudah terjadi atau dibuat-buat terjadi. Ya kita harus sabar juga menghadapi mereka.”

Ekspresi emosi negatif subjek bersifat sementara, dan bisa berubah apabila subjek lebih mengutamakan kesabaran dalam melayani pengguna jalan.

Selain itu, ekspresi emosi yang nampak saat subjek ditanya oleh peneliti. Adanya pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya dan bersifat penolakan dalam mengungkapkan perasaannya.

“Memahami orang lain? Understand? ...under
Under itu bawah...?? Ho..ho..ho..
Apa ya?? Kalau saya jawab tidak tahu gimana?
Memahami? Kata-katanya bisa lebih diperjelas?
Seperti orang memahami sebagai manusia.....
hehehe..
Memahami sesuai porsi mereka.
Ya itu kan tukang becak. Ojo dikon dadi supir
pesawat terbang.
Trus saya suruh ngapain...ya mereka kan tukang
becak!”

Adanya penolakan dalam menjawab pertanyaan dan mengungkapkan perasaan karena kurangnya kepekaan sosial subjek terhadap lingkungan sekitarnya.

Unit makna	Makna psikologis
4. ekspresi emosi saat memberikan pertolongan	a) Ekspresi pemaksaan b) Emosi datar

4. Ekspresi emosi saat memberikan pertolongan

Apa yang dirasakan subjek saat menghadapi pengguna jalan yang meminta bantuan? Ekspresi emosi subjek saat bisa menolong orang lain bisa dilihat berikut :

“ Ya dengan senang hati to.
(memandang peneliti dengan senyum-senyum)...
yah antara senang dan tidak senang.. (matanya melihat ke luar pos dengan masih senyum-senyum).
Yo senang wae la wis... hehehehe”

“Ya biasa saja, senang ya senang ternyata kita bisa bantu.”

Ekspresi pemaksaan nampaknya terlihat dari gerak-gerik fisiknya saat menjawab pertanyaan peneliti tentang perasaannya saat itu diwawancarai.

Subjek menggambarkan ekspresi emosinya yang datar saat dihadapkan pada pengguna jalan yang minta bantuan kepadanya, demikian pula saat peneliti menanyakan perasaannya membantu peneliti atas bersedianya subjek untuk diwawancarai.

“Ya biasa saja”

“Perasaannya?hehehe.....yah..perasaannya gimana ya...kalau dibilang senang ya nggak mungkinlah..diwawancarai senang, kayak anak

kecil diwawancarai senang. Yah, ini bagian dari pelayanan mungkin yah..”

Subjek kurang mampu mengekspresikan emosi yang sebenarnya, apa senang atau tidak senang, dan justru berada diantaranya. Emosi senang diartikan seolah-olah seperti anak kecil, sehingga subjek tidak mau mengatakan jika perasaannya senang.

Unit makna	Makna psikologis
5. Intensi menolong	d) Intensi menolong

5. Intensi menolong

Intensi menolong dari subjek ditunjukkan saat menghadapi masalah yang menimpa antar pengguna jalan, disitu subjek dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah antar dua pengguna jalan yang saling adu argumen.

“saya berusaha melerai, tapi kan satu orang melawan tiga orang kan tidak bisa. Pas dipukuli itu, terus masyarakat tidak tahu duduk permasalahannya, mereka nggak bantu polisi dan nggak bantu yang dipukuli. Cuma lihat aja bengong, dan saya kalang kabut, belum lagi jalannya macet total, jadi macet kan itu.”

“ya bukannya bingung ya, ya nggak mampu aja kali. Tapi yo masih bisa berpikir jernih masih bisa minta bantuan. Akhirnyapun setelah duduk permasalahan jelas terus yang jadi itu ndak sampai situ thok. Setelah masalah jelas, masyarakat di sekitar situ mau keroyok orang yang ditabrak itu. Tapi kebetulan bantuan sudah datang sudah banyak jadi bisa menangani.”

Tindakan subjek menyelesaikan masalah ternyata tidak mudah menurut baginya, karena subjek menghadapi sendirian. Namun begitu, subjek ada niat untuk meleraikan pengguna jalan yang ingin mengeroyok pengguna jalan satunya. Ketidakmampuannya menyelesaikan masalah tersebut bukan berarti bahwa subjek tidak bisa membantu. Hal ini lebih dikarenakan ketidakmampuannya menolong apabila subjek sendirian, belum lagi masyarakat sekitar ikut-ikutan buat masalah dan kondisi jalan raya yang macet akibat masalah tersebut menambah beban subjek. Keberhasilan dalam membantu suatu masalah memang menjadi tolak ukur harapan orang lain, namun apa salahnya apabila seseorang tidak mampu melakukannya. Apalagi bila resiko yang ditanggung juga berat seperti pada subjek diatas, saat subjek sendirian harus berhadapan dengan tiga orang.

Kecenderungan menolong subjek juga terlihat saat menghadapi pengguna jalan yang meminta ongkos buat naik bis. Meskipun subjek tidak mampu memenuhi permintaan si pengguna jalan, bukan berarti bahwa lepas begitu saja.

“Nah saat itu kita mau bantu, uang kita pas-pasan, nanti nggak bisa makan siang, nanti nggak bisa beli bensin. Nanti kalau nggak bantu kasihan. Trus gini kita iuran sepuluh orang itu ...
kita naikkan bis ...

Terus kita hentikan, terus sopirnya saya minta turun, “pak, nunut..”. kita aku itu ibu-ibu tua, “..*nunut ibuku, tapir ora nduwe duit*”. Terus ya “..*awas yen kok tariki, iki nunut tapi ra nduwe duit*”. (nunut ibuku, tapi tidak punya uang. Awas ya kalau ditariki, ini nunut tapi tidak punya uang)”

Tindakan subjek cukup rasional dan subjek menyelesaikannya cukup dengan menggunakan kekuasaannya sebagai polisi. Kemampuan subjek memecahkan masalah menunjukkan tindakannya yang positif.

Unit makna	Makna psikologis
6.Tindakan menghadapi perilaku pelanggar	a) Tindakan antisipatif b) Cara melayani pengguna jalan

6. Tindakan menghadapi perilaku pelanggar

Pelanggaran itu bisa dihindari apabila subjek hadir dan menjaga kondisi jalan raya. Tujuannya supaya pengguna jalan tidak mudah melakukan pelanggaran.

“kita disini untuk menjaga. Hadirnya penjagaan itu kan untuk menghilangkan niat. tujuan penjagaan itu kan untuk menghilangkan niat. Jadi orang yang melanggar itu ndak jadi melanggar, entah itu karena niat atau apa-apa, yang penting untuk meghilangkan niat”

“Semisal mbak kan tahu mbak disini, orang melanggar kan jarang karena kehadiran kita disini. Kita berikan yang terbaik, kalau kita tidak berikan yang terbaik kita udah pulang dari tadi.”

Menurut subjek dengan hadirnya polisi lalu lintas bisa menjadi solusi dalam mengurangi para pelanggar lalu lintas. Maka subjek lebih mengutamakan bentuk pelayanan yang berupa menjaga pos polisi yang ditentukan.

Namun apabila ada pelanggaran pengguna jalan, sebagai polisi harus tetap dilayani sebaik mungkin.

“Ya kita berusaha kembali pada diri kita ya, kita sebagai pelayan ya kita layani mereka. Kalau mereka halus ya kita layani dengan bahasa halus, kalau mereka tidak sopan ya kita layani dengan ketegasan. Ya kita kan pelayan, kalau mereka tegas ya kita tegas, yang penting kita tidak melanggar hak asasi mereka. Kita ndak main pukul, kita ndak mbentak mereka. Kita coba tunjukkan gimana yang seharusnya mereka lakukan.”

Tindakan subjek menghadapi pelanggaran disesuaikan dengan kondisi pengguna jalan, subjek tidak memilih cara agresif untuk melayani pengguna jalan.

Unit makna	Makna psikologis
7. Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan	a) Tindakan menolong b) Tindakan pelayanan

7. Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan

Perilaku menolong terhadap pengguna jalan yang menjadi korban juga diakui oleh subjek. Menangani pengguna jalan yang luka-luka lalu baru menyelesaikan masalahnya.

“Yang luka dulu, maksudnya biar dibawa ke rumah sakit.”

“Kalau ada yang terluka parah baru kita tolong, dibawa rumah sakit atau diobati atau gimana. Baru setelah itu menangani masalahnya.”

“..yang jelas tugas polisi selaku polisi lalu lintas, bila melihat kecelakaan ya kita bantu yang jatuh atau korbannya.”

Ternyata membantu pengguna jalan yang terluka dulu dibanding dengan mengurus masalahnya merupakan bagian dari prosedur saat ada kecelakaan. Berarti semua polisi akan bertindak sama bila dihadapkan situasi tersebut.

Hal yang sama saat subjek menghadapi pertolongan dari peneliti untuk diwawancarai, atau saat ada pengguna jalan yang meminta bantuan.

“Contohnya, mbaknya datang kesini mau minta wawancara saya layani wawancara. Ada orang datang tanya jalan, ya saya tunjukkan jalannya ya kan. Pelayanan bukan?”

Pelayanan subjek ternyata tidak hanya seputar kesulitan pengguna jalan, kesediaannya diwawancarai oleh peneliti merupakan salah satu tindakan melayani atau membantu orang lain.

Tindakan menolong subjek juga ditandai dengan hadir di pos penjagaan, dengan begitu jika terjadi masalah maka subjek bisa langsung memberikan bantuan.

“Yah melayani to. Hadir di pos buat penjagaan, pengaturan, pengawasan. Kalau ada masalah kita bantu semampu kita. ada yang jatuh, luka-luka kita bawa ke rumah sakit. Kalau seperti tadi, ya kita mendamaikan jangan sampai ada yang main hakim sendiri. “

Kehadiran subjek di pos penjagaan merupakan pelayanan dan bagian tindakan antisipatif apabila ada masalah yang berkaitan dengan pengguna jalan, salah satunya saat dihadapkan pertengkaran antar pengguna jalan. Tindakan subjek dengan mendamaikan keduanya.

E.3. Unit-unit Makna Subjek #3

Unit makna	Makna psikologis
1. persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan	a) Persepsi tugas b) Persepsi tentang pengguna jalan

1. Persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan

Subjek yang memberikan pengertian tugas-tugas polisi berdasarkan aturan dan persepsinya mengenai melayani, hal ini bisa dilihat dari ungkapannya sebagai berikut :

“Tugas polisi berdasar keputusan menteri, saya selaku polisi anggota polisi lalu lintas yang berada di tengah jalan yaitu secara otomatis menertibkan

terutama angkot-angkot dan masyarakat yang mungkin dalam hal kurang tertib bisa diusahakan untuk menertibkan dengan cara mungkin ya kalau melakukan kesalahan ataupun pelanggaran dengan penindakan mungkin dengan penilangan dan mungkin dengan teguran sesuai dengan tugas-tugas kami.”

“Ya melayani kan seperti pelayan yang memenuhi permintaan pembelinya, tapi disini ya maksudnya pengguna jalan. ...”

“Makna dari membantu ya..kalau menurut saya ya namanya pembantu itu kan melayani to mba, melayani bahkan tugas kita itu kan ya melayani masyarakat, ya melindungi masyarakat, ya mengayomi masyarakat.”

“Seolah-olah memang seperti itu mbak, kita disini memang terutamanya lebih untuk membantu pengguna jalan dibanding mengatur jalan raya.”

Berarti melayani itu memenuhi permintaan yang dilayani. Bagi subjek, pelayanan yang diberikannya yaitu bagaimana menertibkan pengguna jalan, terutama angkot serta menindak pelanggar dengan teguran maupun dengan penilangan. Makna membantu sama diartikan dengan melayani, melindungi, dan mengayomi. Bagi subjek perannya sebagai polisi lalu lintas lebih banyak membantu kesulitan pengguna jalan dibanding mengatur jalan raya.

Keberadaan polisi lalu lintas di jalan memang penting untuk menciptakan keamanan jalan raya, sekaligus membantu pengguna jalan apabila ada kesulitan di jalan raya. Subjek beranggapan bahwa

kehadirannya itu penting untuk menertibkan kondisi jalan raya terutama pengemudi angkutan yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini didasarkan anggapan subjek bahwa kesadaran masyarakat mengenai kepatuhan terhadap rambu lalu lintas masih rendah, selain itu, masyarakat patuh itu karena takut sama dengan polisi.

“...namun kelihatannya memang masyarakat saat ini belum mau menyadari undang-undang yang ada. Jadi kalau saya lihat sepintas, masyarakat itu masih, dia itu tidak melanggar itu karena takut karena ada polisi aja. Jadi dia belum memahami undang-undang yang benar.

“Jadi seolah-olah dia mentaati rambu-rambu lalu lintas kalau ada polisi. Seolah-olah saya artikan itu seolah-olah seperti itu. Ya itu masyarakat disini masih memerlukan kehadiran polisi di jalan.”

“Menurut saya kalau pos,.. mungkin nggak ada yang jaga, untuk prediksi saya, saya kira timbul kemacetan terutama apalagi seperti angkot-angkot ya bisa lihat sendiri, akan begitu. Tapi kalau kita berdiri disana itu nggak mungkin dia berani berhenti disitu. Kita disini aja, mereka berani berhenti disitu, apalagi kalau nggak ada polisinya.”

Subjek menganggap bahwa masyarakat itu belum mengerti peraturan lalu lintas dan kepatuhan pengguna jalan itu karena takut pada polisi. Menurutnya pengguna jalan itu sangat membutuhkan kehadiran polisi lalu lintas. Subjek mengira apabila tidak ada polisi di jalan maka jalanan akan macet dan pengguna jalan akan seenaknya sendiri berlalu lintas, hal ini yang membuat motif

pelayanannya untuk membuat takut pengguna jalan agar tidak melakukan pelanggaran.

Subjek mengakui bahwa pengguna jalan yang paling sulit diatur itu becak, sepeda, dan angkutan umum. Subjek nampaknya sudah sering berhadapan dengan perilaku pengemudi angkutan umum yang sulit diatur.

“Ya memang itu mbak angkot-angkot dalam hal lalu lintas memang kurang mematuhi, kadang-kadang kurang mematuhi, syukur-syukur bisa mematuhi.”

Dengan melihat kondisi tersebut, maka secara otomatis kehadiran polisi lalu lintas penting untuk menangani segala macam permasalahan di jalan raya. Tidak hanya sekedar membantu pengguna jalan yang meminta bantuan, tapi pertolongan itu bisa berupa membantu pengguna jalan agar tidak melakukan pelanggaran.

Unit makna	Makna psikologis
2. Dasar pertimbangan dan motif	a) Pertimbangan b) Motif menolong

2. Dasar pertimbangan dan motif

Bagi subjek pertimbangannya memberi bantuan tidak dipengaruhi oleh siapa pengguna jalan itu, semua sama menurut subjek.

“Ya sama sajalah mbak, semua sama nggak ada bedanya, selama mengalami kesulitan, apa salahnya dibantu”

subjek tidak membuat pertimbangan, karena selama pengguna jalan tersebut mengalami kesulitan maka hal tersebut layak dibantu.

Membantu itu sama saja dengan melayani, hal ini terlihat dari kecenderungan subjek yang segera bertindak apabila ada yang meminta bantuan. Bagi subjek, menolong orang yang mengalami kesulitan memiliki maksud yang positif dalam hidup bermasyarakat. Di sisi lain menyangkut tugasnya untuk membantu, juga melibatkan hati nuraninya bila melihat kesulitan yang dialami oleh orang lain dan sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia.

“Makna dari membantu ya..kalau menurut saya ya namanya pembantu itu kan melayani to mbak, melayani bahkan tugas kita itu kan ya melayani masyarakat, ya melindungi masyarakat, ya mengayomi masyarakat.”

“Ya awalnya kasihan, kedua saya sebagai manusia tidak tega melihat kondisi mereka. Ketiga, yang namanya menolong itu kalau kita bisa bantu ya kita bantu.”

“Tapi ya juga karena...manusia kan harus membantu. ..Ya istilahnya untuk kemasyarakatan gitu”

Bagi subjek memberi pertolongan kurang memiliki penilaian tersendiri dalam dirinya. Motif menolongnya selain bagian dari

tugas, subjek menganggap bahwa menolong itu merupakan bentuk kemasyarakatan yang harus dilakukan.

Motif menolong subjek juga nampak saat menghadapi masyarakat yang suka melakukan tindakan negatif. Subjek memberikan fasilitas supaya mereka mau melakukan tindakan positif.

“saya berusaha untuk mengurangi mbak ya, yang jelas saya berusaha mengurangi perilaku masyarakat situ juga.
saya kasih fasilitas saya suruh becak mbak....
Tujuan saya agar mereka bisa berbuat yang positif dan tidak melakukan seperti minta-minta sama sopir, nodong”

Tujuan subjek memberikan fasilitas yaitu untuk membantu menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat yang suka melakukan kekerasan.

Unit makna	Makna psikologis
3. ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan	a) Empati b) Ekspresi emosi, sedih

3. **Ekspresi emosi menghadapi pengguna jalan**

Dalam menghadapi pengguna jalan subjek lebih apresiatif terhadap pengguna jalan angkutan umum dan becak. Kondisi kedua pengguna jalan begitu dekat dengan kehidupan subjek pada masa sebelumnya. Pemahaman subjek terhadap kondisi mereka

disebabkan karena rasa empati, yaitu subjek merasa berada di posisi mereka saat itu.

“Untuk saya. Perasaan saya ya mbak ya saya pribadi sebetulnya, misalkan sampai ada terjadi pelanggaran kemungkinan dia ditilang, yang kemudian disidak dan disidangkan di pengadilan misalnya, untuk nurani saya berat mbak. Makanya untuk saya sendiri pernah ngalami, apalagi seperti saya termasuk cukup mengerti ya mbak ya kemungkinan dia kena denda misalkan sebesar 30 ribu atau 22 ribu, namun mengingat saat ini apalagi saat ini betapa susahny masyarakat yang menerima hal itu.”

“Ya saya ukur dari diri saya sendiri. Saya juga mengukur dengan diri saya sendiri. Kemungkinan mereka bisa dibandingkan ya mbak ya mungkin karena saya sendiri yang punya penghasilan yang jelas-jelass punya penghasilan tetap, mungkin saya yang gaji saya kan sudah diatas dua juta, itu aja saya membiayai anak untuk memberi makan anak perasaan saya yah saya anggap, masih yah dianggap cukup ya belum, yah bsa dibilang pas-pasan. Kalau nggak istri saya nyambi usaha kemungkinan besar nggak akan cukup apalagi seperti mereka.”

“Ya sebenarnya juga kasihan mbak. Ya itu sudah dikatakan di depan tadi, itu kalau setiap angkot melakukan pelanggaran ditindak mungkin dia nggak bisa kasih makan anak isterinya tadi.”

Subjek nampaknya paham betul tentang kondisi pengguna jalan, terutama pengemudi angkutan dan becak. Hal ini disebabkan subjek memahami kondisi mereka yang sama-sama berasal dari desa. Subjek nampaknya tidak tega memberikan penilangan disebabkan

karena rasa kasihan terhadap kondisi keluarga mereka dan usahanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Bagi subjek dalam menghadapi pengguna jalan masih banyak kekurangannya. Subjek merasa belum maksimal, dan ingin memperbaikinya. Oleh karena itu subjek menerima kritikan dari pengguna jalan apabila dirinya melakukan kesalahan.

“Yo perasaan saya yo saya merasa tetap sedih to mbak, yang namanya kurang baik, kurang yang masih kurang dan kita mungkin berusaha kekurangan saya juga akan saya imbangi pada orang-orang yang mungkin lebih baik dari saya mungkin dari sini saya harus bagaimana”

“Saya nggak khawatir mbak. Justru ada cemoohan dari masyarakat itu kritikan kita yang membangun. Kalau masyarakat mau memberikan kita, memberikan. Saya pribadi sebagai polisi saya malah senang berarti di mengkritik berarti tahu kerja polisi...bagaimana merubah polisi menjadi lebih baik.”

Subjek terbuka dengan segala masukan untuk merubah dirinya dalam melayani pengguna jalan, karena hal tersebut berarti bahwa selama ini kerja polisi itu diperhatikan oleh pengguna jalan atau masyarakat.

Unit makna	Makna psikologis
4. ekspresi emosi saat memberikan pertolongan	a) empatik b) ekspresi emosi, sedih c) ekspresi emosi, bahagia

4. Ekspresi emosi saat memberikan pertolongan

Subjek menunjukkan ekspresi emosi sedih bila tidak mampu memberikan pertolongan. Namun pada dasarnya subjek akan senang bila mampu melakukannya. Hal ini terlihat saat subjek dihadapkan pada pengguna jalan yang suka melakukan pelanggaran, disini subjek ingin membantu dalam bentuk memberikan kesadaran supaya tidak melakukan pelanggaran lagi.

“Hati nurani saya ya sedih juga, tapi kita sudah bantu semampu kita. Pengennya pasti senang ya bisa bantu, tapi mau gimana lagi.”

“Perasaan saya ya mbak ya saya pribadi sebetulnya, misalkan sampai ada terjadi pelanggaran kemungkinan dia ditilang, yang kemudian disidak dan disidangkan di pengadilan misalnya, untuk nurani saya berat mbak. Makanya untuk saya sendiri pernah ngalami, apalagi seperti saya termasuk cukup mengerti ya mbak ya kemungkinan dia kena denda misalkan sebesar 30 ribu atau 22 ribu, namun mengingat saat ini apalagi saat ini betapa susahnyanya masyarakat yang menerima hal itu.”

“Apalagi saya sendiri asli dari desa, tahu persis kehidupan orang desa.”

“Saya kira kita juga manusia biasa mbak, hati nurani tetep nggak sampai hati mbak. Dia kan hanya pengemudi mungkin kalau setiap pengemudi berkeluarga, mungkin dia nggak sanggup nyukupi kebutuhan makanan anak istrinya. Bahkan seperti sopir-sopir bus misalkan untuk mencukupi satu harinya dia berhenti disitu itu mungkin setiap dia lewat sini mungkin berapa, padahal itu kan ndak boleh ada tanda larangan.”

“Ya sebenarnya juga kasihan mbak. Ya itu sudah dikatakan di depan tadi, itu kalau setiap angkot melakukan pelanggaran ditindak mungkin dia nggak bisa kasih makan anak isterinya tadi.”

Subjek begitu menghayati perasaannya seolah-olah subjek sendiri yang mengalaminya. Subjek bisa memahami kondisi mereka karena subjek pernah mengalami hal tersebut sebelumnya dan subjek juga mengetahui kondisi keluarga mereka. Subjek juga bisa merasakan penderitaan pengemudi yang berkerja untuk keluarganya. Subjek yang berempati dengan kondisi mereka, menyentuh hati nuraninya untuk tidak tega menindak. Menurutnya dengan menilang mereka akan membuat pengemudi angkutan menderita dan akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Namun di sisi lain ada rasa bahagia subjek bila mampu merubah perilaku mereka lebih baik.

“Ya saya seneng mbak. Saya seneng. Karena saya menganggap bahwa saya itu berhasil. Apalagi kalau polisi bisa menyusup di tempat seperti itu dan berhasil kan bangga mbak”

Subjek merasa bangga saat dihadapkan dengan tugas merubah perilaku orang yang semula buruk menjadi lebih baik, karena ada rasa bangga dalam dirinya jika berhasil melakukannya.

Unit makna	Makna psikologis
------------	------------------

5. Intensi menolong	Intensi menolong
---------------------	------------------

5. Intensi menolong

Kecenderungan subjek menolong terlihat saat dihadapkan masalah-masalah seputar perilaku yang kurang baik di pandangan masyarakat. Niat subjek yaitu dengan tujuan merubah perilaku mereka lebih baik lagi.

“Tujuan saya agar mereka bisa berbuat yang positif dan tidak melakukan seperti minta-minta sama sopir, nodong.”

Tindakan subjek memberikan bantuan terhadap masyarakat bersifat positif, apalagi tujuan subjek melakukan hal tersebut juga positif. Kemampuan subjek memecahkan masalah menunjukkan tindakannya yang positif.

Unit makna	Makna psikologis
6. tindakan menghadapi perilaku pelanggar	a) Tindakan antisipatif b) Problem solving c) Tindakan menghadapi pelanggar

6. Tindakan menghadapi perilaku pelanggar

Subjek memiliki cara tersendiri menghadapi pelanggar. Pelanggar yang susah dikasih tahu adalah becak dan pengemudi angkutan umum yang sering menimbulkan kemacetan di jalan. Bagi subjek dengan melakukan tindakan antisipatif seperti di bawah ini

merupakan cara penyelesaiannya untuk menghindari kemacetan yang ditimbulkan oleh pengemudi angkutan.

“Iya mbak saya pun juga ikut dirugikan dalam hal ini. Tindakan saya ya gimana ya mbak saya juga kasihan melihat becak-becak itu. Peringatan itu juga pernah tapi yo..tadi.”

“Ya kalau menurut saya, kita antisipasi aja dengan mungkin pada jam-jam tertentu mungkin dalam keadaan ramai kita laksanakan berdiri di tengah jalan. Untuk mengantisipasi kemacetan agar tidak terjadi kemacetan.”

Tindakan yang diambil oleh subjek cukup antisipatif, dengan begitu pengguna jalan tidak ada yang berani berbuat macam-macam selama ada polisi yang berjaga.

Apabila subjek dihadapkan dengan pelanggar seperti angkutan umum dan becak, tindakan subjek lemah. Hal ini disebabkan karena rasa empati subjek terhadap kondisi mereka.

“kita tindak dengan denda namun kadang-kadang juga nggak tega, nggak sampai hati mengingat dia bekerja untuk mencukupi anak isteri. Biasanya saya kasih arahan silahkan anda mencari penumpang dan berhenti disitu nggak masalah, asalkan jangan ngetem terlalu lama.”

Pemecahan masalah yang dilakukan subjek dalam menangani pelanggaran yang dilakukan kedua pengguna jalan disebabkan karena rasa kasihan subjek.

Namun begitu subjek bertindak lain saat dihadapkan dengan pengguna jalan yang lain, selain pengemudi angkutan dan becak.

“Yah walaupun dia remaja, kalau tindakan negatif seperti itu tetap ditindak mbak, tetap ditindak Karena ya itu tadi, walaupun itu dikatakan kenakalan remaja tapi itu ada unsur kesengajaan dan kalau tidak kita..sejak dini tidak kita antisipasi terus generasi kita besoknya mau jadi apa. Kalau itu dibiarkan misalkan.”

Nampaknya subjek begitu selektif mana pelanggaran yang bisa dimaklumi dan yang tidak bisa dimaklumi. Subjek terlihat tegas saat menghadapi pengguna jalan lainnya. Hal ini terlihat saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan subjek, yaitu ada pengemudi sepeda motor yang melanggar/salah jalan, subjek memberikan sanksi berupa denda tilang

Unit makna	Makna psikologis
7. Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan	a) Tindakan pelayanan b) Tindakan menolong

7. **Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan**

Tugas utama polisi sebaiknya bisa membantu orang atau pengguna jalan bila menghadapi kesulitan. Tindakan menolongnya ini merupakan salah satu bentuk dari pelayanannya dan merupakan tindakan prososial. Selama ini subjek sering memberikan pelayanan yaitu menolong pengguna jalan :

“kasih informasi arah jalan, kalau ada yang minta diseberangin ya kita bantu nyeberang. Kendaraannya mogok di jalan, kayak kemaren misalnya mobilnya sedan tiba-tiba nggak bisa jalan pas lampu hijau disitu kita bantu minggirin dan kita bantu cari bengkel terdekat”

Subjek juga pernah memberikan bantuan pada orang lain meskipun bukan pengguna jalan. Hal ini dilakukannya sebagai bagian dari tugasnya dalam membimbing masyarakat sebelum subjek menjadi polisi lalu lintas. Dalam memberikan bimbingan masyarakat subjek juga dituntut untuk berperilaku positif. Tindakan subjek tersebut dilakukan untuk mengurangi perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif, dengan memberikan fasilitas maupun menyalurkannya pada kegiatan-kegiatan positif.

“Kita kasih penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat mbak.. saya ngarahkan masyarakat seperti ini tugas saya tadi yang mengemban tugas yang harus kasih contoh pada masyarakat”

“saya berusaha untuk mengurangi mbak ya, yang jelas saya berusaha mengurangi perilaku masyarakat situ, saya kasih fasilitas saya suruh becak mbak.

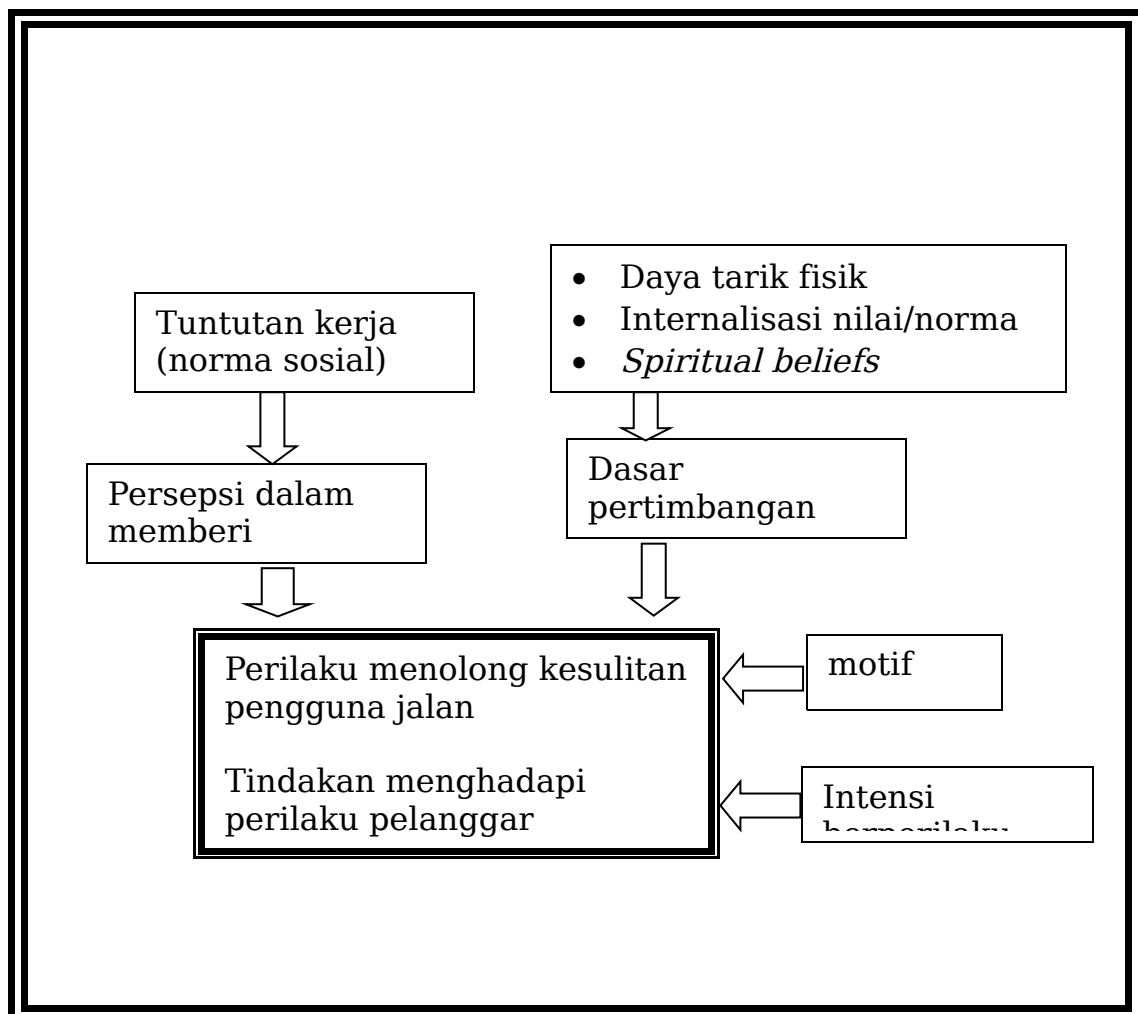
Tujuan saya agar mereka bisa berbuat yang positif dan tidak melakukan seperti minta-minta sama sopir, nodong.”

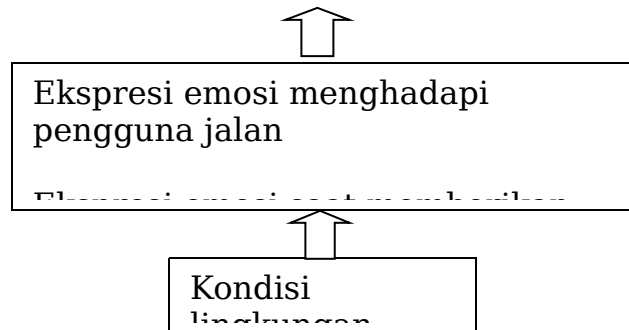
“Terus saya tanya ke masyarakat situ, ke ketua remaja terutama “disini tu senenge apa?”. “senenenge ngombe-ngembe pak?”. “selain itu kegiatan yang positif misalkan?”. “sini senenge olah ragane voli pak”. Langsung pada waktu itu saya

dukung ikut voli, terus saya belikan bola. Terus saya berikan fasilitasi lapangan voli di kantor saya pada waktu itu.”

“Akhirnya setiap sore latihan voli, itu kan sudah mengurangi. Dan sedikit demi sedikit kemungkinan ada yang tertarik sepak bola, itu kan dah bisa mengurangi mbak.”

Bentuk membantu tidak hanya diberikan kepada pengguna jalan, namun bisa diberikan ke siapa saja dalam bentuk apapun asal tujuannya mengarah pada kebaikan seperti subjek.





Perilaku menolong terhadap kesulitan pengguna jalan dan tindakan menghadapi perilaku pelanggar dipengaruhi oleh persepsi dalam melayani, dasar pertimbangan dan motif, ekspresi emosi dalam menghadapi pengguna jalan maupun saat memberikan pertolongan, dan intensi perilakunya. Daya tarik fisik pengguna jalan, internalisasi nilai, dan *spiritual beliefs* mempengaruhi proses pertimbangan sebelum memberikan bantuan. Kondisi lingkungan mengarah pada emosinya saat menghadapi pengguna jalan maupun saat memberikan bantuan.

G. Esensi atau makna pengalaman subjek

Keseluruhan data yang dianalisis dan terangkum dalam horisonalisasi, merujuk pada sebuah makna esensial dari pengalaman subjek dalam berperilaku prososial terhadap pengguna jalan. Perilaku yang ditunjukkan didasarkan pada pemahamannya terhadap pelayanan dan intensinya berperilaku. Faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku prososial antara lain adanya norma sosial bagi setiap subjek untuk melakukannya sebagai seorang polisi, keyakinan positif subjektif dan penanaman nilai, motif subjek, dan rasa empati melihat penderitaan orang lain. Kondisi lingkungan, seperti cuaca panas mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi pengguna jalan.

Norma sosial mempengaruhi setiap subjek untuk berperilaku prososial. Hal tersebut dipengaruhi oleh tuntutan kerja sebagai polisi, seperti menolong korban kecelakaan, memberi informasi arah jalan, dan kesediaannya menolong kesulitan pengguna jalan. Keyakinan subjektif menunjukkan bahwa adanya suatu nilai mengarah pada alasan dirinya bertindak prososial ataupun tidak. Subjek yang menilai bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, mendorongnya untuk bertindak saat melihat penderitaan pengguna jalan terutamanya.

Disisi lain keyakinannya bahwa gambaran pengguna jalan yang sulit diatur mengarah pada perilaku tiap subjek berbeda. Ada yang menganggap bahwa itu sudah menjadi tanggung jawab polisi lalu lintas untuk memberikan kesadaran berupa nasehat bagi pengguna jalan, namun ada juga yang menganggap bahwa pengguna jalan yang sulit diatur itu perlu dikasari biar sadar.

Perilaku yang agresif sangat bertentangan dengan nilai-nilai prososial.

Adanya motif menunjukkan bahwa seseorang terdorong berperilaku prososial karena adanya pengharapan pribadi dan ada yang murni ingin memberikan bantuan. Salah satu subjek menganggap bahwa pentingnya penilaian yang positif bagi citra polisi mendorong subjek untuk berperilaku prososial. Harapannya supaya memperoleh pujian dan pengakuan yang positif dari masyarakat. Motif subjek berperilaku prososial semata-mata karena bagian dari pengabdianya pada masyarakat, meskipun pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh tuntutan kerja. Subjek lain memberikan bantuan terhadap masyarakat dengan tujuan positif.

Dasar pertimbangan sebelum memberikan bantuan mengarah pada keputusan tiap subjek untuk membantu atau menolak memberikan bantuannya. Kondisi dan alasan kebutuhan pengguna jalan penting diketahui, apa permintaannya dan untuk apa. Kondisi kemampuan subjek juga menjadi pertimbangan, apabila diluar batas kemampuan dirinya maka perilaku yang nampak subjek menolak membari bantuan. Menolong seorang wanita cantik memberikan daya tarik tersendiri bagi subjek untuk membantunya tanpa pikir panjang. Bagi subjek lain, rasa empatiknya terhadap

kondisi pengguna jalan juga mengarahkan perilakunya yang cenderung prososial terhadap pengemudi angkutan umum dan becak, tapi tidak terhadap pengguna jalan yang lain. Empati ini didasari adanya pemahaman bahwa dirinya pernah mengalami hal yang sama sehingga mendorong perilaku yang bertujuan mengurangi kesulitan tersebut.

H. Interpretasi

Interpretasi Subjek #1

Pemahaman subjek mengenai tugas sesuai dengan visi dan misi polisi yaitu melayani, melindungi, dan mengayomi masyarakat. Namun fungsinya sebagai lalu lintas awalnya hanya dipersepsi sebagai pengatur jalan raya. Kemudian subjek menyadari bahwa dengan adanya tuntutan lingkungan tugas-tugas polisi pada dasarnya bermacam-macam, mulai dari pengawasan, pengaturan, penjagaan, sampai antisipasi kalau terjadi apa-apa di jalan raya. Dengan adanya tugas-tugas seperti itu subjek merasa membutuhkan tenaga dan perhatian yang lebih ekstra, dan pentingnya keseriusan dalam bekerja. Namun demikian semuanya itu dilandaskan atas dasar pengabdian kepada masyarakat.

Subjek menganggap bahwa pekerjaan sebagai polisi lalu lintas sangat berat. Adanya tuntutan kerja membuat subjek seolah-

olah mengibaratkan dirinya seperti dewa, yaitu dituntut sempurna yang bisa memenuhi permintaan siapapun. Namun, di sisi lain subjek merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut karena subjek merasa dirinya seperti manusia biasa yang lain, yang punya kelemahan.

Pemahaman subjek mengenai pentingnya kehadiran polisi lalu lintas di jalan raya kurang dinilai baik. Subjek menganggap bahwa ketidakhadiran dirinya di jalan raya untuk bertugas tidak berpengaruh apa-apa terhadap kondisi jalan raya. Adanya optimisme subjek bahwa jalan raya akan tetap lancar meskipun dirinya tidak bertugas di pos jaga. Anggapan tersebut didukung oleh alasan jika dirinya tidak ada di pos masih banyak juga anggota polisi lalu lintas lain yang bisa menggantikan dirinya bertugas.

Bagi subjek menolong bertujuan untuk bersosialisai dengan sesama. Hal tersebut didasarkan oleh nilai-nilai sosial bahwa manusia hidup itu untuk berteman dengan orang lain. Nilai-nilai yang diyakini subjek yaitu jika seseorang menabur benih kebaikan maka hasilnya pun akan baik, jika menabur benih kejelekan hasilnya juga akan jelek.

Adanya tuntutan kerja dan nilai-nilai sosial yang diyakini, mempunyai peran pada perilakunya dalam melayani pengguna jalan

ataupun saat memberikan pertolongan. Di sisi lain pertimbangan untuk memberikan pertolongan juga penting dalam mempengaruhi perilaku subjek. Kondisi, alasan, serta kemampuan pengguna jalan menjadi tolak ukur subjek memberi bantuannya atau tidak. Kadang subjek bertindak tanpa menggunakan pertimbangan, misalnya saat dihadapkan dengan pengguna jalan yang secara fisik menarik perhatiannya yaitu wanita cantik.

Subjek terbuka pada segala macam bantuan dari pengguna jalan, dan subjek juga terbuka dalam hal menolak membantu apabila subjek merasa tidak mampu melakukannya. Menurut subjek, ketidakmampuannya membantu kesulitan orang lain bukan tanpa alasan, melainkan dengan pertimbangan bahwa bantuan yang diberikan itu akan membawa kerugian bagi diri sendiri. Tindakan membantu pengguna jalan juga pernah dialami subjek saat dirinya sedang tidak enak badan, karena didasari oleh rasa kasihan. Bagi subjek, selama permintaan tersebut sanggup dilakukannya maka subjek akan membantu. Tetapi jika bantuan tersebut terasa sulit bagi dirinya maka subjek akan terbuka untuk menolak.

Keterbukaan menolak suatu bantuan dirasa subjek paling banyak dalam hal uang. Seringkali beberapa pengguna jalan yang meminta uang. Dalam hal ini subjek memberikan pertimbangan

tersendiri apabila permintaannya dalam bentuk uang, mulai dari untuk apa uang tersebut dan fisik orang tersebut. Apabila subjek tidak sanggup memberikan ongkos, subjek tidak tinggal diam. Menurut subjek, pengguna jalan yang membutuhkan biaya akan diarahkan ke dinas departemen sosial (depsos), atau apabila kecopetan akan diantar ke kepolisian untuk meminta surat kehilangan.

Subjek kurang mampu mengekspresikan perasaannya apabila dirinya tidak mampu memberikan pertolongan. Subjek menganggap sebagai hal biasa dan cenderung tidak dipikir apabila tidak bisa membantu. Hal ini pun juga terjadi saat subjek mampu memberikan pertolongan, tidak ada ungkapan perasaan tertentu bila dirinya bisa memberi bantuan.

Ungkapan perasaan jengkel dan marah muncul saat subjek dihadapkan dengan pengguna jalan yang sulit diatur. Namun demikian subjek tidak merasa tertekan menghadapi problem tersebut. Subjek cukup bisa memahami meskipun dirinya kadang masih sering diliputi emosi negatif. Ungkapan emosi negatif ini diperkuat juga dengan kondisi lingkungan yang panas. Menurutnya dalam kondisi yang panas serta susahnyanya pengguna jalan, emosi subjek mudah naik, seperti marah-marah kepada pengguna jalan.

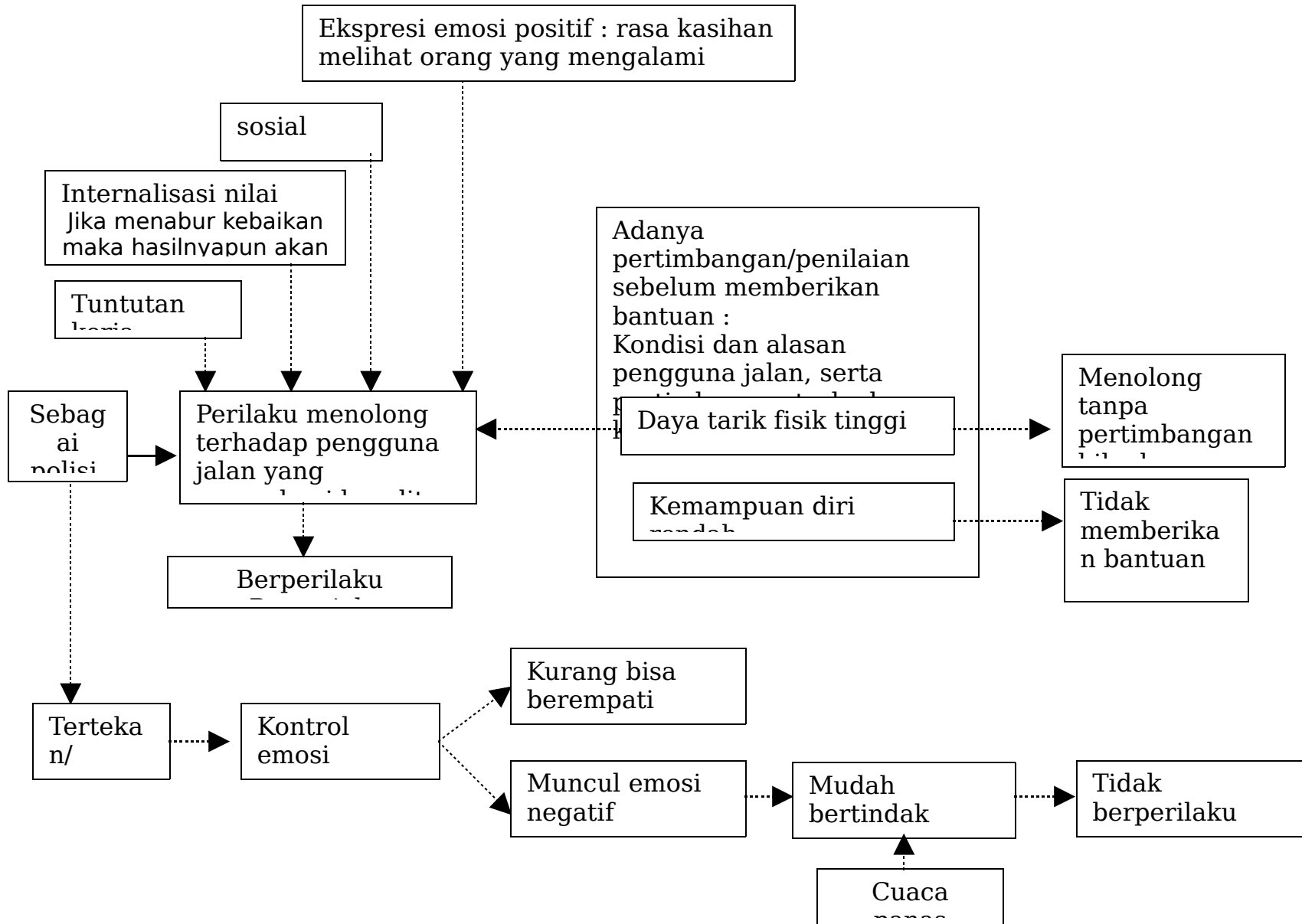
Susahnya mengatur jalan raya juga tidak lepas dari pelanggaran yang dilakukan pengguna jalan. Bagi subjek, memberikan nasehat terhadap pengguna jalan juga merupakan bagian tugas polisi lalu lintas. Nasehat itu diberikan saat pengguna jalan melakukan pelanggaran. Subjek juga tidak segan memberikan denda tilang terhadap pengguna kendaraan umum agar jera. Bahkan, subjek juga mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pengguna jalan yang melawan ataupun yang tidak bisa diajak bicara baik-baik. Hal tersebut nampak saat subjek harus berhadapan dengan pengguna becak dan sepeda yang suka seenaknya sendiri. Dengan begitu, pengguna jalan akan merasa sadar setelah “dikasari” secara verbal oleh subjek.

Disisi lain subjek juga menyadari bahwa tindakannya tersebut kurang benar dan tidak sopan, oleh karena itu, subjek juga memiliki pendekatan lain dalam menghadapi mereka. Pendekatan tersebut dengan cara yang lebih halus dan biasanya ditambah dengan contoh-contoh.

Tindakan lain yang terlihat dalam diri subjek saat menghadapi pertengkaran antar pengguna jalan. Pertengkaran tersebut sering terjadi di jalan karena dipicu oleh suatu peristiwa tertentu, biasanya saling menuduh berkaitan dengan siapa yang

salah dalam kecelakaan tersebut. Dalam menghadapi situasi tersebut subjek membiarkan pengguna jalan itu saling beradu argumen sampai puas. Setelah itu, subjek akan menyuruh mereka melanjutkan perjalanannya dengan meminta yang satu pergi duluan kemudian disusul yang satunya.

Bagi subjek dalam menolong mungkin bantuan itu belum tentu akan berjalan lancar, sering terjadi kesulitan terlebih dahulu. Namun begitu, bagi subjek yang terpenting dari itu semua adalah niatnya untuk memberi pertolongan. Hal ini terlihat saat subjek dimintai pertolongan tapi dirinya dalam kondisi yang tidak sehat. Bagi subjek selama bantuan tersebut ringan dan dirinya mampu melakukannya maka akan dilakukannya.



Interpretasi Subjek #2

Pemahaman subjek yang berkaitan dengan profesinya diartikan sebagai suatu pengabdian. Profesi-profesi lain pada dasarnya sama, namun bagi subjek profesi polisi lalu lintas merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Di Kepolisian subjek bisa mengabdikan terhadap Negara, dan di sisi lain ada keuntungan lebih yang diperoleh bila memasuki jajaran aparat yaitu kemudahan dalam segala hal.

Subjek mengartikan kedatangan peneliti dalam rangka wawancara merupakan suatu pelayanan atas dasar profesinya, layaknya melayani pengguna jalan yang minta arah jalan. Dalam wawancara tersebut, subjek banyak memberikan penolakan dalam menjawab pertanyaan dan beberapa tindakan yang kurang pantas sebagai seorang polisi yang seharusnya memiliki kesopanan dalam melayani masyarakat.

Bagi subjek kehadirannya di jalan raya sangat penting, karena adanya anggapan dalam dirinya bahwa masyarakat akan patuh pada rambu-rambu lalu lintas bila disitu juga ada polisi lalu lintas yang jaga. Subjek menganggap bahwa jika tidak ada polisi, maka pengguna jalan itu akan seenaknya sendiri dan situasi akan bertambah macet. Bagi subjek dengan keberadaan dirinya di jalan

raya juga merupakan suatu bentuk pelayanan, sekaligus untuk menghilangkan niat pengguna jalan yang ingin seenaknya sendiri.

Bagi subjek, pelayanan polisi lalu lintas dilakukan atas dasar kepeduliannya terhadap penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Subjek menganggap bahwa masyarakat itu cenderung menilai negatif aparat polisi, oleh karena itu, dengan memberikan pertolongan maka harapannya akan memperoleh citra yang positif di pandangan masyarakat. Selain harapan tersebut, subjek juga berharap lain terhadap masyarakat berkaitan dengan peraturan lalu lintas. Subjek berharap pengguna jalan itu seharusnya mematuhi hukum peraturan lalu lintas untuk keselamatan pengguna jalan. Selain itu, pengguna jalan diharapkan menyadari bahwa adanya polisi lalu lintas itu bukan untuk ditakuti, melainkan pengguna jalan itu takut terhadap peraturan itu sendiri. Hal tersebut nampaknya juga menjadi bagian kepedulian subjek dalam bersosialisasi dengan masyarakat pengguna jalan.

Dalam memberikan pertolongan terhadap pengguna jalan, subjek ini hampir sama dengan subjek sebelumnya. Kondisi serta alasan pengguna jalan menjadi pertimbangan akan ditolong atau tidak. Hal ini dilakukan subjek untuk memilah pengguna jalan mana yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Pertimbangan

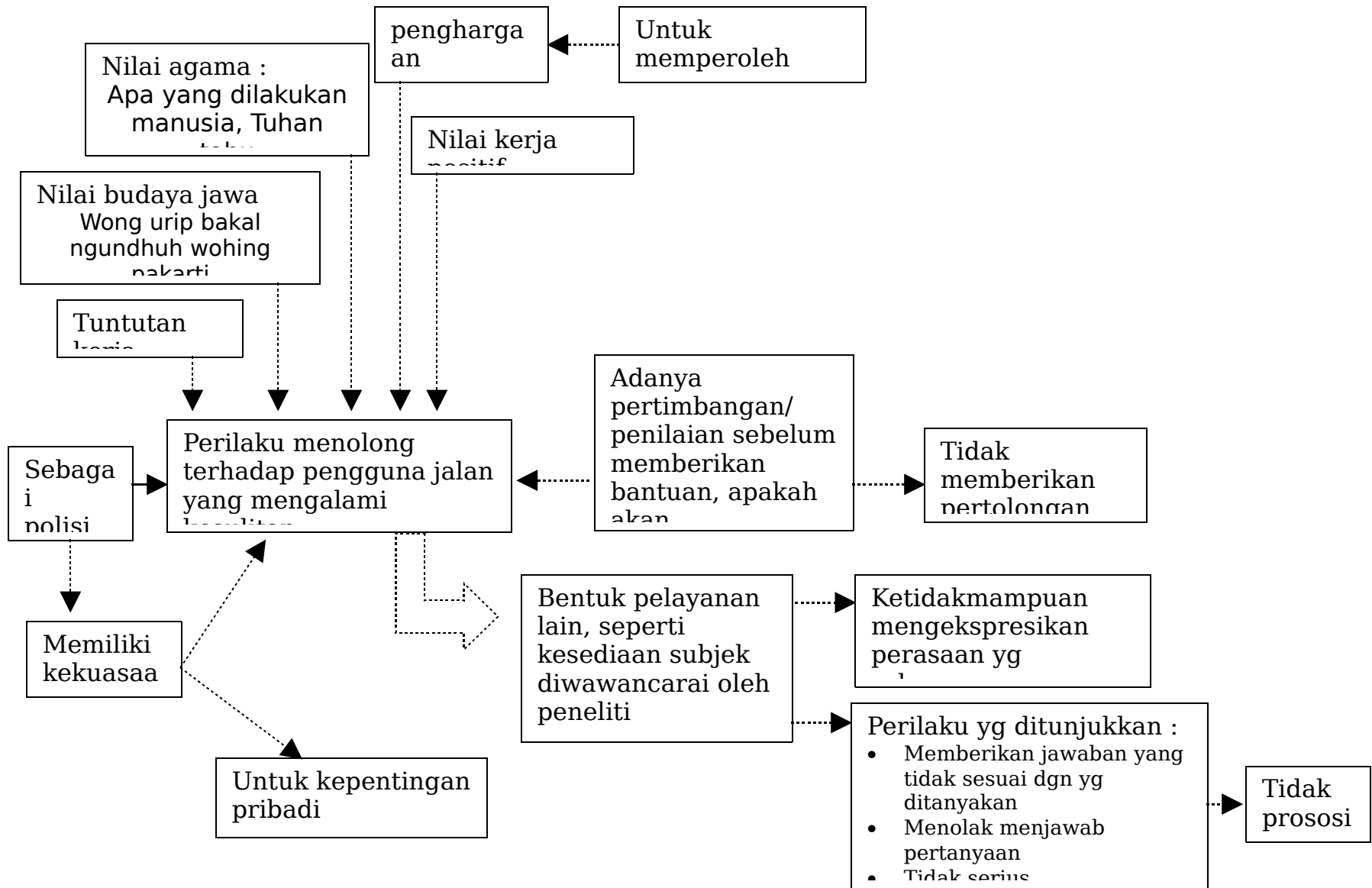
ini juga didasarkan oleh suatu nilai budaya jawa yang dibawanya dari kecil saat masih di desa, yaitu *wong urip bakal ngundhuh wohing pakarti* yang artinya bahwa manusia hidup akan menuai dari pebuatannya. Di sini subjek mengartikan nilai tersebut dalam segala perilakunya yang berusaha berbuat kebaikan dan menghindari keburukan. Selain nilai budaya, masih ada nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar bagi subjek dalam berperilaku.

Atas dasar profesi subjek memberikan pertolongan, namun subjek tidak bisa mengungkapkan perasaannya saat melayani orang lain, yaitu senang atau tidak. Bila dirinya mengakui senang, dirinya merasa seolah-olah seperti anak kecil, kemudian subjek mengungkapkan perasaan senangnya dengan terpaksa. Demikian juga saat terjadi peristiwa kecelakaan di sekitar pos tempat subjek berjaga. Subjek merasa bahwa dari kejadian tersebut sesuatu hal yang lucu, namun subjek tidak mampu menjelaskan letak kelucuannya itu. Dalam peristiwa lain yang hampir sama, subjek mengalami dua ekspresi emosi yang bersamaan yaitu sedih atau kasihan pada korban luka dan jengkel pada pihak satunya.

Menurut subjek, tindakan menolong korban terlebih dahulu merupakan prosedur penanganan terhadap tindak kecelakaan. Hal ini diakui subjek saat terjadi kecelakaan antara pengemudi motor

dan mobil. Masalah kecelakaan yang dihadapi itu memang sulit, namun subjek cukup bertindak bijaksana apalagi melihat pengendara motornya mengalami luka-luka dan harus diobati segera. Namun prosedur tersebut pada kenyataan di lapangan tidaklah selalu begitu, yaitu saat subjek menghadapi masalah yang sama, hanya saja saat itu subjek berjaga sendirian. Subjek tidak mampu memberikan pertolongan bagi si korban karena ada perkelahian bahkan sampai pengeroyokan masyarakat terhadap pengemudi motor yang menabrak. Tindakan subjek yang utama mendamaikan situasi tersebut, setelah baru menolong korban.

Niat membantu juga terlihat saat ada seorang wanita yang meminta bantuan ongkos untuk pulang. Oleh karena subjek tidak bisa membantu memberikan ongkos, maka tindakan yang diambil dengan cara menggunakan kekuasaannya sebagai seorang polisi. Tindakannya yaitu dengan menghentikan kendaraan umum dan meminta sopir angkutan tersebut untuk mengantar orang tersebut sampai tujuan dan melarang menarik ongkos sedikitpun.



Interpretasi Subjek #3

Subjek 3 telah menjalani profesinya sebagai polisi selama 25 tahun, lebih lama dibandingkan dengan kedua subjek diatas. Dalam rentang waktu tersebut, subjek berganti posisi sebanyak tiga kali. Setiap posisi membawa perubahan dalam bertindak memenuhi tanggung jawabnya sebagai polisi. Perubahan tersebut juga subjek rasakan saat dirinya dihadapkan tugas-tugas baru. Perubahan yang paling subjek rasakan membawa nilai yang lebih dalam kehidupannya, yaitu saat masuk Satuan Bimas (bimbingan masyarakat). Dalam satuan ini dirinya dituntut memberikan sikap dan perilaku yang positif dalam rangka memberikan contoh dan bimbingan ke masyarakat. Dalam satuan tersebut subjek banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. Tugasnya itu lebih pada merubah perilaku masyarakat supaya bisa melakukan tindakan-tindakan yang positif.

Setelah dari satuan Bimas, subjek dipindahkan ke satuan lalu lintas. Bagi subjek tugas sebagai seorang polisi lalu lintas tidak hanya sekedar mengatur dan menjaga, melainkan memberikan kesadaran bagi pengguna jalan untuk mematuhi rambu lalu lintas. Selain itu membantu semua kesulitan pengguna jalan, seperti memberi informasi arah jalan, membantu

menyeberang, membantu pengguna jalan yang kendaraanya macet di jalan, dan masih banyak lagi. Subjek memberikan bantuan sesuai batas kemampuan, dan tidak memaksa dirinya untuk mampu memberikan pertolongan.

Hampir sama dengan subjek 2 mengenai pentingnya keberadaan dirinya. Subjek 3 beranggapan bahwa dengan hadirnya dirinya maka pengguna jalan tidak akan melakukan pelanggaran. Kehadirannya itu penting untuk menertibkan kondisi jalan raya terutama pengemudi angkutan yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini didasarkan anggapan subjek bahwa kesadaran masyarakat mengenai kepatuhan terhadap rambu lalu lintas masih rendah, selain itu, masyarakat patuh itu karena takut sama dengan polisi. Subjek mengira apabila tidak ada polisi di jalan maka jalanan akan macet dan pengguna jalan akan seenaknya sendiri berlalu lintas

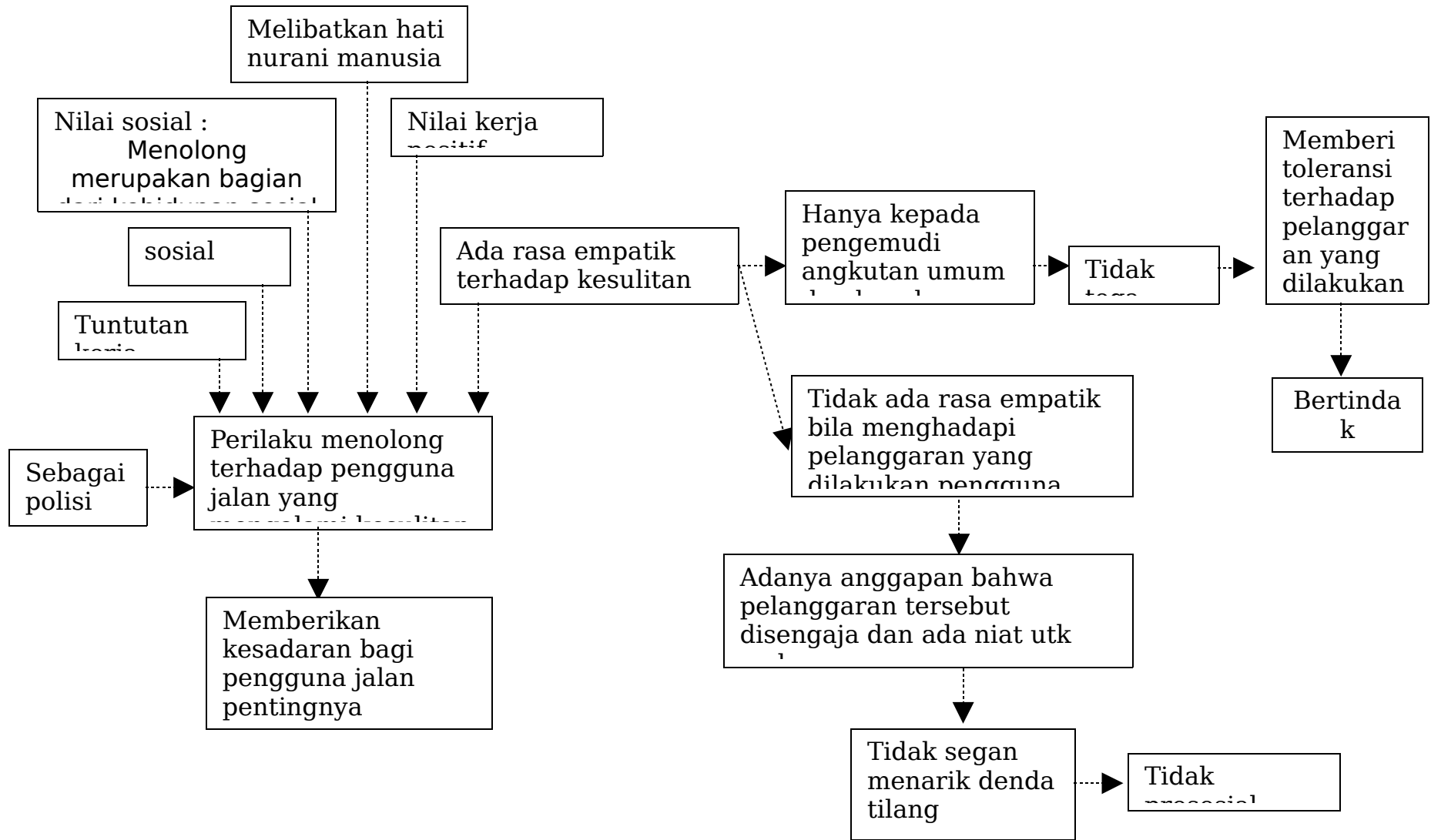
Bagi subjek menolong orang yang mengalami kesulitan memiliki maksud yang positif dalam hidup bermasyarakat. Di sisi lain menyangkut tugasnya untuk membantu, juga melibatkan hati nuraninya bila melihat kesulitan yang dialami oleh orang lain dan sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Subjek menunjukkan ekspresi emosi sedih bila tidak mampu memberikan

pertolongan dan menunjukkan emosi senang bila mampu melakukannya.

Ekspresi subjek terlihat jelas bila melihat kondisi pengemudi angkutan umum yang sering melakukan pelanggaran. Subjek tidak tega setiap kali melihat pengemudi angkutan umum yang lewat harus ditilang. Subjek bisa memahami kondisi mereka karena subjek pernah mengalami hal tersebut sebelumnya dan juga mengetahui kondisi keluarga mereka. Dengan memahami kondisi mereka, hal tersebut menyentuh hati nuraninya sehingga dirinya tidak tega menindak. Menurutnya dengan menilang mereka akan membuat pengemudi angkutan menderita dan akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun begitu, perasaan tidak tega itu bukan berarti subjek diam saja menghadapi situasi tersebut. Subjek tetap memberikan ruang bebas bagi mereka asal tidak mengganggu pengguna jalan yang lain.

Di satu sisi subjek bisa memahami pelanggaran yang dilakukan pengemudi angkutan umum, namun tidak terhadap pengguna jalan yang lain. Subjek tidak memberikan toleransi terhadap pengguna jalan baik itu orang dewasa maupun anak muda yang melakukan pelanggaran. Menurut subjek pengguna

jalan yang seperti itu sudah ada niat untuk melakukan pelanggaran dan memiliki unsur kesengajaan.



BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini mengetengahkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang berjudul “Perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada Polisi lalu lintas”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan tujuh unit makna serta esensi dari pernyataan subjek. Ketujuh unit makna tersebut yaitu persepsi tugas dalam melayani pengguna jalan, dasar pertimbangan dan motif, ekspresi emosi saat menghadapi pengguna jalan, maupun saat menolong, intensi menolong, dan tindakan menghadapi perilaku pelanggar, perilaku menolong kesulitan pengguna jalan.

Misi dari tugas polisi lalu lintas yaitu sebagai pelayan, pelindung, dan pengayom masyarakat. Misi tersebut merupakan bagian dari perilaku prososial, yaitu sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif. Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub,1978, h.2). Dalam hal ini seseorang harus memahami kebutuhan, keinginan orang lain, atau tujuan dan tindakan untuk memenuhinya.

Tugas polisi sebagai pelayan masyarakat inilah yang akan menggambarkan bagaimana perilaku prososialnya terhadap pengguna jalan. Dalam memprediksi perilaku penting memperhatikan tiga hal menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 1995, h.11) dalam teorinya Teori Tindakan Beralasan. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keinginan mengenai apa yang orang lain inginkan agar dilakukan. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Subjek 1 menganggap bahwa tuntutan kerjanya yang tinggi membuat dirinya merasa lemah dan kurang mampu bertindak sesuai yang diharapkan. Nilai kerja yang negatif terhadap kehadirannya sebagai pelayan mengarah pada tindakannya yang cenderung kurang peduli dengan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan yaitu menjaga dan mengontrol situasi-situasi sosial. Menurut Campbell (dalam Sears, 1994, h.50) salah satu dasar dari berperilaku prososial adalah adanya tanggung jawab sosial. Apabila seorang individu merasa kehilangan unsur tanggung jawab, yang seharusnya dilakukan, maka dimungkinkan

kecenderungan berperilaku prososial rendah. Ditambah lagi, sebagai seorang aparat negara berperilaku prososial harus menjadi bagian dari aturan atau norma sosialnya, bukan menjadi suatu tuntutan kerja.

Dalam berperilaku prososial seseorang sebaiknya memiliki pemahaman kapan seharusnya dirinya akan memberi pertolongan. Pentingnya pemahaman konsep-konsep sosial akan menguatkan nilai yang dipegang individu. Konsep-konsep sosial ini diperoleh berdasarkan proses sosialisasi, yaitu individu mempelajari aturan-aturan kapan dirinya memberi bantuan dan tidak, dan akan menampilkan perilaku tersebut sesuai dengan pedoman perilaku prososial (Sears, 1994, h.50)

Pemahaman konsep perilaku prososial subjek didasarkan pada pertimbangan kapan dirinya memberikan pertolongan dan siapa yang ditolong, serta dasar motifnya sehingga subjek memutuskan untuk berperilaku prososial atau tidak terhadap pengguna jalan. Kondisi pengguna jalan yang meminta bantuan menjadi tolak ukur subjek 1 dalam memberikan pertolongan. Menurut Sears (1994, h.61) adanya penilaian terhadap sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian

tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Penilaian situasi mengarah pada kapan dirinya akan memberikan pertolongan serta bentuk pertolongannya. Bagi subjek suatu pertolongan yang berhubungan dengan misi tugas harus dijalankan. Misalnya saat terjadi kecelakaan, menolong pengguna jalan yang mengalami luka-luka adalah prioritas utama. Saat ada pengguna jalan yang minta tolong, subjek memberikan bantuan selama dirinya mampu. Hal tersebut didasarkan oleh rasa kasihan apabila ada pengguna jalan yang mengalami kesulitan dan minta pertolongan. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan memang merupakan tuntutan profesi yang harus dilakukan. Nampaknya berperilaku prososial tidak hanya sekedar tuntutan kerja, melainkan karena adanya faktor emosi dalam diri subjek melihat penderitaan orang lain. Menurut Sears dkk, (1994, h.61), distres diri bisa mempengaruhi individu dalam memberikan bantuan (berperilaku prososial). Maksud dari distres diri ini adalah adanya suatu kondisi dimana individu memberikan reaksi tertentu terhadap penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga

dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Hal tersebut yang membuat subjek akan berperilaku prososial berdasarkan kemampuannya, jika pertolongan itu mudah dilakukannya maka akan dilakukannya. Sedangkan jika tidak mampu bertindak maka yang terjadi subjek menghindari situasi ataupun menolak memberikan bantuan dengan cara yang halus.

Apabila berperilaku prososial adalah karena adanya tanggung jawab sosial dan norma keadilan sosial, maka kesulitan pengguna jalan patut ditolong oleh seorang polisi lalu lintas. Namun seringkali situasi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, oleh karena itu membuat pertimbangan sebelum memutuskan menolong atau tidak penting dilakukan subjek. Menurut subjek pertimbangan-pertimbangan tersebut berguna untuk menyeleksi mana yang pantas dan tidak pantas untuk ditolong. Bagi subjek tidak semua pengguna jalan pantas ditolong apalagi kalau menurutnya secara fisik mampu. Hanya saja subjek memberikan pengecualian berdasarkan daya tarik fisik pengguna jalan yang nampaknya bukan menjadi pertimbangan lagi bagi subjek untuk menolongnya. Salah satu alasan individu bersedia memberikan bantuannya karena ada ketertarikan (*attraction*)

individu terhadap individu yang minta bantuan. Menurut Sears dkk (1994, h.61) seseorang yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi subjek berperilaku prososial adalah adanya daya tarik fisik dari pengguna jalan.

Faktor untung rugi yang diperoleh subjek juga menjadi dasar pertimbangannya sebelum berperilaku prososial. Pertimbangan ini mengandung makna bahwa ada harapan dalam diri subjek bahwa tindakan yang akan dilakukan akan menghasilkan penghargaan dari orang lain. Pertimbangan-pertimbangan ini mewarnai cara berfikirnya saat dihadapkan suatu pertolongan, yang nantinya menentukan subjek untuk bertindak atau tidak. Menurut Staub (1978, h.42) salah satu alasan bagi individu untuk berperilaku prososial yaitu adanya harapan pribadi untuk memperoleh keuntungan atau menghindari kerugian. Oleh karena itu subjek lebih memilih menolak membantu apabila bantuan tersebut diluar kemampuannya dan dinilai bisa merugikan dirinya sendiri.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut mungkin mempengaruhi keputusannya untuk bertindak atau sebaliknya, seringkali keputusan yang akan diambil disesuaikan dengan norma

subjektifnya yaitu nilai-nilai yang dianutnya. Menurut Kelman (dalam Azwar, 1995, h.55) internalisasi nilai merupakan bagian dari proses sosial yang bisa menguatkan sikapnya terhadap perilaku. Hal tersebut dikarenakan isi dan hakikat dari nilai yang diterima, dianggap oleh individu memuaskan. Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

Subjek mengetahui bahwa suatu pertolongan itu merupakan hubungan yang timbal balik, yaitu saling tolong-menolong. Menurutnyanya apabila dirinya menolong maka hasil yang diperolehnya akan baik, demikian juga sebaliknya. Norma timbal balik adalah dasar seseorang berperilaku prososial (Sears, 1994, h.50). Namun pemahaman subjek ini kurang didukung dengan ekspresi perasaannya yang cenderung datar saat memberikan pertolongan. Sudah menjadi hal biasa bagi subjek dalam memberikan pertolongan, sehingga tidak menggugah perasaannya saat menghadapi pengguna jalan yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena tuntutan kerja yang tinggi membuatnya kurang mampu mengekspresikan emosinya. Nampaknya tuntutan kerja yang tinggi tidak saja membuat dirinya tertekan, tetapi juga

mengarah pada ketidakmampuannya mengontrol emosi sehingga mudah baginya bertindak kasar pada orang lain. Menurut Greenberg dan Baron (1995, h.265) perubahan perilaku yang terjadi saat stres adalah adalah kurang bertoleransi, mudah curiga, mudah marah dan cenderung agresif.

Yang mempengaruhi emosi subjek, seperti pengaruh cuaca panas akan menambah semakin negatif ekspresi emosinya. Menurut Baron dan Bell (dalam Sukmana, 2003, h.78-110) pengaruh cuaca panas menunjukkan bahwa pada temperatur yang tidak menyenangkan individu menjadi marah dan agresif. Pengguna jalan juga sering membuatnya menambah ekspresi emosi negatif. Hal ini disebabkan karena gambaran negatif mengenai perilaku pengguna jalan sehingga membuatnya kurang respek terhadap pengguna jalan. Apalagi subjek kurang mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi pengguna jalan. Cara penyelesaian yang irrasional yaitu dengan menghindari situasi konflik merupakan pengalihan emosinya yang negatif dan terkesan lari dari masalah yang dihadapinya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari subjek 1, perilaku prososial terhadap pengguna jalan dipengaruhi oleh adanya pemahaman subjek tentang norma timbal balik, tuntutan kerja,

penanaman nilai, dan adanya motif kemanusiaan. Faktor ditres diri juga mempengaruhi subjek untuk bertindak atau tidak, yaitu adanya suatu kondisi reaksi individu terhadap penderitaan orang lain sehingga membuat individu kadang tergerak untuk membantu atau malah menghindari situasi. Adanya harapan pribadi untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian, merupakan salah satu faktor pertimbangan subjek sebelum berperilaku prososial selain faktor apakah orang tersebut layak ditolong/tidak dan adanya daya tarik fisik dari pengguna jalan. Adanya pertimbangan-pertimbangan ini mewarnai kecenderungan perilaku prososialnya. Tekanan tugas yang tinggi juga mengakibatkan rasa tertekan/stres dalam diri subjek dalam menghadapi pekerjaannya sehingga perilaku yang nampak cenderung berperilaku agresif. Faktor cuaca panas berkontribusi perilaku subjek yang cenderung tidak prososial.

Pembahasan subjek 2 yang berkenaan dengan perilaku prososial dimulai dari hasil pengamatan peneliti saat berhadapan dengan subjek. Subjek banyak memberikan penolakan dalam menjawab pertanyaan dan beberapa tindakan yang kurang sopan sebagai seorang polisi yang seharusnya memiliki kesopanan dalam melayani masyarakat. Berdasarkan perlakuan tersebut, terlihat

bahwa saat diwawancarai subjek kurang bertindak kooperatif terhadap peneliti. Perilaku kooperatif merupakan salah satu perilaku prososial menurut Mussen (1989, h.360). Perilaku subjek terhadap peneliti merupakan bagian dari sikapnya sebagai polisi lalu lintas.

Subjek memberi nilai positif terhadap profesinya sebagai polisi. Subjek bangga dengan statusnya sebagai seorang polisi, karena dengan berprofesi sebagai polisi dirinya mampu mengabdikan kepada negara dan masyarakat sekaligus mendapat keuntungan lebih dalam memanfaatkan kondisinya yang berseragam kepolisian. Subjek memberikan penilaian yang berlebihan terhadap profesinya seolah-olah bahwa sebagai seorang polisi memiliki kekuasaan bertindak apapun di depan masyarakat.

Subjek memiliki pengetahuan yang cukup luas berkaitan dengan tugas-tugas yang seharusnya dilakukannya. Subjek mampu mengkomunikasikan kehadirannya dan seberapa penting keberadaannya di jalan raya. Bagi dirinya dengan hadir di pos merupakan bagian dari pelayanan yang terbaik. Pelayanan seperti itu mempunyai tujuan tersendiri bagi subjek yaitu supaya pengguna jalan patuh pada rambu lalu lintas dan menghilangkan niat pengguna jalan yang ingin melanggar. Menurut Baron & Byrne

(2003, h.263) salah satu faktor yang berkontribusi seseorang berperilaku prososial adalah adanya keinginan untuk mengurangi tindakan pelanggaran/tidak sesuai aturan pada orang lain. Faktor tersebut memiliki pemahaman bahwa adanya keinginan dalam diri individu untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

Motif menolongnya terhadap pengguna jalan atas dasar profesi sebagai pelayan masyarakat. Subjek nampaknya merasa dituntut untuk berperan penting sebagai pelayan masyarakat. Secara umum, seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan maka individu tersebut telah memiliki penyesuaian sosial yang baik. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya akan mempelajari tuntutan apa yang diberikan untuk dirinya (Hurlock, 2000, h.287). Dalam hal ini seorang polisi dididik untuk memiliki ketrampilan sosial yang baik seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain – baik teman maupun orang yang tak dikenal – sehingga sikap orang lain terhadap dirinya juga menyenangkan

Di sisi lain, motif pelayanannya dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap penilaian yang diberikan oleh masyarakat, nampaknya hal tersebut membuatnya harus peduli dengan kesulitan pengguna jalan. Motif menolongnya bertujuan untuk merubah citra polisi di pandangan masyarakat yang selama ini masih negatif supaya berubah menjadi positif. Nampaknya subjek tidak ingin jika tidak memberi pertolongan akan dicap negatif oleh masyarakat, akibatnya subjek memberikan pertolongan ataupun pelayanan secara terpaksa dan tidak rela. Perilaku menolongnya tersebut demi memperoleh keuntungan kelompoknya saja. Menurut Staub (1978, h.42) salah satu alasan bagi individu untuk berperilaku prososial yaitu adanya harapan pribadi untuk memperoleh keuntungan. Individu nampaknya begitu patuh pada norma-norma sosial supaya dianggap sebagai bagian dari anggota kelompok yang dianggap baik, untuk memperoleh pujian dan pengakuan positif, dan untuk menghindari celaan, pengasingan, dan terhindar dari konsekuensi negatif lainnya.

Dasar pertimbangannya tidak hanya karena untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan harapan memperoleh penghargaan melainkan juga karena patuh pada nilai dan norma sosial serta adanya *spiritual beliefs* yang dipegangnya.

Nilai budaya jawa yang mempengaruhi diri subjek dalam hal berperilaku, yaitu *wong urip bakal ngunduh wohing pakarti*. Menurut Campbell (dalam Sears, 1994, h.50) ini merupakan penggabungan antara karakteristik dasar manusia dan norma sosial. Pertama, saat individu memberikan keuntungan pada orang lain, biasanya dalam diri individu muncul perasaan yang positif, bahwa orang akan menyukai perilakunya dan akan memberikan keuntungan balik padanya. Kedua, ada norma sosial yang begitu kuat yang menentukan timbal balik dalam berperilaku, sehingga individu juga akan memberikan keuntungan balik karena mereka diharapkan untuk melakukannya.

Pemahaman konsep mengenai kapan dirinya memberikan pertolongan dan siapa yang ditolong hampir sama dengan subjek 1, subjek 2 beranggapan bahwa kondisi pengguna jalan yang meminta bantuan menjadi tolak ukur bagi subjek dalam memberikan pertolongan. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut serta dikombinasi dengan kondisi dalam diri subjek (Sears dkk, 1994, h.61). Hal senada diungkapkan oleh Feldman (1985, h.261) bahwa dalam berperilaku prososial, individu harus memperhatikan terlebih dahulu orang, peristiwa atau situasi yang

mebutuhkan bantuan. Kemudian, individu akan mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak. Akhirnya individu akan memutuskan bentuk bantuan yang konkret.

Pemahaman konsep sosial subjek kurang didukung rasa empatik terhadap kesulitan orang lain. Dalam berperilaku prososial subjek kurang mampu menciptakan emosi positif misalnya saat melayani peneliti dalam wawancara. Seperti yang dibicarakan sebelumnya, tindakan melayani wawancara ini hanya sekedar atas dasar pelayanannya, dilakukan secara terpaksa dan ingin menghindari penilaian negatif. Akibatnya subjek kurang mampu melibatkan emosi positifnya dalam memberikan pelayanan. Oleh karena itu, tindakan subjek cenderung menolak menjawab pertanyaan, tidak serius, suka menyanggah, dan tindakan-tindakan lainnya yang cenderung kekanak-kanakan bagi seorang polisi.

Tindakan yang nampak terlihat pada subjek disebabkan karena kurangnya rasa empati subjek terhadap kesulitan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Staub (1978, h.42) bahwa jika seseorang merasa seolah-olah mengalami apa yang dirasakan orang lain, telah dianggap sebagai motif berperilaku prososial. Baik mengalami atau mengetahui kesulitan orang lain dapat

mendorong tindakan yang bertujuan mengurangi kesulitan tersebut. Menciptakan emosi positif orang lain dapat mengarahkan pada perilaku yang akan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Perihal menolong, subjek hanya mengungkapkan ekspresinya yang datar. Pengungkapan emosi yang lain juga terlihat saat subjek dihadapkan suatu peristiwa pengeroyokan seorang pengguna jalan oleh pengguna jalan lainnya. Dari pengalaman subjek, peristiwa tersebut dianggapnya sebagai suatu hal yang lucu. Namun demikian subjek tetap memberikan tindakan yang positif yaitu berusaha untuk mendamaikan kedua pengguna jalan yang mengalami masalah. Tindakan positif ini adalah bagian dari tanggung jawabnya, namun nampaknya subjek kurang bisa memahami kesulitan yang terjadi pada pengguna jalan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari subjek 2 berkaitan dengan perilaku prososial terhadap pengguna jalan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek adalah adanya tuntutan kerja/norma sosial sebagai polisi, adanya keinginan untuk mengurangi tindak pelanggaran, adanya nilai budaya jawa dan nilai agama yang dianutnya, serta karena harapan pribadi subjek untuk memperoleh keuntungan dan penghargaan dari orang lain. Pertimbangan subjek dalam memberikan bantuan dipengaruhi oleh

orang, peristiwa atau situasi, dan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak atau tidak.

Subjek 3 telah menjalani profesinya sebagai polisi selama 25 tahun, lebih lama dibandingkan dengan kedua subjek diatas. Semakin lamanya bertugas, maka semakin mengerti tugas dan tanggung jawab subjek sebagai seorang polisi. Perubahan tersebut juga subjek rasakan saat dirinya dihadapkan tugas-tugas baru. Tuntutan tugas membuat dirinya harus berubah demi pelaksanaan tanggung jawabnya. Hal tersebut terjadi saat dirinya masuk Satuan Bimas (bimbingan masyarakat). Dalam satuan ini dirinya dituntut memberikan sikap dan perilaku yang positif dalam rangka memberikan contoh dan bimbingan ke masyarakat. Menurut Azwar (1995, h.30) suatu sistem tertentu mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan dalam sistem meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral ini menentukan kepercayaan yang pada gilirannya akan membentuk konsep yang berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Dalam satuan tersebut subjek banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. Tugasnya itu lebih pada merubah perilaku masyarakat supaya bisa melakukan tindakan-tindakan yang positif.

Setelah dari satuan Bimas, subjek dipindahkan ke satuan lalu lintas. Bagi subjek tugas sebagai seorang polisi lalu lintas tidak hanya sekedar mengatur dan menjaga, melainkan memberikan kesadaran bagi pengguna jalan untuk mematuhi rambu lalu lintas. Menurut Baron & Byrne (2003, h.263) individu yang bertindak demikian mempunyai tujuan ingin mengurangi suatu tindak pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*). Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam bertindak prososial.

Konsep peran sebagai pelayan masyarakat ditandai dengan membantu semua kesulitan pengguna jalan, seperti memberi informasi arah jalan, membantu menyeberang, membantu pengguna jalan yang kendaraanya macet di jalan, dan masih banyak lagi. Subjek memberikan bantuan sesuai batas kemampuan, dan tidak memaksa dirinya untuk mampu memberikan pertolongan.

Hampir sama dengan subjek 2 mengenai pentingnya keberadaan dirinya. Subjek 3 beranggapan bahwa dengan

hadirnya dirinya maka pengguna jalan tidak akan melakukan pelanggaran. Hanya saja subjek 3 menganggap pesimis terhadap pengguna jalan, bahwa kepatuhan pengguna jalan itu karena takut terhadap polisi lalu lintas. Keyakinan subjek terhadap ketidakpatuhan pengguna jalan mengarah pada tindakannya yang cenderung memberikan pelayanan lebih. Menurut Staub (1978, h.42) nilai dan keyakinan pribadi mengarahkan pada diri seseorang untuk melakukan berbagai perilaku tertentu.

Konsep menolong bagi subjek 3 diartikan sebagai membantu atau melayani sesuai tugas-tugasnya sebagai polisi lalu lintas. Menolong juga memiliki arti positif dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku prososial subjek timbul karena adanya tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial (Campbell dalam Sears, 1994, h.50). Selain itu, dari segi perasaan melibatkan hati nuraninya yang terdalam yaitu rasa kasihan dan sedih bila melihat penderitaan orang lain. Menurut Staub (1978, h.42) individu yang seolah-olah mengalami apa yang dirasakan orang lain, telah dianggap sebagai motivator berperilaku prososial. Baik mengalami atau mengetahui kesulitan orang lain dapat mendorong tindakan yang bertujuan mengurangi kesulitan

tersebut. Menciptakan emosi positif orang lain dapat mengarahkan pada perilaku yang akan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Rasa empatik subjek ini hanya ditujukan kepada pengguna jalan tertentu, terutama pengemudi angkutan dan becak yang bekerja mencari penumpang dan sering tak luput dari pelanggaran. Subjek merasa tidak tega jika memberikan hukuman denda setiap kali mereka melakukan pelanggaran. Tindakan subjek lebih banyak memberikan toleransi terhadap pelanggaran pengemudi angkutan dan becak. Hal ini dikarenakan rasa empati subjek terhadap kondisi ekonomi kehidupan mereka. Rasa empati ini timbul karena adanya suatu kondisi dimana dirinya pernah merasakan kesulitan yang sama. Adanya suatu pengambilan peran afektif (Staub, 1978, h.42) yang mengarah pada kemampuannya dalam memahami perasaan orang lain. Caranya dengan memasuki perasaannya, seseorang mungkin mengerti bahwa orang lain sedang mengalami kesulitan, kemudian menyadari perasaan orang lain dengan cara memahami secara terperinci dari pikiran dan perasaan yang terlibat. Rasa empatik subjek terfokus pada orang lain (dalam Sears dkk, 1994, h.61), yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang lain yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraaannya.

Di satu sisi subjek merasa simpatik terhadap pengemudi angkutan umum dan becak, namun tidak terhadap pengguna jalan yang lain. Subjek tidak memberikan toleransi terhadap pengguna jalan baik itu orang dewasa maupun anak muda yang melakukan pelanggaran. Menurut subjek pengguna jalan yang seperti itu sudah ada niat untuk melakukan pelanggaran dan memiliki unsur kesengajaan. Persepsi yang negatif ini berdampak pada perilakunya yang tidak prososial, yaitu dengan memberikan tilang supaya jera. Hal ini juga terlihat dari hasil pengamatan, saat ada pengguna jalan yang melakukan pelanggaran nampaknya subjek tidak segan menarik denda tilang. Menurut Staub (1978, h.42) adanya keyakinan yang negatif terhadap perilaku pengguna jalan ini membuat subjek cenderung tidak berperilaku prososial

Kesimpulan dari subjek 3, perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada subjek dipengaruhi oleh adanya tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial. Keinginan untuk menciptakan keamanan dan mengurangi tindak pelanggaran ini juga mempengaruhi perilaku prososialnya, hanya saja kecenderungan perilakunya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Subjek malah menarik denda tilang pada orang yang melakukan pelanggaran. Rasa empati yaitu menciptakan emosi

positif yang bertujuan untuk mensejahterakan orang lain hanya ditujukan kepada pengguna jalan tertentu, yaitu pengemudi angkutan umum dan becak. Adanya empati dan pengambilan peran afektif membuat subjek cenderung berperilaku prososial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas dipengaruhi oleh banyak hal. Adanya pertimbangan yang berbeda-beda sebelum mengambil keputusan untuk memberi bantuan. Bagi subjek 1 dan subjek 2 pertimbangan tersebut didasarkan pada kondisi dan alasan pengguna jalan, hanya saja subjek 1 mempertimbangkan juga kemampuan dirinya terhadap permintaan tersebut. Subjek 1 tidak memberikan pertimbangan bila dihadapkan dengan permintaan seorang wanita cantik. Bagi subjek 3 semua pengguna jalan yang minta bantuan layak dibantu tanpa menggunakan pertimbangan.

Adanya motif menambah kecenderungan perilaku seseorang selain karena alasan pertimbangan. Motif menolong subjek menjadi bagian dari motif pelayanan yang diberikan subjek terhadap pengguna jalan. Bagi subjek 1 motif pelayanan didasarkan pada keinginannya untuk bersosialisasi dengan semua orang dan adanya rasa kasihan saat melihat kesulitan yang dialami orang. Sedangkan bagi subjek 2, motif pelayanan didasarkan untuk

memperoleh penilaian yang positif, biasanya berupa penghargaan atau pujian. Subjek 3 menganggap bahwa motif menolong dalam kehidupan seorang polisi sebagai pelayan masyarakat mempunyai arti yang positif dan dari segi perasaan melibatkan hati nurani manusia untuk saling membantu.

Pelayanan yang diberikan tiap subjek merupakan tuntutan kerja. Namun tiap subjek memberikan pemahaman mengenai konsep pelayanan yang berbeda. Pemahaman tentang melayani mengarah pada tanggung jawabnya dan kesediaannya untuk memberikan bantuan terhadap pengguna jalan. Bagi subjek 1 pelayanan polisi lalu lintas diibaratkan seperti "dewa:", yaitu dituntut sempurna dan bisa memenuhi permintaan siapapun. Pemahaman subjek 3 mengandung pengertian bahwa menolong adalah bagian dari hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Internalisasi nilai baik nilai moral maupun agama memiliki pengaruh dalam mengatur tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap. Nilai yang dianut oleh subjek 1 adalah *jika menabur benih kebaikan maka hasilnya akan baik*. Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa dalam berperilaku terdapat suatu norma timbal balik, yaitu saling tolong menolong. Nilai yang dipegang subjek 2 mengharapkan dirinya untuk selalu berusaha

berbuat kebaikan dan menghindari keburukan, yaitu *wong urip bakal ngundhuh wohing pakarti* serta nilai-nilai agama bahwa "apa yang dilakukan manusia, Tuhan tahu".

Bagi subjek 3, pengguna jalan akan patuh rambu-rambu bila ada polisi yang berjaga, demikian juga bagi subjek 2. Pelanggaran yang dilakukan pengguna jalan kadang bisa ditoleransi namun kadang tidak bisa dimaklumi. Bagi subjek 1, tidak ada perasaan kasihan melihat pelanggaran. Tidak jarang yang dilakukannya malah berperilaku agresif seperti mengeluarkan kata-kata kasar. Sedangkan subjek 3, karena rasa empatinya dengan pengemudi angkutan umum dan becak yang bersusah payah mencari nafkah membuat dirinya tidak memberikan denda tilang. Namun berbeda bila dihadapkan dengan pengguna jalan lainnya. Pelanggaran yang dilakukan mempunyai unsur kesengajaan dan ada niat untuk melakukan pelanggaran. Dalam hal ini, subjek tidak segan-segan menarik denda supaya jera. Bagi subjek 2, ketidakseriusannya dalam menjawab pertanyaan peneliti dan bertingkah seolah-olah seperti anak kecil mengarah pada perilakunya yang tidak kooperatif. Hal tersebut juga terungkap dalam pengakuan perasaannya yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya yang telah membantu peneliti.

Bagi subjek 1 pengaruh situasi lingkungan yang ditimbulkan oleh kondisi cuaca yang panas dan kondisi pengguna jalan yang sulit diatur berpengaruh terhadap ungkapan perasaan subjek, yaitu mudah marah dan cenderung mengeluarkan kata-kata kasar. Nampaknya, pelanggaran yang sering dilakukan pengguna jalan juga menjadi salah satu sumber tekanan bagi polisi lalu lintas. Gambaran yang negatif terhadap pengguna jalan membuat ada yang berani bertindak kasar namun ada juga yang tidak bertindak seperti itu.

Dalam menggambarkan setiap aspek-aspek di atas terdapat beberapa faktor yang berpengaruh perilaku polisi lalu lintas. Faktor-faktor tersebut antara lain tuntutan sosial (baik lingkungan maupun profesinya), kondisi lingkungan, internalisasi nilai, dan *spiritual beliefs*.

B. Saran

B.1. Bagi Subjek Penelitian

Harapannya polisi lalu lintas unit patroli sering melibatkan diri dalam bentuk sosialisasi dengan masyarakat, sehingga mampu melatih perilakunya yang positif baik untuk orang lain maupun untuk dirinya. Kepedulian atau prososialnya bisa diawali melalui pemahaman yang baik mengenai mendahulukan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri. Dengan begitu, bisa mengetahui apa saja kesulitan yang dialami pengguna jalan serta kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam rangka melayani, melindungi dan mengayomi masyarakat. Pembiasaan awal dalam bersosialisasi bisa dilakukan di tengah-tengah keluarga. Kepedulian sosial yang diberikan terhadap keluarga maupun masyarakat menjadi suatu pegangan nilai atau norma sosial bagi subjek untuk membantu meringankan beban orang lain yang mengalami kesulitan. Dengan begitu, subjek akan mudah tergugah untuk melakukan sesuatu karena terdorong empati yang begitu besar terhadap suatu peristiwa yang dialami orang lain.

B.2. Bagi Instansi Kepolisian yang terkait

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti menyarankan beberapa hal bagi Instansi kepolisian, terutama Satlantas Polwiltabes Semarang diantaranya :

- a. Melakukan pembinaan berkala terhadap anggotanya, dengan terus memperbaiki diri dan mengambil langkah-langkah menuju polisi yang bermoral dan profesional.
- b. Keterlibatan psikolog lebih diefektifkan lagi dengan tujuan untuk memperbaiki manajemen personil polisi dalam menghadapi berbagai masalah kejahatan maupun masalah pribadi polisi itu sendiri.
- c. Melakukan pembenahan manajemen sumber daya manusia, khususnya pada aspek sikap dan perilaku anggota polisi, baik di lingkungan sosial maupun kerja, yang mana hal ini diwujudkan dalam bentuk internalisasi nilai agama, budaya, maupun nilai moral.
- d. Mendorong anggota-anggotanya semakin mengembangkan perilaku prososial yaitu dengan sering menerjunkan anggotanya di tengah-tengah masyarakat dalam rangka sosialisasi kemasyarakatan.

B.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti variabel perilaku prososial, agar melihat peranan lingkungan sosio-kultural. Melalui proses pembelajaran yang panjang dalam lingkungan sosio-kultural, akan menentukan perilakunya, kebiasaan dan cara

bertingkah laku sesuai dengan tuntutan sosial. Disarankan juga dalam mengkaji lebih dalam fenomena perilaku prososial penting memperhatikan proses perkembangan yang berangkat dari konsep perkembangan moral seseorang. Bila berpedoman pada perkembangan moral, maka dapat mengukur diri seseorang, sejauh mana nilai-nilai moral yang prososial telah dipegang dan tumbuh dalam diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (ed). 1994. *Penelitian Kualitatif: Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne. 1987. *Social Psychology – Understanding Human Interaction. Fifth Edition. Massachusetts : Allyn & Bacon, Inc.*
- _____. 2003. *Social Psychology. Tenth Edition*. Boston : Pearson Education
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology*. Second Edition. USA : Harper Colling Publisher, Inc.
- Bungin, B. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Dagun, S.M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dwiyono, S. 2005, Maret. *Manusia Dan Sikap Tanpa Pamrih*. [Http://www.mail-archive.com/ppindia.com/msg14524.html](http://www.mail-archive.com/ppindia.com/msg14524.html).
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. 1989. *The Roots Of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Feldman, R. S. 1985. *Social Psychology – Theories, Research, and Applications*. Massachusetts : McGraw Hill, Inc.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. 1995. *Behaviour in Organizations. Eighth Edition*. New Jersey : Person Education, Inc., Upper Sadle River.
- Hadiwijono, Harun. 1988. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, E.B. 2000. *Perkembangan Anak, Jilid 1, Edisi keenam*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kepala Divisi Profesi Dan Pengamanan Polri. 1 Juli 2006. *Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia – Organisasi Dan Tata Kerja Komisi Kode Etik Kepolisian Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Kepolisian Negara Republik Indonesia Markas Besar
- Marshall, C. & Rossman, G. B. 1989. *Mendesain Penelitian Kualitatif*.
- Misiak, H. & Sexton, V. S. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Moeliono, M. 2005. *Keluarga, Harapan Pertama Membangun Solidaritas*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/01/hikmah/utama02.html>.
- Mohon Yang Sopan, Pak Polisi. Jum'at, 25 Agustus 2006. *Jawa Pos*, h.1.
- Moleong, L. J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publication.
- Muhadjir, N. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mussen, P.H. 1989. *Essential of Child Development and Personality*. New York : Harper and Row Publisher Inc.
- Nasution, S. 2001. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito

- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Polisi Tembak Polisi. Jum'at, 16 Maret 2007. *Kompas*, h.6.
- Purwanto. H. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Raven, B.H. & Ruben, J. Z. 1983. *Social Psychology*. Second Edition. New York : John Willey & Sons, Inc
- Sarwono, S.W. 1999. *Psikologi Sosial : Individu Dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1994. *Psikologi Sosial, jilid 1. Edisi Kelima*. (Alih Bahasa : Michael Adryanto). Jakarta : Erlangga.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality, Social and Personal Influence, Volume 1*. New York : Academic Press inc.
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality, Social and Personal Influence, Volume 2*. New York : Academic Press inc.
- Sukmana, O. 2003. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang : UMM Press.
- Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : ANDI.
- William. 1981. *Personality*. New York : McGraw Hill Publishing.

LAMPIRAN A

Transkrip wawancara
Subjek 1 (Pertemuan I)
Selasa, 24 April 2007

Pukul 08.45, peneliti sampai ke pos depan PLN. Pos tersebut dijaga oleh dua polisi lalu lintas yang sama pada hari sebelumnya. Saat peneliti mau masuk ke pos, pintu dibuka oleh polisi yang lebih senior dari yang satunya dan polisi tersebut membangunkan polisi junior, yang bukan lain adalah subjek penelitian. Kemudian, polisi yang senior mempersilahkan peneliti untuk masuk dan disitu terlihat polisi junior yang baru bangun tidur sedang mengucek-ucek matanya. Tampak dari wajahnya masih ngantuk, karena subjek masih ingin tidur lagi.

Peneliti menunggu sampai subjek benar-benar siap untuk diwawancarai dan kemudian subjek menyapa peneliti. Peneliti mengajak berbasa-basi dahulu untuk menyegarkan suasana. Subjek bercerita, kalau dia tidur karena capek sehabis berdiri di jalan dari jam 06.00 sampai jam 08.00.

Kondisi tempat sangat ramai dan bising suara-suara kendaraan berlalu lalang, mulai dari suara mesin kendaraan dan juga suara klakson kendaraan yang kadang sangat nyaring. Selama

wawancara, subjek menyapa seseorang yang merupakan petugas kebersihan kota semarang, saat sedang berdiri di depan pos serta ada juga pengguna jalan yang melapor bahwa ada kecelakaan di suatu jalan. Tapi disini peneliti tidak bisa mengikuti kemana perginya subjek. Karena subjek harus mengahampiri tempat kejadian maka peneliti meminta mengundurkan diri karena harus melakukan wawancara dengan rekannya di pos gendingan.

Biodata

Nama : Andre

Usia : 25 tahun

Agama : Katholik

Lama Kerja : 4 tahun

Pangkat : Bripda

Keluarga : -

Pendidikan terakhir : SMU

Tempat : di pos depan UNAKI

Pukul : 09.00 – 10.00 wib

Keterangan : Peneliti : P

Subjek : A

P	Terima kasih pak atas waktunya. jadi ini nanti saya akan mewawancara pada bapak seperti yang telah kita sepakati kemaren. Untuk sesi pertama ini kita ringan saja, santai dan ringan. Dan saya berharap, berharap untuk apa ya...
---	---

	keterbukaan bapak untuk menjawab, dan jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti bisa bapak tanyakan langsung. saya ingin bertanya tentang : tugas-tugas polisi yang selama ini anda alami pak atau yang selama ini sudah anda kerjakan ?
A	piye..piye..?
P	Apa saja tugas-tugas polisi yang selama ini sudah Anda jalankan, e..fungsinya sebagai lalu lintas ?
A	mengatur jalan, biar ga macet ... ya itu itu aja mbak kalau fungsi lantas menurut saya mengatur jalan dan pengguna jalan thok.
P	mengatur jalan itu seperti apa sih pak ?
A	yaa...apabila lampu TL mati, kita melakukan pengaturan secara manual, kalau ndak mati kan ada lampunya, kalau mati, secara manual itu butuh tenaga yang lebih besar.
P	lampu TL maksudnya, rambu merah itu ya pak ?
A	traffic light.
P	o...traffic light
P	kalau udah traffic lightnya mati itu, kesulitan nggak sih pak ?
A	kesulitannya pasti ada. Soalnya kan masyarakat yang lewat ndak tau kalau lampunya mati, maunya kan menang sendiri. Diatur kan sulit mbak.
P	sebenarnya selain tenaga manual, ada nggak sih pak cara lain ?
A	heh...?
P	selain tenaga manual, ada cara lain nggak?
A	e.. untuk saat ini bisa ditutup sama gason.
P	ditutup dengan ?
A	gason.
P	Apa itu pak ?
A	Itu lho yang seperti kon-kon yang warnanya oranye-oranye, itu bisa. Tapi kalau dibiarkan nanti malah...ditabraki malahan ma pengguna jalannya.
P	Kalau traffic lightnya macet itu sebenarnya apa sih penyebabnya pak ?
A	Bisa pemadaman listrik, bisa lampunya diganti, bolamnya rusak, itu juga bisa.
P	Kalau traffic lightnya mati itu yang perlu disalahkan siapa sih pak ? tanggung jawabnya siapa?
A	Kalau masalah itu yo..yang berwenang dari PLN, masalah

	listrik, sama ...dinas pertahanan kota, itu yang ngatur lampu TLnya.
P	Kalau anda tahu TLnya rusak itu gimana sih pak yang anda rasakan?
A	Langkah pertama anu mbak, supaya ndak macet gimana. Otomatis kita turun ke jalan, ngatur, trus... kalau mungkin direkayasa. Kalau ndak bisa kita menghubungi pihak terkait.
P	Apa pak, yang anda rasakan kalau TLnya mati, trus jalanan itu macet sekali?
A	Campur-campur, mbak. Yo jengkel..yo budrek.. Kalau masalah jengkel itu pas waktu diatur, masyarakatnya ra nurut ngono kuwi, malah jengkel mbak. Ada yang disuruh berhenti malah nyelonong. Gitu.
P	Anda merasa nggak sih kalau itu yang salah PLN?
A	Yo..kalau punya pikiran seperti itu nanti malah tambah mumet dewe mbak. Mikir sing apik wae la wes.
P	Jadi harus tetap dijalankan ya pak ?
A	Yo mau gimana lagi.
P	Hmm.. sekarang saya mau nanya tentang, apa sih pak peran anda yang paling utama? Maksudnya anda ingin peran yang seperti apa, sebagai anggota personil kepolisian ?
A	Kalau saya sebagai anggota perannya lebih mudah daripada atasan saya. Saya disini cuma jaga, ngatur di jalan. Kalau udah itu selese, itu aja.
P	Anda ingin yang lebih tinggi lagi pak ?
A	Kalau keinginan lebih tinggi itu kan jenjang kepangkatan, karir, pasti kepengen to mbak. Yo.. pengen. Pengen dadi perwira.
P	e.. keinginan anda itu, anda wujudkan dalam bentuk apa pak?
A	Maksudnya?
P	e.. untuk mencapai hal itu, seandainya anda punya keinginan dan harapan, apa harus anda lakukan?
A	Ya kalau pengen seperti, jadi perwira, yo..otomatis, syarat-syarat kan, harus sekolah dulu, gelem kuliah . Gitu. Itu aja mbak.
P	Itu ..kira-kira bisa anda lakukan?
A	Kalau saat ini belum. Kan kuliah butuh waktu kan mbak. Kalau saya disini waktune mepet, <i>awake kesel kabeh mandhak-an</i> (badannya capek semua malahan).

P	Anda yakin nggak sih pak, kalau seandainya keberadaan anda itu bisa menciptakan lalu lintas lancar?
A	Ndak ada saya pun sebenarnya lalu lintas bisa berjalan mbak.
P	Gimana kalau tiba-tiba TLnya rusak? Atau ada masalah-masalah lain?
A	Terus terang kalau satu orang, dua anggota nggak ada itu, sebenarnya nggak pengaruh. Toh kan yang lainnya masih banyak, maksudnya anggota lain masih banyak. Jadi bukan berarti saya ndak opo ..dah yang jelas gitu. Ndak ada sayapun sebenarnya bisa jalan.
P	Kalau gitu fungsinya bapak itu apa pak?
A	Ya..?
P	Fungsi bapak disini itu apa?
A	Fungsi saya disini... anu mbak sebenarnya banyak mbak, pengawasan, pengaturan, penjagaan, antisipasi kalau terjadi apa-apa.
P	Berarti ini tidak, e..gini ya pak hanya sebatas absen saja ya pak?
A	Maksudnya?
P	Ya..kelihatan ada, gitu lho?
A	o.. nek masalah apel, sebatas apel, semua instansi pasti seperti itu. Cuma mbake lihat sendiri disini, saya ngapain kan...sampeyan kan tahu sendiri.
P	Disini kan situasi kan ramai ya pak ya. Keberadaan anda penting ?
S	Yo...diomong penting yo penting, diomong ra penting yo ra penting. Tapi yang jelas saya disini sudah disiplin, tugas saya seperti ini yo saya jalankan, sebisa mungkin.
P	Seperti kejadian kemarin, ada yang bertanya pada anda mengenai jalan. Kenapa ya pak ya?
S	Yo mereka kan bingung ndak tahu jalan pulang.
P	Kenapa ya pak mereka lebih memilih bertanya pada anda ?
S	Ya ndak tahu ya mbak ya. mungkin kalau sama orang lain belum tentu orang yang ditanya tahu, atau mungkin kadang orang takut kalau dibohongin sama orang lain.
P	Berarti peran anda penting ya pak ?
S	Ya memang seharusnya peranan itu emang penting mbak
P	Seberapa penting keberadaan anda pak, menurut anda sendiri ?

S	Yang bisa merasakan kan masyarakat, bukan saya sendiri. Kalau saya dianggap penting disini yo terima kasih, kalau saya tidak dianggap penting yo ini emang sudah tugas saya dan kewajiban saya.
P	Jadi mau tidak mau harus kesini ya pak ?
S	Iya
P	Ada nggak sih pak perasaan-perasaan tertentu terhadap pengguna jalan? Missal, jengkel?
S	Kalau perasaan seperti itu pasti ada.
P	Misalnya kenapa pak?
S	Ya itu tadi mbak kalau pas waktu lampu TL mati, kan pada mau menang sendiri. Semua disini kan untuk kepentingan orang banyak, tergesa-gesa, padahal kalau diatur itu kan <i>piye supoyone tetep lancar</i> (gimana supaya tetap lancar).
P	Kalau menurut anda, pengguna jalan bila melihat anda berjaga, takut nggak sih pak ?
S	Biasanya kalau waktu operasi kelihatan mbak, kalau ada yang nggak bawa surat-surat, biasane malah kabur.
P	Biasanya ya pak, keberadaan anda itu membuat seseorang berperilaku hati-hati, jangan sampai kena tilang, benar nggak sih pak ?
S	Nah itu salahnya mbak. Sebenarnya ndak ada polisipun kalau emang sudah ada lampu TL yo..lampu merah yo merah berhenti, hidup ya hidup jalan. Enak. Jadi ndak harus ada polisi. Takutnya kok sama polisi, sebenarnya kan awal dari kecelakaan itu dari pelanggaran. Saya kan disini cuma menekan angka kecelakaan.
P	Kalau ada kecelakaan tindakan anda apa sih pak ?
S	Yang pertama yo saya menolong korban. Seandainya luka-luka ya saya bawa ke rumah sakit. Terus saya amankan BBnya (barang bukti), lalu saya serahkan ke kantor. Gitu aja.
P	Kalau mengenai kejadiannya ?
S	Kalau saya mengetahui langsung, langsung saya serahkan pihak kantor, pihak laka saja. Sana kan bagiannya begitu.
P	Kalau ada kecelakaan itu gimana sih pak situasinya ?
S	Yo pastinya kan macet mbak malahan kalau terjadi di tengah jalan itu kan, pada berhenti semua pada pengen lihat. Pada noleh dan pada lihat.
P	Malah repot pak?
S	Repot maksudnya?

P	Ya mengatur jalannya?
S	Maksudnya jalannya... oh iya kan kendaraan pada numpuk-numpuk-numpuk ndak jalan-jalan.
P	Kecelakaan itu urusannya laka ya pak, bukan lalu lintas ?
S	Bukan, di lalu lintas sendiri kan ada bagian-bagian tertentu. Disini yang bagian lintas, kalau saya ini kan tugasnya penjagaan seperti di pos-pos ini, terus ada yang bagian pembuatan SIM dan perpanjangan STNK, sendiri-sendiri mbak.
P	Pak kalau anda sedang tidak jaga dan melihat ada kecelakaan, gimana pak?
S	Pas lepas gitu? Pas ndak dines?
P	Ya pas anda ndak jaga atau waktunya pulang ?
S	Kalau belum ada petugas yang nanganin yo <i>ditulung</i> (ditolong) sik mbak, semisal ada pos terdekat yo dihubungi pos terdekat untuk menindak lanjuti.
P	Susah pak kalau ada kecelakaan ?
S	Maksudnya ?
P	E..penangannya ?
S	Untuk korbannya ?
P	Ya pengaturan situasi lalu lintasnya juga?
S	Selama ini yang saya tangani belum pernah mengalami hambatan seandainya kecelakaanpun paling tabrak-tabrak patah kaki dan patah tangan aja, kalau kerugian materi, yo motor macet ya biasalah, rusak, parah kayak gitu.
P	Ada sih pak perasaan tertentu kalau pengguna jalan itu merepotkan ?
S	Yo ndak usah punya pikiran seperti itu. Yang namanya pengguna jalan yo wes ..Ya gitulah.
P	Gitunya gimana pak?
S	Yo .. bisa lihat sendiri ya mbak ya. Ada yang mau menang sendiri, <i>angel aturane</i> (susah ngaturanya).
P	Kalau pengguna jalan yang baik?
S	Banyak, lampu merah dah berhenti aja, dah lebih baik. Bawa surat-surat itu aja udah baik juga.
P	Kalau yang ndak baik itu gimana sih pak, dan yang menjengkelkan seperti yang anda bilang tadi ?
S	Misalnya, kalau dikasih tahu malah diem, pura-pura ndak lihat gitu.
P	Itu yang paling menjengkelkan ?
S	Ho-oh .. (menundukkan kepala berkali-kali)

P	Kondisi lingkungan disini seperti apa sih pak ?
S	Maksudnya sekitar sini?
P	Ya..
S	Untuk jalan raya yo...mbak-e bisa lihat sendiri kan dah pada rapi dah tertib seperti ini. Jadi yo meringankan tugas pak polisi. Untuk masyarakatnya ya..mungkin kalau pengguna jalan yang paling sulit tukang becak sama yang naik sepeda itu lho mbak. Sulit. <i>Kandanane angel kabueh (dikasih tahu susah semua)</i> (dahinya berkerut, dan adanya penekanan kata pada akhir kalimat)
P	Kenapa pak merreka seperti itu ?
S	Yo ...banyak mbak. Maksud te tukang becak-e ?
P	Ya..mereka itu kenapa?
S	Kalau tukang becak itu kan merasa beda dengan kendaraan bermotor, nggak harus patuh mematuhi, seharusnya ndak seperti itu. (subjek bertanya pada orang yang sedang berdiri disamping pos jaga, yang menggunakan pakaian seragam hijau-hijau seperti petugas pemkot. Orang tersebut sedang melakukan pemantauan terhadap pembenahan taman kota)
P	Kalau untuk cuacanya pak?
S	Semarang pada dasarnya panas mbak. kalau musim hujan ya banjir.
P	Sini kebanjiran juga ya pak?
S	Kalau hujannya deras banjir mbak, apalagi kalau di pos di luar sana
P	Kalau hujan gimana pak antisipasinya?
S	Kalau macet ya pakai jas hujan turun ke jalan mengatur jalan mbak.
P	Oh tetep ya pak?
S	Semisal jalannya macet terus kita tinggalin begitu saja, ya nggak enak.
P	Kalau di pos sini banjir?
S	Ya naik disini (menunjuk pada kedudukan di pos)
P	Oh begitu?
S	Ya ..
P	Terus tetap mengontrol?
S	La iya to mbak ...kan belum waktunya pulang.
P	Kalau kondisi asapnya gimana pak?

S	Sudah terbiasa, seperti makanan sehari-hari...dianggap oksigen <i>ngono wae mbak, mbuh opo ngonolah.</i> (anggap saja oksigen mbak, entah apa namanya)
P	Nggak pake masker?
S	Sebenarnya ya pengen, cuma cara pemakaiannya kan ndak .. nanti kalau mau pegang peluit kan buka tutup masker malah repot, malahan.
P	Kalau suara-suara kendaraan?
S	Ya itu tadi mbak. Itu namanya rutinitas. Kalau sudah jadi rutinitas pasti sudah biasa. Mbak-e mungkin sehari dua hari mesti mumet malahan. Tapi kalau sudah berjalan bulanan sampai tahunan yo biasa.
P	Awalnya apa bapak juga merasakan pusng-pusing?
S	Saya satu bulan disini langsung masuk rumah sakit mbak, opnam setengah bulan.
P	Penyebabnya ?
S	Yo kecapekan. Tipes mbak. Kakehan pikiran juga. La wis ngono ra usah mikir.
P	Kalau sekarang sudah kebal ?
S	Ah ..ngono kuwi lah. Yang dimintakan yo sehat terus.
P	Gimana anda mengurangi ketegangan saat bekerja?
S	Kalau saya untuk menguranginya yo .. kalau nggak merokok, ya anggep wae ndelok pemandangan-lah mbak, ono cewek ayu suit..suit.. untuk mengurangi ketegangan. Guyon karo kancane. La iya..tinggal kitanya aja.
P	Untuk mengurangi rasa capek?
S	Setelah bekerja, pulang tidur. Nanti sore olah raga. Kalau malem yo mau bilyard atau maen PS ya terserah. Ben ora kesel.
P	Tertekan nggak pak?
S	Tertekannya sih nggak. Ini emang wis pilihane o mbak. Kalau memang sudah pilihan, cita-cita itu kan, untuk masalah tertekan nggak mungkin kecuali kalau kerja dipaksa ma orang tua pasti ada rasa tertekan.
P	Keluarga anda menekan?
S	Nggak. Biasa-biasa saja.
P	Tanggapan keluarga terhadap pekerjaan anda?
S	Maksudnya?
P	Ya dengan anda saat ini?
S	Kadang e..kadang kasih kritikan, saran gitu, dari adik biasanya. kan adik biasane lewat. “ Mas neng ndalan mbok

	ojo ndelok-i cewek terus to". Nah kayak gitu. Ra po po, la wong pemandangan. Adik kasih kritik.
P	Perempuan ya adiknya?
S	Iya perempuan.
P	Jadi dukungan keluarga anda gimana pak selama ini?
S	Yo penting sekali mbak.
P	Seperti?
S	Kalau pas capek, ketemu keluarga, guyon-guyon kan capek-e ilang, plong pikirane. Kalau pas hari minggu, kan saya nasrani, mesti diilingke. " Ndre, neng gereja mengko yen dino minggu". Berarti dukungane ono sing merhatek-e ngono lho mbak.
P	Pekerjaan anda mengganggu ibadah anda?
S	Kalau mengganggu itu seharusnya ndak pak, la wong kita disini berdoa aja bisa kok. Cumin kalau pengen ke gereja kan, missal kalau pagi pasti jam 2 sudah pulang, sore kita bisa ikut misa. Atau, kalau masuk siang, pagi kita bisa ke gereja.
P	Keluarga memasalahkan tidak pak dengan kondisi kerja anda?
S	Ya pertama-tama yo masalah mbak. Dikira kok nggak pernah libur, dikira dolan terus malahan. Padahal yo memang kerjo.
P	Seberapa besar kepercayaan keluarga anda?
S	Yo besar banget mbak. Yo iki bukan-e sombong yo mbak. Iki sing nyekolahke adikku sing nanggung aku. Wong tuoku saiki wis pengen seneng-seneng ra po po lah. Sing cilik dadi tanggunganku. Saya adikaknya dua, yang satu sudah menikah yang satu masih SMA.
P	Tanggungan itu menuntut anda bekerja?
S	Ndak. Jadi yang kepengen nanggung itu saya sendiri. Yang punya pikiran seperti itu kan saya sendiri. Bapak-e ibu-e kesel tak kon leren, tak kon menak-e wae sikile. Bapak saya masih aktif, itu di..yang ngurus kuda itu lho mbak, ngurus kuda sing neng poltabes kuwi lho! Moso ra ngerti? Kan ada kuda ..nah disitu.
P	Oh ya ya. Saat anda melihat anak kecil lewat atau orang tua yang sedang nyeberang gitu apa sih yang akan anda lakukan?
S	Tindakan saya? Selama itu masih lampu merah, dan bisa nyeberang, kalau berani nyeberang, nyeberang sendiri ya nggak pa pa. Kalau maju-mundur maju-mundur

	kayak orang gitu kan ya kasihan, yo ditulungi
P	Apa sih pak pertimbangannya menolong orang?
S	Ya ndak ada mbak, semua sama. Ndak kecil, ndak dewasa, ndak laki, ndak perempuan sama.
P	Apa yang anda rasakan saat menolong?
S	Biasa wae mbak.
P	Sudah terbiasa gitu?
S	Yo wis ngono gaweane o.
P	Tuntutan juga?
S	Nek bagian tuntutan juga nggak mbak. Dhewe kan urip yo karo kancan mbek menungso to mbak. Opo salahe nulung wong. Siapa tau kita besok juga ditolong orang laen. Kan menguntungkan kita juga.
P	Pikiran seperti itu anda peroleh dari bekerja atau sisi rohani anda?
S	Dari sisi rohani juga, dari keluarga juga, dari kerja juga. Semakin banyak kita membantu kan, siapa tahu nanti kita dapet kesulitan ada yang bantu.
P	Istilahnya timbal balik gitu pak?
S	Ya seperti karma. Seperti kita menabur benih kalau baik yo ngundhuhe yo apik, nandure elek yo ngundhuhe yo elek.
P	Percaya nggak sih pak kalau pengguna jalan itu bakal mentaati rambu lalu lintas, karena kadang ada yang melanggar tapi polisi ndak tahu.
S	Banyak mbak. Biasanya kalau malem. Kalau malem, sering lepas dari pantauan lagian arusnya sepi . kan ketok sepi blandang wae lah. Kalau malem ramai pelanggaran kan banyak pasti.
P	Kalau sepi malah bikin lalai ya pak?
S	Ya. Soalnya diantara rasa takut, kepengen cepet-cepet, ra ono sing njogo. Mending blandang wae.
P	Kalau ramai anda bisa lengah dalam memerhatikan jalan kan pak?
S	Itu kalau ramai ada yang melanggar gitu kelihatan mbak. Pasti kalau melanggar lampu merah seperti ini kan, kelihatan.
P	Kalau sudah gitu pak?
S	Yo nek iso dioyak yo dioyak, yen ora iso yo wis to mbak. Ra usah dipekso. Yo kita juga mikir-mikir keselamatan diri kita sendiri. Mengko loro tibo yo nambak-e dhewe.
P	Pertimbangannya apa pak kalau menolong orang, sedangkan

	anda di tengah jalan. Ada rasa takut?
S	Yo ada mbak. Cuman kan kalau seperti itu yo tergantung niat. Kan aku niat-e nulung. Sak ora-orane yo lihat situasi jalan dulu. Kalau ramai kan nggak harus dipaksa menolong dulu. Kita perlambat jalannya. Kita tolong sampai jalannya biar..yo ben gan banter-banterlah. Kalau situasinya memungkinkan baru kita tolong.
P	Anda capek melihat situasi jalan yang seperti ini ?
S	Dengan situasi yang seperti ini, capek ya capek mbak. Kalau melihat seperti ini ya capek mbak, ngantuk malahan. Nah kalau habis berdiri dari jam enam sampai jam delapan. Opo meneh bar kuwi kan kuesel, ngantuk, turu. Tinggal turu dhisik paling turu sepuluh sampei lima belas menit wis seger meneh.
P	Membosankan?
S	Ya itu, itu tadi mbak piye carane men ora bosen. Yen perlu ndelok cewek ayu, wis ra po po, sing penting ngeilangke rasane kuwi, karo guyon koncone, moco Koran, ngrokok ndak pa pa, ra masalah.
P	Itu ya pak menghilangkan kebosanan?
S	Oh iya. Yen spaneng terus, moto-ne keju mbak. Ndelok-i dalam yo keju.
P	Ada jaminan kesehatan ya pak?
S	Jaminan kesehatan itu ada. Asuransi juga ada. Semuanya ada kok mbak.
P	Kalau anda bekerja di daerah yang jauh ada nggak biaya untuk perjalanan?
S	Kalau masalah transportasi kan yang nanggung dines kalau masalah dines, misalnya ke aceh, kayak gitu kan udah ditanggung dari dines. Kita hanya melaksanakan aja. Sing penting disiplin, meskipun dimana, siap aja.
P	Kalau kayak gini aja pak?
S	Ya dari uang gaji itu to mbak.
P	Udah seimbang nggak pak, antara apa yang anda dapatkan dengan kerja anda?
S	Saya secara pribadi ya, saya sebagai manusia yo mesti kurang mbak, ya. Tapi yo disyukurilah. bapaknya yang rumahnya demak, mranggen, ada tapi juga datang tiap pagi. Tapi kalau sampai mengeluh, ndelok kancane omahe luwih adoh kan, saru. . (melihat rumah

	temannya lebih jauh kan tidak enak)
P	Ada harapan nggak pak?
S	Untuk masalah seperti itu yo semua orang pasti pengen. Yo sing jenenge menungso mesti kuraaang wae, ono wae butuh-e, terus, ndak bisa dhindari.
P	Kalau anda merasa kurang, apa tindakan anda?
S	Yo paling larinya ke bisnis itu mbak. Yo bisnis kecil-kecilan wae to, buka PS, dodol beras. Ya gitu-gitu tok. Nah kalau sudah berhasil kaya gitu to nanti, dikiranya orang malah lakune sing neko-neko, maksudnya bisnis teman
P	Kenapa pak ada yang menganggap seperti itu?
S	Mbuh mbak, pikirane menungso yo wis akeh, anu...yo yang namanya iri, ya boleh sebenarnya Cuma kalau jerene ra berdasar kenyataan kan jengkel malahan.
P	Gimana pak anda menyikapi orang seperti itu?
S	Coro kasarane saya ya mbak, aku saiki diomongi ngono yo luweh, ora pakani aku, ora nggaji aku, arep ngomong opo, sembarang. Sing penting aku ra ngrugekke kowe, ra ngrugekke sopo-sopo. Wes to. (kasarannya kalau saya mbak ya, aku sekarang dibilang begitu ya terserah, tidak kasih makan aku, tidak kasih gaji aku, mau bilang apa terserah. Yang penting aku tidak merugikan kamu, tidak merugikan siapa-siapa. Ya udah.
P	Berarti kalau ada yang ngomongin tindakan anda?
S	Yen ngomongke elek yo mending ra usah ditanggapi mbak, timbang marai padu. Saru yen padu malahan. Menang ra kondang, kalah ngisin-ngisini.
P	Easy going ya pak, jalani apa adanya? Betul gak pak?
S	Yo wes seperti itu lah. Opo sing ono dinikmati, disyukuri.
P	Ada nggak pak tantangan untuk lebih maju lagi?
S	Maksudnya tantangan opo?
P	Ingin mencoba sesuatu yang baru?
S	Nek ukuran dines saya sesuai porsi saja. Saya porsinya anggota seperti ini yo seperti ini. Nggak usah terlalu over. Yen nek pas pakai pakaian preman, nggak dines gitu yo mau tantangan seperti itu banyak. Kadang ikut trek, mau naik gunung, gak nyusahke wong malahan. Pelampiasan saya ya paling gitu-gitu aja mbak.
P	Makna yang anda ambil setelah menjadi seorang polisi?
S	Maknanya banyak sekali mbak. Yo...(8 detik) banyak mbak.

	Akeh yen diomongin mandak-an, bingung malahan aku.
P	Contoh satu saja!
S	Yo wes intine sabar kuwi to mbak. Jenenge urip butuh wong sabar. Jadi orang sabar emang perlu yo..yen iso yo ojo ngasi ra sabar.
P	Sejauh mana kesabaran anda/
S	Yang bisa mengukur kan orang lain. Lihat sabarnya sampai mana. Tapi kan orang sabar ada batasnya.
P	Kesabaran anda habis itu, pada situasi yang seperti apa?
S	Maksudnya pelampiasannya?
P	Maksudnya kesabaran anda habis jika dihadapkan situasi yang seperti apa?
S	Yen mangkat dines motor macet mogok ngono, selak kesusu apel, motore malah macet, wah juengkele setengah mati mbak. Gitu. Ya terus kalau ada pelanggar, yang melanggar dikasih tahu malah, bentak-bentak, malah ngeyel-ngeyel.
P	Emosi pak?
S	Ya terus terang bikin emosi.
P	Tindakan anda apa pak?
S	Yo yen emosi ngono wis mending serahkan kepada yang lebih tua, yang lebih senior. Biar suasana tidak semakin memanas.
P	Kenapa pak harus diserahkan yang senior?
S	Ya kalau orang yang lebih pangkatnya lebih tinggi itu kan biasane kesabarannya sudah teruji. Makanya kan masih butuh petunjuk sama senior, sama bapak-bapak yang dituakan.
P	Anda masih ikut pelatihan-pelatihan sebagai seorang polisi?
S	Kalau pelatihan kedinasan itu yo, itu kan kalau kejuruan seperti itu kan digilir to mbak, setiap enam bulan sekali, dua orang, dua orang, ikut kejuruan lantas, diurut atau dirolling. Kalau semua berangkat sing njogo sopo.
P	Anda pernah ikut?
S	Waktu di poltabes waktu itu to.
P	Tentang apa pak?
S	Disitu dikasih tau, polisi yang baik dan yang tidak baik itu bagaimana.
P	Sesuai dengan kondisi anda?
S	Yo pertama-tama yo tidak bisa menerima, wong polisi nggo kalah-kalahan. Tapi lama lama memang tugas dan tanggung jawabnya seperti itu. Menuntut harus seperti itu.
P	Tuntutannya tinggi?

S	Wah dituntut koyok dewo mbak padahal gur menungso biasa. . (wah dituntut seperti dewa padahal cuma manusia biasa)
P	Kalau di media cetak ada polisi yang melakukan pelanggaran gitu gimana sih pak perasaan anda?
S	Yo sesame korps ya sedih to mbak. Kita sudah berbuat semaksimal mungkin ben citrane apik tapi gara-gara satu oknum nanti pikirane orang wah ternyata seperti itu semua. Kan kasian yang sudah berusaha piye carane ben dadi apik.
P	Sering nggak pak masyarakat langsung nuduh anda secara langsung? Memberi penilaian yang nggak baik pada anda?
S	Kalau secara langsung belum pernah saya alami. Kalau maksudnya rasan-rasan, ngrasani ngono, banyak. Yo seperti itulah kalau pas ndak dines, waktu makan di warung atau nongkrong dimana, yo krungu podho rasan-rasan ngono.
P	Sedih?
S	Yo sedih to mbak.
P	Terus anda gimana pak?
S	La saya siapa, tak kandhani..pangkat saya apa.
P	Untuk mengatasi penilaian orang yang buruk gimana, menurut anda sendiri?
S	Yo saya yo kalau porsi saya sebagai anggota yo, ua itu tadi, kalau saya disini kerjone ya ngatur jalan. Iso nulungi wong yo ditulungi. Gitu aja.
P	Anda tidak peduli pak?
S	Hah..?
P	Nggak peduli ma berita-berita tersebut?
S	Yo kalau sudah seperti itu gimana lagi. nantikan, wes ono sing ngurusi lah mbak kalau seperti itu. Kalau melanggar kan dah ada yang ngurusi pihak provost untuk penindakan kejahatan.
P	Di media cetak juga memberi kesan positif pada polisi.
S	Yo seneng to mbak. Yo jenenge wong jerih payah, ono wong ditulung ngomong terima kasih yo seneng wong matur nuwun ngono wae lah rasane mbak senenge pol. Koyok sampeyan nulungi wong, trus maturnuwun, wahh...rasane mbak enake pol, ngalah-ngalahi.
P	Anda bilang kayak dewa?maksudnya..
S	Iya yo to mbak. Dituntut sempurna iki opo ra koyok dewo padahal mung menungso biasa. Mangan yo podho segone, kadang kene mangan ra nggo lawuh malah hehe ... (tertawa kecil dengan rekan kerjanya yang tiba-tiba

	dating masuk ke pos, melihat-lihat kami sedang ngobrol. Tapi tak lama kemudian keluar lagi.)
P	Berat nggak sih pak kalau kayak gitu?
S	Kalau dipikir-pikir yo berat to mbak.
P	Tindakan anda?
S	Yo sebisa saya, semampu saya, seoptimal saya. (subjek ditanya rekan kerjanya untuk makan apa tidak. Subjek minta makanannya dibungkus saja. Subjek dan rekannya juga menawarkan sarapan pada peneliti. Tapi peneliti menolak karena sudah makan pagi sebelumnya. Meskipun mereka sedikit memaksa, tetapi peneliti tetap menolak)
P	Hal-hal apa saja ya yang bisa mengurung niat anda bekerja?
S	(10 detik)... yo hal seperti itu yo pernah ada. Tapi lama-lama yen dipikir-pikir, nek aku ra kerjo, ape kerjo opo.
P	Kalau mengurungkan untuk menolong orang?
S	Mengurungkan menolong orang .. yo selama kita tahu, kita mampu, kita bisa, yo apa salahnya kita menolong. Kalau orangnya masih sehat seger bugar mau nyeberang masih bisa yo monggo silahkan. Kecuali kalau disini ndak ada lampu TLnya, banyak yang nyeberang, gitu kan kita harus turun.
P	Pak diantara 13 pos yang paling tidak membuat nyaman?
S	Johar dan citarum mbak.
P	Alasannya?
S	Kalau johar banyak pengemudi becak, sepeda, yo..satu hari dibilangin jangan melawan arus, besoknya dah kembali lagi. kalau di citarum, malem biasanya repot sekali. Belakangnya itu kan got-got, nah itu kalau malem, wah nyamuknya. Baunya minta ampun mbak.
P	Kalau yang paling nyaman?
S	Sebenarnya ndak ada yang paling nyaman mbak pos iki panas yo panas.
P	Kalau dilihat dari lingkungannya?
S	Di tugu muda mbak. Itu kan luas, nyaman.
P	Bukannya disana masalahnya semakin berat?
S	Maksudnya?
P	Tugu muda kan simpangnya banyak bukannya semakin berat?
S	Paling kalau disitu kan beratnya kalau pas anak masuk sekolah dan pulang sekolah. Yah itu kan namanya orang kaya semua. Jadi kalau berangkat sekolah pakainya mobil semua, repot, keluar masuk dari tempat sekolah, pulang juga

	seperti itu. Makanya dibuat rekayasa di tengah jalan dikasih kon-kon puanjang sampai pasar kembang. Ben ora muter sak penak-e dhewe ngono lho mbak.
P	Kalau ada pengguna jalan yang melakukan pelanggaran dan dia ndak tahu kalau dia salah gimana pak?
S	Maksudnya tindakan saya ... yo selama masih bisa ditolerir bisa diperingatkan, kasih teguran. Satu kali, dua kali ndak pa pa tapi kalau sudah berulang-ulang ya ditilang, yo biar ada efek jera mbak.
P	Apa sih pak yang membuat pengguna jalan itu jera?
S	Tilangin aja nanti juga jera mbak ntar lain kali waktu ndak akan ngulang lagi. walaupun mengulang lagi mungkin, alpa, atau kakehan pikiran neng ndalan dadi ngelamun. Banyak yang seperti itu. Yang penting tidak mengganggu orang lain.
P	Kalau bapak menemui pengguna jalan yang berantem dalam hal tidak mau mengalah tindakan anda apa?
S	Maksudnya berantem, berantem adu fisik opo..?
P	Mereka hampir bertabrakan dan saling tidak mau mengalah?
S	Adu argument gitu?
P	Ya betul.
S	Biasane kalau ada petugas datang, podho meneng dhewe-dhewe o mbak. Kalau ndak seperti itu yo salah satu diperhentikan yang satu disuruh jalan dulu. Gitu aja. Nek sing pengen eyel-eyelan yo ben dipikirke ben padu sisan. Yen wis podho puas lagi kon mlaku.
P	Masalahnya dikembalikan ke pelaku?
S	Yo ho-oh mbak..
P	Tapi kalau samapi parah, nggak dibawa ke mana gitu
S	Ya kalau sampai mengakibatkan kecelakaan dan menimbullkan korban jiwa atau materi, dan nggak bisa diselesaikan di tempat situ ya dibawa ke kantor.
P	Pernah nggak pak karena anda sedang mengatur lalu lintas anda terluka?
S	E ..sampai sekarang belum pernah, tapi yo jangan sampai. Tapi nek kesampluk stang, sikil keplindes ban yo pernah.
P	Anda diem saja pak?
S	Yo dalam hati jengkel banget to mbak. Muring-muring to mbak. Wong ngono kuwi ra.. kene wis trimo panas-panas, malah diidak sikile.
P	Enak kerja pagi atau malam?
S	Resikonya sebenarnya lebih berat malem. Kalau disini

	mungkin ndak terlalu kelihatan. Mungkin kalau kerjanya di pantura banyak yang mati mbak polisinya. Tabrak di jalan, soalnya mengatur di tengah jalan. Nggak kelihatan, rompinya warnanya dari jauh kan nggak kelihatan.
P	Anda sudah pernah jaga malam pak? Ceritakan.
S	Mbak-e pernah ke daerah pantura kan? Dalane sempit. Volume kendaraan kalau lebaran kan buanyak, jadi nggak jalan-jalan. Nah kalau sudah seperti itu, panas, ora mlaku-mlaku.

Ada pengguna jalan yang melapor ada kecelakaan di indrapasta. Waktu itu di pos hanya ada subjek. Rekan kerjanya izin pergi. Subjek meminta peneliti untuk menunggu di pos. subjek pergi menghampiri kejadian kecelakaan naek motornya.

Tak lama kemudian, rekan kerjanya datang dengan membawa makanan di plastic hitam dan duduk di dalam pos menemani peneliti. Peneliti memberi tahu bahwa subjek pergi untuk menghampiri kejadian kecelakaan berdasar laporan pengguna jalan (sepeda motor). Dari cerita peneliti, rekan kerjanya biasa saja. Kemudian rekannya bilang pada peneliti bahwa kalau ada kecelekaan akan mengeluarkan waktu yang lama. Karena situasi kecelakaannya berbeda-beda, bila ada yang luka-luka akan langsung dibawa ke rumah sakit da juga kalau perkaranya berat akan dibawa ke kantor. Rekannya menghimbau kepada peneliti, lebih baik ditunda dulu dan keesokannya datang lagi. kemudian,

berdasar keterangan rekan kerja subjek, peneliti kemudian meminta izin pulang saja dan titip pesan kalau besok datang lagi.

Saat peneliti mau mengeluarkan motor di parkir, tiba-tiba subjek datang. Kemudian peneliti menghampiri subjek dan minta pamit dulu. Subjek bersedia diwawancarai lagi di lain waktu.

Transkrip wawancara

Subjek 2 (Pertemuan I)

Hari dan tanggal : Rabu, 25 April 2007

Tempat : di pos widya puri

Pukul : 10.00 – 11.25

Peneliti sebelumnya menghampiri pos gendingan, ternyata subjek tidak ada di tempat tersebut. Peneliti langsung menuju pos widya puri. Disana peneliti langsung menghadap ke subjek yang rencananya akan menjadi subjek wawancara, ternyata subjek menyuruh rekannya, dengan kata lain adalah bawahannya, untuk dijadikan subjek wawancara peneliti. subjek yang sebelumnya tidak mau diwawancarai tanpa memberi alasannya. Bagi peneliti, hal seperti itu sudah biasa atau sering melihat peristiwa seperti itu, yaitu senior menyuruh juniornya untuk melakukan sesuatu. Peneliti sebelumnya pernah menghadapi kedua polisi ini, tapi di

tempat pos yang berbeda yaitu di pos Milo dan kejadiannya hampir sama dengan yang peneliti amati. Subjek wawancara bersedia diwawancarai tapi dengan satu syarat tidak mau lama-lama. Adanya syarat itu terkesan bahwa subjek terpaksa melakukan wawancara ini. Sebelum wawancara peneliti memberikan sedikit perkenalan serta tujuan dari wawancara serta kesepakatan antara subjek dengan peneliti. subjek akhirnya mengerti dan wawancara bisa dimulai.

Biodata subjek

Nama : Chadiq

Usia : 25 tahun

Agama : Islam

Lama Kerja : 4 tahun

Pangkat : Briptu

Keluarga : -

Pendidikan terakhir : SMK

Keterangan :

P : peneliti

S : subjek

P	Untuk sesi awal obrolan kita ringan saja ya pak. Saya ingin bertanya : Masalah pekerjaan, anda bilang bahwa pekerjaan itu untuk mencari nafkah, kalau begitu dengan bekerja apapun bisa juga donk, lalu makna anda bekerja sebagai polisi?
S	Gini ya mbak ya, kata professional dalam e secara etimologi itu apa, profsi, artinya pekerjaan kan. Pekerjaan itu bukan apa. Di sisi lain disini kita bisa mengabdikan kepada Negara dan masyarakat. Ya to. Kalau kita nggak disadari pengabdian mana bisa bisa kita berangkat jam setengah enam pagi. Ya to.

	Pekerjaan masih banyak, yang namanya tugas ya kita jalankan, tapi gaji juga penting.
P	Maknanya ?
S	Salah satu tujuan hidup. Makna pentingnya polisi adalah salah satu tujuan hidup saya.
P	Ini yang anda inginkan?
S	Oh ya.
P	Cita-cita?
S	Zaman itu waktu itu saya masih TK. Awalnya-awalnya saya TK... hahahaha... pengen jadi polisi. Namanya anak kecil itu polisi itu gagah. Kita coba daftar ternyata syarat-syarat memenuhi ya keterima jadi polisi.
P	Ada harapan ke depan?
S	Harapannya ya ingin jadi malaikat. Kalau polisi pension, meninggal, jadi malaikat kan.
P	Harapan terdekatnya?
S	Saya orangnya nrimo, nggak muluk-muluk. Harapan adalah sumber penderitaan. Semakin banyak berharap, semakin banyak kecewa.
P	Ini berkaitan dengan tugas anda sebagai polisi lalu lintas ya pak. Tugas anda selain mengatur, juga melayani masyarakat. Ceritakan ya pak melayani itu seperti apa?
S	Ya melayani to. Contohnya, mbaknya datang kesini mau minta wawancara saya layani wawancara. Ada orang datang tanya jalan, ya saya tunjukkan jalannya ya kan. Pelayanan bukan?
P	Yang lain?
S	Ya macem-macem. Masa saya harus jelaskan semua, hehehe..
P	Kalau perasaan bapak sendiri saat ada yang minta tolong?
S	Ya dengan senang hati to.
P	Kalau saya minta wawancara seperti ini? Bapak tulus tidak?
S	(memandang peneliti dengan senyum-senyum)... yah antara seneng dan tidak seneng.. (matanya melihat ke luar pos dengan masih senyum-senyum)
P	Lebih kea rah mana pak?
S	Heh ?
P	Seneng atau tidak seneng?
S	Yo seneng wae la wis... hehehehe..
P	Selama ini pelayanan yang terkesan itu seperti apa pak bagi anda?
S	Ya melayani mbaknya ini wawancara.

P	Masa sih pak? Kalau sebelum-sebelum ini?
S	Waktu ada kecelakaan lalu lintas, terus ada orang dari indosat dan sepeda motor. Kejadiannya di jalan pandanaran, di depan mentari, indosat. Di sana itu ada ibu-ibu naik motor dari arah barat. Terus ada orang dari indosat mau nyeberang dari arah timur masuk ke indosat. Terus, ibunya itu kan nabrak. Dalih dari orang indosat itu kecepatan ibunya itu kenceng. Terus ibu itu dibawa ke pos satpam, disana dibentak-bentak. Kebetulan kita lewat terus ada, ada masyarakat yang bilang, “kasihan ibunya itu pak, kecelakaan, ibunya itu nabrak tapi yang nyeberang ngawur”. Terus di ddalam pos itu ibunya dikerumunin banyak orang dari manajer indosat dan satpam. Yang intinya mereka menyalahkan ibunya itu lho. Terus kita berusaha mencairkan masalah. Sesuai prosedur kita tangani bersama kecelakaannya dimana kita tanyakan, nyatanya ibunya.. di posisi ya bukannya salah atau benar ya, tapi yang lebih..yang lebih..dari segi kecelakaannya lebih menguntungkan. Dari arah lurus sana, ya satunya mbelok motong arah. Nah ibunya kan nabrak akhirnya. Terus surat-suratnya saya minta ndak boleh..
P	Dari?
S	Dari sana itu..(13 detik)
P	Surat-surat apa pak?
S	Surat-surat kendaraan dari ibunya yang ditahan oleh mereka. Surat-surat dari mobilnya juga nggak boleh saya minta, katanya mau ditangani sendiri. Kita berusaha menjelaskan dengan baik mereka malah adu argument. Mereka bilang, oh ndak bisa saya benar. Terus kita jelaskan, “pak mohon maaf ini di jalan raya semua masalah kita selesaikan di kantor”. Terus, mereka masih tetap tidak mau. Terus saya jelaskan aturannya bahasa normatifnya. Namanya orang menyeberang itu harus lihat kanan kiri, aman tidak. Terus apa ya..mereka masih bersih keras, kita jelaskan lagi. posisinya bapak tetap salah. Ini diluar saya bukannya jadi hakim atau apa, saya jelaskan ini begini pak aturannya. Namanya orang menyeberang itu lihat kanan kiri, aman, nyatanya bapak ditabrak, berarti nggak aman. Dari kejadian itu ibunya itu berterima kasih sekali ibunya sudah keluar, terus dikeroyok banyak orang, ibunya sampai nggak berani ngomong. Akhirnya kita panggilkan laka lantas, surat-surat kita ambil barang bukti kita tahan. Ibunya juga berterima kasih sekali karena bisa lepas dari tekanan.
P	Apa yang anda rasakan saat itu?

S	Ya campur-campur. Jengkel, kasihan..kasihan sama ibunya, jengkel sama yang pihak satunya. Tapi ya kita harus bisa mengkondisikan sebagaimana mestinya.
P	Maunya pihak indosat gimana sih pak?
S	Mau ditangani secara kekeluargaan, tapi dia nggak mau ganti kerusakan. Kekeluargaan ya, mereka ndak mau ganti luka-luka ibu jadi Cuma ngurusi asuransi . mobil dia kan rusak, mau diasuransikan degan memfoto kopi surat-surat STNK dari pihak satunya. Jadi ndak ngurusi korban itu sakit apa ndak. Ibu itu ndak diurusi. Jadi posisi ibunya itu kaki luka-luka, bengkak, lecet, itu ndak diurusi. Malah minta asuransinya, dimarah-marahi. Kekeluargaan ya kekeluargaan, tapi ibunya harus dibawa ke rumah sakit atau diobati dululah minimal. Kan gitu.
P	Perasaan anda melihat ibunya gimana pak?
S	Ya kasihan to, wong dikeroyok orang banyak padahal dia sedang luka-luka.
P	Perasaan anda pada pihak indosat?
S	Ya agak jengkel, masa nggak kasihan sama ibunya.
P	Tindakan anda sebagai polantas?
S	Kan kalau kita. Tindakan pertama pada kejadian perkara, terus pihak laka yang lebih tahu.
P	Anda pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang kurang berkenan?
S	Pernah suatu ketika kejadian di peterongan disana itu lampunya merah ada pengendara motor berhenti, ya..ada pengendara motor yang berhenti di lampu merah. Yang belakang buanter nggak sempet ngerem nabrak yang ada di depannya itu, terus jatuhkan. Apapun masalahnya kan harusnya menepi dulu, dibicarakan baik-baik, kalau sakit ya dibawa ke rumah sakit. Disitu kan juga tempatnya pos polisi kan. Kebetulan saya itu lagi sendirian, karena pasangan partner saya lagi di posko. Terus orang disana itu berkelahi..orang yang dari belakang nabrak itu jatuh, kakinya luka, lecet dan bengkak, dipukuli.
P	Oleh masyarakat?
S	Bukan sama yang ditabrak sama bapaknya. Jadi yang ditabrak itu, ditabrak dari belakang pos, satunya lagi ada rekannya naik motor lain. Terus dipukuli. Kita berusaha melerai, tapi kan satu orang melawan tiga orang kan tidak bisa. Pas dipukuli itu, terus masyarakat tidak tahu duduk permasalahannya, mereka nggak bantu polisi dan nggak bantu

	yang dipukuli. Cuma lihat aja bengong, dan kita kalang kabut, belum lagi jalannya macet total, jadi macet kan itu. Terus lamaa banget, cari bantuan dari pos terdekat datang, baru bisa dipinggirkan. Masih ngeyel itu orangnya, yang ditabrak masih ngeyel. Saya itu diposisi benar, merasa bahwa dirinya benar dalam segala hal gitu. Mukulin itu halal hukumnya. Terus dari kejadian itu sampai sekitar 15 menitan tapi di jalan kan macet total, ekornya panjang banget. Petugas dari bangkong dan milo ngasih bantuan itu tertunda. Sampai disitu bisa dipinggirkan orang yang masih ngeyel terus kita jelaskan bahasa normatifnya. Kecelakaan lalu lintas itu kejadian yang tidak disengaja, tapi kalau bapak mukuli orang itu kriminal. Silahkan bapak marah terus, bapak sudah mukuli bapak yang satu ini. Silahkan sama-sama dilanjutkan perkaranya. Terus agak tenang, kita panggilkan pihak laka. Semuanya ditanganin pihak laka.
P	Gimana pak sewaktu anda sendirian disana?
S	Ya posisi saya capek, bingung, pan., ya bukannya bingung ya, ya nggak mampu aja kali. Tapi yo masih bisa berpikir jernih masih bisa minta bantuan. Akhirnyapun setelah duduk permasalahann jelas terus yang jadi itu ndak sampai situ thok. Setelah masalah jelas, masyarakat di sekitar situ mau keroyok orang yang ditabrak itu. Tapi kebetulan bantuan sudah datang sudah banyak jadi bisa menangan.
P	Gimana perasaan bapak melihat situasi tersebut?
S	Hehehe..lucu-lucu gimana hehehe ya lucu ya gimana..yang namanya kedua belah pihak harus kita amankan juga, pelanggarnya, yang nabrak dan yang mukulin juga harus kita amankan, kalau nggak, nggak ada gunanya kan kita kesana to.
P	Pak dalam kondisi seperti itu yang anda pikirkan yang terluka dulu atau masalah tersebut?
S	Yang luka. Yang luka dulu, maksudnya biar dibawa ke rumah sakit. Kendaraan dipinggirkan terus masalahnya kan nanti jelas. Surat-surat sudah ada di tangan polisi, nanti kalau ada apa-apa bisa dirembug. Kan gitu.
P	Tugas anda itu lebih kemananya dulu sih kalau ada situasi seperti itu?
S	Ya kalau kita melihat seperti itu, kita bantu yang jatuh dulu. Kalau ada yang terluka parah baru kita tolong, dibawa rumah sakit atau diobati atau gimana. Baru setelah itu menangan

	masalahnya.
P	Kalau pas anda sendirian gimana pak?
S	Ya sama.
P	Maksud saya jika sewaktu anda sedang menolong korbannya lalu pihak lain malah kabur?
S	Ya kita catat donk nomor polisinya. Tapi yang jelas tugas polisi selaku polisi lalu lintas, bila melihat kecelakaan ya kita bantu yang jatuh atau korbannya. Gitu kan.
P	Menurut anda perasaan anda bagaimana sih menjadi polisi?
S	Bagi saya, saya seneng dengan pekerjaan saya. Saya seneng menjadi pegawai polisi. Saya bangga menjadi polisi lalu lintas. Ini pekerjaan saya, jadi susah senang ya ini pekerjaan saya.
P	Pak anda yakin nggak dengan kehadiran anda lalu lintas menjadi lancar?
S	Heheheh...(12 detik) Yakin ya yakin yang menilai diri sendiri. Yakin nggak yakin ya diri sendiri yang bisa menilai.
P	Kalau maunya pengguna jalan pasti pengen lancar ya pak?
S	Lancar kan dalam kategori apa kita nggak tahu. Pemikiran mereka lancer, lampunya bikin hiduuup...jadi dari jrakah sampai ke penggaron lancer.
P	Ya mungkin maksud lancer aalah tidak macet.
S	Selama ini ya..kita usahakan sebagaimana yang diharapkan agar tidak lancar.
P	Kalau seandainya anda tidak ada di pos, apakah kondisinya akan masih lancer/
S	Ya bisa ya bisa tidak.
P	Kenapa begitu?
S	Ya masyarakat Indonesia kan akan patuh bila ditunggu kalau dijaga. Sekarang coba pos ini kita tinggal orang nyelonong dari sana ke sini, sini sedang hijau. Patrol di tengah. Terus yang disana hijau juga, macet to.
P	Hadirnya anda itu membuat takut pengguna jalan ya pak?
S	Ya bisa begitu bisa ndak.
P	Terus?
S	Kalau mereka merasa takut berarti jiwa mereka yang takut. Kalau mereka merasa segan, berarti mereka takut karena emang dari diri mereka ingin takut bukan karena takut. Dan juga perlu digarisbawahi, bahwa kita disini tidak untuk ditakuti, tapi kita disini untuk menjaga. Hadirnya penjagaan itu kan untuk menghilangkan niat.tujuan penjagaan itu kan untuk meghilangkan niat. Jadi orang yang

	melanggar itu ndak jadi melanggar, entah itu karena niat atau apa-apa, yang penting untuk meghilangkan niat. Kita nggak ingin ditakuti kok. Mereka kan seharusnya mematuhi hukum peraturan lalu lintas itu kan untuk keselamatan mereka sendiri. Harusnya mereka perlu sadar itu, ndak perlu takut sama pak polisi. Tapi takut dengan aturan itu sendiri dan dampak pada diri mereka sendiri.
P	Pak kadang sering terdengar pengguna jalan memberi penilaian yang negative tapi juga ada yang positif. Itu gimana pak?
S	Ya yang namanya masukan itu kan untuk koreksi biar menjadi polisi yang bagus. Tapi kalau selama ini kita selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Yang namanya manusia kan punya keterbatasan dan yang namanya harapan pasti setinggi-tingginya. Masyarakat berharap pada polisi, semisal pos ini ya, harus gini-gini tapi apalah daya, kita manusia polisi juga manusia
P	Perasaan anda bagaimana pak kalau ada yang menilai negative?
S	Ya biasa saja. Untuk koreksi aja.
P	Kalau ada rekan anda yang melakukan pelanggaran atau menghadapi kasus, perasaan anda?
S	Ya prihatin, ya kasihan. Itu sebenarnya juga menjadi bahan koreksi kita ya. Satu itu sebagai koreksi, kedua kita prihatin, ada api pasti ada asap.
P	Anda peduli terhadap penilain tersebut?
S	Oh iya peduli donk.
P	Kalau dengan pengguna jalan, peduli ndak pak?
S	Iya maka itu mbak dengan polisi peduli terhadap masyarakat maka itu sama saja dengan peduli dengan penilaian masyarakat. Lagi pula ya mbak polisi juga manusia, jika penilaiannya buruk ya karena polisi manusia juga. Dan tidak semua polisi juga berbuat buruk seperti yang dinilai masyarakat. Ya kalau bisa lupakan tinggalkan orang yang melakukan kesalahan, dan jangan sampai menyudutkan yang lain. Ibarat pepatah, setitik nilai hilang rusuk sebelahnya hahaha...
P	Bener pak itu, artinya apa pak?
S	Setitik nilai dan hilang rusuk sebelahnya gitu. Makasudnya, karena kesalahan sedikit rusak segala kebaikan yang

	dilakukannya.
P	Sejauh ini bagaimana anda menghadapi tindak pelanggaran kejahatan?
S	Ya sesuai fungsi kita sebagai polisi mengemban fungsi umum menjaga kamtibmas ya sebisa mungkin kita membantu menangani kejahatan itu dalam batas kemampuan kita. Semisal, ada tindak kejahatan maksud mbak gitu. Ya tergantung lihat-lihat dulu donk mbak. Kalau perampok empat orang dan kita sendirian ndak bawa senjata, kalau kita nolong ya konyol.
P	Terus tindakan anda?
S	Ya tegas dan terukur. Maskudnya kalau kita sendirian ya calling minta bantuan dilaporkan. (ada polisi lain yang mengganggu wawancara, cuma lewat sambil menggoda subjek wawancara)
P	Kalau anda mau berbuat tidak baik, bagaimana pak cara anda mengatasi niat tersebut?
S	Ya kembali pada diri kita ya, Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang kita lakukan itu Tuhan tahu. Walaupun masyarakat belum tentu berani menegur kita. Tapi kan Tuhan Maha Tahu. Kalau orang jawa bilang kan, wong urip bakal ngundhuh wohing pakarti, artinya manusia hidup akan menuai dari perbuatannya. Ya saya kira begitu.
P	Tapi kalau ada pengguna jalan yang menjelek-jelekan polisi gimana pak perasaanya?
S	Ya ada perasaan jengkel perasaan gimana tapi kan kembali lagi pada kenyataan di lapangan. Apa yang mereka lihat itu sudah terjadi atau dibuat-buat terjadi. Mending kita tanyakan pada mereka. Ya kita harus sabar juga menghadapi mereka.
P	Anda dididik untuk sabar pak?
S	Iya dulu dalam pendidikan dididik sabar, dididik keluarga juga sabar, dan kembali lagi pada Ketuhanan Yang Maha Esa kita juga harus sabar. Bukannya keminter ya, “..dan Sesungguhnya Tuhan itu bersama orang-orang yang sabar.” Kan gitu. Hehe..Inna kharrahuma Sobirin.
P	Bersikap sopan seorang polisi gimana ya pak?
S	ya bertutur kata yang sopan, bertindak yang sopan. Misalnya, tidak membentak.
P	Pengguna jalan itu kan banyak karakternya, gimana anda menghadapi mereka?
S	Ya kita berusaha kembali pada diri kita ya, kita sebagai

	pelayan ya kita layani mereka. Kalau mereka halus ya kita layani dengan bahasa halus, kalau mereka tidak sopan ya kita layani dengan ketegasan. Ya kita kan pelayan, kalau mereka tegas ya kita tegas, yang penting kita tidak melanggar hak asasi mereka. Kita ndak main pukul, kita ndak mbentak mereka. Kita coba tunjukkan gimana yang seharusnya mereka lakukan.
P	Harapan orang tua anda terhadap anda sendiri pak?
S	Ya intinya kerja hati-hati, soalnya apa yang saya dapatkan hari ini belum tentu saya dapatkan esok hari. Intinya kamu pertahankan apa yang kamu dapatkan hari ini. Dan bagi saya polisi lalu lintas sudah yang paling istimewa. Saya pernah di dalmas, penjagaan, protokoler, dan macem-macem. Dan menurut saya ini yang paling, berdasar disiplin ini yang paling disiplin. Kita harus bangun pagi, setelah selesai mengerjakan tugas rumah, beribadah, kita berangkat. Jam 05.30 kita apel pagi. Terus kita bekerja, PH pagi sampai jam delapan. Terus kita bekerja melakukan pengawasan, pengaturan, penindakan sampai jam yang ditentukan. Yang penting di polisi lalu lintas ini adalah teratur. Kita lihat teratur, kalau ada petugas tambahan ada surat perintahnya. Terus ada surat pertanggung jawaban, apa yang kita lakukan. Teratur kan. Yang lain juga teratur, tapi ini lebih teratur.
P	Yakin nggak pak bahwa segala sesuatunya akan lebih baik?
S	Yakin, percaya.ya memberikan pelayanan yang terbaik. Semisal tugas kita kan memberikan pelayanan ya, kita menjaga disini itu pelayanan. Kalau kita jaga disini mereka memberikan terbaik apa, mereka patuh. Kalau jalanan nggak macet kan pekerjaan saya kan nggak nambah. Ya to, turun kesana ngatur kesana kesini. Ya to.
P	Dalam kondisi yang nyata apakah mereka juga bisa seperti itu?
S	Ya minimal kayak gitu. Semisal mbak kan tahu mbak disini, orang melanggar kan jarang karena kehadiran kita disini. Kita berikan yang terbaik, kalau kita tidak berikan yang terbaik kita udah pulang dari tadi. Mereka tahu ndak ada polisinya blong blong, tabrakkan di tengah situ. Terus kita kembali lagi, ada kecelakaan kita angkat-angkat, "maaf pak bantu angkat korban", kenapa, "ada kecelakaan". Ini contoh. Ini bukan yang terbaik, tapi contoh yang terbaik seperti ini.
P	Ada perasaan-perasaan tertentu nggak pasa ada kecelakaan anda tidak ada di tempat?

S	Saya tidak bisa jawab, karena selama ini saya selalu hadir sesuai dengan kepentingan yang saya berikan. Saya belum pernah makanya saya nggak bisa menggambarkan
---	---

Pengamatan

- Subjek fokusnya kurang optimal ke wawancara, sering memerhatikan jalan raya.
- Saat peneliti bertanya, subjek malah fokus yang lain, sehingga meminta peneliti mengulang pertanyaannya lagi.
- Banyak tertawa, tidak serius
- Peneliti tidak merekam semua pembicaraan karena banyak yang tidak fokus atau tidak mengarah pada tujuan wawancara.
- Peneliti banyak mengandalkan dari hasil catatan dan memori peneliti.
- Rekan-rekannya banyak yang mengejek subjek saat diwawancarai. Subjek juga ikut terpengaruh ejekan mereka yaitu ikut tertawa saat rekan-rekannya tertawa.
- Membunyikan peluit di dalam pos seperti yang dilakukan oleh rekan subjek yang lain.

Transkrip Wawancara

Subjek 3

Hari dan Tanggal : jum'at, 31 April 2007

Waktu wawancara : pukul 10.30 – 11.30

Peneliti datang ke pos widya puri pukul 10.00. Saat tiba disana subjek tidak ada, melainkan rekan kerja subjek sedang menjaga pos. Menurut rekan subjek, subjek sedang pergi dan tidak akan lama akan tiba ke pos lagi. Peneliti menunggu di sekitar pos tersebut, sambil mengamati kondisi jalan raya. Dari hasil pengamatan, jalan di sekitar pos widya puri memiliki delapan ruas jalan yang semuanya ramai dilalui kendaraan baik itu roda dua, roda empat, pejalan kaki, pengguna sepeda, becak, maupun angkutan umum. Delapan ruas jalan tersebut semuanya satu arah. Kondisi jalan yang ramai juga terlihat di sepanjang ruas jalan dekat pasar johar, terutama angkutan umum yaitu bis kota yang ngetem disitu dan membuat jalan yang menuju ke jalan pemuda menjadi

macet. Terlihat sekali banyak bis kota yang berhenti di tempat yang seharusnya tidak boleh berhenti di tempat karena ada tanda larangan stop. Bagi pengguna sepeda dan becak, tampak bebas lewat mana saja meskipun ada tanda larangan tidak boleh lewat karena jalan itu hanya satu arah saja. Pada menit ke sepuluh peneliti menunggu, polisi yang berjaga di pos widya puri mengejar pengendara sepeda motor yang salah melewati jalan yang semestinya satu arah. Polisi kembali ke pos dengan membawa surat-surat pengendara dan langsung masuk ke dalam pos. Pengendara yang surat-suratnya ditahan datang dan menghampiri polisi tersebut. Peneliti tidak mengetahui kejadian di dalam pos antara polisi dan pengendara sepeda motor.

Setelah menunggu hampir 30 menit, subjek datang, kemudian mempersilahkan peneliti ikut masuk ke dalam pos jaga yang kosong. Wawancarapun dilakukan. Sebelumnya subjek meminta izin untuk merokok selama wawancara. Saat wawancara subjek mengeluarkan suara yang kecil pada awalnya, hal ini mengakibatkan banyak kata-kata yang diucapkannya kurang terdengar jelas apalagi ditambah dengan suara-suara bising dari jalan raya. Namun lama kelaman suaranya nampak jelas terdengar. Selama wawancara subjek banyak bergerak dalam rangka merubah posisi duduknya.

Biodata subjek

Nama : Kaswi
 Usia : 47 thn
 Lama kerja : 25 tahun
 Pangkat : bripka

Jumlah keluarga : istri dan 3 anak

Agama : islam

Pendidikan terakhir : SMA

Keterangan :

P : peneliti

S : subjek

P	Terima kasih pak atas waktunya yang diberikan pada saya. Yang pertama saya ingin bertanya tentang apa saja sih pak tugas-tugas polisi menurut anda?
S	Tugas polisi berdasar keputusan menteri, saya selaku polisi anggota polisi lalu lintas yang berada di tengah jalan yaitu secara otomatis menertibkan terutama angkot-angkot dan masyarakat yang mungkin dalam hal kurang tertib bisa diusahakan untuk menertibkan dengan cara mungkin ya kalau melakukan kesalahan ataupun pelanggaran dengan penindakan mungkin dengan penilangan dan mungkin dengan teguran sesuai dengan tugas-tugas kami.
P	Mengatur lalu lintas, kesulitannya dimana?
S	Bagi saya untuk kesulitan, tidak mengalami kesulitan mbak. Memang sudah kerjaan saya dan saya sudah.. apalagi orang seperti saya sudah dididik selama lima bulan dan saya ketika itu selama dua kali, kemungkinan mengapa masalah pengaturan lalu lintas, apalagi di kota, di dalam kota mungkin nggak ada kesulitan hanya seperti apalagi di peremapatan seperti ini mungkin dua personil kan sudah cukup untuk mengatasinya, misalkan ada kemacetan.
P	Berapa lama anda telah bekerja sebagai polisi lalu lintas?
S	Saya kerja di polisi sejak tahun 82. untuk pengalaman kerja saya dulu, tahun 82 sampai tahun 97 saya bertugas di pelabuhan KP3 dan kemudian tahun 97 sampai tahun 99 bekerja jadi anggota satsabara polatbes, dan kemudian setelah sembilan bula saya dipindahkan di lalu lintas samapi sekarang.
P	Pak anda tahu tidak kesulitan-kesulitan pengguna jalan?
S	Maksudnya ?
P	Menurut anda, pengguna jalan itu mengalami kesulitan seperti apa?

S	Untuk saya, untuk pengguna jalan nggak ada masalah, nggak ada kesulitan. Ya kemungkinan mungkin masyarakat yang mungkin dari luar kota atau dari desa kemungkinan karena belum tahu jalan ya mungkin itu aja mungkin . untuk kesulitan umum saya kira nggak ada.
P	Seandainya ada pelanggaran itu kenapa ya pak?
S	E .. itu mungkin karena kelalaiannya atau mungkin karena ketidaktahuannya ya mbak ya, kemungkinan ya yang namanya mungkin karena dia mungkin sedang melamun atau apa atau mungkin ada rambu-rambu dia ndak tahu. Kemungkinan dia baru asyik, dia baru ngobrol mungkin lupa akhirnya misalnya lampu merah dia ndak tahu. Itu kan bisa. Saya kira kalau yang namanya lalu lintas yang namanya pengguna jalan untuk kesengajaan itu nggak ada saya kira, itu karena kealpaan saja.
P	Jadi bapak memaklumi bila melihat hal seperti itu?
S	Untuk saya pribadi ya bisa memaklumi namun kan kita bisa memilah-milah mungkin dia kalau ada apa-apa kalau masalah arah jalan bingung ya kita arahkan. Kemudian hanya kasih teguran saja dengan teguran secara tertulis ataupun dengan lisan.
P	Gimana sih pak perasaan bapak kalau ada yang melakukan pelanggaran?
S	Untuk saya. Perasaan saya ya mbak ya saya pribadi sebetulnya, misalkan sampai ada terjadi pelanggaran kemungkinan dia ditilang, yang kemudian disidak dan disidangkan di pengadilan misalnya, untuk nurani saya berat mbak. Makanya untuk saya sendiri pernah ngalami, apalagi seperti saya termasuk cukup mengerti ya mbak ya kemungkinan dia kena denda misalkan sebesar 30 ribu atau 22 ribu, namun mengingat saat ini apalagi saat ini betapa susahny masyarakat yang menerima hal itu.
P	Kasih ya pak?
S	Betul sekali. Apalagi saya sendiri asli dari desa, tahu persis kehidupan orang desa.
P	Sanksi pelanggaran itu membuat jera nggak sih pak?
S	Kejeraan jelas ada mbak. Menurut saya pasti ada mbak, mngingat pengalaman saya dulu waktu saya masuk di lalu lintas tahun 99 dengan saat ini, pelanggaran itu sudah banyak pengurangan mbak.

P	Seperti apa yang membuat jera atau kapok ya pak?
S	Mungkin ya. Ya polisi itu sudah, sebenarnya sudah menindak mulai dari peneguran, penindakan sampai disidangkan namun kelihatannya memang masyarakat saat ini belum mau menyadari undang-undang yang ada. Jadi kalau saya lihat sepintas, masyarakat itu masih, dia itu tidak melanggar itu karena takut karena ada polisi aja. Jadi dia belum memahami undang-undang yang benar.
P	Maksudnya takut itu gimana sih pak?
S	Maksudnya dia, ibaratnya mau melakukan pelanggaran karena ada polisi. Jadi tidak jadi melanggar. Contoh begini, contoh ini, saat saya berdiri di depan lampu TL pagi, saya melaksanakan PH pagi jam enam sampai jam delapan itu begitu lampu kuning, nyala kuning, ternyata dia sudah menguarangi kecepatan tapi kalau saya posisi sedang mungkin istirahat di pos, kita lihat posisi lampu kuning, dia itu mungkin mempercepat laju kendaraannya. Berarti dia itu kan, menurut pendapat saya dia itu mesti oh..takut karena ada polisi disitu.
P	Berarti kehadiran anda membuat mereka takut ya?
S	Betul sekali.
P	Itu bener atau salah sih pak?
S	Ya nggak bener mbak.
P	Lalu tindakan anda apa?
S	Ya kalau menurut saya, kitaantisipasi aja dengan penindakan tertulis mungkin pada jam-jam tertentu mungkin dalam keadaan ramai kita laksanakan berdiri di tengah jalan. Untuk mengantisipasi kemacetan agar tidak terjadi kemacetan.
P	Seharusnya perlu dihindari nggak pak perasaan tersebut?
S	Betul.
P	Kesannya gimana ya pak kalau seperti itu?
S	Memang seolah-olah memang seperti itu mbak. Jadi masyarakat itu belum mempunyai undang-undang yang ada. Jadi seolah-olah dia mentaati rambu-rambu lalu lintas dalau ada polisi. Seolah-olah saya artikan itu seolah-olah seperti itu. Ya itu masyarakat disini masih memerlukan kehadiran polisi di jalan.
P	Jadi kalau pos itu anda tinggal gimana pak?
S	Menurut saya kalau pos,.. mungkin tidak saya tinggal ya.. tapi mungkin nggak ada yang jaga, untuk prediksi saya, saya kira timbul kemacetan terutama apalagi seperti

	angkot-angkot ya mbak bisa lihat sendiri, akan begitu. Tapi kalau kita berdiri disana itu nggak mungkin dia berani berhenti disitu. Kita disini aja, mereka berani berhenti disitu, apalagi kalau nggak ada polisinya.
P	Gimana pak kalau sudah seperti itu?
S	Ya untuk itu kita juga sudah apa..sudah berusaha agar pengemudi itu mengerti. Kadang kita, kita tindak dengan denda namun kadang-kadang juga nggak tega, nggak sampai hati mengingat dia bekerja untuk mencukupi anak isteri. Biasanya saya kasih arahan silahkan anda mencari penumpang dan berhenti disitu nggak masalah, asalkan jangan ngetem terlalu lama.
P	Pertimbangannya apa sih pak memberikan toleransi seperti itu?
S	Saya kira kita juga manusia biasa mbak, hati nurani tetep nggak sampai hati mbak. Dia kan hanya pengemudi mungkin kalau setiap pengemudi berkeluarga, mungkin dia nggak sanggup nyukupi kebutuhan makanan anak istrinya. Bahkan seperti sopir-sopir bus misalkan untuk mencukupi satu harinya dia berhenti disitu itu mungkin setiap dia lewat sini mungkin berapa, padahal itu kan ndak boleh ada tanda larangan.
P	Anda memahami kondisi mereka dan gimana anda memahami kondisi mereka?
S	Ya betul. Ya saya ukur dari diri saya sendiri. Saya juga mengukur dengan diri saya sendiri. Kemungkinan mereka bisa dibandingkan ya mbak ya mungkin karena saya sendiri yang punya penghasilan yang jelas-jelas punya penghasilan tetap, mungkin saya yang gaji saya kan sudah diatas dua juta, itu aja saya membiayai anak untuk memberi makan anak perasaan saya yah saya anggap, masih yah dianggap cukup ya belum, yah bsa dibilang pas-pasan. Kalau nggak istri saya nyambi usaha kemungkinan besar nggak akan cukup apalagi seperti mereka.
P	Bagaimana dengan pengguna jalan yang suka tidak patuh terhadap aturan?
S	Makanya seperti tadi yang saya katakan, didiskripsi tugas polisi, tindakan saya ya mana yang saya tindak. Makanya sekali lagi seperti yang di depan, tindakan tersebut dengan teguran tertulis bisa lisan dan penindakan. Dan memilah-milah bagaimana pelanggaran yang perlu kita kasih teguran secara

	lisan dan bagaimana yang kita kasih teguran secara tertulis dan yang mana yang harus kita tindak. Pelanggar-pelanggar berat yang harus kita tindak. Jadi kita lihat karakter dari pelanggar itu sendiri.
P	Pelanggar-pelanggar berat?
S	Kalau pelanggaran berat itu kalau nggak punya sim itu sudah jelas mbak. Itu orang kalau nggak punya sim, misalkan ya mbak ya, dia mengendarai sepeda motor, menurut anggapan saya dari rumah itu dia sudah berniat untuk melanggar berarti itu perlu ditindak.
P	Selain itu pak?
S	Sebagai suatu contoh, mungkin kaca spion dilepas, itu kan ada unsur kesengajaan. Kebanyakan itu anak-anak, itu kenakalan anak, kenakalan remaja ya. Tapi kan kalau seperti kan merugikan nanti mau jadi kayak gimana.
P	Kalau remaja yang melanggar, gimana pak?
S	Yah walaupun dia remaja, kalau tindakan negatif seperti itu tetap ditindak mbak, tetap ditindak Karena ya itu tadi, walaupun itu dikatakan kenakalan remaja tapi itu ada unsur kesengajaan dan kalau tidak kita..sejak dini tidak kita antisipasi terus generasi kita besoknya mau jadi apa. Kalau itu dibiarkan misalkan.
P	Cerita pengalaman anda yang paling mengesankan apa ya pak yang pernah dialami?
S	Selama saya dines yang paling megenaskan dan saya hampir saya nggak tega, waktu itu saya lagi dines di tugu muda di dekat SMU 3 mbak. Ada ibu-ibu hamil waktu itu lagi jemput anaknya tiba-tiba dia menyeberang dihantam sam bis kota. Pada waktu itu pas kena kepalanya, akhirnya dia langsung meninggal. Pada waktu itu saya pas disitu, saya juga yang menolong dan saya kumpulkan dan saya serahkan kepada bagian Laka. Itu saya sempat tidak makan sampai sore, paginya saya masih teringat terus
P	Bapak shock? (observasi : tatapan subjek kosong, intonasi bicaranya menjadi pelan dan lirih)
S	Iya..
P	Kenapa ?
S	Ya mungkin karena pertama melihat itu seorang perempuan, yang pada waktu itu dalam keadaan hamil dan dia pas kena musibah seperti itu pas di kepalanya. Otaknya keluar gitu. Jadi siapapun yang melihat seperti itu, mungkin tidak perempuan

	pun, kalau seperti itu ya mungkin ya shock juga. Walaupun kita sudah pernah, sudah sering mengalami seperti itu, sudah sering menangani banyak masalah, namanya juga manusia, kita juga manusia yang mungkin sama akan mengalami seperti itu shock gitu.
P	Perasaan anda melihat peristiwa itu?
S	Wah perasaan saya sedih mbak, kasihan ibunya apalagi dalam kondisi hamil. Pasti suaminya, beserta keluarga, anak-anaknya merasa kehilangan, apalagi kejadiannya tragis ya mbak ya. Yah sampai-sampai saya ndak bisa makan mbak, masih inget terus.
P	Akhirnya bagaimana pak dari kejadian tersebut?
S	Kalau kita selaku polisi lalu lintas tidak bisa menyalahkan mana yang salah dan mana yang benar. Kita tugasnya hanya memroses proses kronologi kejadian. Jadi kronologinya kita bikin berita acara, siding, nanti diajukan ke pengadilan. Nanti yang memutuskan pihak pengadilan, hakim.
P	Kalau menurut anda sendiri?
S	Yo kalau saya ya, prediksi saya ya paling mungkin karena itu pengguna jalan karena dia itu waktu itu tidak naik sepeda motor, yaitu berjalan kaki menyeberang jalan ya otomatis merasa diuntungkan dalam hal kejadian seperti itu
P	Angkutan itu gimana sih pak sebenarnya e seharusnya? Kenapa sampai terjadi seperti itu?
S	Ya itu sembrono sekali memang mbak angkutannya. Walaupun dalam situasi yang bagaimana, pengguna yang bertenaga mesin itu harus mengutamakan pengguna yang tidak bermesin, menyeberang jalan terutamanya.
P	Kalau menurut anda angkutan-angkutan itu juga gimana sih pak?
S	Ya memang itu mbak angkot-angkot dalam hal lalu lintas memang kurang mematuhi, kadang-kadang kurang mematuhi, syukur-syukur bisa mematuhi.
P	Gimana pak dengan kondisi pengemudi angkot ini? Bapak kan tahu di sisi lai mereka sembrono tapi di sisi lain mereka bekerja untuk cari nafkah.
S	Ya sebenarnya juga kasihan mbak. Ya itu sudah dikatakan di depan tadi, itu kalau setiap angkot melakukan pelanggaran ditindak mungkin dia nggak bisa kasih makan anak isterinya tadi. Namun juga kita juga harus melihat mbak mana yang harus ditindak, kalau dia memang terlalu sampai fatal seperti

	kejadian seperti itu, itu kan fatal kejadiannya itu pasti ditindak. Dan dia dikenakan sanksi hukum juga.
P	Ohya pertanyaan selanjutnya gimana ya pak tanggapan anda bila ada yang memberi penilaian terhadap anda, kurang baik?
S	Maksudnya ?
P	Bila ada yang memberi nilai tidak baik pada anda?
S	Kalau memang ada yang menilai saya tidak baik ya saya bisa maklum karena saya juga manusia mbak. Sudah sewajarnya kalau manusia nggak ada yang sempurna masih ada kekurangan. Cuman saya juga berusaha akan lebih baik nanti, akan memperbaiki kekurangan saya. Semaksimal mungkin, semampu saya. Namun kita manusia memang ndak ada manusia yang lengkap, menurut saya pasti ada kekurangan dan kelebihan.
P	Lalu seberapa peduli terhadap kritikan?
S	Saya peduli. Saya tetep peduli terhadap kejelekan saya karena akan saya perbaiki. Saya juga nggak akan benci terhadap orang yang istilahnya telah mencemoohkan saya.
P	Tuntutan sebagai polisi itu tinggi ya pak, gimana anda menyeimbangkan dengan penilaian dari masyarakat?
S	Ya itu tadi. Ya saya mau bagaimana, ya memang kemampuan..saya memang mampu semampunya saya kalau memang seperti itu. Namun kita juga berusaha semaksimal mungkin, ya mungkin kemampuan saya memang sampai disitu berarti, kalau memang masih dituntut lebih baik.
P	Gimana pak perasaanya?
S	Yo perasaan saya yo saya merasa tetap sedih to mbak, yang namanya kurang baik, kurang yang masih kurang dan kita mungkin berusaha kekurangan saya juga akan saya imbangi pada orang-orang yang mungkin lebih baik dari saya mungkin dari sini saya harus bagaimana.
P	Kawatir nggak pak kalau dicemooh?
S	Saya nggak kawatir mbak. Justru ada cemoohan dari masyarakat itu kritikan kita yang membangun. Kalau masyarakat mau memberikan kita, memberikan..saya pribadi sebagai polisi saya malah senang berarti di mengkritik berarti tahu kerja polisi...bagaimana merubah polisi menjadi lebih baik.
P	Gimana kalau ada anggota polisi di tempat anda bekerja ada yang melakukan pelanggaran, gimana perasaan bapak?

S	Yo menurut saya kalau memang ada anggota polisi seperti itu ya saya nggak akan tinggal diam mbak. Kalau itu otomatis bukan polisinya, sebenarnya polisi itu baik. Itu hanya pribadi orangnya saja yang memang seperti itu. Jadi jangan dikaitkan dengan polisinya, walaupun dia itu waktu itu polisi tapi itu kan pribadinya dia.
P	Sebenarnya pendidikan formal bagi kepolisian itu bagaimana sih pak?
S	Waktu dulu masalahnya saya masih militer ya mbak ya. Dulu waktu itu saya masih militer bahkan saya pendidikan dua kali waktu itu memang masih militer terus. Untuk pendidikan sekarang saya kurang tahu, cuman kalau saya dulu militer lebih banyak ya banyak ke fisiknya. Waktu saya dulu ya mendapat ilmu kepolisian tapi ya nggak banyak, yang jelas lebih banyak ke lapangannya, banyak fisiknya.
P	Tapi yang diharapkan dari pendidikan itu apa pak/
S	Ya yang diharapkan dari pendidikan ya kita sebagai teman bahkan jika kita sebagai penjaga keamanan ya otomatis untuk harapan dan keinginan ya kita mungkin bisa membantu masyarakat karena kita aja sebagai polisi ya merupakan pembantu. Kita kan pembantu masyarakat, disitu harus bisa membantu kesulitan masyarakat sehingga masyarakat terbantu.
P	Apa sih pak makna membantu menurut anda?
S	Makna dari membantu ya..kalau menurut saya ya namanya pembantu itu kan melayani to mba, melayani bahkan tugas kita itu kan ya melayani masyarakat, ya melindungi masyarakat, ya mengayomi masyarakat.
P	Melayani itu seperti apa ya pak?
S	Ya melayani kan seperti pelayan yang memenuhi permintaan pembelinya, tapi disini ya maksudnya pengguna jalan.
P	Bentuk pelayanan anda seperti apa?
S	Ya misalnya kasih informasi arah jalan, kalau ada yang minta diseberangin ya kita bantu nyeberang. Kendaraannya mogok di jalan, kayak kemaren misalnya mobilnya sedan tiba-tiba nggak bisa jalan pas lampu hijau disitu kita bantu minggirin dan kita bantu cari bengkel terdekat. Banyaklah mbak pertolongan polisi itu.
P	Pengguna jalan mengharapkan anda untuk membantu kesulitan mereka ya?

S	O iya mbak. Seolah-olah memang seperti itu mbak, kita disini memang terutamanya lebih untuk membantu pengguna jalan dibanding mengatur jalan raya.
P	Dengan kondisi seperti itu gimana pak perasaan anda?
S	Yah nggak masalah sih mbak asal kita sudah berbuat semampu kita, kalau kita tidak bisa bantu ya bukan berarti kita nggak mau bantu ya, tapi kita manusia juga ada kekurangannya. Ya dimaklumilah.
P	Lalu yang anda rasakan?
S	Hati nurani saya ya sedih juga, tapi kita sudah bantu semampu kita. Pengennya pasti senang ya bisa bantu, tapi mau gimana lagi.
P	Sebenarnya apa ya pak tujuan anda membantu mereka?
S	Ya awalnya kasihan, kedua saya sebagai manusia tidak tega melihat kondisi mereka. Ketiga, yang namanya menolong itu kalau kita bisa bantu ya kita bantu. Cuman kalau saya tidak bisa bantu saya juga bilang. "maaf mbak tidak bisa". Tapi yang jelas saya tidak bisa membantu karena tidak ingin membantu ya mbak ya. Pasti ada alasannya, mungkin seperti ada yang mesinnya rusak itu. La wong saya ndak tahu tentang mesin ya jadi nggak bisa bantu. Tapi kalau minta dipinggirin ya saya bantu. Tapi yang jelas membantu atau menolong ya mbak ya itu penting, orang hidup itu ya untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan.
P	Sebenarnya apa yang mendorong anda membantu?
S	Ya bagian dari tugas saya to mbak. Tapi ya juga karena... manusia kan harus membantu. Seperti di kampung saya diminta untuk bantu gotong royong bangun rumah, ya saya bantu. Ya istilahnya untuk kemasyarakatan gitu mbak.
P	Pak bagaimana budaya jawa mempengaruhi anda dalam bekerja?
S	Yo..e..sebagai e...anu mbak ya kalau kita memang orang jawa yo..kita, budi pekerti jelas, terus hati nurani misalnya hati nurani ..
S	Hati nurani seperti apa pak?
P	Hati nurani ya itu tadi yang sudah saya katakan kemungkinan..seperti yang saya katakan kita misalnya hati nurani, dengan hati nurani itu kita bisa memilah, mungkin kalau pelanggaran itu adalah pelanggaran ringan, salah satu contoh ya kalau itu adalah pelanggaran ringan mungkin salah jalan karena luar kota itu menurut hati nurani saya kan bisa to

	<p>mbak kan. Itu kan memang ndak harus ditindak mbak, ndak harus ditindak, bisa dengan teguran mungkin kasih arahan. “Maaf pak anda..”, misalnya “maaf anda salah jalan”, karena dia luar kota mungkin ndak tahu ya “..silahkan bapak lewat sebelah sini”. Nah itu kan bisa kasih teguran secara lisan, kan ndak harus ditindak.</p>
P	anda sendiri itu orangnya gimana?
S	<p>Yah terus terang aja ya mbak, saya itu orangnya suka berorganisasi, seneng memelopori kegiatan-kegiatan di rumah saya seneng, bahkan kalau di kampung mau bangun apa saya selalu tidak ada kesulitan, berusaha karena saya merasa di kampung memang enak, jarene, katanya orang-orang ya saya ini diatas orang-orang biasa ya. Mngkin saya juga ya merasa digitukan oleh masyarakat sana jadi saya selalu berusaha menolong bahkan kalau ada kegiatan kampung saya berusaha ikut terlibat di dalamnya.</p>
	<p>Wawancara terhenti sebentar karena ada pengguna jalan yang kena tilang oleh polisi lalu lintas yang jaga di jalan raya. Peneliti tidak tahu letak kesalahan pengguna jalan. Peneliti memohon keluar dan mempersilahkan pengguna jalan untuk melaporkan kepada subjek. Dari pembicaraan mereka pun peneliti tidak bisa mendengarkan dari luar, karena suara kendaraan terlalu bising di sekitar pasar johar. Namun peneliti hanya mengamati saja gerak-gerik kedua orang yang ada di dalam pos. terlihat ada pembicaraan diantara keduanya, yang kemudian disusul oleh pengguna jalan yang mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya dan mengeluarkan uang satu lembar lima puluh ribuan. Setelah itu subjek memberikan surat stnk dan sim, yang kemudian kedua orang tersebut bersalaman dan pengguna jalan pergi. Peneliti melanjutkan wawancaranya.</p>
P	Anda menjadi polisi karena keinginan anda sendiri?
S	<p>Ya mbak. Dulu orang tua saya malah menyuruh saya menjadi guru ya mbak ya. Karena dulu saya di SPG, namun mungkin karena dulunya saya nakal, di SPG dua bulan saya keluar. Kemudian saya lanjutkan di SMA. Setelah lulus dari SMA saya sempat kerja di kabupaten cuman honorer waktu itu dan saya juga masih merepotkan orang tua, honorer itu pendapatan nggak seberapa mungkin untuk kos atau untuk apa masih kurang dan saya timbul keinginan untuk masuk ke polisi.</p>

	Waktu itu saya ada peluang masuk dan terutama ingin masuk. Persyaratan masuk ya masuk.
P	Waktu muda dulu anda menganggap polisi itu gimana?
S	Terus terang mbak waktu muda saya, saya kok dulu benci sama polisi mbak. Nggak tahu kenapa kok saya jadi polisi. Jadi sebenarnya polisi itu bukan cita-cita saya sejak kecil.
P	Apa yang merubah penilaian anda waktu itu pak?
S	Nah justru itu mbak dulu saya menilai polisi jelek, nah sekarang saya berusaha untuk menjadi polisi yang baik.
P	Setelah masuk polisi berarti anda bisa membuka sikap anda terhadap polisi?
S	Yah menurut saya ya bisa
P	Kenapa pak anda dulu benci sama polisi?
S	Ya gini ya mbak ya, pengalaman saya dulu waktu kecil ya satu contoh mungkin pencurian ya. Mungkin dulu mau melapor aja ibaratnya ngasih uang rokok atau apa. Makanya boleh dikatakan dulu kalau orang tua saya bilang pencurian ayam melapor polisi malah menjadi kambing. Istilah itu dulu masih saya ingat waktu masih kecil pada orang tua saya.
P	Dasarnya apa pak merubah pandangan anda mengenai polisi sampai akhirnya anda menjadi polisi?
S	Ya yang jelas waktu itu saya ingin memperbaiki nasib aja mbak, kalau kepepet nggak juga.
P	Pengalaman yang memberikan kesan positif apa sih pak?
S	Ya dulu saya menilai karena saya ya terus terang ya mbak saya menjadi polisi terus terang bangga, bangga terus terang bangga menjadi polisi. Pertama, saya bisa hidup ya bisa dikatakan layak lah ibaratnya saya sudah lepas dari orang tua bisa hidup sendiri dan kemudian saya bisa istilahnya mambantu mengayomi semua masyarakat agar mungkin kalau saya ada saya bisa menolong.
P	Kalau peristiwa-peristiwa tertentu yang memberi kesan positif?
S	Yah pengalaman saya yang membuat saya senang, yang paling paling sing pualing tak senengi ya mbak ya pada waktu itu saya di BIMAS. Itu bimbingan masyarakat. Pada waktu itu saya terus

	<p>terang mbak saya dulu orangnya masih remaja terus terang ini mbak ya, saya seorang peminum ya, mungkin maen perempuan, judi. Tapi yang bisa membuka sakit saya, ya waktu itu saya masuk di BIMAS itu. Jadi begitu saya masuk di BIMAS saya total semuanya, pokoknya totalah semuanya, ya nggak minum, nggak medok, nggak..totalah total pada waktu itu. Saya sudah senang pada waktu itu. Tapi kemungkinan dari pimpinan kemudian saya dimasukkan ke serse pada waktu itu ya saya sebenarnya nggak mau tapi yang namanya tugas mau bagaimana, memang saya..Tapi saya juga sempat ngomong ingin di BIMAS.</p>
P	Bimas itu seperti apa sih pak?
S	Kita kasih penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat mbak. Karena saya dulu di pelabuhan, yaitu termasuk di lingkungan masyarakat pelabuhan itu adanya hanya tenaga-tenaga kasar kuli-kuli pelabuhan, pabrik-pabrik, terus saya menyusup di pabrik itu memberikan bimbingan.
P	Waktu muda anda seperti itu kenapa pak, sebelum masuk ke bimas?
S	Ya kemungkinan ya mbak ya, sebenarnya saya sadar, kadang saya habis itu saya sadar bahwa saya itu polisi. Tapi memang pada waktu itu nggak, karena sama-sama polisi ..(rekan kerjanya minta izin subjek untuk pergi) ..karena sama-sama dengan polisi bukan dengan masyarakat memang. Memang bergelutnya dulu yo istilahnya ya minum, main ya sama-sama dengan polisi. Karena waktu itu saya kena arus atau gimana saya kurang tahu pada waktu itu, yang jelas kemungkinan itu membuat pelajaranlah bagi saya.
P	Apa pak yang membuat anda total?
S	Ya itu tadi..saya ngarahkan masyarakat seperti ini nah masa saya melakukan seperti itu. Itu terjadi sebelum saya masuk BIMAS sekitar usia 30 ke bawah.
P	Keluarga waktu itu gimana pak kasih dukungan tidak?
S	Ya ada mbak. Ya yang namanya keluarga, ya pada waktu itu saya jarang pulang waktu berkeluarga dulu ya karena main itu, kadang-kadang main itu, ya saya sering-sering main. Ya yang namanya isteri pasti mencegah supaya tidak melakukan seperti itu. "yah ingatlah pak sudah punya isteri, sudah punya anak, kalau hanya buat main apa nggak lebih baik dibuat untuk beli

	<p>susu anaknya". Saya sebenarnya pada waktu itu terenyuh mbak, tapi ya..sudah waktu itu juga sudah mengurangi, wong kurangnya sudah banyak. Ya masih sedang. Tapi totalnya totalnya ya karena masuk BIMAS itu totalnya. Sebulaaan itu totalnya. Makanya kadang mungkin kenakalan-kenakalan polisi kemungkinannya, mungkin ya, menurut perkiraan saya seperti yang saya alami, pengalaman yang saya alami ya mbak, mungkin orang menilai saya, wah wong kuwi main terus nggak iso mari, mungkin nggak bisa sembuh. Tapi karena tugas saya, karena tugas saya tadi yang mengemban tugas yang harus kasih contoh pada masyarakat maka seperti itu. Nanti kalau saya seperti itu, terus masyarakatnya kayak apa, makanya saya terus timbul terus total untuk mengalahkan itu semua. Yang namanya tidak pernah paling saya kontrol main terus omong-omong, sebentar terus pulang.</p>
P	Menghadapi lingkungan seperti itu sekarang gimana?
S	Wah saya sekarang sudah nggak mempan mbak sekarang. Sudah nggak mempan. Sekarang saya sudah nggak mungkin ke situ.
P	Sedangkan tindakan anda pada mereka?
S	<p>Oh waktu itu seperti saya masih di kebunharjo masyarakat situ memang sukanya minum, main, itu saya berusaha untuk mengurangi mbak ya, yang jelas saya berusaha mengurangi masyarakat situ. Terus saya tanya ke masyarakat situ, ke ketua remaja terutama "disini tu senenge apa?". "senenenge ngombe-ngembe pak?". "selain itu kegiatan yang positif misalkan?". "sini senenge olah ragane voli pak". Langsung pada waktu itu saya dukung ikut voli, terus saya belikan bola. Terus saya berikan fasilitas lapangan voli di kantor saya pada waktu itu. Saya izin komandane. Ternyata diizinkan. Akhirnya setiap sore latihan voli, itu kan sudah mengurangi. Dan sedikit demi sedikit kemungkinan ada yang tertarik sepak bola, itu kan dah bisa mengurangi mbak. Dan sekarang bisa melihat atau mendengar gimana tanjung emas dulu dan sekarang. Saya terus terang mbak saya suka tantangan-tantangan seperti itu. Misalnya waktu itu saya cari kos-kosan dekat anak-anak nakal yang ada di kebunharjo yang kebanyakan peminum, pencuri, yang sebenarnya ndak boleh disitu, tapi saya waktu itu seneng kumpul-kumpul. Meskipun saya waktu bisa ikut, yang kemudian saya bisa sembuh kan saya bisa mengarahkan. Kan</p>

	dulu saya juga peminum nyatanya bisa sembuh dan ndak pa pa, kan malah sehat dan baik. Mereka juga segan kalau ada saya. Ya terus terang ya mbak ya anak-anak kebunharjo itu semua kenal dekat dengan saya. Jadi yang awalnya mau minum, terus saya datang mereka tidak jadi minum.
P	Perasaan anda waktu itu gimana pak?
S	Ya saya seneng mbak. Saya seneng. Karena saya menganggap bahwa saya itu berhasil. Apalagi kalau polisi bisa menyusup di tempat seperti itu dan berhasil kan bangga mbak.
P	Terus apalagi pak?
S	Ya saya juga perhatian sama anak-anak yang suka minta-minta pada supir-supir itu. Itu pernah saya kasih fasilitas saya suruh becak mbak. Saya pernah punya becak sepuluh. Ndak bayar saya suruh pakai silahkan untuk cari makan. Yang penting jangan minta-minta. Kalau ada yang setor ya alhambdulillah, kalau ada yang nggak setor juga nggak pa pa, ya saya terima itu.
P	Tujuan anda pak?
S	Tujuan saya agar mereka bisa berbuat yang positif dan tidak melakukan seperti minta-minta sama sopir, nodong.
P	Dalam buku etika kepolisian, bahwa seorang polisi harus memiliki sikap moral. Apa itu pak?
S	Sikap moral..oh sikap moral, yang namanya sikap moral moral moral yang namanya moral itu kan berarti tindakan polisi jangan dilakukan yang tidak sesuai to mbak. Moral kan..opo moral .. (6 detik)
P	Apa pak?
S	Heh..?
P	Apa pak?
S	La iyo moral seseorang yang sekiranya tidak pantas dilakukan ma seorang polisi. Suatu contoh mungkin ya e main di apa klub-klub malam..dunia malam, terus polisi bertingkah seperti itu. Itu kan berarti bukan moral-moral seorang polisi.

P	Kalau saya lihat untuk jalan ke arah sana tidak boleh dilewati oleh pengguna jalan kan pak, tapi kenapa becak dan sepeda pada lewat ya pak?
S	Ya karena becak itu tenaga manusia..ya walaupun sebenarnya ndak boleh mbak tapi kalau mengikuti tanda stop ini dan seluruh becak muter kesana ya itu tadi hati nurani tad. Ya sebenarnya ya ndak boleh seperti itu dan disuruh kembali seharusnya.
P	Itu kan berbahaya kan pak?
S	Iya bahaya banget seperti remaja yang naik sepeda ke arah sana.
P	Terus tindakan anda pak?
S	Sebenarnya ada mbak, dulu juga pernah ada becak ke arah sana disuruh kembali. Pernah tindakan seperti itu, karena ada teguran dari pimpinan. Tapi sudah dikasih tahu tetep tidak bisa berubah masih gitu terus, ndak ada perubahan.
P	Kalau ada kecelakaan antara sepeda dengan roda dua gimana ya pak, siapa yang salah? Dalam arti bahwa pengguna sepeda tidak sesuai rambu?
S	Untuk siapa yang salah ya saya tidak tahu, kan itu tadi hukum yang menentukan. Tugas polisi hanya memroses kronologi kejadian.
P	Sebenarnya itu merugikan orang banyak kan?
S	Iya mbak saya pun juga ikut dirugikan dalam hal ini. Tindakan saya ya gimana ya mbak saya juga kasihan melihat becak-becak itu. Peringatan itu juga pernah tapi yo..tadi.

Pengamatan :

1. dari perkataan

- Sebelum memulai wawancaranya, subjek meminta izin merokok selama diwawancarai
- Suaranya pelan saat jawab.

- Peneliti meminta subjek agar lebih dikeraskan suaranya karena kebisingan membuat peneliti kurang paham kata-kata subjek.
 - Tersenyum bila menceritakan kebahagiaan
 - Ekspresi sedih bila menceritakan kesedihan
 - Tertawa kecil bila menceritakan hal-hal lucu yang pernah dialaminya
2. dari gerakan atau aktivitas
- Mengatur posisi duduk kadang bersandar dan kadang tidak.
 - Merokok dua kali selama diwawancarai
 - Subjek tahu kalau peneliti kurang berkenan dengan adanya asap rokok.
3. dari pengaruh luar
- Ada pengguna jalan yang masuk. Pengguna jalan ini ditilang oleh rekannya dan surat-suratnya diserahkan ke subjek sebagai penjaga pos widya puri.
 - Rekan lain (subjek wawancara peneliti di pos gendingan) mengganggu subjek dari luar pos.

Jumat, 27 april 2007
Transkrip Wawancara
Subjek 2 (Pertemuan II)

Jam : 09.45 – 10.45

P	Sejak awal Anda masuk Kepolisian sampai sekarang, apa sih yang berubah dari diri anda?
S	Saya rasa tidak banyak yang berubah. Mungkin ndak ada, mungkin. Yang bisa lihat saya berubah atau tidak berubah kan orang lain.
P	Dalam hal pandangan?
S	Pandangan....pandangan tentang apa?
P	E....mungkin saat anda awal masuk ke Kepolisian, anda berfikir seperti ini, tapi setelah menjalani beberapa tahun, e....ternyata seperti ini?
S	Ya...dulu. Kalau pertama masuk itu kan, namanya orang baru trus belum pernah dines, pengennya dines di tempat yang enak. Di tempat nyantai tapi enak. Tapi setelah lama kelamaan ya kesadara itu tumbuh dimanapun dines kita tuh enak, karena saya dines itupun pindah-pindah. Selama 4 tahun jadi polisi saya sudah 4 kali. Masih dalam kota, tapi dalam satuan yang berbeda, sudah pernah di kediaman pos penjagaan depan pos menyetir. Nah dari itu ke kediaman polda, trus di dalmas pernah, trus di lalu lintas ini. Semuanya saya rasakan enak itu.
P	Apa yang mungkin membuat anda berubah?
S	Karena waktu. Karena waktu dan pengalaman
P	pengaruh senior?
S	Saya rasa tidak berpengaruh ya. Semua kembali pada diri kita sendiri. Senior kalau mau ngapa-ngapa, kalau kita masih pegang prinsip ya tetap aja.
P	Untuk kedepannya perubahan yang ingin anda capai?
S	Ya..ndak ada. Syukuri apa yang saya dapatkan hari ini, belum tentu saya mendapatkan keesokan hari.
P	Kalau seandainya ada peraturan baru, gimana anda menyikapi?
S	Peraturan tentang apa?
P	Peraturan tentang kepolisian.
S	Ya ditaati dong, peraturan untuk ditaati.
P	Kalau seandainya peraturan itu kurang berkenan bagi anda?
S	Ya menyesuaikan, yang namanya peraturan dibuat kan udah dari pimpinan telah dilakukan analisa dan evaluasi. Ya kita.... itu kan demi kebaikan kita. Kita taati aja, ya kalau nggak enak kan lama-lama enak.
P	Ada peraturan baru untuk masuk kepolisian itu minimal S1 dan S2, gimana pak?

S	Ya...saya kan udah jadi polisi. Mau tinggi-tinggi juga nyari apa. Saya jadi polisi sudah bersyukur.
P	ada kematangan emosional, gimana pak?
S	Ya, matang nggak matang dianggap matang. Intinya kan pengendalian diri, selama kita mash bisa mengendalikan diri, mau 17 tahun dewasa ya dewasa, yang 31 tahun masih kekanak-kanakan ya kekanak-kanakan.
P	Awal masuk bagaiman penyesuain anda?
S	Yo bisa. Tempat saya dulu kan satuannya namanya satuan pengawal dan protokoler, disana itu porsinya udah jelas. Anggota baru itu pegang pos. pos depan itu sekian jam, dan dilaksanakan sekian jam, tidak terlalu sulit. Yang lain-lainnya belajar.
P	Belajar maksudnya?
S	Belajar ya.....belajar sambil jalan. (lama jawabnya)
P	Saat anda masuk dinas set.....(ada wanita / pengguna jalan yang bertanya)
P	Waktu masuk dinas berapa lama anda menyesuaikan di tempat baru?
S	Ya...3 kali dinas sudah bisa. 3 kali dinas. (lama jawabnya)
P	Maksudnya....
S	3 kali kerja
P	Cukup?
S	Yah cukup. Semisal, pengaturan. Kita mengatur di sini 3 hari, missal nanti nangani apalagi, gitu kan.. Ngerti kan mbak? Nggak masuk? Ya sudah anggap aja 1 bulan
P	Selama 3 hari itu latihannya pak? Apakah kejadian-kejadian yang lebih kompleks dapat terjadi pada hari itu?
S	Ya sambil jalan. Belajarnya sambil jalan, sambil kerja maksudnya. Minta saran dari senior.
P	Waktu peertama kali masuk, melihat senior itu seperti apa?
S	Ya...senior seperti kakak, seperti pelatih, la waktu masuk dulu kan ada yang namanya latihan, apa namanya.....entahlah apa namanya sekarang. Pokoknya dulu begitu masuk nggak langsung dines, kita dilatih dulu 2 minggu latihan di depan para seniornya. Yang namanya kakak dan adik, kalau adiknya nakal dimarahi kan biasa.
P	Latihan itu apa?
S	Ya macem-macem. Maksudnya kapan, waktu pertama kali masuk polisi? Disitukan penjagaan, latihan serah terima

	penjagaan, bongkar pasang senjata, upacara-upacara kebesaran. Paling latihan-latihan gitu.
P	Dari latihan-latihan itu apa yang merubah diri anda?
S	Oh nggak kita kan waktu itu udah lulus pendidikan. Jadi ibarat anak macan itu sudah tumbuh giginya.
P	Gimana perasaan anda pertama kali, saat itu?
S	Saat itu ya seneng, wong tu satuan. Dibilang polisi baru yang elit di satwalprot.
P	Kemarin kan bapak dan pak arif ninggalin pos ini pak, apa nggak ada rasa khawatir kalau terjadi apa-apa di sekitar pos sini?
S	Gini ya, pos ini satu rangkaian dengan pos sana, kalau sedang terjadi sesuatu ya kita tanggung jawab. Lagipula kita ninggalin pos ini tidak lepas begitu aja, dalam arti total. Kami pergi kesana itupun juga hanya beberapa menit, itupun dalam rangka patroli. Itu masih wilayah kita lho. Masih wilayah kita. Itu yang satu, yang kedua. Bapak yang jaga disana itu kan sendirian, sedangkan disana CBnya berat. CB itu,, Tanggung jawabnya berat, kalau tidak kita bantu ya kerepotan
P	Apa ih CB itu?
S	Berhubungan dengan tanggung jawab? Ya tanggung jawabnya berat lah,,lebih berat dari ini, kalau ini kan jelas perempatan. Kalau disana kan ada propoden, jalan yang ga boleh dimasuki, trus jalan yang ga boleh dilewati.
P	.kawatir? .
S	Nggak tuh.
P	Tapi kalau terjadi sesuatu disini gimana pak?
S	Yo tetep kita pantau to,,,
P	Caranya?
S	Monitor dari hati, ya trus orang-orang disini juga kenal kita kok.
P	Cara hubungi anda?
S	Telpon dong.
P	caranya?
S	Yok. Kan kita kepolisian masyarakat. Jadi kita ninggalin bukan karena kita tidak bertanggung jawab. Sini maih tanggung jawab kita. Apa yang terjadi disini pasti kita tahu.
P	Apa karena kondisi pos sana lebih nyaman?
S	Nggak sih. Malah disana ceweknya nggak banyak. Sedang disini ceweknya banyak yang lewat.

P	Bukannya disana dekat pasar johar?
S	Nggak dong laen, emak-emak.
P	Factor apa sini lebih enak menurut anda?
S	Deket warung juga. Lagipula kalau kita patroli mampir kesana.
P	Kenapa kok patrolinya nggak mampir ke PLN juga?
S	Disanakan muternya kesulitan...lampu merahnya itu, lampu patrol tu, harus muter kesana dulu, baru kesana, kena lampu merah ini, nanti di PLN kena lampu merah lagi.
P	Penyebab lain apa pak, bukannya itu tidak masalah?
S	Ya lama dong,,,ribet, kalau anak muda bilang ribet.
P	Ribet gimana?
S	Ya itu ribet. Sana lebih jauh, kalau ada apa-apa orang memberitahu kesana itu lebih sulit, harus muter dulu. Semisal, ada kecelakaan disini, trus kalau mau kesana kan sulit. Ya to, harus muter kesana. Saya sendiri aja kesana sulit, apalagi orang biasa yang kesana lebih sulit lho.
P	Kenapa sih pak, pak arif menyerahkan wawancara ini kepada anda?
S	Ya saya sendiri tidak tahu, Tanya sendiri dong sama pak arif. Hati orang sapa yang tahu.
P	Apa karena factor senior?
S	Ya mungkin karena dia senior saya.
P	Jadi anda harus patuh?
S	Ya wajib to yo. Ya mungkin saja pak arif sedang tidak berkenan perasaannya, daripada diwawancarai nanti emosi atau gimana. Bisa to, digaribawahi mungkin. Ya mungkin saja pak arif sedang tidak berkenan perasaannya, daripada diwawancarai nanti emosi atau gimana. Bisa to, digaribawahi mungkin.
P	Anda tidak emosi kan pak?
S	Kalau manusia hidup tanpa emosi kan ndak ada. Emosi itu kan artinya perasaan to.
P	Maksud saya
S	Ndak....ndak ada.
P	Kalau anda, perasaan anda gimana saya wawancara?
S	Perasaannya?hehehe.....yah..perasaannya gimana ya...kalau dibilang seneng ya nggak mungkinlah..diwawancarai seneng, kayak anak kecil diwawancarai seneng. Yah, ini bagian dari pelayanan mungkin yah..
P	Tapi perasaan bapak?
S	Perasaan ya biasa kok.
P	Perasaan sebelum dan setelah masuk kepolisian gimana?

	Terutama dengan orang lain?
S	Nggak ada perasaan apa-apa.
P	Maksud saya, dalam pendidikan kepolisian merubah segi perasaan anda tidak?
S	Yang jelas disana itu cuma pembentukan mental, kalau masalah sopan santun itu tetep diajari, sopan santun menghargai orang, tapi pembentukan mental itu yang wajib. Pembentukan mental itu buat tidak takut sama orang, bisa komunikasi sama orang, biar ga minder ngadepin orang, gitu.
P	Kalau memahami orang gimana pak?
S	Memahami orang lain? Understand? ...under
P	Yah..understanding?
S	Under itu bawah...?? Ho..ho..ho.. Apa ya?? Kalau saya jawab tidak tahu gimana?
P	Dah gampangannya begini. Bagaimana anda memahami orang-orang seperti itu?
S	Memahami? Kata-katanya bisa lebih diperjelas?
P	Gimana anda menyikapi mereka, atau melihat mereka?
S	Seperti orang memahami sebagai manusia.....hehehe..
P	Misalnya saja, tukang becak itu pak, bagaimana?
S	Memahami sesuai porsi mereka.
P	Porsi dalam arti seperti apa pak?
S	Ya itu kan tukang becak. Ojo dikon dadi supir pesawat terbang!
P	Kalau melihat pekerjaan mereka yang seperti itu?
S	Trus saya suruh ngapain...ya mereka kan tukang becak!
P	Kalau berkomunikasi?
S	Yah komunikai sesuai porsi mereka. Di Indonesia itu orang masih menghargai polisi ya, jadi sebagian besarlah. Jadi untuk berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Itu mudah. Polisi itu lebih mudah, intinya itu. Jadi nggak perlu sulit-sulit harus piye-piye, perkenalkan diri itu ndak harus.
P	Jadi polisi lalu lintas itu yang waktunya lebih banyak dekat dengan masyarakat ya?
S	Ya jelas...bener...itu kan masyarakat..yang naek bis apa bukan masyarakat? Masyarakat. Semua polisi tugasnya sebagian besar dengan masyarakat, yang operasional. Kalau yang di gudang, urusannya yo sama gudang. Lucu anda !
P	Kenapa saya lucu?
S	Ya polisi....urusannya kan sama masyarakat.

P	Begini pak, di antara berbagai satuan polisi yang berhubungan langsung dengan masyarakat itu yang mana menurut bapak?
S	Oh yah...yah yang langsung berhubungan dengan masyarakat memang polantas.
P	Pak, ceritakan pengalaman selama bekerja?
S	Oh...ndak mau.
P	Kenapa pak?
S	Yo...pengalaman yang bagaimana yang anda maksud?
P	Pengalaman yang buruk, misalnya?
S	Semua dianggap baik yah...nggak ada yang buruk.
P	Jadi, pengalaman itu anda anggap positif?
S	Oh iya..
P	Anda tidak pernah mengalaminya?
S	Saya tidak pernah merasa pengalaman itu buruk.
P	Kenapa pak?
S	Yah saya nggak ngerasa itu buruk. Semua pengalaman itu baik menurut saya
P	Anda menganggap semua pengalaman baik, itu yang mendasari apa?
S	Ya pada dasarnya semua pengalaman sebagai sarana untuk pembelajaran bagi kita. Jadi baik buruk, ambil positifnya.
P	Pengalaman traumatis?
S	Di polisi ini ndak ada, sama sekali ndak ada. Karena kalau traumatis berarti itu mencederai perasaan kita menjadikan kita malas, terus menjadikan kita nggak betah dines.
P	Waktu pertama kali terjun ke lapangan, menolong orang gitu gimana sih pak waktu itu?
S	Menolong orang? Menolong orang pertama kali...tolong tolong gitu ha ha ha
P	Waktu pertama kali menghadapi orang yang minta pertolongan itu gimana?
S	Ya kaku ada, bingung juga. Intinya gini kita membantu orang sesuai kemampuan kita. Sebatas kemampuan kita, kan gitu..ya begitu.
P	Pedoman dari pendidikan dulu gimana pak?
S	Dari buku?
P	Ya mungkin..
S	Ya dari buku memang ideal mbak, tapi pelaksanaannya atau di lapangan belum tentu seletterlek itu kan. Semisal, kecelakaan ya mbak ya. Kecelakaan itu kalau dari buku, kan barang bukti nggak boleh disentuh. Motor, mobil yang di tengah jalan harus

	tetep di tengah jalan, itu dari bahasa buku. Kalau dari bahasa lapangan kan nggak bisa begitu. Yah kita intinya semampu kita lah Bantu semampu kita sesuai dengan sebisa mungkin sesuai dengan buku. Yang penting prosedur masih kita gunakan. Kan gitu.
P	Kekakuan dan kebingungan itu anda atasi dengan cara apa?
S	Kaku-kaku itu masalah akan selesai, dan kaku-kaku gitu juga bermanfaat.
P	Bermanfaat?
S	Nyatanya orang juga sampai ke rumah sakit dengan kaku-kaku begitu, ndhak-undhuk ndhak-undhuk udah bisa bawa korban ke rumah sakit, udah bisa mengamankan barang bukti. Selesai to. Lama-lama kan lancer sendiri.
P	Anda bisa mengatasi kesulitan anda sendiri?
S	Iya..iya
P	Kalau melihat rekan anda yang lain yang senior saat menolong?
S	Ya kalau melihat yang lain ...tadi tanyanya yang pertama kali lho!
P	Emang kenapa pak/
S	Waktu pertama kali lho, saya waktu pertama kali bertugas berdua dengan polisi yang masih baru juga. Jadi ya kita membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri. Ndak tau. Tanya to kejadiannya apa, tanya to!
P	Ya pak, kejadiannya apa?
S	Kejadiannya, kejadiannya yaitu orang, sebenarnya bukan kecelakaan sih pada orang itu. Orang datang ke pos protokoler sana minta tolong. Namanya orang baru, dimintai tolong. "Pak, tolong anter saya ke limpung, batang." Saya ndak punya uang saat itu. Saya menjadi polisi pertama ndak dapat gaji, belum dapat gajian. Gajinya ngrapel. Dulu kaya gitu.
P	Ngrapel?
S	Ngrapel ngrapel (subjek bingung mencari kata lain untuk bisa mengganti kata ngrapel) maksudnya gini, januari februari dibayar maret, gitu lho. Jadi januari februari kita puasa masih minta sama orang tua. Nah saat itu kita mau bantu, uang kita pas-pasan, nanti nggak bisa makan siang, nanti nggak bisa beli bensin. Nanti kalau nggak bantu kasihan. Trus gini kita iuran sepuluh orang itu di pos eh 12, 12 ada senior waktu itu, tapi seniornya izin keluar semua, terus..bukan izin tapi lagi makan siang, eh bener izin ya. Terus kita iuran seribuan, dapat 10 ribu. Itu kemungkinan untuk pergi ke limpung aja masih

	<p>kurang terus undhak-undhuk undhak-undhuk kita naikkan bis yang lewat belakang mapolda. Terus kita hentikan, terus sopirnya saya minta turun, “pak, nunut..”. kita aku itu ibu-ibu tua, “..nunut ibuku, tapir ora nduwe duit”. Terus ya “..awas yen kok tariki, iki nunut tapir a nduwe duit”. Pokoknya nunut minta gratis. Saat itu kita mikir, bener apa salah, bener apa salah. Terus kita kasih uang saku 10 ribu, terus kita naikkan bis. Dah to selesai. Terus senior datang, kita cerita. Katanya yang kita lakukan itu sudah bener, biasanya juga begitu.</p>
P	Waktu itu anda sendiri yang ngantar ke bis-bisan?
S	Iya saya sendiri sama rekan saya.
P	Kalau seandainya kejadian tersebut terjadi sekarang ini, bagaimana pak?
S	Ya lihat-lihat orangnya to bos. Orangnya seger buger, nggak punya uang.
P	Ya kalau kondisinya sama?
S	Ya kita bantu semampu kita.
P	Perasaan anda gimana setelah itu/
S	Ya lega, ternyata ya begitu-begitu aja.
P	Saat anda melihat senior, rekan, sikap apa yang anda contoh dari mereka?
S	Selama itu baik, menurut menurut saya baik ya saya contoh. Tapi kalau menurut saya jelek ya ndak saya contoh. Kalau menurut saya ragu-ragu ya saya mundur, ndak saya contoh.
P	Itu seperti apa/
S	Ya banyaklah, mulai dari kerjaan, semisal, melihat senior yang sopan, cara komunikasinya bagus kita contoh, komunikasi yang bagus. itu semua kita anggap untuk memperkaya pengalaman.
P	Pak saya baca di buku etika kepolisian, tertulis mengenai sikap moral, apa itu pak menurut anda?
S	Sebelum saya jawab lebih jauh, baca dulu lagi. nanti anda salah menanyakan, nanti saya salah menjawab.
P	Disitu tertulis etika kepolisian adalah sikap moral bla..bla..
S	Sebenarnya kita tahu, tapi merangkai katanya yang sulit. Nanti kalau mbak ada waktu kesini lagi, nanti akan saya jawab.
P	Kalau menurut bapak sendiri?
S	Oh ndak bisa, ndak bisa donk.
P	Kenapa begitu?
S	Kalau saya salah akan mempengaruhi... (matanya melihat d luar pos sambil senyum-senyum)

P	ya moral itu apa pak menurut anda?
S	Moral itu etika, etiket.
P	Terus kalau sikap moral?
S	Sikap moral..sikap moral..(subjek berpikir-pikir) kelihatannya kayak gitu juga dec.
P	Apa ?
S	Hehehehehe...etika yang mendasari sikap seseorang. Gitu. Sebenarnya kita tahu, tapi merangkai katanya yang sulit. Gitu.
P	Kalau dalam tindakan?
S	Dari pakaian..polisi ndak ada yang pakai celana pendek. Itu kab berarti etiketnya orang Indonesia kan pakai celana panjang. Polisi pakai celana panjang. Ya to. Terus baju. Etiket baju itu kalau disterika itu lebih bagus daripada yang lusuh.
P	Yang laen pak?
S	Ya kita kasih contoh, terserah kita yang kasih contoh donk.
P	Ya itu dari cara berpakaian, kalau tindakan/
S	Bertutur kata yang sopan, sopan orang jawa dengan sopan orang madura kan lain.
P	Saya ingin btanya tentang budaya jawa anda. Apa sih budaya jawa yang anda terapkan dalam bekerja?
S	Ya minimal tutur kata, tutur kata sebisa mungkin yang sopan. Sopan kadang-kadang menurut saya sopan, belum tentu sopan bagi orang lain. (subjek pesen es teh, dan pesenannya datang dari warung sebelah. Es tehnya ada dua, yang satu buat peneliti)
P	Adakah budaya jawa yang tidak sesuai dengan pekerjaan anda sebagai polisi?
S	Ya kayaknya nggak ada perlu ditinggalkan. Selama tidak bertentangan dengan aturan, ndak ada yang perlu ditinggalkan to.
P	Emang ada yang bertentangan ya pak?
S	Ya ada.
P	Apa?
S	Saya dines pakai keris apa boleh? Hahaha...itu kan mistik, contoh.
P	Kalau budayanya pak?
S	Budaya berpakaian, semisal pakai blangkon kan nggak boleh hahahaha...
P	Kalau budaya atau adat atau kebiasaan orang jawanya?
S	Ya tadi kan contoh...kan saya lali... nggak ada..ganti-ganti aja dec topiknya, capek mikirnya...

P	Kenapa pak? Bapak sudah lelah?
S	Yo ra po po, capek aja..bukan gitu, bukan masalah seperti itu... kapasitas factor kepentingan itu kan perlu.
P	Maksudnya pak?
S	Factor kepentingan kan mempengaruhi tindakan
P	Factor kepentingan itu seperti apa sih pak?
S	Penting tidaknya sesuatu yang harus saya jawab. Hahaha ... kalau bagi anda penting ya jawab aja dari diri anda sendiri. Jangan tanya kenapa ya hahahaha.... Nanti saya tanyakan guru spiritual saya.
P	Penting ya pak guru spiritual bagi anda
S	Spirit itu apa?
P	Semangat.
S	Tual?
P	Yang menumbuhkan.
S	Berarti kayak cheerleader yah heheheh...hahahaha
P	Pengaruh guru spiritual apa ya pak?
S	Yang jelas guru itu nggak ada. Saya berguru dari pengalaman. Apa yang baik saya anggap guru. Ada yang salah ndak/
P	Oh tidak pak.
	<p>Peneliti menghentikan wawancaranya karena sudah berlangsung selama satu jam dan jawaban subjek juga sudah tidak mengarah ke hal-hal yang pengen dicari oleh peneliti. subjek dan peneliti kemudian bercanda-canda dan ngobrol mengenai tugasnya sebagai polisi tanpa menggunakan alat rekam. Dari obrolan yang tidak direkam, peneliti bertanya juga mengenai subjek, seperti tentang hubungannya dengan rekan kerja, apabila ada masalah bagaimana, apakah orang lain penting untuk membantu mengatasi masalahnya.</p> <p>Dari hasil pertanyaan itu subjek menjawab bahwa dia aka memilah-milah masalah yang diutarakan ke orang lain. Dia</p>

tidak akan bercerita begitu aja ke temannya, meskipun itu teman dekat. Kata subjek, dia tidak akan bercerita begitu dalam semisal curhat dan tidak akan membuka dirinya saat ditanya ditanya lebih dalam. Subjek beralasan bahwa dia tidak bisa mempercayai orang lain. Dia lebih suka mengatasinya sendiri. Menurutnya, apabila dia bercerita ke orang lain, bisa saja orang tersebut akan mencemoohnya di belakangnya karena masalahnya tersebut. Makanya subjek tidak mau cerita lebih banyak tentang masalahnya dan juga terutama tentang dirinya di hadapan teman-temannya.

Setelah mengobrol cukup lama, sambil peneliti menghabiskan minuman yang disuguhkan oleh subjek, peneliti meminta pamit untuk pulang dan tidak lupa mengucapkan terima kasih atas minuman dan waktunya.

Pengamatan peneliti selama wawancara :

1. Dari gerakan/aktivitas

- Subjek sering merokok, meskipun peneliti menutup hidung, subjek tetap merokok.
- Sering mengganti posisi duduk (pos jaga sempit)
- Senyum-senyum bila mau jawab pertanyaan dari peneliti, dan lama jawabnya.

- Setelah selesai jawab kadang lidahnya dikeluarkan, seperti mengejek peneliti.
- Mengganggu peneliti dalam membuat catatan (ingin lihat katanya) namun peneliti melarang.
- Merebut catatan peneliti. peneliti meminta kembali dan subjek memberikannya lagi sambil tertawa-tawa.
- Subjek menawarkan minuman pada peneliti setelah pesan dua gelas minuman.
- Subjek menyuruh peneliti minum dan menghabiskannya.

2. Dari ucapan

- Subjek banyak tertutupnya saat ditanya.
- Pertanyaan yang tidak mau dijawab
- Menjawab dengan suara tidak keras.
- Menjawab dengan suara keras, seperti membentak
- Setelah menjawab, balik bertanya ke peneliti.
- Jawabannya banyak yang mengacau.

3. pengaruh luar

- ada wanita yang bertanya jalan, subjek memberi tahu arahnya

- ada pengguna jalan yang menyapanya, subjek balik menjawab dengan anggukan dan kata “nggeh monggo” (ya silahkan)

Transkrip wawancara

Subjek 1 (Pertemuan II)

Sabtu, 28 April 2007

Pukul : 16.00 – 17.00

Peneliti datang ke pos depan PLN, subjek tidak ada di pos.
Rekan kerjanya menyarankan peneliti datang ke pos gendingan

karena subjek sedang PH di sana. Saat peneliti tiba di pos tersebut, subjek sedang berdiri di luar pos bersama rekan lain. Kemudian, peneliti meminta izin waktunya untuk diwawancarai. Subjek bersedia diwawancarai yang kedua kalinya, namun subjek saat itu memohon maaf karena subjek belum fit benar dari sakitnya selama beberapa hari. Jadi subjek peneliti untuk memaklumi bila ucapannya tidak jelas. Dari suaranya memang nampak kalau subjek masih belum sehat benar. Subjek meminta peneliti kembali ke pos PLN saja, karena disitulah sebenarnya subjek jaga. Sebelum wawancara, peneliti menanyakan penyebab sakitnya, subjek bilang sakitnya itu karena kecapekan. Sakitnya sekarang tinggal pilek dan batuk.

P	Saya mau nanya, kalau cuaca panas gini gimana sih pak pengaruhnya ke cuaca?
S	Pengaruh piye maksud te?
P	E pengaruh cuaca?
S	Seperti gampang kesel to mbak, gampang capek. Terusan emosine cepet lah munggahe. (<u>berbicaranya seolah-olah benar mengalami hal itu</u>)
P	Tapi kalau anda melihat orang nyeberang gitu gimana?
S	Yo semisal kalau ada orang yang nyeberang kita lihat fisiknya dulu. Kalau orang dewasa mau nyeberang ada lampu merahnya yo ben ajar dhewe lah. Kecuali kalau orang tua. Itu kalau berhubungan dengan orang tua, anak kecil itu kan ditolong nggak masalah.
P	Pak kalau ada orang yang tidak berani minta sama anda, tapi dia pengen nyeberang, itu gimana?
S	Piye piye?
P	Dia itu tidak berani sama anda, tapi dia itu pengen nyeberang.
S	Yo sampai saat ini belum pernah menjumpai.
P	Kalau seandainya ada, gimana?
S	Kalau seandainya ada ya..kita perlambat laju kendaraan aja dari belakang.
P	Berarti anda turun?
S	La iya. Dari pada membahayakan keselamatan diri sendiri dan

	orang lain.
P	Selama ini motivasi anda apa sih pak menolong orang lain?
S	Yo bagian dari tugas to mbak. Selain dari itu kan kita juga sama-sama manusia. Bersosialisasilah ceritane.
P	Anda yakin nggak pak kalau anda berbuat seperti itu akan membawa kebaikan?
S	Kalau mikir masalah seperti itu, ada benere juga. Kalau kita nandure apik yo ngundhuhe apik, kalau kita nandure elek yo ngundhuhe elek.
P	Apa sih pak yang anda rasakan saat melihat wanita-wanita tua gitu yang sedang berjalan di pinggir jalan?
S	Yo itu tadi semisal mau nyeberang ya kita bantu, kalau orang tua jalannya di trotoar yo selama ndak mengganggu pengguna jalan yang lain ya nggak masalah.
P	Gimana sih pak anda melihat orang yang tua seperti itu?
S	Yo mesake mbak masa wis tuo mlaku-mlaku neng ndalan mengko yen kesampar piye.
P	Selama ini ada nggak sih pak ada orang-orang yang memintaminta sama anda?
S	Yo kalau seperti itu yo banyak mbak. Nggak perlu mintaminta orang yang mau keluar kota kecopetan yo disangoni kalau punya. Buat ongkos naik bis.
P	Selama ini pernah menjumpai?
S	Sering mbak. Cuman kalau pas tanggal tuo yo disambati sik. Ngerti disambati? Disemayani. Suk yen tanggal enom, bar gajian.
P	Tapi kalau yang meminta itu masyarakat?
S	Kita lihat dulu alasannya dan kondisi orangnya gimana. Misalnya orangnya masih sehat dan masih mampu bekerja yo ngapain kita kasih, biar usaha sendiri.
P	Anda pernah menjumpainya?
S	Kalau orang seperti itu, pasti ndak berani minta kesini.
P	Kenapa ndak berani?
S	Yooo tak seneni to yo.
P	Kalau yang minta wanita tua pak?
S	Ya itu kan tadi. Saya contohkan kalau yang minta. Orangnya maasih sehat dalam artian cowok cewek masih sehat umurnya 30 tahun ke bawah yo...kita lihat dulu gunanya untuk apa. Semisal dia baru kecopetan atau kessasar atau piyelah, yen ono yo dibantu.
P	Kalau melihat orang minta bantuan sama anda, apa sih yang

	rasakan dan fikirkan?
S	Hoh hoh (batuk) piye carane iso dibantu, soale wong kesusahan yo tau ngalami rasane sedih banget.
P	Kalau ada orang minta bantu kepada anda, dari diri anda timbul pikiran seperti apa sih pak? (subjek masih mengutak-atik hp nya, karena hp nya baru sja berbunyi)
S	Piye piye ?
P	Kalau ada orang yang minta tolong sama anda, anda melihat diri anda itu gimana?
S	Oh maksud te menilai dari diri saya sendri ngono? Yo ra iso mbak kon menilai diri, yang menilai kan orang lain.
P	Semisal, oh ternyata saya berguna juga ya..misalnya, gimana?
S	o...ngono kuwi ra usah dipikirlah mbak. Mikir kekurangane awake dhewe. Saya masih kurang seperti ini seperti ini.
P	Saat kapan anda mikirkan kekuarangan diri anda?
S	Ya intropeksi dirilah. Mengko yen wis ngomong aku apikan, aku wis bener ngene nanti cepat merasa puas.
P	Kalau anda melihat orang lain menolong pengguna jalan, dalam arti anda melihat ada suatu peristiwa pertolongan di mana orang menolong orang lain yang belum dikenalnya. Anda gimana pak sebagai polisi?
S	Wah terima kasih banyak saya malahan mbak, matur nuwun mbek wonge malahan aku
P	Anda akan turun juga?
S	Ya kalau seperti itu turun juga mbak.
P	Terus apa yang akan anda lakukan?
S	Buat saya tugasnya saya disini sebagai apa, kalau memang masalah macet atau kecelakaan ditolong orang lain..lebih ditolong orang lain yo, gantian. Maksud te kan memang tugas saya sebagai polisi. Jadi saya ambil alih.
P	Kalau anda melihat pengemudi angkuta, tukang becak, dan pengendara sepeda itu gimana sih pak?
S	Selama dia masih mentaati rambu-rambu ndak masalah. Sekiranya ndak mau mentaati rambu-rambu yo kita peringatkan.
P	Mereka itu sering melakukan pelanggaran pak?
S	Itu becak sama sepeda itu sering.
P	Gimana sih pak?
S	Kalau lampu merah nggak mau berhenti mbak, nerobos terus,
P	Kalau sudah diperingatkan, masih seperti itu, gimana?
S	Yo sing penting sabar to mbak, wong ngelengke kan yo

	bola bali
P	Mereka membuat dalih-dalih tertentu nggak pak?
S	Oh ya ada untuk pengemudi, becak, dan sepeda seperti itu, ada...yo contohnya kalau seperti itu, kan males kalau lampu merah berhenti terus kan nanti kalau awalan genjot lagi kan berat, kalau sudah jalan kan ringan.
P	Kalau pengemudi angkutan?
S	Pelanggarannya apa?
P	Missal berhenti di sembarang tempat?
S	Yo kalau kita lihat kita tindak aja. Kalau disitu ada larangan untuk berhenti, mereka masih berhenti disitu yo kita peringatkan kalau sudah ndak bisa kita tilang.
P	Bisa ditolerir nggak sih pak?
S	Yo pertama kita kasih peringatan dulu suruh jalan dulu, kalau berhentinya lama nggak mengindahkan peringatan yo ditilang aja.
P	Tapi kalau mereka menggunakan alasan-alasan tertentu?
S	Ya kadang alasannya “mas aku yo nggoleh duit, aku yo makani kelurga”.
P	Bisa ditolerir?
S	Yo sebenarnya alasan seperti itu diundang-undang nggak ada. Cuma kita sendiri sebagai manusia. Yo kalau kita lihat seperti itu kan apalagi orang ngomong seperti gitu kan sopo wong sing ora anulah coro-corone..kalau ada yang ngomong seperti itu ya, yen ora kebangeten ra usah ditindak ndak masalah.
P	Kebangeten itu maksudnya?
S	Sampai menimbulkan kemacetan.
P	Oh..tapi gimana sih pak anda melihat mereka?
S	Yo sebenere jengkel mbak tapi mengingat mereka mencari uang buat keluarganya, nganggo anake sekolah. Kita kan juga ngalami, opo salahe sih dhewe wong podho menungsane kok ra iso ngeke'i tolerir sithik.
P	Tapi kalau sampai, misalnya mengganggu pengguna jalan yang lain?
S	Ya itu tadi kita kan menggunakan tilang aja. Kalau udah ditilang mungkin nah mungkin efek jeranya, menimbulkan efek jeranya.
P	Mereka akan sadar nggak pak?
S	Mereka sebenarnya menyadari. Cuman kalau dilihat sekarang di semarang angkotnya itu lebih banyak daripada

	penumpangnya sekarang. Penumpangnya lima, angkutannya sepuluh. Ngonon ae podho rebutan, satu mandhek, yang belakang ikut berhenti semua malah. Itu biasanya seperti itu.
P	Pelanggaran bagi pengemudi angkutan umum itu seperti apa sih pak?
S	Yo..itu ngelanggar lampu merah, terus berhenti di later N. gitu
P	Kalau sampai menabrak?
S	Ya itu resikonya, kalau sudah sampai melanggar lampu merah nabrak itu resikonya fatal buat pengemudi dan yang ditabrak to.
P	Pak pernah menangani korban kecelakaan?
S	Yo sering.
P	Gimana pak?
S	Yo seperti kemaren disini ada, hari senin kalau nggak salah. Kan orang kalau nggak tahu dari sana itu ada lampu merahnya. Nah jalan sampai sini, merah. Ndak tahu ada yang berhenti, yang satu bablas, kan itu otomatis dari sana udah jalan, tubrukan begitu to.
P	Apa dan apa?
S	Roda dua dan roda dua.
P	Yang terluka?
S	Yo untungnya tidak menimbulkan korban cuma materi saja, sing rusak motore thok.
P	Kejadian lain sampai ada yang terluka?
S	Ada. Dulu pas saya di pos johar sana. Sepeda dan roda dua.
P	Kejadiannya?
S	Yang sepeda melawan arus terus Hoh hoh (batuk-batuk) roda duanya ndak lihat dari arah tawang dengan kecepatan tinggi. Ndak bisa menghindar terus terjadi kecelakaan.
P	Korbannya?
S	Korbannya yang sepeda. Itu sampai tangannya patah. <u>(subjek mengutarakannya dengan biasa saja tidak berbeda ekspresinya sejak awal).</u>
P	Tindakan anda pertama?
S	Saya langsung bawa, yang sakit saya bawa rumah sakit, untuk BBnya saya amankan di pos, terus saya calling unit laka. Unit laka datang. Terus BBnya diambil, korbannya dicatat identitasnya.
P	Perkaranya apa sih pak?
S	Kecelakaan itu?
P	Ya.

S	Yo semua kecelakaan itu awalnya pasti dari pelanggaran mbak. Entah itu melanggar lampu merah, arus jalan, melanggar rambu-rambu, seperti itu biasane awal dari kecelakaan.
P	Berarti yang salah sepedanya?
S	Yo kalau seperti itu sepedanya yang salah. Sudah jelas-jelas ada tanda larangan malah melawan arus.
P	Kejadiannya sepeda adalah pihak lemah sekaligus sebagai korban, anda melihat seperti itu gimana?
S	Kalau sudah seperti itu mau gimana lagi, digowo wae neng rumah sakit, diseneni yo percuma. Biar jadi pelajaran to, kalau sudah seperti itu kan, umpomo mari numpak sepeda yo ngerti aturan. Yo moso arep kecemplung bolongan sing podho.
P	Pernah nggak sih pak anda menegur orang-orang yang sama?
S	Tukang becak itu sering. Orangnya ya itu-ituh saja.
P	Respon mereka gimana pak?
S	Yo untuk pertama yo, sekali dua kali yo, “maaf pak kesusu”. Kalau lama-lama kan kalau dibiarkan menjadi iri pengguna jalan yang lain. Yo nuwun sewo ya, coro-corone omongan kasar dithokne lah. Biasane wong yen dikasari kan kroso atine.
P	Akhirnya mereka sadar?
S	Nek dikasari malah sadar, yen dihalusi malah nyeleleh.
P	Tapi sering nggak sih pak tukang becak itu sampai ditilang?
S	Penilangan itu kan untuk kendaraan bermesin. Sepeda, becak, ndak bisa.
P	Itu ada efeknya ya?
S	Ya efeknya ya ada. Yen diseneni terus ngono moso wong tuo-tuo diseneni..aku kan itungane jik bayi rung ono papan la mbek ndheknen ngantek diseneni kan, malu.
P	Kalau teguran saja bagi sepeda dan becak efeknya?
S	Ya itu mbak kelemahannya, malah seneng. Kalau sudah seperti itu terpaksa mbak turun tangan. Kalau menjumpai seperti itu, men mblandang cekel wae becake, nunggu sampai lampu merah lampu hijau.
P	Kayaknya ndak jera ya dengan teguran?
S	Iya..ya. itu nggak bakal jera mbak. Kalau ada yang jaga mungkin sedikit banyak yang patuh tapi kalau sudah ndak ada yang jaga yo seperti..biasalah, semrawut.
P	Anda memaklumi?
S	Yo maklum mbak. Tapi nek sampai terjadi kecelakaan

	kan malah repot sebenere. Wis wong susah, mlebu rumah sakit, halah.. sing ngenggo nambake ki opo.
P	Kalau posisi anda sebagai mereka gimana pak?
S	Ya sama saja. Sama to mbak.
P	Maksudnya sama?
S	Yo sama sapenakku dhewe, sak karepku dhewe.
P	Sama seperti mereka?
S	Iyo to, aku kan yo mikirke wetengku dhewe kalau saya posisinya seperti mereka. Mereka pun akan sama seperti saya, tetep diseneni yen ono wong ngelanggar ngono. Iyo ora. Mbake pun yo podho wae. Kowe dadi aku, aku ngelanggar aku yo tetep kok seneni, seumpomo koyok becak kae.
P	susah nggak pak yang menghadapi orang-orang itu aja?
S	Yo susahnya susah, cuma kan banyak cara sebenere. Kalau pas seperti ini dia nongkrong kita deketin, kita..yo diajak ngomong-omong seperti biasa pertama, terus lama-lama kasih masukan lah, “seperti ini lho pak nek wong ngelanggar”. Lah ndillalahe pas ono kecelakaan fisik iso nggo contoh. “nah koyok ngono kuwi lho pak yen ngelanggar”. Iku coro aluse.
P	Pak bentuk sosialisasi itu seperti apa?
S	Banyak mbak, kayak ...itu yang di simpang lima itu lho, banyak itu lho (hoh, batuk). Kalau sosialisasi banyak o mbak.
P	Kalau untuk polisi lalu lintas.
S	Ya cara mengendari yang baik dan benar gimana.

Masuk sesi kedua, setelah istirahat sebentar selama 10 menit. Pertimbangannya, subjek biar istirahat sebentar karena kondisinya yang belum fit. Dari sesi awal tadi, subjek banyak merokok, sekali habis, merokok lagi, berulang-ulang.

P	Pak anda pusing menghadapi jalan raya, apalgi ditambah anda kurang sehat?
S	Yo ngelu mbak. Yo wis ape meneh la wong gaweane koyok ngene. Sakitnya ringan yo..yo ojo dikulinakne lah mbak mung awake dhewe wae. Kecuali yen wis parah, ya kali itu istirahat.
P	Kalau anda sakit pas jaga sendiri, terus ada yang minta bantuan gimana pak?

S	La kemaren malah, kemaren saya sendiri, wis sirahe mumet terus ada orang yang motornya kehabisan bensin yo tak terke tuku bensin neng kono. Tak goleke aqua tuku bensin neng kono.
P	Setelah itu orangnya gimana pak?
S	Seperti biasa mbak. Mengucapkan terima kasih saja sudah cukup bagi saya.
P	Sebenarnya gimana sih pak ilustrasinya?
S	Ya minta bantuan, "pak motor saya macet bensinnya habis. Pom bensin terdekat dimana?" . lagian kan ibu-ibu kadang nek nuntun adohe semono kan mesake.
P	Oh minta dianter saja?
S	Iya.
P	Pak kalau anda dalam keadaan sakit ada yang minta tolong, perasaan nada gimana?
S	Yo biasa wae mbak. Aku nganu, yen iso tak tulungi tak tulungi sekirane aku mampu tak tulungi, abot-abot aku yo ra iso..(tertawa)hoh hoh (batuk)
P	Bantuan yang seperti apa sih yang sekiranya bapak nggak mampu?
S	Yo semisal nulung wong sing kehabisan uang mau ke Jakarta beli tiketnya seratus ribu yo..sanguku wae ra ngantek semono. La terus piye.
P	Pertimbangannya apa juga karena anda megalami kesulitan?
S	E saya tak pekso mbantu yo bisa tapi apa saya mau mengorbankan diri saya sendiri. Saya ndak bisa makan. Kalau saya ndak bisa makan nanti saya sakit malah mlebu rumah sakit malah ra iso kerjo. Gitu.
P	Jadi ada pertimbangan gitu ya pak?
S	Iya.
P	Tapi kalau pertimbangannya melihat orang itu sendiri pak?
S	Pertimbangan orangnya itu sendiri kalau maksud te nek seperti orang kesasar atau bar kecopetan kita kan juga lihat jarak tempuhnya. Wong neng Jakarta butuh biaya ongkos yang banyak. Seandaine bantu sepuluh ewu iku tekan ngendi. Sepuluh ribu itu sampai mana. Biasane kalau seperti itu diarahkan ke depsos.
P	Anda mengantarkan ke depsos?
S	Yo kalau ndak yo suruh buat laporan dulu ke polsek terdekat atau ke kantor polisi terdekat, nanti minta surat kehilangan terus nanti kalau dia naik angkutan kan dapat keringanan

	biasane.
P	Anda pernah memaksa untuk menolong?
S	Belum pernah mbak. Cuma ya pengalamane rekan-rekan den senior biasane kan crito-crito seperti itu.
P	Oh ada juga?
S	Ada.
P	Antisipasinya apa pak untuk anda sendiri mendengar cerita mereka?
S	Ya sebagai bahan pertimbangan to mbak. Oh yo yen dipikir-pikir kan bener, mbantu yo mbantu cuma nek malah ngrekasake awake dhewe kan malah ora cucoklah. Maksud te ki bantu dheweke, kita sendiri masih bisa. Ngonno lho.
P	Semampunya?
S	Iya betul tadi, semampunya wae.
P	Masyarakat itu menuntut anda untuk mampu ya?
S	Ya itu tadi mbak. Sebenarnya kita pakai seragam seperti ini duite uakih..
P	Apa pak?
S	Uangnya banyak. Padahal sama saja, utangnya juga sama.
P	Kalau ada masalah pribadi seperti itu, mempengaruhi pekerjaan anda nggak?
S	Hoh hoh (batuk) saya pribadi yo nek masalah pribadi rumah itu yo wis neng omah yon eng omah kalau sudah seperti ini ya konsen aja sama kerjaan.
P	Selama anda bekerja terlintas ndak dengan masalah pribadi?
S	Yo nek terlintas itu kan mesti. Cuma yen dipikir kok tambah mumet. Ora konsen karo gaweane.
P	Kalau masalah anda hampir sama dengan masalah orang yang minta bantuan pada anda?
S	He..la kuwi masalahe opo sik.
P	Oh gitu. Kalau ada orang yang minta bantuan yang berat gimana perasaan anda?
S	Kalau besarnya sepuluh ribu ke bawah yo ndak masalah. Yen ono lho ra masalah.
P	Perasaan anda?
S	Yo koyok kuwi lho mbak yen tanggal enom koyok ngene ki, njaluk bantuan tak ke'i yen ono.
P	Tapi kalau anda tidak mampu membantu, perasaan anda gimana?
S	Perasaane..yo biasa-biasa wae la wes ra usah terlalu dipikir.

	Dipikir barang ngko..suatu saat kan yo nek anu yo ketemu menehlah.
P	Saat anda pertama kali kerja, saat bantu orang, ada nggak kebingungan?
S	Pertama kali kerja?
P	Iya jadi polisi?
S	Yo perasaan pertama yo nganu mbak, yo ono sifat egois ngono lho. Lah ngopo bantu kowe barang. gitu
P	Akhirnya gimana pak?
S	Ya itu kan, ya itu tadi belajar. Urip iku koyok piye, ngene ngene karo..yen omong-omongan karo wong tuo. Coro-corone yo merangkumlah, pengalamane wong tuwo iku ngene, wong urip iku kudu ngene ngene
P	Bahagia pak?
S	Yah dikatakan bahagia yo bahagia, tidak bahagia yo tidak bahagia.
P	Tidak bahagianya kalau bagaimana?
S	Tidak bahagianya yo..neng ndalan ngono kuwi. Ra ono wektu nggolek pacarlah, biasanelah cah enomlah, iyo ra. Malam minggu biasane dolan saiki saiki malah neng ndalan terus.
P	Kalau bahgianya pak?
S	Iso kerjo, iso bantu wong tuwo wis seneng aku mbak. Coro-corone yo balas budilah ra ketang sithik-sithik. Iso ngeke'i wong tuwo, wong tuwo sepuluh ewu rongpuluh ewu kan, wong tuwo kan wis seneng mbak.
P	Ada nggak pengaruh makna anda menjadi polisi dengan ketidakhahagiaan anda?
S	Maksud te piye?
P	Makna anda menjadi polisi saat ini dengan dihubungkan dengan ketidakhahagiaan anda?
S	Yo tugas polisi kan butuh tenaga yang lebih ekstra lagi, perhatian lebih ekstra, ndak bisa buat main-main. Ora kerjo-kerjonan biasa. Istilahe ngabdi neng masyarakat yo wis koyok ngenelah. Kalau masalah tidak bahagia, ya kita lihat rekan-rekan mbak. Yang laen-laen aja dapat istri kok, suatu saat yang namanya jodoh katanya sing nenthoke kan sing neng ndhuwur. Percoyo wae lah.
P	Kerja seperti ini menghalangi hidup anda pak?
S	Justru nek seperti itu kan malah ada batesannya mbak, tidak terjerumus ngko malahan. Nek sering ketemu umpomo wis nduwe pacar ngko malah cepet kawin mengko malahan, ndak

	meteng dhisik malahan hehe wah berat..
P	Bukannya begitu anda punya pendamping?
S	La iyo yen kuwi wonge kalau semisal udah tahu orangnya ndak masalah. Kalau kita belum tahu ya malah ngerepotin kita. Apalagi nek durung siap-siap kan..ya ngerti dhewelah, yen durung siap-siap koyok piye wong rumah tangga. ora sedino rong dino o, tapi seumur hidup mbak. Dan saat ini belum siap mbak.
P	Pak pertimbangannya menolerir pelanggaran itu sendiri apa sih pak?
S	Sebenarnya pertimbangan untuk memberikan tolerir itu dari petugasnya sendiri. Saya sendiri sama, selama orang itu bener-bener ndak sengaja atau ndak bermaksud melanggar. Yen sekirone iso diomongi yo diomongi.
P	Kalau merugikan orang lain ndak bisa ditolerir?
S	Wah kalau sampai merugikan orang lain berarti kuwi wis fatal banget mbak.
P	Pak seandainya anda tidak bertugas/tidak berseragam ada orang yang minta bantuan. Gimana?
S	Yo minta bantuane opo.
P	Missal, minta anter kemana..
S	Yah lihat orangnya dulu mbak. Wonge ayu, terke to yo. Yen wonge tuwo sekirane pancen ora mampu kasarane yo diterke.
P	Sejauh mana peran anda sebagai polisi ke dalam kehidupan sehari-hari?
S	Yo pengaruhnya yo kalau di keluarga itu kan cuma disiplinnya aja. Saya merasa kok.
P	Kalau dalam membantu orang lain?
S	Hoh (batuk) Yo iki nuwun sewu yo mbak ya. Saya dari kecil sampai sekarang pun hidupnya di asrama kompleks wong polisi-polisi thok. Cuma nek masalah gotong royong, sambatan, itu kalau setiap hari minggu ada acara bersih-bersih. Maksud te yo ngresiki got, suket-suket. Yah seperti itu.
P	Sekarang, anda memiliki tuntutan apa buat anda sendiri?
S	Yo kerja semaksimal mungkin, hoh (batuk). Yen iso ngeke'i sing 110%. La iyo makane kuwi dituntut kayak supermanlah.
P	Oh gitu..kemaren bapak bilangnye kayak dewa, sekarang kayak superman.
S	La iya dewa sama superman kan podho. Ra ono lemahe

LAMPIRAN B

Interview guide

18. Perilaku prososial polisi terhadap pengguna jalan
 - a. sikap polisi terhadap tugas atau peranya

- b. sikap polisi terhadap pengguna jalan (pandangan dan perasaan)
- c. sikap polisi terhadap suatu pertolongan

19. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku prososial polisi lalu lintas

- a. Pengguna jalan yang minta pertolongan
- b. Pengaruh lingkungan (lingkungan jalan raya, pengguna jalan/masyarakat, berita di media massa)
- c. Pengaruh nilai/norma subjektif
- d. Motif memberikan bantuan

LAMPIRAN C

Analisis Transkrip (Horisonalisasi) Subjek #1

Pernyataan orisinil subjek	Coding	Makna psikologis
<p>Soalnya kan masyarakat yang lewat ndak tau kalau lampunya mati, <u>maunya kan menang sendiri</u>. Diatur kan sulit mbak.</p>	<p>Gambaran subjek bahwa pengguna jalan itu sulit diatur, seenaknya sendiri.</p>	<p>Persepsi negatif terhadap pengguna jalan.</p>
<p>.... seperti kon-kon yang warnanya oranye-oranye ... Tapi <u>kalau dibiarkan nanti malah, ditabraki malahan ma pengguna jalannya</u></p>		
<p>Kalau saya sebagai anggota perannya lebih mudah Saya disini <u>cuma jaga, ngatur di jalan</u>. Kalau udah itu selesi, itu aja.</p>	<p>Subjek menganggap perannya hanya berkaitan dengan pengaturan jalan raya.</p>	<p>Persepsi tugas</p>
<p><u>Ndak ada saya pun sebenarnya lalu lintas bisa berjalan</u> mbak. Gimana kalau tiba-tiba TLnya rusak? Atau ada masalah-masalah lain? Terus terang kalau <u>satu orang, dua anggota nggak ada itu, sebenarnya nggak pengaruh</u>. Toh kan yang lainnya masih banyak, maksudnya</p>	<p>Subjek tidak menganggap penting perannya di jalan raya sebagai pelayan masyarakat</p>	<p>Persepsi negatif terhadap peran</p>

<p>anggota lain masih banyak....Ndak ada sayapun sebenarnya bisa jalan.</p>		
<p>Fungsi saya disini... Sebenarnya banyak mbak, <u>pengawasan, pengaturan, penjagaan, antisipasi kalau terjadi apa-apa.</u></p>	<p>Subjek menyadari tugasnya tidak sekedar mengatur jalan.</p>	<p>Persepsi tugas. Self awarness</p>
<p>Keberadaan anda penting ? <i>Yo...<u>diomong penting yo penting, diomong ra penting yo ra penting.</u> (dibilang penting ya penting, dibilang tidak penting ya tidak penting)</i></p>	<p>Subjek kurang memahami seberapa penting perannya sebagai pelayan masyarakat.</p>	<p>Persepsi peran</p>
<p>Kenapa ya pak mereka lebih memilih bertanya pada anda ? Ya ndak tahu ya mbak ya. mungkin <u>kalau sama orang lain belum tentu orang yang ditanya tahu, atau mungkin kadang orang takut kalau dibohongin sama orang lain.</u></p>	<p>Subjek menganggap bahwa dirinya lebih dipercaya oleh orang lain dalam hal penunjuk jalan.</p>	<p>Keyakinan normatif terhadap pelayanan</p>
<p>Yo .. bisa lihat sendiri ya mbak ya. <u>Ada yang mau menang sendiri, <i>angel aturane</i> (susah ngaturanya).</u></p>	<p>subjek menganggap pengguna jalan itu tidak berubah, yaitu susah diataur</p>	<p>Persepsi negatif tentang perilaku pengguna jalan</p>
<p>Untuk masyarakatnya ya..mungkin <u>kalau pengguna jalan yang paling sulit tukang becak sama yang naik sepeda itu lho mbak.</u></p>	<p>Subjek menganggap becak dan sepeda merupakan pengguna jalan yang sulit diatur,</p>	<p>Persepsi negatif dan emosional</p>

<u>Sulit. <i>Kandanane angel kabueh</i> (dikasih tahu susah semua)</u>	disertai dengan ekspresi jengkel.	
...melihat anak kecil lewat atau orang tua yang sedang nyeberang gitu apa sih yang akan anda lakukan? Selama itu masih lampu merah, dan bisa nyeberang, kalau berani nyeberang, nyeberang sendiri ya nggak pa pa. Kalau maju-mundur maju-mundur kayak gitu kan ya kasihan, yo ditulungi.	Anggapan subjek bila akan memberi bantuan.	Pertimbangan menolong
pertimbangannya menolong orang? Ya ndak ada mbak, semua sama. Ndak kecil, ndak dewasa, ndak laki, ndak perempuan sama.	Subjek tidak perlu pertimbangan dalam memberi bantuan.	Pertimbangan menolong
Ya seperti karma. <u>Seperti kita menabur benih <i>kalau baik yo ngundhuhe yo apik, nandure elek yo ngundhuhe yo elek.</i></u> (kalau menabur benihnya baik dapatnya juga baik, kalau menabur benihnya jelek dapatnya juga jelek)	Ada internalisasi/pemahaman nilai Jawa pada diri subjek yang mendukung tindakan yang positif.	<i>Positive beliefs</i>
Tuntutan juga? Nek bagian tuntutan juga nggak mbak. <u><i>Dhewe kan urip yo</i></u>	Pemahaman diri subjek mengenai menolong bukan sekedar karena	Motif menolong

<p><u><i>karo kancan mbek menungso to mbak. Opo salahe nulung wong.</i></u> (kita kan hidup juga untuk berteman dengan orang lain. Apa salahnya kalau menolong orang). Siapa tau kita besok juga ditolong orang laen. Kan menguntungkan kita juga.</p>	<p>tuntutan pekerjaan, melainkan karena nilai dari menolong itu dan konsekuensinya yang positif.</p>	
<p>Wah dituntut <u><i>koyok dewo mbak padahal gur menungso</i></u> biasa. (wah dituntut seperti dewa padahal cuma manusia biasa)</p>	<p>Subjek menganggap pekerjaannya itu dituntut seperti dewa.</p>	<p>Penilaian terhadap tuntutan peran</p>
<p>Dituntut sempurna <u><i>iki opo ra koyok dewo padahal mung menungso biasa. Mangan yo podho segone, kadang kene mangan ra nggo lawuh malah hehe ...</i></u> (ini apa tidak seperti dewa padahal cuma manusia biasa. Makan ya sama nasinya, kadang malah tidak pakai lauk)</p>	<p>Subjek menganggap tuntutan perkejaannya lebih berat dibanding dengan yang lain. Adanya penilaian terhadap ketidakmampuannya dalam memenuhi tugas tersebut.</p>	<p>Persepsi terhadap kontrol tingkah laku</p>
<p>kalau anda melihat orang nyeberang gitu gimana? Yo semisal kalau ada orang yang nyeberang <u><i>kita lihat fisiknya dulu. Kalau orang dewasa mau nyeberang ada lampu merahnya yo</i></u></p>	<p>Pertimbangan subjek dalam menolong pengguna jalan dilihat dari fisiknya.</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>

<p><u>ben ajar dhewe lah.</u> Kecuali kalau orang tua. Itu kalau berhubungan dengan orang tua, anak kecil itu kan ditolong nggak masalah.</p>		
<p>motivasi anda apa sih pak menolong orang lain? Yo bagian dari tugas to mbak. Selain dari itu kan kita juga sama-sama manusia. Bersosialisasilah ceritane.</p>	<p>Subjek menolong pengguna jalan karena bagian dari pekerjaannya.</p>	<p>Motif menolong</p>
<p>yakin nggak pak kalau anda berbuat seperti itu akan membawa kebaikan? Kalau mikir masalah seperti itu, ada benere juga. <i>Kalau kita nandure apik yo ngundhuhe apik, kalau kita nandure elek yo ngundhuhe elek.</i> (kalau kita menanam kebaikan ya akan menuai kebaikan, kalau kita menanam keburukan ya akan menuai keburukan)</p>	<p>Subjek yakin dengan memberi kebaikan akan menghasilkan yang baik juga.</p>	<p>Keyakinan positif</p>
<p>Nggak perlu minta-minta orang yang mau keluar kota kecopetan yo disangoni kalau punya. Buat ongkos naik bis. Sering menjumpai seperti itu? Sering mbak. <u>Cuman</u></p>	<p>Subjek memberi uang pada orang yang kesulitan bila subjek sudah gajian.</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>

<p><u>kalau pas tanggal tuo yo disambati sik.</u> <u>Ngerti disambati?</u> <u>Disemayani. Suk yen tanggal enom, bar gajian.</u> (cuman kalau pas tanggal tua ya dijanjiin dulu. Nanti kalau tanggal muda , setelah gajian)</p>		
<p>yang meminta itu masyarakat? <u>Kita lihat dulu alasannya dan kondisi orangnya gimana.</u> <u>Misalnya orangnya masih sehat dan masih mampu bekerja yo ngapain kita kasih, biar usaha sendiri.</u></p>	<p>Subjek tidak sembarangan memberi bantuan dalam bentuk uang, tergantung yang meminta.</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>
<p>Kalau yang minta wanita tua pak? Ya itu kan tadi. Saya contohkan kalau yang minta. Orangnya masih sehat dalam artian cowok cewek masih sehat umurnya 30 tahun ke bawah yo...kita lihat dulu gunanya untuk apa. Semisal dia baru kecopetan atau kesasar atau piyelah, yen ono yo dibantu.</p>	<p>Subjek memberi bantuan dengan pertimbangan siapa yang pantas ditolong dan kesanggupannya menolong.</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>
<p>Kalau posisi anda sebagai mereka gimana pak? Ya sama saja. Sama to mbak. Maksudnya sama? Yo sama <i>sapenakku</i></p>	<p>Subjek menganggap bahwa seandainya dia ada di posisi pengguna jalan akan berpikir hal yang sama seperti</p>	<p>Identifikasi negatif</p>

<p><i>dhewe, sak karepku dhewe.</i> (seenaknya aku sendiri, keinginan aku sendiri) Sama seperti mereka? Iyo to, aku kan <i>yo mikirke wetengku dhewe</i> kalau saya posisinya seperti mereka. Mereka pun akan sama seperti saya, tetep <i>diseneni yen ono wong ngelanggar ngono.</i> Iyo ora. <i>Mbake pun yo podho wae. Kowe dadi aku, aku ngelanggar aku yo tetep kok seneni, seumpomo koyok becak kae.</i> (mikiran perutku sendiri....dimarahi kalau ada orang yang ngelanggar...mbaknya pun sama saja, kamu jadi aku, aku melanggar aku ya kamu marahi, seumapama seperti becak itu).</p>	mereka.	
Mengucapkan terima kasih saja sudah cukup bagi saya.		Harapan
Ya sebagai bahan pertimbangan to mbak. <i>Oh yo yen dipikir-pikir kan bener, mbantu yo mbantu cuma nek malah ngrekasake awake dhewe kan malah ora</i>	Pertimbangan subjek dalam membantu jangan sampai merugikan dirinya sendiri.	Pertimbangan menolong

<p><i>cucoklah.</i> (oh ya, kalau dipikir-pikir kan benar, bantu ya bantu cuma kalau malah menyulitkan diri sendiri kan malah tidak pantes)</p>		
<p>Yo tugas polisi kan butuh tenaga yang lebih ekstra lagi, perhatian lebih ekstra, ndak bisa buat main-main. Ora kerjokerjonan biasa. <i>Istilahe ngabdi neng masyarakat yo wis koyok ngenelah.</i> (istilahnya mengabdi di masyarakat ya seperti inilah) Kalau masalah tidak bahagia, ya kita lihat rekan-rekan mbak. Yang laen-laen aja dapat istri kok, suatu saat yang namanya jodoh katanya <i>sing nenthoke kan sing neng ndhuwur.</i> <i>Percoyo wae lah.</i> (yang menentukan kan yang di atas. Percaya sajalah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengetahuan subjek mengenai pekerjaannya 2. subjek percaya bahwa jodoh yang menentukan adalah Yang di atas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. persepsi peran 2. Spiritual beliefs
<p>Sebenarnya pertimbangan untuk memberikan tolerir itu dari petugasnya sendiri. Saya sendiri sama, selama orang itu bener-bener ndak sengaja atau ndak bermaksud melanggar.</p>	<p>Pertimbangan subjek dalam memberikan toleransi terhadap pengguna jalan</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>

<p><i>Yen sekirone iso diomongi yo diomongi.</i> (ya sekiranya bisa dinasehati ya dinasehati)</p>		
<p>seandainya anda tidak bertugas/tidak berseragam ada orang yang minta bantuan. Gimana? Yo minta bantuane opo. minta anter kemana.. <u>Yah lihat orangnya dulu mbak. Wonge ayu, terke to yo. Yen wonge tuwo sekirane pancen ora mampu kasarane yo diterke.</u> (kalau orangnya cantik, ya dianterin. Kalau orangnya sekiranya memang tidak mampu kasarannya ya dianterin)</p>	<p>Pertimbangan subjek menolong orang lain dilihat dari orangnya dulu.</p>	<p>Pertimbangan menolong.</p>
<p>Yo kerja semaksimal mungkin, ... Yen iso ngeke'i sing 110%. La iyo makane kuwi dituntut koyok supermanlah. (kalau bisa memberi yang 110%. Maka dari itu dituntut seperti superman) kemaren bapak bilangnye kayak dewa, La iya dewa sama superman kan podho.</p>	<p>Individu dituntut untuk mampu dalam hal menolong orang lain. Dan tidak boleh lemah.</p>	<p>Tuntutan kerja.</p>

<p>Ra ono lemahe. (iya dewa sama superman kan sama. Tidak ada lemahnya)</p>		
<p>yang anda rasakan kalau TLnya mati Campur-campur, mbak. Yo jengkel..yo budrek.. Kalau masalah jengkel itu pas waktu diatur, masyarakatnya <i>ra nurut ngono kuwi, malah jengkel</i> mbak. Ada yang disuruh berhenti malah nyelonong. Gitu. (tidak nurut kaya gitu)</p>	<p>Perasaan marah terhadap pengguna jalan yang sulit diatur.</p>	<p>Emosi negatif terhadap pengguna jalan</p>
<p>perasaan-perasaan tertentu terhadap pengguna jalan? Missal, jengkel? Kalau perasaan seperti itu pasti ada Misalnya kenapa? Ya itu tadi mbak kalau pas waktu lampu TL mati, kan pada mau menang sendiri. Semua disini kan untuk kepentingan orang banyak, tergesa-gesa, padahal kalau diatur itu kan <i>piye supoyone tetep lancar</i> (gimana supaya tetap lancar). yang menjengkelkan seperti... Misalnya, kalau dikasih tahu malah</p>	<p>Ada kemarahan tersembunyi pada pengguna jalan</p>	<p>Emosi negatif terhadap pengguna jalan</p>

diem, pura-pura ndak lihat gitu.		
Tertekannya sih nggak. Ini emang wis pilihane o mbak. Kalau memang sudah pilihan, cita-cita itu kan, untuk masalah tertekan nggak mungkin kecuali kalau kerja dipaksa ma orang tua pasti ada rasa tertekan.	Subjek tidak merasa bahwa pekerjaan ini membuatnya tertekan karena merupakan pilihan hidupnya.	Emosi positif terhadap pekerjaan
Apa yang anda rasakan saat menolong? Biasa wae mbak Sudah terbiasa gitu? <i>Yo wis ngono gaweane o.</i> (Ya sudah begitu kerjaannya kok.).	Subjek merasa biasa saja setelah menolong	Ekspresi emosi datar
Saya secara pribadi ya, saya sebagai manusia yo mesti kurang mbak, ya. Tapi yo disyukurilah. bapaknya yang rumahnya demak, mranggen, ada tapi juga datang tiap pagi. Tapi kalau sampai mengeluh, ndelok kancane omahe luwih adoh kan, saru. . (melihat rumah temannya lebih jauh kan tidak enak)	Subjek merasa bersyukur dengan gaji yang diperolehnya karena melihat contoh dari rekan seniornya, meskipun subjek merasa kurang sebagai manusia.	Kompromi dengan situasi
Nah kalau sudah berhasil kaya gitu to nanti, dikiranya orang malah <i>lakune sing neko-neko..</i>	Emosi marah subjek pada gosip-gosip tentangnya apalagi jika tidak didasarkan pada	Emosi negatif dan kemarahan.

<p>(tingkahnya yang aneh-aneh) Kenapa pak ada yang menganggap seperti itu? Mbuh mbak, pikirane menungso yo wis akeh, anu...yo yang namanya iri, ya boleh sebenarnya cuma kalau jerene ra berdasar kenyataan kan jengkel malahan. (tidak tahu mbak, pikirannya manusia itu banyak, ...Cuma kalau bilanginya tidak berdasar kenyataan jadi malah jengkel)</p>	<p>kenyataan.</p>	
<p>Coro kasarane saya ya mbak, aku saiki diomongi ngono yo luweh, ora pakani aku, ora nggaji aku, arep ngomong opo, sembarang. Sing penting aku ra ngrugekke kowe, ra ngrugekke sopo-sopo. Wes to. (kasarannya kalau saya mbak ya, aku sekarang dibilang begitu ya terserah, tidak kasih makan aku, tidak kasih gaji aku, mau bilang apa terserah. Yang penting aku tidak merugikan kamu, tidak merugikan siapa-siapa. Ya udah.</p>		<p>Ekspresi emosi negatif</p>
<p>Yo wes intine sabar</p>		<p>Pengalihan</p>

<p>kuwi to mbak. Jenenge urip butuh wong sabar. Jadi orang sabar emang perlu yo yen iso yo ojo ngasi ra sabar. (ya itu intinya sabar kan mbak. Namanya hidup butuh orang sabar. Jadi orang sabar memang perlu ya, kalau bisa ya jangan sampai nggak sabar)</p>		emosi
<p>Yen mangkat dines motor macet mogok ngono, selak kesusu apel, motore malah macet, wah juengkele setengah mati mbak. Gitu.</p>	Ungkapan ekspresi emosi negatif subjek terhadap ketidaksabaran.	Ekspresi emosi negatif
<p>ada pelanggar, yang melanggar dikasih tahu malah, bentak-bentak, malah ngeyel-ngeyel. Emosi pak? Ya terus terang bikin emosi.</p>		Ekspresi emosi negatif
<p>Tindakan anda apa pak? Yo yen emosi ngono wis mending serahkan kepada yang lebih tua, yang lebih senior. Biar suasana tidak semakin memanas. Kenapa pak harus diserahkan yang senior? Ya kalau orang yang lebih pangkatnya lebih tinggi itu kan biasane</p>	Cara subjek mengatasi emosinya dengan tidak mau tahu masalah tersebut, dengan mengalihkannya pada orang lain.	Pengalihan emosi

<p>kesabarannya sudah teruji. Makanya kan masih butuh petunjuk sama senior, sama bapak-bapak yang dituakan.</p>		
<p>Yo sesame korps ya sedih to mbak. Kita sudah berbuat semaksimal mungkin ben citrane apik tapi gara-gara satu oknum nanti pikirane orang wah ternyata seperti itu semua. Kan kasian yang sudah berusaha piye carane ben dadi apik.</p>	<p>Subjek kecewa atas apa yang dilakukan oleh oknum. Terkesan subjek menyalahkan kondisi atas berita yang tidak diinginkan.</p>	<p>Ekspresi kekecewaan</p>
<p>kesan positif pada polisi. Yo seneng to mbak. Yo jenenge wong jerih payah, ono wong ditulung ngomong terima kasih yo seneng, wong matur nuwun ngono wae lah rasane mbak senenge pol. <i>Koyok sampeyan nulungi wong, trus maturnuwun, wahh...</i> rasane mbak enake pol, ngalah-ngalahi..</p>	<p>Perasaan senang apabila jerih payahnya mendapat ucapan terima kasih</p>	<p>Ekspresi emosi positif.</p>
<p>Tapi nek kesampluk stang, sikil keplindes ban yo pernah. (tapi kalau kesenggol setang, kaki keinjek ban ya pernah) Anda diem saja pak? Yo dalam hati jengkel banget to mbak.</p>	<p>Perasaan marah subjek terhadap pengguna jalan yang seenaknya sendiri.</p>	<p>Ungkapan emosional negatif terhadap pengguna jalan</p>

<p>Muring-muring to mbak. Wong ngono kuwi ra.. kene wis trimo panas-panas, malah diidak sikile. (ya dalam hati jengkel banget ya mbak. Marah-marah ya mbak. Iya gitu kan..kita sudah terima panas-panas, malah diinjek kakinya)</p>		
<p>pengaruh cuaca? Seperti gampang kesel to mbak, gampang capek. Terusan emosine cepet lah munggahe. (seperti mudah capek ya mbak...terus emosinya cepet naiknya)</p>	<p>Cuaca mempengaruhi perasaan subjek</p>	<p>Emosi negatif terhadap cuaca</p>
<p>anda melihat orang yang tua seperti itu? Yo mesake mbak masa wis tuo mlaku-mlaku neng ndalan mengko yen kesampar piye. (ya kasihan mbak, masa sudah tua jalan-jalan di jalan nanti kalau kesenggol kendaraan gimana)</p>	<p>Rasa sedih terhadap penderitaan orang lain.</p>	<p>Perasaan sedih terhadap pengguna jalan</p>
<p>melihat orang minta bantuan sama anda, apa sih yang rasakan piye carane iso dibantu soale wong kesusahan, yo tau ngalami rasane sedih banget. (gimana caranya bisa dibantu,</p>		<p>Empatik</p>

<p>soalnya orang kesusuahan, ya tahu mengalami rasanya sedih banget)</p>		
<p>Yo pertama kita kasih peringatan dulu suruh jalan dulu, kalau berhentinya lama nggak mengindahkan peringatan yo ditilang aja. kalau menggunakan alasan-alasan tertentu? Ya kadang alasannya “mas aku yo nggoleh duit, aku yo makani keluarga”. Bisa ditolerir nggak Yo sebenarnya alasan seperti itu diundang-undang nggak ada. Cuma kita sendiri sebagai manusia. Yo kalau kita lihat seperti itu kan apalagi orang ngomong seperti gitu kan sopo wong sing ora anulah coro-corone..kalau ada yang ngomong seperti itu ya, yen ora kebangeten ra usah ditindak ndak masalah.</p>	<p>Subjek memaklumi kondisi pengguna jalan dengan dasar kasihan meskipun tindakannya tidak bisa dimaklumi oleh hukum.</p>	<p>Kompromi emosional</p>
<p>tapi gimana sih pak anda melihat mereka? Yo sebenere jengkel mbak tapi mengingat mereka mencari uang buat keluarganya,</p>	<p>Perasaan negatif berubah menjadi kasihan karena melihat kondisi pengguna jalan.</p>	<p>Kompromi emosional</p>

<p>nganggo anake sekolah. Kita kan juga ngalami, opo salahe sih dhewe wong podho menungsane kok ra iso ngeke'i tolerir sithik (kita kan juga ngalami, apa salahnya sih kita yang sama sama manusianya kok tidak bisa ngasih tolerir sedikit)</p>		
<p>Yo maklum mbak. Tapi nek sampai terjadi kecelakaan kan malah repot sebenere. Wis wong susah, mlebu rumah sakit, halah.. sing ngenggo nambake ki opo. (sudah orang susah, masuk rumah sakit, halah ..untuk buat nyembuhkan itu apa)</p>	<p>Subjek mencoba merasakan kesedihan akan kesulitan yang bakal dialami orang lain.</p>	<p>Empatik</p>
<p>susah nggak menghadapi orang-orang itu Yo susahnya susah, cuma kan banyak cara sebenere menghadapi orang tersebut</p>		<p>Straetgi Coping emosional</p>
<p>Ya minta bantuan, "pak motor saya macet bensinnya habis. Pom bensin terdekat dimana?" . lagian kan ibu-ibu kadang nek nuntun adohe semono kan mesake. (lagian kan ibu-ibu kadang kalau nuntun jauhnya</p>	<p>Kepedulian subjek dengan penderitaan orang lain meskipun sedang sakit.</p>	<p>Ekspresi emosional positif</p>

segitu kan kasihan)		
<p>dalam keadaan sakit ada yang minta tolong, perasaan nanda gimana?</p> <p>Yo biasa wae mbak. Aku nganu, yen iso tak tulungi tak tulungi sekirane aku mampu tak tulungi, abot-abot aku yo ra iso..(aku begini, kalau bisa aku tolongin ya aku tolongin sekiranya aku mampu tolong, berat-berat aku juga tidak bisa)</p>	<p>Kemampuan dan ketidakmampuan subjek menolong tidak mempengaruhi ekspresi emosi subjek</p>	<p>Emosi datar</p>
<p>kalau anda tidak mampu membantu, perasaan anda gimana?</p> <p>Perasaane..yo biasa-biasa wae la wes ra usah terlalu dipikir. Dipikir barang ngko..suatu saat kan yo nek anu yo ketemu menehlah.</p>	<p>Ketidakmampuan subjek apabila menolong pengguna jalan membuat subjek kurang bisa mengekspresikan perasaannya.</p>	<p>Emosi datar</p>
<p>Pertama kali kerja?</p> <p>Yo perasaan pertama yo nganu mbak, yo ono sifat egois ngono lho. Lah ngopo bantu kowe barang. (perasaan pertama ya begini mbak, ya ada sifat egois gitu lho. Yah kenapa bantu kamu segala)</p>	<p>Awalnya subjek kurang bisa merasakan kesulitan yang dialami oleh orang lain.</p>	<p>Egois, kepentingan diri sendiri</p>
<p>Langkah pertama anu mbak, supaya ndak macet gimana.</p>	<p>Kepedulian subjek apabila ada masalah lalu lintas.</p>	<p>Perilaku menolong kesulitan</p>

<p>Otomatis kita turun ke jalan, ngatur, trus... kalau mungkin direkayasa. Kalau ndak bisa kita menghubungi pihak terkait.</p>		<p>pengguna jalan</p>
<p>Kalau ada kecelakaan tindakan anda Yang pertama yo saya menolong korban. Seandainya luka-luka ya saya bawa ke rumah sakit. Terus saya amankan BBnya (barang bukti), lalu saya serahkan ke kantor</p>	<p>Tindakan subjek pertama apabila terjadi kecelakaan di jalan raya.</p>	<p>Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan</p>
<p>pas anda ndak jaga atau waktunya pulang ? Kalau belum ada petugas yang nanganin yo <i>ditulung</i> (ditolong) sik mbak, semisal ada pos terdekat yo dihubungi pos terdekat untuk menindak lanjuti.</p>	<p>Subjek menolong meskipun sedang tidak bertugas.</p>	<p>Perilaku menolong</p>
<p>Kalau hujan gimana Kalau macet ya pakai jas hujan turun ke jalan mengatur jalan mbak</p>	<p>Antispasi subjek dengan kendala yang mungkin terjadi saat bertugas.</p>	<p>Problem solving</p>
<p>Cuman kan kalau seperti itu yo tergantung niat. Kan aku niat-e nulung. Sak ora-orane yo lihat situasi jalan dulu. Kalau ramai kan</p>	<p>Subjek berniat menolong meskipun harus dihadapkan kesulitan.</p>	<p>Intensi menolong dan proses pengambilan keputusan membantu pengguna jalan</p>

<p>nggak harus dipaksa menolong dulu. Kita perlambat jalannya. Kita tolong sampai jalannya biar..yo ben gak banter-banterlah. Kalau situasinya memungkinkan baru kita tolong.</p>		
	<p>Subjek tidak menanggapi atas pernyataan orang lain tentang dirinya, namun begitu terlihat ada ekspresi emosional pada diri subjek.</p>	<p>Konflik eksternal dan sikap apatis.</p>
<p>Mengurungkan menolong orang .. yo selama kita tahu, kita mampu, kita bisa, yo apa salahnya kita menolong. Kalau orangnya masih sehat seger bugar mau nyeberang masih bisa yo monggo silahkan. Kecuali kalau disini ndak ada lampu TLnya, banyak yang nyeberang, gitu kan kita harus turun.</p>		<p>Kecenderungan menolong</p>
<p>yo selama masih bisa ditolerir bisa diperingatkan, kasih teguran. Satu kali, dua kali ndak pa pa tapi kalau sudah berulang-ulang ya ditilang, yo biar ada efek jera mbak. yang membuat</p>	<p>Subjek bisa memberikan toleransi, namun bisa juga tidak bertoleransi terhadap pengguna jalan sebagai bagian dari hukuman.</p>	<p>Tindakan positif, bertoleransi.</p>

<p>pengguna jalan itu jera? Tilangin aja nanti juga jera mbak ntar lain kali waktu ndak akan ngulang lagi.</p>		
<p>Biasane kalau ada petugas datang, podho meneng dhewe-dhewe o mbak. Kalau ndak seperti itu yo salah satu diperhentikan yang satu disuruh jalan dulu. Gitu aja. Nek sing pengen eyel-eyelan yo ben dipikirke ben padu sisan. Yen wis podho puas lagi kon mlaku. (biasanya kalau ada petugas datang, saling diam sendiri-sendiri kok mbak... Kalau masih ingin ngeyel-ngeyelan ya biar dipikirkan biar bertengkar sekalian. Kalau sudah sama-sama puas baru disuruh jalan)</p>	<p>Tindakan subjek menghadapi dua pengguna jalan yang tidak mau mengalah, disini ada ketidakpedulian apabila terjadi adu argumen.</p>	<p>Intensi menolong rendah</p>
<p>kita perlambat laju kendaraan aja dari belakang. Berarti anda turun? La iya. Dari pada membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.</p>	<p>Subjek membantu orang yang mengalami kesulitan menyeberang meskipun tidak diminta.</p>	<p>Intensi menolong tinggi</p>
<p>orang-orang yang meminta-minta sama anda? Yo kalau seperti itu yo</p>	<p>Subjek berbuat semampunya untuk menolong pengguna jalan.</p>	<p>Perilaku menolong</p>

<p>banyak mbak. Nggak perlu minta-minta orang yang mau keluar kota kecopetan yo disangoni kalau punya. Buat ongkos naik bis.</p>		
<p>Kita lihat dulu alasannya dan kondisi orangnya gimana. Misalnya orangnya masih sehat dan masih mampu bekerja yo ngapain kita kasih, biar usaha sendiri. ... Kalau orang seperti itu, pasti ndak berani minta kesini. Kenapa ndak berani? <u>Yooo tak seneni to yo.</u></p>		Perilaku antisosial
<p>orang lain menolong pengguna jalan Wah terima kasih banyak saya malahan mbak, matur nuwun mbek wonge malahan aku (saya malah terima kasih sama orangnya)</p>		Tindakan positif
<p>Yo sing penting sabar to mbak, wong ngelengke kan yo bola bali</p>	Subjek mencoba mengambil sisi positif meskipun ada ekspresi emosi negatif.	Bertindak sabar terhadap pelanggaran
<p>Ya itu tadi kita kan menggunakan tilang aja. Kalau udah ditilang mungkin, nah mungkin efek jeranya, e bisa menimbulkan efek jera.</p>	Tindakannya demi kebaikan pengguna jalan	Tindakan hukum

<p>Tindakan anda pertama? Saya langsung bawa, yang sakit saya bawa rumah sakit,</p>	<p>Tindakan pertama adalah menolong korban</p>	<p>Tindakan menolong</p>
<p>Yo untuk pertama yo, sekali dua kali yo, “maaf pak kesusu”. Kalau lama-lama kan kalau dibiarkan menjadi iri pengguna jalan yang lain. <i>Yo nuwun sewo ya, coro-corone omongan kasar dithokne lah. Biasane wong yen dikasari kan kroso atine.</i> (ya permisi ya, seperti bicara kasar dikeluarkanlah. Biasanya orang kalau dikasari akan terasa hatinya)</p>	<p>Tindakan subjek menyelesaikan masalah dengan cara kasar.</p>	<p>Agresi verbal</p>
<p>susah nggak pak yang menghadapi orang-orang itu aja? Yo susahnya susah, cuma kan banyak cara sebenere. Kalau pas seperti ini dia nongkrong kita deketin, kita..yo diajak ngomong-omong seperti biasa pertama, terus lama-lama kasih masukan lah, “<i>seperti ini lho pak nek wong ngelanggar</i>”. <i>Lah ndillalahe pas ono kecelakaan fisik iso nggo contoh. “nah koyok ngono kuwi lho</i></p>	<p>Tindakan subjek menyelesaikan masalah dengan cara halus.</p>	<p>Tindakan positif</p>

<p><i>pak yen ngelanggar". Iku coro aluse. (seperti ini lho pak kalau orang melanggar. Nah, ternyata kok pas ada kecelakaan fisik bisa jadi contoh. Nah seperti itu lho pak kalau melanggar)</i></p>		
<p>anda sakit pas jaga sendiri, terus ada yang minta bantuan gimana? kemaren saya sendiri, wis sirahe mumet terus ada orang yang motornya kehabisan bensin yo tak terke tuku bensin neng kono. Tak goleke aqua tuku bensin neng kono.</p>		Intensi menolong
<p>Yo semisal nulung wong sing kehabisan uang mau ke Jakarta beli tiketnya seratus ribu yo..sanguku wae ra ngantek semono. La terus piye. apa juga karena anda megalami kesulitan? saya tak pekso mbantu yo bisa tapi apa saya mau mengorbankan diri saya sendiri. Saya ndak bisa makan. Kalau saya ndak bisa makan nanti saya sakit malah mlebu rumah sakit malah ra iso kerjo. Gitu.</p>	Subjek tidak bisa membantu pertolongan orang lain yang memberikan resiko negatif pada dirinya.	Kecenderungan menolong rendah

<p>Biasane kalau seperti itu diarahkan ke depsos. Anda mengantarkan ke depsos? Yo kalau ndak yo suruh buat laporan dulu ke polsek terdekat atau ke kantor polisi terdekat, nanti minta surat kehilangan terus nanti kalau dia naik angkutan kan dapat keringanan biasane.</p>	<p>Subjek membantu memecahkan masalah pengguna jalan.</p>	<p>Perilaku menolong kesulitan pengguna jalan</p>
--	---	---

Analisis Transkrip (Horisonalisasi) Subjek #2

Pernyataan orisinil subjek	Coding	Makna psikologis
<p>disini kita bisa mengabdikan kepada Negara dan masyarakat. Ya to. Kalau kita nggak disadari pengabdian mana bisa bisa kita berangkat jam setengah enam pagi. Ya to. Pekerjaan masih banyak, yang namanya tugas ya kita jalankan, tapi gaji juga penting.</p>	<p>Subjek beranggapan bahwa pengabdian adalah dasar menjalankan tugasnya</p>	<p>Persepsi tugas</p>

<p>melayani itu seperti apa? Ya melayani to. Contohnya, mbaknya datang kesini mau minta wawancara saya layani wawancara. Ada orang datang tanya jalan, ya saya tunjukkan jalannya ya kan. Pelayanan bukan?</p>	<p>Anggapan subjek mengenai melayani atau menolong.</p>	<p>Persepsi tugas</p>
<p>seandainya anda tidak ada di pos, apakah kondisinya akan masih lancar? Ya bisa ya bisa tidak. Kenapa Ya masyarakat Indonesia kan akan patuh bila ditunggu kalau dijaga. Sekarang coba pos ini kita tinggal orang nyelonong dari sana ke sini, sini sedang hijau. Patrol di tengah. Terus yang disana hijau juga, macet to.</p>	<p>Gambaran subjek mengenai perilaku pengguna jalan</p>	<p>Persepsi tentang pengguna jalan</p>
<p>.. Lagi pula ya mbak <u>polisi juga manusia, jika penilaiannya buruk ya karena polisi manusia juga. Dan tidak semua polisi juga berbuat buruk seperti yang dinilai masyarakat.</u> Ya kalau bisa lupakan tinggalkan orang yang melakukan kesalahan, dan jangan sampai menyudutkan yang lain. Ibarat pepatah, setitik nilai hilang rusuk sebelahnya hahaha...</p>	<p>Subjek menganggap bahwa polisi juga manusia yang bisa berbuat buruk.</p> <p>Anggapan subjek bahwa tidak semua polisi jelek, dan ada polisi yang baik.</p>	<p>Rasionalisasi</p>

<p>Yakin nggak pak bahwa segala sesuatunya akan lebih baik? Yakin, percaya.. ya memberikan pelayanan yang terbaik. Semisal tugas kita kan memberikan pelayanan ya, kita menjaga disini itu pelayanan. Kalau kita jaga disini mereka memberikan terbaik apa, mereka patuh. Kalau jalanan nggak macet kan pekerjaan saya kan nggak nambah. Ya to, turun kesana ngatur kesana kesini. Ya to.</p>	<p>Subjek yakin kehadirannya sebagai bagian dari pelayanan terhadap pengguna jalan.</p>	<p>Persepsi tugas positif. Keyakinan positif.</p>
<p>cara anda mengatasi niat buruk Ya kembali pada diri kita ya, Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang kita lakukan itu Tuhan tahu. Walaupun masyarakat belum tentu berani menegur kita. Tapi kan Tuhan Maha Tahu. Kalau orang jawa bilang kan, <i>wong urip bakal ngundhuh wohing pakarti</i>, artinya manusia hidup akan menuai dari perbuatannya. Ya saya kira begitu.</p>	<p>Subjek percaya bahwa tindakan yang dilakukan itu akan menghasilkan sesuatu.</p>	<p><i>Positive beliefs</i></p>
<p>Semisal mbak kan tahu mbak disini, <u>orang melanggar kan jarang karena kehadiran kita disini. Kita berikan yang terbaik, kalau kita tidak berikan yang terbaik kitas udah pulang dari tadi.</u> Mereka tahu ndak ada polisinya blong blong, tabrakkan di tengah situ. Terus kalau kita ada disini ada kecelakaan kita pasti langsung bantu angkat-angkat. Ini contoh. Ini bukan yang terbaik, tapi contoh yang terbaik seperti ini.</p>	<p>Pemahaman subjek dalam memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat</p>	<p>persepsi tugas positif</p>

<p>Kalau pertama masuk itu kan, namanya orang baru terus belum pernah dines, pengennya dines di tempat yang enak. Di tempat nyantai tapi enak. Tapi setelah lama kelamaan ya kesadara itu tumbuh dimanapun dines kita tuh enak, karena saya dines itupun pindah-pindah.</p>	<p>Pemahaman subjek berubah mengenai kerja melalui proses belajar. Adanya kesadaran pada subjek.</p>	<p>Persepsi tugas. Self awarness</p>
<p>Di Indonesia itu orang masih menghargai polisi ya, jadi sebagian besarlah. Jadi untuk berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Itu mudah. Polisi itu lebih mudah, intinya itu. Jadi nggak perlu sulit-sulit harus piye-piye, perkenalkan diri itu ndak harus.</p>	<p>gambaran subjek tentang polisi di mata masyarakat</p>	<p>Persepsi peran</p>
<p>Kalau minta bantuan ke polisi itu, pasti masalah beres. Kita mau gimana gimana pasti kita dapet, ya seperti tadi kita bantu ibu-ibu naik bis tapi minta gratis sama sopirnya, mau apa, sopirnya mau nolak, ndak bisa Hehehe..</p>	<p>Anggapan subjek mengenai kelebihan polisi, dan nampak ada ekspresi kebanggaan.</p>	<p><i>Positive beliefs</i></p>
<p>Ya lihat-lihat orangnya to bos. Orangnya seger buger, nggak punya uang.</p>	<p>Pertimbangan subjek sebelum menolong pengguna jalan</p>	<p>Pertimbangan menolong</p>
<p>Perasaan...saat ada yang minta tolong? Ya dengan senang hati to. saya minta wawancara seperti ini? (memandang peneliti dengan senyum-senyum)... yah antara senang dan tidak senang.. (matanya melihat ke luar pos dengan</p>	<p>Subjek kurang mampu mengekspresikan keadaan emosi yang sebenarnya pada peneliti. Terlihat</p>	<p>Ekspresi pemaksaan</p>

<p>masih senyum-senyum). Seneng atau tidak seneng? Yo seneng wae la wis... hehehehe..</p>	ekpresi pemaksaan subjek .	
<p>Apa yang anda rasakan saat itu? Ya campur-campur. Jengkel, kasihan..kasihan sama ibunya, jengkel sama yang pihak satunya. Tapi ya kita harus bisa mengkondisikan sebagaimana mestinya</p>	Ekspresi emosi subjek berbeda sesuai kondisi pengguna jalan yang dilihat subjek.	Kontrol emosi rendah
<p>Perasaan anda melihat ibunya gimana Ya kasihan to, wong dikeroyok orang banyak padahal dia sedang luka-luka. Perasaan anda pada pihak indosat? Ya agak jengkel, masa nggak kasihan sama ibunya.</p>	subjek kurang bisa mengontrol emosinya saat dihadapkan masalah.	
<p>perasaan bapak melihat situasi tersebut? Hehehe..lucu-lucu gimana hehehe ya lucu ya gimana..</p>	Subjek kurang mampu mengekspresikan perasaannya	Ekspresi emosi, lucu
<p>perasaan anda bagaimana sih pak menjadi polisi? Bagi saya, saya seneng dengan pekerjaan saya. Saya seneng menjadi pegawai polisi. Saya bangga menjadi polisi lalu lintas. Ini pekerjaan saya, jadi susah senang ya ini pekerjaan saya.</p>	Perasaan kebahagiaan subjek menjalani profesinya	Ekspresi emosi positif menjadi polisi
<p>Ya ada perasaan jengkel perasaan gimana tapi kan kembali lagi pada kenyataan di lapangan. Apa yang mereka lihat itu sudah terjadi atau dibuat-buat terjadi. Ya kita</p>	Ekspresi emosi negatif subjek bersifat sementara.	Ekspresi emosi sementara

harus sabar juga menghadapi mereka.		
<p>kawatir? Nggak tuh.</p> <p>kalau terjadi sesuatu disini? Yo tetep kita pantau to,,,</p> <p>Caranya? Monitor dari hati, ya trus orang-orang disini juga kenal kita kok.</p>	Subjek tidak kawatir apabila posnya ditinggal.	Afeksi negatif
<p>perasaan anda gimana saya wawancara? Perasaannya?hehehe..... yah..perasaannya gimana ya... kalau dibilang seneng ya nggak mungkinlah..diwawancarai seneng, kayak anak kecil diwawancarai seneng. Yah, ini bagian dari pelayanan mungkin yah..</p>	Subjek kurang mampu mengekspresikan perasaannya terhadap pelayanan.	Ketidakmampuan mengekspresikan emosi
<p>Kalau memahami orang gimana pak? Memahami orang lain? Understand? ...under</p> <p>Yah..understanding? Under itu bawah...?? Ho..ho..ho..</p> <p>Apa ya?? Kalau saya jawab tidak tahu gimana?</p> <p>Bagaimana anda memahami orang-orang seperti itu? Memahami? Kata-katanya bisa lebih diperjelas?</p> <p>menyikapi mereka, atau melihat mereka? Seperti orang memahami sebagai manusia.....hehehe..</p> <p>Misalnya saja, tukang becak itu Memahami sesuai porsi mereka.</p> <p>Porsinya? Ya itu kan tukang becak. Ojo dikon dadi supir pesawat</p>	Adanya penolakan mengungkapkan perasaan karena rendahnya kepekaan sosial serta pengetahuan yang minim	Denial

<p>terbang. perkerjaan mereka yang seperti itu? Trus saya suruh ngapain...ya mereka kan tukang becak!</p>		
<p>pak rasanya kalau bisa membantu itu? Ya biasa saja, seneng ya seneng ternyata kita bisa bantu.</p>	Ekspresi emosi subjek datar	Emosi datar
<p><u>polisi peduli terhadap masyarakat maka itu sama saja dengan peduli dengan penilaian masyarakat. ya dengan menolong itu donk. Kalau kita menolong kan orang jadi beda pandangannya.</u> Lagi pula ya mbak polisi juga manusia, jika penilaiannya buruk ya karena polisi manusia juga. Dan tidak semua polisi juga berbuat buruk seperti yang dinilai masyarakat. Ya kalau bisa lupakan tinggalkan orang yang melakukan kesalahan, dan jangan sampai menyudutkan yang lain. Ibarat pepatah, setitik nilai hilang rusuk sebelahnya hahaha...</p>	Tindakan menolong polisi terhadap masyarakat bertujuan untuk memperbaiki nilai masyarakat yang buruk	Motif menolong
<p>polisi peduli terhadap masyarakat maka itu sama saja dengan peduli dengan penilaian masyarakat</p>		motif
<p>Terus kita berusaha mencairkan masala</p>		Intensi menolong
<p><u>saya berusaha melerai, tapi kan satu orang melawan tiga orang kan tidak bisa.</u> Pas dipukuli itu, terus masyarakat tidak tahu duduk permasalahannya, mereka nggak bantu polisi dan</p>	Adanya usaha subjek untuk mendamaikan kedua belah pihak.	Intensi menolong

<p>nggak bantu yang dipukuli. Cuma lihat aja bengong, dan <u>saya kalang kabut, belum lagi jalannya macet total, jadi macet kan itu.</u></p>	<p>Adanya tanggung jawab subjek dalam menangani masalah</p>	
<p><u>Ya posisi saya capek, bingung, pan.., ya bukannya bingung ya, ya nggak mampu aja kali. Tapi yo masih bisa berpikir jernih masih bisa minta bantuan.</u> Akhirnyaapun setelah duduk permasalahan jelas terus yang jadi itu ndak sampai situ thok. Setelah masalah jelas, masyarakat di sekitar situ mau keroyok orang yang ditabrak itu. Tapi kebetulan bantuan sudah datang sudah banyak jadi bisa menangani.</p>	<p>Subjek tidak mampu menangani masalah tersebut sendirian, terlihat minta bantuan dari pos lain.</p>	<p>Ketidakmampuan memecahkan masalah</p>
<p>Yang luka. Yang luka dulu, maksudnya biar dibawa ke rumah sakit. Kalau ada yang terluka parah baru kita tolong, dibawa rumah sakit atau diobati atau gimana. Baru setelah itu menangani masalahnya.</p>	<p>Tindakan pertama subjek menangani korban yang terluka</p>	<p>Tindakan menolong</p>
<p>bahwa kita disini tidak untuk ditakuti, tapi kita disini untuk menjaga. <u>Hadirnya penjagaan itu kan untuk menghilangkan niat.tujuan penjagaan itu kan untuk meghilangkan niat. Jadi orang yang melanggar itu ndak jadi melanggar, entah itu karena niat atau apa-apa, yang penting untuk meghilangkan niat.</u> Kita nggak ingin ditakuti kok. Mereka kan seharusnya mematuhi hukum peraturan lalu lintas itu kan untuk keselamatan</p>	<p>Persepsi subjek terhadap tugas polisi juga untuk mengurangi niat pelanggaran yang dilakukan pengguna jalan. harapan subjek</p>	<p>Persepsi tugas.</p>

mereka sendiri. Harusnya mereka perlu sadar itu, ndak perlu takut sama pak polisi. Tapi takut dengan aturan itu sendiri dan dampak pada diri mereka sendiri.	terhadap pengguna jalan yang baik.	
Ya sesuai fungsi kita sebagai polisi mengemban fungsi umum menjaga kamtibmas ya sebisa mungkin kita membantu menangani kejahatan itu dalam batas kemampuan kita. Semisal, ada tindak kejahatan maksud mbak gitu. Ya tergantung lihat-lihat dulu donk mbak. Kalau perampok empat orang dan kita sendirian ndak bawa senjata, kalau kita nolong ya konyol.	Meskipun polisi tugasnya menciptakan keamanan namun dalam bertindak menghadapi kejahatan harus hati-hati	Tindakan menangani kejahatan
Ya kita berusaha kembali pada diri kita ya, kita sebagai pelayan ya kita layani mereka. Kalau mereka halus ya kita layani dengan bahasa halus, kalau mereka tidak sopan ya kita layani dengan ketegasan. Ya kita kan pelayan, kalau mereka tegas ya kita tegas, yang penting kita tidak melanggar hak asasi mereka. Kita ndak main pukul, kita ndak mbentak mereka. Kita coba tunjukkan gimana yang seharusnya mereka lakukan.	Subjek melayani sesuai dengan karakter pengguna jalan	Cara melayani pengguna jalan
Semisal mbak kan tahu mbak disini, orang melanggar kan jarang karena kehadiran kita disini. Kita berikan yang terbaik, kalau kita tidak berikan yang terbaik kita udah pulang dari tadi.	Kehadiran subjek merupakan tindakan pelayanan	Tindakan antisipatif
Yah melayani to. Hadir di pos buat penjagaan, pengaturan,	Tindakan pelayanan	Tindakan pelayanan

<p>pengawasan. Kalau ada masalah kita bantu semampu kita. ada yang jatuh, luka-luka kita bawa ke rumah sakit. Kalau seperti tadi, ya kita mendamaikan jangan sampai ada yang main hakim sendiri.</p>	<p>terbaik yang diberikan oleh subjek</p>	<p>terbaik</p>
<p>Kan kita kepolisian masyarakat. Jadi kita ninggalin bukan karena kita tidak bertanggung jawab. Sini mah tanggung jawab kita. Apa yang terjadi disini pasti kita tahu.</p>	<p>Subjek masih bertanggung jawab dengan jadwal jaganya meskipun ditinggalkan</p>	<p>Tanggung jawab tinggi</p>
<p>pertama kali menghadapi orang yang minta pertolongan itu gimana? Ya kaku ada, bingung juga. Intinya gini kita membantu orang sesuai kemampuan kita. Sebatas kemampuan kita Kekakuan dan kebingungan itu anda atasi dengan cara apa? Kaku-kaku itu masalah akan selesai, dan kaku-kaku gitu juga bermanfaat. Bermanfaat? Nyatanya orang juga sampai ke rumah sakit dengan kaku-kaku begitu, ndhak-undhuk ndhak-undhuk udah bisa bawa korban ke rumah sakit, udah bisa mengamankan barang bukti. Selesai to. Lama-lama kan lancer sendiri.</p>	<p>Subjek mengalami kebingungan dan kekakuan saat menolong orang pertama kalinya, dan mengambil keputusan secara rasional.</p>	<p>Pengambilan keputusan rasional</p>
<p>Nah saat itu kita mau bantu, uang kita pas-pasan, nanti nggak bisa makan siang, nanti nggak bisa beli bensin. Nanti kalau nggak bantu kasihan. Trus</p>	<p>Tindakan subjek menolong pengguna jalan dengan</p>	<p>Intensi menolong</p>

<p>gini kita iuran sepuluh orang itu ... kita naikan bis ... Terus kita hentikan, terus sopirnya saya minta turun, "pak, nunut..". kita aku itu ibu-ibu tua, "..nuntut ibuku, tapir ora nduwe duit". Terus ya "..awas yen kok tariki, iki nunut tapir a nduwe duit".</p>	<p>kekuasaannya sebagai polisi</p>	
<p>yang jelas tugas polisi selaku polisi lalu lintas, bila melihat kecelakaan ya kita bantu yang jatuh atau korbannya.</p>	<p>Tindakan pertama membantu yang terluka</p>	<p>Tindakan menolong.</p>
<p>Contohnya, mbaknya datang kesini mau minta wawancara saya layani wawancara. Ada orang datang tanya jalan, ya saya tunjukkan jalannya ya kan. Pelayanan bukan? Yang lain? Ya macem-macem. Masa saya harus jelaskan semua, hehehe..</p>	<p>Subjek tidak bersedia menyebutkan bentuk pelayanan yang lain.</p>	<p>Tidak peduli</p>

Analisis Transkrip (Horisonalisasi) Subjek #3

Pernyataan orisinil subjek	Coding	Makna psikologis
----------------------------	--------	------------------

<p>menertibkan terutama angkot-angkot dan masyarakat yang mungkin dalam hal kurang tertib bisa diusahakan untuk menertibkan dengan cara mungkin ya kalau melakukan kesalahan ataupun pelanggaran dengan penindakan mungkin dengan penilangan dan mungkin dengan teguran sesuai dengan tugas-tugas kami.</p>	<p>Pemahaman subjek mengenai tugas-tugas polisi</p>	<p>Persepsi tugas</p>
<p>“Ya memang itu mbak angkot-angkot dalam hal lalu lintas memang kurang mematuhi, kadang-kadang kurang mematuhi, syukur-syukur bisa mematuhi</p>		<p>Persepsi tentang perilaku pengguna jalan</p>
<p>E .. itu mungkin <u>karena kelalaiannya atau mungkin karena ketidaktahuannya</u> ya mbak ya, kemungkinan ya yang namanya mungkin karena dia mungkin sedang melamun atau apa atau mungkin ada rambu-rambu dia ndak tahu. Kemungkinan dia baru asyik, dia baru ngobrol mungkin lupa akhirnya misalnya lampu merah dia ndak tahu. Itu kan bisa. <u>Saya kira kalau yang namanya lalu lintas yang namanya pengguna jalan untuk kesengajaan itu nggak ada saya kira, itu karena kealpaan saja.</u></p>	<p>subjek beranggapan positif kepada pengguna jalan yang melakukan pelanggaran.</p>	<p>Pandangan positif tentang pengguna jalan</p>
<p>Jadi kalau saya lihat sepintas, masyarakat itu masih, dia itu tidak melanggar itu karena takut karena ada polisi aja. Jadi dia belum memahami undang-undang yang benar.</p>	<p>Subjek beranggapan bahwa pengguna jalan itu masih takut dengan</p>	<p>Persepsi terhadap pengguna jalan</p>

	polisi.	
Menurut saya kalau pos,.. mungkin tidak saya tinggal ya.. tapi mungkin nggak ada yang jaga, untuk prediksi saya, saya kira timbul kemacetan terutama apalagi seperti angkot-angkot ya mbak bisa lihat sendiri, akan begitu. Tapi kalau kita berdiri disana itu nggak mungkin dia ga berani berhenti disitu. Kita disini aja, mereka berani berhenti disitu, apalagi kalau nggak ada polisinya.	Pandangan subjek terhadap perilaku pengemudi angkutan umum, juga pengguna jalan lain.	Persepsi tentang pengguna jalan
makna membantu menurut anda? Makna dari membantu ya..kalau menurut saya ya namanya pembantu itu kan melayani to mba, melayani bahkan tugas kita itu kan ya melayani masyarakat, ya melindungi masyarakat, ya mengayomi masyarakat.	Pemahaman subjek mengenai membantu merupakan bagian dari tugasnya	Persepsi tugas
Melayani itu seperti apa Ya melayani kan seperti pelayan yang memenuhi permintaan pembelinya, tapi disini ya maksudnya pengguna jalan.	Pemahaman subjek mengenai melayani	Persepsi tugas
Seolah-olah memang seperti itu mbak, kita disini memang terutamanya lebih untuk membantu pengguna jalan dibanding mengatur jalan raya.	Anggapan subjek bahwa kehadirannya terutama untuk membantu pengguna jalan	Persepsi tugas

<p>Ya awalnya kasihan, kedua <u>saya sebagai manusia tidak tega melihat kondisi mereka. Ketiga, yang namanya menolong itu kalau kita bisa bantu ya kita bantu.</u> Tapi yang jelas <u>membantu atau menolong ya mbak ya itu penting, orang hidup itu ya untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan.</u></p>	<p>Bagi subjek menolong itu mempunyai tujuan yang positif.</p>	<p>Motif menolong</p>
<p>Ya sama sajalah mbak, semua sama nggak ada bedanya, selama mengalami kesulitan, apa salahnya dibantu.</p>		<p>Pertimbangan</p>
<p>Ya bagian dari tugas saya to mbak. Tapi ya juga karena... <u>manusia kan harus membantu.</u> Seperti di kampung saya diminta untuk bantu gotong royong bangun rumah, ya saya bantu. Ya istilahnya <u>untuk kemasyarakatan</u> gitu mbak.</p>	<p>Subjek menganggap bahwa membantu itu untuk kemasyarakatan</p>	<p>Motif menolong</p>
<p>Kenapa pak anda dulu benci sama polisi? Ya gini ya mbak ya, pengalaman saya dulu waktu kecil ya satu contoh mungkin pencurian ya. Mungkin dulu mau melapor aja ibaratnya ngasih uang rokok atau apa. Makanya boleh dikatakan dulu kalau orang tua saya bilang pencurian ayam melapor polisi malah menjadi kambing. Istilah itu dulu masih saya ingat waktu masih kecil pada orang tua saya.</p>	<p>Sewaktu masih muda subjek berfikir kalau dia tidak suka dengan profesi polisi.</p>	<p>Persepsi negatif terhadap peran polisi</p>
<p>Untuk saya. Perasaan saya ya mbak ya saya pribadi sebetulnya, misalkan sampai ada terjadi pelanggaran kemungkinan dia ditilang, yang</p>	<p>Perasaan kasihan terhadap pengguna jalan yang</p>	<p>Empatik</p>

<p>kemudian disidak dan disidangkan di pengadilan misalnya, <u>untuk nurani saya berat</u> mbak. Makanya untuk saya sendiri pernah ngalami, apalagi seperti saya termasuk cukup mengerti ya mbak ya kemungkinan dia kena denda misalkan sebesar 30 ribu atau 22 ribu, namun mengingat saat ini apalagi saat ini betapa susahny masyarakat yang menerima hal itu.</p> <p>Kasihannya ya pak? Betul sekali. Apalagi saya sendiri asli dari desa, tahu persis kehidupan orang desa.</p>	mendapat tilang karena subjek memahami kondisi mereka	
<p>Saya kira kita juga manusia biasa mbak, <u>hati nurani tetep nggak sampai hati</u> mbak. Dia kan hanya pengemudi mungkin kalau setiap pengemudi berkeluarga, mungkin dia nggak sanggup nyukupi kebutuhan makanan anak istrinya. Bahkan seperti sopir-sopir bus misalkan untuk mencukupi satu harinya dia berhenti disitu itu mungkin setiap dia lewat sini mungkin berapa, padahal itu kan ndak boleh ada tanda larangan.</p>	Subjek memberikan toleransi karena tidak tega dengan kondisi mereka	Kepekaan sosial
<p>gimana anda memahami kondisi mereka? Ya betul. Ya saya ukur dari diri saya sendiri. Saya juga mengukur dengan diri saya sendiri. Kemungkinan mereka bisa dibandingkan ya mbak ya mungkin karena saya sendiri yang punya penghasilan yang jelas-jelas punya penghasilan tetap, mungkin saya yang gaji</p>	Cara subjek memahami kondisi pengemudi angkutan dengan mengukur dari diri subjk sendiri	Empatik

<p>saya kan sudah diatas dua juta, itu aja saya membiayai anak untuk memberi makan anak perasaan saya yah saya anggap, masih yah dianggap cukup ya belum, yah bsa dibilang pas-pasan. Kalau nggak istri saya nyambi usaha kemungkinan besar nggak akan cukup apalagi seperti mereka.</p>		
<p>Wah perasaan saya sedih mbak, kasihan ibunya apalagi dalam kondisi hamil. Pasti suaminya, beserta keluarga, anak-anaknya merasa kehilangan, apalagi kejadiannya tragis ya mbak ya. Yah sampai-sampai saya ndak bisa makan mbak, masih inget terus.</p>	<p>Subjek bisa merasakan kesedihan orang yang ditinggalkan</p>	<p>Empatik</p>
<p>Yo perasaan saya yo saya merasa tetap sedih to mbak, yang namanya kurang baik, kurang yang masih kurang dan kita mungkin berusaha kekurangan saya juga akan saya imbangi pada orang-orang yang mungkin lebih baik dari saya mungkin dari sini saya harus bagaimana.</p>	<p>Kesedihan subjek apabila belum bisa memberikan yang terbaik pada orang lain</p>	<p>Ekepresi emosi negatif</p>
<p>Saya nggak khawatir mbak. Justru ada cemoohan dari masyarakat itu kritikan kita yang membangun. Kalau masyarakat mau memberikan kita, memberikan. Saya pribadi sebagai polisi saya malah senang berarti di mengkritik berarti tahu kerja polisi... bagaimana merubah polisi menjadi lebih baik.</p>	<p>Subjek merasa cemooh itu diambil sisi positifnya</p>	<p>Afeksi positif</p>
<p>Hati nurani saya ya sedih juga, tapi kita sudah bantu semampu</p>		<p>Ekspresi emosi</p>

kita. Pengennya pasti seneng ya bisa bantu, tapi mau gimana lagi.		
Terus terang mbak waktu muda saya, saya kok dulu benci sama polisi mbak. Nggak tahu kenapa kok saya jadi polisi. Jadi sebenarnya polisi itu bukan cita-cita saya sejak kecil.	Subjek merasa awalnya dia tidak suka dengan polisi	Rasa benci
Ya saya seneng mbak. Saya seneng. Karena saya menganggap bahwa saya itu berhasil. Apalagi kalau polisi bisa menyusup di tempat seperti itu dan berhasil kan bangga mbak.	Subjek senang apabila dia berhasil menghadapi tantangan.	Ekspresi bahagia
Ya sebenarnya juga kasihan mbak. Ya itu sudah dikatakan di depan tadi, itu kalau setiap angkot melakukan pelanggaran ditindak mungkin dia nggak bisa kasih makan anak isterinya tadi.	Ada perasaan kasihan bila melakukan penindakan	Empatik
Yah nggak masalah sih mbak asal kita sudah berbuat semampu kita, kalau kita tidak bisa bantu ya bukan berarti kita nggak mau bantu ya, tapi kita manusia juga ada kekurangannya.	Subjek tidak merasa apa-apa bila tidak mampu membantu	Emosi datar
Ya kalau menurut saya, kitaantisipasi aja dengan mungkin pada jam-jam tertentu mungkin dalam keadaan ramai kita laksanakan berdiri di tengah jalan. Untuk mengantisipasi kemacetan agar tidak terjadi kemacetan.	Tindakan antisipasi subjek untuk membantu mengatasi kemacetan	Tindakan antisipatif
kita tindak dengan denda namun kadang-kadang juga nggak tega, nggak sampai hati mengingat dia bekerja untuk mencukupi anak isteri. Biasanya	Rasa tidak tega polisi merubah tindakan subjek	Problem solving

saya kasih arahan silahkan anda mencari penumpang dan berhenti disitu nggak masalah, asalkan jangan ngetem terlalu lama.	dengan memberikan arahan dibanding ditilang.	
<p>Kalau remaja yang melanggar Yah walaupun dia remaja, kalau tindakan negatif seperti itu tetap ditindak mbak, tetap ditindak Karena ya itu tadi, walaupun itu dikatakan kenakalan remaja tapi itu ada unsur kesengajaan dan kalau tidak kita..sejak dini tidak kita antisipasi terus generasi kita besoknya mau jadi apa. Kalau itu dibiarkan misalkan.</p>	Subjek bakal bertindak terhadap pengguna jalan yang melanggar meskipun masih remaja	Tindakan menghadapi pelanggar
<p>Bentuk pelayanan Ya misalnya kasih informasi arah jalan, kalau ada yang minta diseberangin ya kita bantu nyeberang. Kendaraannya mogok di jalan, kayak kemaren misalnya mobilnya sedan tiba-tiba nggak bisa jalan pas lampu hijau disitu kita bantu minggirin dan kita bantu cari bengkel terdekat. Banyaklah mbak pertolongan polisi itu.</p>		Tindakan pelayanan
Nah justru itu mbak dulu saya menilai polisi jelek, nah sekarang saya berusaha untuk menjadi polisi yang baik.	Subjek berusaha menjadi polisi yang lebih baik dari anggapannya dulu	Perubahan stereotipe
Kita kasih penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat mbak saya ngarahkan masyarakat	Tindakan subjek untuk merubah perilakunya	Tindakan pelayanan

<p>seperti ini nah masa saya melakukan seperti itu. Tapi karena tugas saya, karena tugas saya tadi yang mengemban tugas yang harus kasih contoh pada masyarakat maka seperti itu. Nanti kalau saya seperti itu, terus masyarakatnya kayak apa, makanya saya terus timbul terus total untuk mengalahkan itu semua</p>	<p>yang buruk di masa lalu dengan tujuan memperbaiki kondisi masyarakat</p>	
<p>saya berusaha untuk mengurangi mbak ya, yang jelas saya berusaha mengurangi perilaku masyarakat situ juga. saya kasih fasilitas saya suruh becak mbak Tujuan saya agar mereka bisa berbuat yang positif dan tidak melakukan seperti minta-minta sama sopir, nodong.</p>	<p>Tujuan subjek yaitu menolong agar berubah dari kebiasaan lamanya</p>	<p>Tindakan menolong dan Intensi menolong</p>
<p>Iya mbak saya pun juga ikut dirugikan dalam hal ini. Tindakan saya ya gimana ya mbak saya juga kasihan melihat becak-becak itu. Peringatan itu juga pernah tapi yo..tadi.</p>	<p>Subjek tidak mapu merubah pengguna jalan yang suka melanggar seenaknya</p>	<p>Tindakan menghadapi pelanggar</p>

LAMPIRAN D



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
Kampus Tembalang Telpun (024) 7460051 Semarang

Nomor : 608 /J07.1.16/AK/2007
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi & Wawancara

Kepada Yth.
Kepala Satlantas
Polwiltabes Semarang
(Bpk. Drs. Djarod Hapsoro)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si.
NIP : 132229749
Jabatan : Sekretaris Bidang Akademik
Program Studi Psikologi FK UNDIP

Menerangkan bahwa :

Nama : Adria Dahriani
NIM : M2A001002

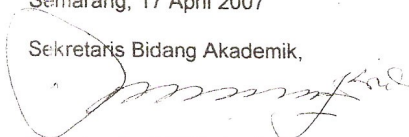
adalah benar-benar mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, dan yang bersangkutan sedang menyusun skripsi dengan judul "Sikap Prososial Terhadap Pengguna Jalan".

Mohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melakukan Observasi & Wawancara di instansi yang Saudara pimpin.

Demikian permohonan dari kami, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan diucapkan terima kasih.

Semarang, 17 April 2007

Sekretaris Bidang Akademik,


Prasetyo Budi Widodo, S.Psi., M.Si.
NIP. 132229749

LAMPIRAN E

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK
INDONESIA
DAERAH JAWA TENGAH
WILAYAH KOTA BESAR SEMARANG



SURAT KETERANGAN

No. Pol. : SKET/ 211 / IV / 2007 /Lantas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **WIKA HARDIANTO,SH,SIK**
Pangkat / Nrp : KOMPOL / 72020469
Jabatan : Wakasat Lantas
Kesatuan : Polwiltabes Semarang

Menerangkan bahwa

Nama : **ANDRIA DAHRIANI**
N I M : M2A001002
Fakultas : Program Studi Psikologi FK UNDIP
Universitas : Universitas Diponegoro Semarang

Benar-benar telah melaksanakan observasi dan wawancara di Satlantas Polwiltabes Semarang dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "**SIKAP PROSOSIAL TERHADAP PENGGUNA JALAN**"

Semarang, 26 April 2007
A.n. KEPALA KEPOLISIAN WILAYAH KOTA BESAR SEMARANG
KASAT LANTAS



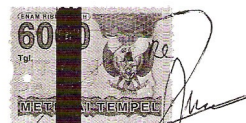
LAMPIRAN F

BIODATA

Nama	F. C. ANDRE . S
Usia	25 th
Agama	KATHOLIK
Lama kerja	4 th
Pangkat	BRIDDA
Keluarga	-
Alamat rumah	ASPOL KAUSARI BLOK #/26 SMG
Pendidikan terakhir	SMU

Surat keterangan ini serta biodata diatas dibuat sebagai tanda persetujuan untuk diwawancarai.

Tertanda,



(ANDRE)

BIODATA

Nama	S. CHADIQ
Usia	24 th
Agama	ISLAM
Lama kerja	4 th
Pangkat	BR IPTU
Keluarga	-
Alamat rumah	PEDURUNGAN TENGAH 4/6 SMG
Pendidikan terakhir	SMK

Surat keterangan ini serta biodata diatas dibuat sebagai tanda persetujuan untuk diwawancarai.

Tertanda,



(S. CHADIQ)

BIODATA

Nama	KASWI
Usia	47 th
Agama	ISLAM.
Lama kerja	25 th
Pangkat	BRIPKA
Keluarga	1 ISTRI ANAK 3
Alamat rumah	PONDOK KADEN KATUH BLOK C1 / 23
Pendidikan terakhir	UMA

Surat keterangan ini serta biodata diatas dibuat sebagai tanda persetujuan untuk diwawancarai.

Tertanda,


(KASWI)

